Bukan Pernikahan Sandiwara

MeetBooks

a Novel by

Maya Batari

LovRinz Publishing

Bukan Pernikahan Sandiwara

Penulis:
Maya Batari

Penyunting:
Anggrek Lestari

Layout:
Sha Bi Dan

MeetBooks

Penata sampul:
LovRinz Desk

ISBN : 978-602-6921-41-3

viii + 306 halaman;
14x20 cm

Copyright©Maya Batari, 2019

LovRinz Publishing

Cetakan 4, Maret 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

Kata Pengantar

Perjodohan tidak selamanya diawali dengan kebencian, perjodohan dapat juga menimbulkan cinta pada pandangan pertama. Sesungguhnya saya terlalu lelah dengan segala perjodohan yang dulu harus saya jalani, dan saya berfikir alangkah indahnya jika kisah saya seperti Sandya. Dia adalah sosok sabar, setia, memiliki keteguhan hati yang patut diacungi jempol, dan dia bukanlah sosok cengeng yang terpaksa harus mengemis cinta kepada suaminya. Mungkin sebagian diri saya tergambar pada sosok tokoh wanita ini, tidak lepas dari segala kekurangan yang dimilikinya.

MeetBooks

Saya selalu menyukai sosok tokoh wanita yang tidak mudah diintimidasi, mandiri, dan meski sebesar apapun cintanya, dia selalu menunjukkannya dengan cara yang benar. Tentu saja ini bukan pengalaman saya, tetapi sering mendengar keluh kesah sahabat saya yang seorang istri TNI, akhirnya lahirlah kisah ini. Sering di tinggal suami untuk bertugas di luar pulau Jawa, berbulan-bulan menjaga perbatasan, bahkan komunikasipun tidak lancar. Hati wanita mana yang ingin merasakan hal seperti itu, akan tetapi tentu saja ia sudah paham benar bahwa menjadi seorang istri prajurit, dia memang tidak hanya menikahi suaminya, tetapi juga menikahi NKRI.

Dan Mahesa adalah sosok suami idaman bagi saya, tentu saja juga bagi Sandya. Prajurit kaya raya yang rela meninggalkan segalanya demi baktinya bagi negara. Tidak ada yang tidak

mungkin di dunia ini, karena tidak selamanya segalanya diukur dengan uang dan harta yang kita miliki.

Dalam kisah ini, mereka saling melengkapi kekurangan pasangannya. Jika salah satu ada yang sedang terbakar, janganlah menambahnya dengan menyiram bensin di atas bara. Kehidupan rumah tangga itu ibarat sayur dan garam, jika tidak ada salah satunya, maka rasanya tidak akan enak. Cinta tidak hanya membicarakan mengenai perasaanmu kepada pasangan, akan tetapi lebih kepada saling mengerti, memahami sifat seseorang membutuhkan waktu tidak hanya sebulan, setahun, tetapi bahkan mungkin berpuluh tahun, ketika kamu akhirnya memahami seluruh jiwanya.

Selamat menikmati kisah ini, yang masih dipenuhi dengan keterbatasan pengetahuan penulis yang hanyalah manusia biasa, penuh kekhilafan dan kealpaan. Semoga masih terselip sedikit penghiburan dan juga pesan yang dapat diambil, karena waktu juga yang akan mengiringi perjalanan kita untuk belajar dan selalu belajar lagi, agar lebih baik dari hari –hari yang telah kita jalani kemarin.

MeetBooks

Maya Batari

Terima Kasih

❤ Kepada Allah SWT yang selalu memberikanku nikmat dan karunia yang tiada terkira di dalam sepanjang hidupku.

❤ Kepada sepasang belahan jiwaku, Ibu dan Bapak yang selalu melimpahiku samudera cinta dan kasih sayang yang tiada bertepi. Terima kasih atas segala dukungan dan dorongan kalian, tiada pernah letih mengiringi tiap langkahku dengan doa dan motivasi.

❤ Kepada malaikat penjaga dan pelindungku, terima kasih karena sudah menjadikanku wanita yang lengkap dan sempurna, melimpahiku dengan cinta dan kasih, selalu mendukungku, dan setia menemaniku dengan segala kekuranganku.

MeetBooks

❤ Kepada separuh jiwaku, bidadari kecilku yang telah memberikan warna pelangi di setiap detak kehidupanku, canda dan tawamu adalah oase penyejuk di setiap jejak langkahku, tumbuhlah menjadi wanita kuat dan cerdas.

❤ Kepada adik dan keponakan imutku, kalian adalah satu paket berkah dalam kehidupanku, melengkapi tiap kebahagiaan yang aku rasakan.

❤ Kepada sahabat tercintaku, Erna 'Randem', terima kasih karena sudah sudi aku recoki waktu berhargamu dengan segala kecerewetanku, dukunganmu adalah cambuk bagiku.

❤ Teruntuk 'anak-anakku', ibu percaya kalian semua akan

menjadi seseorang kelak, raihlah cita-cita kalian setinggi langit. Kalian semua kebangganku, keceriaan kalian adalah inspirasi untukku,

❤ Untuk sohib-sohibku Double E, DNF, dan keluarga besarku, terima kasih karena sudah mau medengarkan keluh kesahku yang gaje, selalu mengerti akan diriku, memberiku dukungan, dan tidak bosan dengan ceritaku yang seperti setumpuk roti tawar tanpa selai. Terima kasih karena sudah mau menjadi tong sampahku. Kalian adalah rumah kedua bagiku.

❤ Kepada editorku, Anggrek Lestari yang sudah sangat sabar meladeni segala kekurangan di dalam tulisanku hingga terlihat lebih indah.

❤ Semua reader setiaku di wattpad, terima kasih atas perhatian kalian untuk tulisanku ini, tanpa kalian apalah arti dari ceritaku ini.

MeetBooks

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Terima Kasih	v
Bab 1. Awal Kisah Mereka	1
Bab 2. Debaran yang Salah	11
Bab 3. Harapan yang Pupus	22
Bab 4. Dia yang Kembali	35
Bab 5. Sang Prajurit	46
Bab 6. Janji Itu	56
Bab 7. Aku dan Dia	68
Bab 8. Di Acara Perjamuan	79
Bab 9. Malu tapi Mau	89
Bab 10. Aku Milikmu	100
Bab 11. Saat Sakura Mekar	110
Bab 12. Pesta Hanami	122
Bab 13. Kejutan	133
Bab 14. Cinta yang Sederhana	143
Bab 15. Mr. Robert	154
Bab 16. Teman tak Terduga	164
Bab 17. Kebenaran yang Tersembunyi	173
Bab 18. Malaikat Kecil	183
Bab 19. Cemburu karena Cinta	191
Bab 20. Menapak Jalan Berbatu	199
Bab 21. Bercumbu dengan Awan	208
Bab 22. Kuingin Selalu Begitu	217
Bab 23. Aku, Nadya, dan Ben	226
Bab 24. Persoalan Baru	236
Bab 25. Rebecca dan Ibu Negara	246
Bab 26. Pertemuan dan Pertikaian	255

MeetBooks

Bab 27. Keluarga Kecil 268
Bab 28. Bianglala Kehidupan 285
Bab 29. Setitik Embun 295
Tentang Penulis 305

MeetBooks

Sandya masih berdiri di halte bus depan kampusnya. Beberapa kali ia melirik dengan gelisah jam mungil di pergelangan tangannya. Sudah jam setengah empat, padahal Danang sudah berjanji akan menjemputnya jam tiga tepat. Sekali lagi gadis itu menghela napas berat, tidak biasanya pria itu *molor* dari janjinya. Mereka sudah bersama lebih dari satu tahun, hingga Sandya hafal benar semua kebiasaan pria itu. Sesibuk apapun dia di kantor, pasti akan menyempatkan menjemput gadisnya selesai jam kuliah. Bibir Sandya selalu merekah bila ingat perjumpaan pertamanya dengan Danang, begitu manis yang nyatanya dapat berlanjut hingga sekarang. Perjumpaan yang tidak sengaja namun akhirnya menimbulkan

benih-benih rasa saling memiliki di antara mereka berdua.

"Ma—maaf!" pekik Sandya kaget ketika tangannya yang sudah terulur secara tidak sengaja menyentuh tangan seseorang yang juga nampak kaget seperti dirinya. Mereka sama-sama memegang satu buku referensi yang baru saja diletakkan oleh petugas perpustakaan di rak. Senyum paling manis yang sesaat seolah menyesatkannya, menyapanya ketika secara refleks ia memalingkan mukanya ke samping. Seorang pria berwajah simpatik yang seingat Sandya adalah kakak seniornya, ketua senat mahasiswa yang fotonya selalu terpampang di mana-mana kini tengah menatapnya juga.

"Maaf ya, kamu juga mau pinjam buku ini?"

"Ehm, tapi kalau Kakak mau pinjam dulu juga tidak apa-apa."

Sandya terlihat tidak bisa menyembunyikan nada kecewanya. Bayangkan, dia harus mengantre dari sebulan lalu untuk meminjam buku itu, setiap hari dia datang ke perpustakaan hanya untuk memastikan buku itu sudah ada dan bisa dipinjam olehnya. Ayolah, apakah ia harus menunggu lagi sementara tenggat waktu pengumpulan tugasnya tinggal beberapa hari lagi.

MeetBooks

"Kamu boleh pinjam dulu, aku bisa ngantri setelah kamu kok."

Lelaki itu mengangsurkan buku di tangannya pada Sandya seolah dia mengerti kekecewaannya. Bahkan bulan pun akan sanggup ia ambil andai gadis itu menginginkannya. Ya ampun, baru juga beberapa detik yang lalu ia melihat gadis ini dan lihatlah efek yang ditimbulkan kepada dirinya. Sejak kapan seorang Danang memiliki pemikiran tidak rasional seperti itu?

"Beneran, Kak?" Sandya menatapnya dengan mata berbinar. "Terima kasih ya, Kak."

Pria itu mengangguk dan tersenyum kecil. "Tidak masalah. Ehm, aku boleh tahu nama kamu tidak?" Akhirnya modus juga, kan? Tapi siapa sih yang bisa melewatkan makhluk paling manis seantero kampus ini yang dikenal jinak-jinak merpati?

Sandya hanya membalasnya dengan senyuman semanis gula. Dia tidak pernah keberatan orang lain tahu namanya dan berteman dengannya. "Namaku Sandya Larasati. Panggil Sandya saja seperti yang lain."

"Sandya, nama yang bagus. Aku Danang, senang berkenalan denganmu." Danang menangkupkan dua tangannya di depan dada dan dibalas hal sama oleh Sandya. Pria itu merasa melupakan sesuatu yang maha penting ketika gadis itu mulai melangkah meninggalkannya.

Dan saat gadis itu sudah beranjak pergi ke tempat peminjaman, ia mendengar namanya dipanggil. "Aku boleh tahu nomor telepon kamu? Maksudku biar kalau nanti kamu mengembalikan bukunya, kamu bisa langsung menghubungi aku."

MeetBooks

Sandya tampak berpikir sejenak sebelum akhirnya memberikan nomornya. Rasanya tidak adil saja memberikan buku ini ke orang lain sementara ia tahu seseorang sudah mengantre di belakangnya, dan kelihatannya buku itu juga penting baginya. Bukankah dia memang gadis yang teramat baik atau terlalu naif?

Dari peristiwa itulah kedekatan mereka mulai terjalin. Sandya yang supel dan memang banyak teman, sama sekali tidak keberatan ketika Danang mulai bergabung dengan komunitasnya. Tapi tentu saja mereka tidak pernah pergi hanya berdua, pastinya selalu *rame-rame* satu geng. Danang juga jadi rajin mengiriminya pesan hanya

untuk bertanya apakah gadis itu sudah makan, atau sudah shalat, dan yang membuat Sandya selalu tersenyum sendiri jika Danang latah mengirimkannya pesan hanya untuk mengucapkan selamat tidur. Sebuah perhatian kecil yang manis dan hampir membuat Sandya lupa daratan.

Sandya tahu jika Danang selalu memberinya perhatian lebih, namun ia berusaha agar tidak merasa besar kepala. Puncaknya pria itu menyatakan perasaannya pada Sandya di malam liburan mereka di Puncak. Semua teman-temannya mendukungnya meski gadis itu belum memberikan keputusannya, dan Danang dengan harap cemas masih menunggu jawaban darinya. Apa Sandya langsung menerimanya?

Tidak, terlebih menyadari bahwa mereka tidak sekufu. Yah, Sandya sadar dirinya hanyalah anak seorang pegawai pemerintahan tingkat Kabupaten, seorang gadis yang dibesarkan dengan lingkungan sederhana. Sementara Danang? Menurut yang didengar Sandya, pria itu berasal dari keluarga terpandang terlebih pamannya merupakan salah satu perwira tinggi di kemiliteran.

MeetBooks

Keluarga Danang memiliki bisnis jaringan perhotelan juga restoran mewah yang memiliki banyak cabang bukan hanya di negara ini, belum termasuk resor pribadi dan aset luar biasa yang tak terhitung jumlahnya. Danang sudah diberi kepercayaan untuk mengelola bisnis sejak ia lulus SMA, dan kini ia telah lulus kuliah. Artinya ia akan mengendalikan semua usaha keluarganya sebagai salah satu wakil pamannya yang memilih profesi di kemiliteran. Tentu saja Sandya merasa seolah dirinya tidak ada apapun jika dibandingkan dengan Danang.

Lalu apa Danang akan menyerah begitu saja? Tentu saja tidak, ia berusaha keras untuk tetap mendapatkan pujaan hatinya. Penolakan demi penolakan dari Sandya sama sekali tidak melunturkan semangat Danang hingga akhirnya hati gadis itupun menyerah. Tepatnya di malam sehari sebelum wisuda Danang, gadis itu akhirnya menerima pinangan Danang.

Satu hal juga yang kini dilakukan Sandya, ia tak lagi asal-asalan memakai penutup tubuh. Setidaknya ia menuruti kata kekasihnya, ia ingin memakai yang lebih pantas untuk menutupi auratnya yang ternyata membuat hatinya makin nyaman dan tenteram. Bukan karena Danang yang ingin ia berubah, namun ia memang ingin lebih bisa menjaga dirinya hanya untuk lelaki halalnya.

Ayahnya juga tidak melarang hubungan mereka, meski kadang sikap tidak percaya diri Sandya muncul ke permukaan. Pak Mustopo selalu memberinya semangat, bahwa Allah menciptakan manusia itu sama derajatnya, hanya ketakwaan seseoranglah yang membedakannya dengan manusia lain. Tidak penting apa pandangan orang lain mengenai dirimu, yang terpenting kamu mampu menjaga dirimu dari pandangan jahat yang lain, dan tidak memiliki rasa iri dan dengki terhadap orang lain juga.

MeetBooks

♥♥♥

Malam itu untuk pertama kalinya setelah beberapa bulan kedekatan mereka, Sandya dan ayahnya akan diperkenalkan pada satu-satunya keluarga Danang setelah pertunangan tidak resmi mereka. Gadis itu tampak terlihat cantik dengan gamis

panjang berwarna merah marun berhiaskan brukat di bagian atasnya, ia memakai jilbab besar berwarna senada dengan hiasan bros bergambar bunga tulip besar yang tersemat di dada kirinya. Sementara ayahnya memakai batik merah bercorak sulur yang sengaja dipilihkan Sandya untuk acara makan malam itu.

"Ayah, ada apa? San terlihat anehm ya?" Sandya melihat ayahnya yang sedang menatapnya lembut. Mereka sedang duduk di sofa ruang tamu menunggu sopir Danang menjemput.

Pak Mustopo hanya tersenyum sambil mengelus kepala anaknya dengan sayang. "Ayah hanya tidak percaya kamu sudah dewasa sekarang. Dan mungkin sebentar lagi kamu juga akan menikah."

"Ayah...." Sandya tidak sanggup berkata apapun manakala melihat mata ayahnya mulai berkaca-kaca, ia segera menghambur kepelukan ayahnya dan menangis.

MeeiBooks

"Hush, anak ayah yang cantik tidak boleh menangis. Nanti Danang mengira kamu terpaksa lagi bertunangan dengannya." Pak Mustopo mengusap air mata di pipi Sandya, yang dibalas sikap yang sama oleh Sandya. Beberapa saat kemudian mereka saling menertawai kekonyolan yang telah mereka lakukan.

"Iya, Yah." Sandya tersenyum. Gadis itu membersihkan sisa air matanya dengan tisu ketika akhirnya bunyi klakson mengejutkan mereka.

"Sepertinya jemputan kita sudah datang."

"Ayah...." Sandya menahan *handle* pintu yang hendak dibuka Mustopo.

"Ada apa?" Pak Mustopo agak heran dengan sikap Sandya yang terlihat agak gugup. "Apa kamu ragu?"

Sandya hanya menatap ayahnya dengan sendu, sejujurnya hatinya memang masih ragu. Ia mungkin telah berusaha menerima Danang, terlebih ayahnya selalu begitu membanggakan pria itu. Dia tentu saja tidak ingin menghancurkan harapan ayahnya, satu-satunya orang tua yang dimilikinya, yang berjuang seorang diri demi menbesarkannya. Dia hanya ingin membahagiakan ayahnya apapun itu caranya. Uh, sekali lagi ia merasa tidak pantas saja bagi Danang yang notabene dari keluarga terpandang. Meski pergaulannya luas dan teman-temannya dari berbagai kalangan dan selama ini semuanya baik-baik saja, namun seperti ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya, entah apa.

"San hanya takut, Yah. Bagaimana jika pamannya Danang tidak mau menerimaku? Mereka kan sangat berbeda dengan kita."

"Mereka juga manusia seperti kita, jangan memandang mereka dari status sosialnya, Sayang. Lagi pula Allah tidak pernah membedakan status manusia dari tingkat sosialnya kan, kadar keimanan seseoranglah yang membedakannya," hibur ayahnya, sejujurnya Pak Mustopo juga tidak merasa percaya diri jika harus berhadapan dengan Mahesa Hadiwijaya, tapi ia harus memberanikan diri demi kebahagiaan putrinya.

Mungkin ayahnya benar, tidak seharusnya ia bersikap picik seperti itu. Danang mencintainya setulus hati dan mau menerimanya apa adanya. Harusnya memang ia tak ragu, kecuali pada hatinya yang memang masih bimbang. Ia tahu ia menyayangi pria itu, meskipun belum dapat dimasukkan dalam taraf mencintai. Di samping Danang, Sandya selalu merasa nyaman dan terlindungi, ia juga tidak harus menjadi orang lain. Menjadi manusia yang lebih banyak belajar

MeetBooks

mengenai berbagai hal karena pemahaman Danang yang jauh lebih baik darinya.

Tidak terasa setelah perjalanan yang serasa seribu bulan itu, mereka sampai juga di sebuah restoran mewah dan ternama, salah satu bukti aset kekayaan keluarga Hadiwijaya. Danang tampil sangat sempurna meski hanya memakai batik Kalimantan warna hijau lumut dan menyambut mereka dengan sangat ramah, dan mereka memang tidak janjian akan memakai warna yang sama untuk pakaian mereka malam itu. Sebenarnya ia sudah membayangkan Danang akan memakai tuksedo mewah dengan tempat makan nan romantis di pinggir pantai, mendengarkan alunan musik sambil menikmati hidangan lezat. Sebuah impian konyol seorang gadis yang katanya masih meragu dengan perasaannya, namun berharap sang kekasih memberi kejutan menyenangkan baginya. Sandya merasa malu dengan pemikirannya, merasa bimbang antara perasaan senang dan ragu.

MeetBooks

Sesekali ia tersenyum pada Sandya yang duduk di seberang mejanya tanpa ada yang berinisiatif untuk memulai pembicaraan. Mungkin saja perasaan Danang juga sama kacaunya dengan gadis itu, jantungnya berdebaran tidak keruan, takut jika gadisnya nanti menolaknya. Mereka duduk saling berhadapan dan hanya menunggu paman Danang yang sepertinya masih dalam perjalanan. Pelayan sudah menuangkan air putih di atas gelas tinggi untuk menemani mereka menunggu, bukannya anggur merah atau sirup mahal seperti dalam bayangan Sandya.

"Jadi Nak Danang ini tinggal sendiri?" Pak Mustopo baru tahu jika calon menantunya itu tidak tinggal di kediaman Hadiwijaya yang

mewah.

"Ya, Om, saya tinggal di apartemen. Saya hanya ingin lebih dekat dengan kantor, terlebih Jakarta selalu saja macet."

Sandya hanya tersenyum manakala kedua pria itu tertawa lepas seperti biasa. Danang memang pandai mengambil hati ayahnya.

"Dan saya juga ingin selalu dekat dengan putri Om yang cantik ini."

Ya ampun, Sandya hanya bisa melotot ketika Danang mengedipkan sebelah matanya. Pria itu....

Sejak kapan pria alim seperti dia jadi genit begitu?

"Om sih tidak keberatan di mana pun kalian akan tinggal nantinya, yang penting anak Om bisa bahagia." Pak Mustopo melirik anak gadisnya yang masih sibuk memutar-mutar gelasnya seolah tidak peduli dengan percakapan kedua lelaki itu.

MeetBooks

"Ayah apaan, sih? Menikah saja belum masa sudah memikirkan mau tinggal di mana..." Sandya mencoba menyembunyikan rasa jengahnya.

Yah, bahkan hingga detik ini kata 'pernikahan' masih belum tergambar jelas di benaknya, padahal ia tahu menurut agama hubungannya dengan Danang sudah jelas harus segera diresmikan, ia juga takut akan berzina. Setelah ini ia berjanji akan melaksanakan shalat istikharoh kembali, siapa tahu Allah akan memberikannya jawaban yang memang sudah lama dinanti-nantikannya.

Tapi...

"Maaf, saya datang terlambat." Suara bariton dengan nada tegas dan ber-*attitude* tiba-tiba menyeruak ke dalam ruangan itu.

Seketika mereka berdiri saat seorang pria berbaju batik bermotif

sama seperti yang dikenakan Danang mendekati meja mereka.

"Om Mustopo, Sandya, kenalkan ini Om saya." Danang langsung memperkenalkan pria itu begitu sudah berdiri di sampingnya dan selesai saling berpelukan akrab.

Pria itu terlihat menatap menilai sebentar pada dua tamunya itu, sebelum akhirnya tersenyum hangat kepada mereka.

"Mahesa. Senang berkenalan dengan Anda berdua." Pria itu menjabat tangan Pak Mustopo dengan mantap. Sandya cepat-cepat menangkupkan kedua tangannya sebelum pria itu mengulurkan tangannya. Gadis itu tersenyum manis ketika untuk pertama kalinya mata mereka saling bersitatap, dan mungkin dewa Amor tengah berbaik hati dengan menembakkan panah-panah merah jambu di dada mereka. Letupan kecil itu seolah membuyarkan seluruh kesadaran Sandya, membawanya ke pusaran baru bernama debaran yang tidak dimengerti maknanya.

MeetBooks

Bab 2.
Debaran yang Salah

MeetBooks

Mata tajam itu telah menjeratnya dengan pesona yang Sandya tak dapat tolak. Gadis itu beristighfar berkali-kali di dalam hati karena merasa sudah berdosa, melihat keindahan yang haram baginya. Terlebih ada pria yang hendak menyuntingnya duduk di hadapannya. Tapi sejak pertama pandangannya bertemu dengan mata pria itu, dunia Sandya seolah terlempar sampai ke Neverland, penuh keajaiban dengan letupan-letupan soda di jantungnya yang berdetak seolah menggila.

"Jadi kapan kalian berencana akan menikah?"

Lihatlah bahkan gadis itu tidak mendengar pertanyaan itu. Tatapannya terfokus pada cara makan Mahesa yang terlihat begitu

elegan, seolah bistik ayam itu adalah makanan yang dihasilkan seorang chef internasional dengan cita rasa surgawi. Sandya merutuki pemikirannya yang setengah tidak waras, melupakan tatapan Danang yang tengah mengamatinya dengan sejuta makna. Setelah beberapa lama suasana makan malam itu memang tidak terlalu kaku, meski tidak bisa dikatakan ramah, namun sikap Mahesa cenderung menyambut baik dan sangat menghargai keberadaan mereka.

"Aku sih inginnya secepatnya, tapi aku bisa menunggu sampai Sandya selesai kuliah dulu."

Sandya tersenyum lega, meski ia tidak menampik bahwa menikah muda itu baik, tapi secara mental ia masih belum siap jika Danang akan membawanya ke atas pelaminan dalam waktu dekat ini. Setidaknya ia ingin bekerja lebih dahulu, memiliki butik impian seperti milik ibunya yang rencananya ingin ia bangun kembali. Terlebih sekarang hatinya sudah terkontaminasi racun baru yang perlahan namun pasti akan membunuhnya, ia perlu secepatnya detoksifikasi agar efeknya tidak menjalar semakin membusuk.

MeetBooks

"Apa kamu siap, Sandya?" Pria itu memandang ke arahnya seolah menilainya, dan merutuki hatinya yang terpesona pada gadis itu.

Sandya tampil sederhana dan memperlihatkan kepolosannya, juga tidak menunjukkan bahwa dia hanya tertarik pada uang yang dimiliki keluarga mereka. Gadis yang sangat langka, santun, dan mampu membuat jantungnya bekerja tidak wajar sejak pandangan pertama. Mahesa meringis dalam hati, gadis itu masih sangat muda, takkan mungkin meliriknya yang adalah pria dewasa. Terlebih lagi

gadis itu adalah tunangan keponakannya jadi tidak ada kesempatan lagi untuk memilikinya. *Sungguh ironis dan konyol!*

"Apapun keputusan Danang, saya hanya menurut."

Bahkan mendengar suara halusnya saja sudah mampu melelehkan hatinya yang selama ini gersang. Ia menginginkan gadis itu menjadi miliknya, pemikiran yang tiba-tiba menyeruak memenuhi kepalanya.

Tidak ada juga yang menyadari jika Sandya sebenarnya juga mengungkapkan perasaannya dengan setengah hati. Bagaimana mungkin sekarang hatinya malah sama sekali tak menginginkan ada ikatan dengan Danang, setelah sekian lama mereka bersama. Tapi dadanya seperti tergores pisau belati manakala melihat kegembiraan di mata ayahnya. Pak Mustopo sudah telanjur percaya jika anaknya telah menemukan jodohnya, dan Sandya tidak sanggup membayangkan wajah kecewa ayahnya jika ia batal menikah dengan Danang.

MeetBooks

"Jadi aku sepertinya tidak bisa mengubah keputusan kalian."

Mahesa melemparkan senyumnya kepada Pak Mustopo yang hanya mengangguk mengiyakan. Mahesa memandang dua sejoli itu dengan miris seakan tidak rela. Melihat senyum manis yang telah merontokkan hatinya ternyata untuk pria lain, membuat dirinya ingin secepatnya berlalu. Di matanya terlihat sekali jika mereka adalah pasangan serasi, dan dirinya tidak seharusnya memiliki perasaan lebih pada calon istri keponakannya.

Dia pria yang sudah matang, memiliki kekasih bukan hal tabu baginya. Tapi mengapa gadis itu terlihat begitu berbeda? Gadis itu memiliki kecantikan alami yang mampu menghipnotis, sinar

matanya yang bening memancarkan kesejukan, dan tutur katanya yang halus membuat siapa pun akan bertekuk lutut tanpa syarat. Tapi kelihatannya dia juga gadis yang pandai menjaga diri, meski dia juga seorang aktivis di kampusnya.

Sandya sesekali menimpali gurauan Danang, dan juga Mahesa. Sandya mengubah persepsinya terhadap Mahesa, bahwa pria itu ternyata tidak seseram yang dibayangkannya. Dia pria yang lama-lama akhirnya ramah dan humoris, sama sekali tidak terlihat kaku walau ia seorang petinggi TNI. Seorang lelaki yang hanya dengan tatapan matanya, mampu membuat dadanya kian menghangat.

Wajahnya terlihat tampan dengan dagu kukuh, hidungnya mancung, alisnya tebal, dan matanya benar-benar tajam. Bibirnya melengkung indah dan merah pertanda ia bukan perokok, tubuhnya juga tegap dan kukuh seolah begitu pas menyatu dengan pakaian apapun yang dikenakannya. Sandya segera mengalihkan pandangannya saat secara tidak sengaja tatapan mereka saling berbenturan lagi. Jantungnya sudah kebat-kebit tidak keruan menyuarakan kekagumannya, bahkan ia mulai khawatir jika bunyinya sampai terdengar oleh yang lainnya.

MeetBooks

Sandya berdoa di dalam hati dan mengutuk sikapnya yang sungguh bertentangan dengan norma. Dia mencoba fokus lagi pada pembicaraannya dengan Danang, yah dia sudah berjanji akan berkomitmen dengan pria itu bukan dengan yang lain. Berkali-kali ia mengucap istighfar, dan memohon ampun atas segala kekhilafannya itu.

"Apa ada sesuatu yang mengganggumu?"

Mereka telah berpindah duduk di sofa nyaman yang terletak

di sudut ruangan, kerlip lampu kota Jakarta dapat dinikmati dengan indahnya dari balik dinding kaca yang melingkupi ruang itu. Denting piano nan syahdu menambah romantisme suasana, hingga Sandya baru menyadari akan sebuah cincin bertahtakan berlian yang sebelumnya disematkan oleh Danang sebagai tanda ikatan di antara mereka.

"Ini terlalu berlebihan," keluh Sandya ketika mereka berdiri berdampingan di balkon, udara malam musim kemarau yang hangat menerpa tubuh mereka berdua. "Apa kamu yakin dengan ini semua?"

Danang terlihat mendesah sejenak ketika pandangannya dialihkannya dari wajah Sandya ke arah kota Jakarta yang bising di bawah sana. "Harusnya aku yang bertanya seperti itu padamu!"

"Maksudmu?"

"Sebenarnya hatimu itu untuk siapa, Sandya? Benarkah itu untukku atau untuk seseorang yang lain?" desah Danang dengan nada kecewa yang tak mampu disembunyikannya. "Jika seperti ini terus, aku pun tidak bisa memaksamu untuk terus bersamaku."

MeetBooks

Sandya terdiam sejenak mencerna semua perkataan Danang. Adilkah ia berlaku sekejam itu? Bayangan semua perhatian Danang terlintas satu demi satu bagai film hitam putih dalam otaknya, bayangan senyum bahagia ayahnya yang akan terganti dengan kesedihan jika ikatan mereka berdua gagal, dan bayangannya sendiri yang mengenaskan karena kehilangan seorang lelaki baik seperti Danang. Ia sungguh jahat dan durhaka jika menyia-nyiakan semua nikmat yang tidak semua gadis dapat merasakannya. Ia menyayangi Danang, dan seharusnya ia tidak membiarkan rasa baru kepada pria lain itu muncul menggulung semua rasa di hatinya. Ia menunduk

dengan rasa bersalah membuncah memenuhi rongga dadanya, tapi ia juga berjanji akan membenahi hatinya yang sudah kacau.

"Mas Danang ini ngomong apa sih? Hatiku tentu saja hanya untuk kamu, tapi jika menikah di waktu dekat, itu yang menjadi ganjalan besar di dada. Jadi beri San waktu untuk mencari bekal biar bisa jadi istri yang baik."

♥♥♥

Danang

Aku jatuh cinta padanya sejak pandangan pertama. Gadis berkerudung ungu menutupi sosoknya yang mungil. Wajahnya bagiku seumpama bidadari. *Subhanallah*, baru kali itu aku begitu terpesona pada seorang hawa, dan hatiku pun bertekad akan memilikinya. Tapi ternyata mendapatkan dirinya bukanlah perkara yang mudah. Dia pribadi yang ramah dan supel, semua orang mengenalnya dan aku bukan satu-satunya adam yang menginginkannya. Tapi dia juga tak pernah memberi kesempatan pada lawan jenisnya untuk mendekatinya.

MeeBooks

Dan inilah kesempatanku, aku bergabung dengan kelompok rohisnya. Hingga di malam liburan perkumpulan kami, aku memutuskan untuk meminangnya. Aku sungguh sangat kecewa ketika dengan halus dia menolakku, alasannya sungguh klise, karena kami tidak sederajat. Tapi tentu saja aku tidak menyerah, bukankah Allah menciptakan semua manusia itu sama, hanya kadar keimanannya saja yang berbeda.

Akhirnya setelah perjuanganku memenangkan hatinya, diapun menerimaku. Tapi ternyata Tuhan mengujiku dengan penyakit itu. Kebahagiaan yang baru hinggap di hidupku harus berganti dengan kepedihan yang luar biasa. Namun agamaku selalu mengajarkan bahwa Tuhan tidak akan menberikan ujian yang melampaui batas kemampuan hamba-Nya. Allah menyayangiku dan aku harus ikhlas dengan segala kemungkinan. Aku tidak pernah mengatakan seberapa parah penyakit itu kepada keluargaku, Om Mahesa adalah satu-satunya keluargaku setelah kedua orang tuaku meninggal karena kecelakaan. Dan juga pada wanita yang aku cintai, aku rasanya belum siap untuk mengatakannya. Bibirku selalu kelu bila sudah berhadapan dengannya. Aku sungguh tidak ingin melihat senyum manis dan binar indah matanya berganti dengan sorot terluka dan kesedihan.

MeetBooks

Namun tetap saja Om Mahesa menyiapkan serangkaian pemeriksaan untukku dengan para dokter terbaik di bidangnya tentu saja. Namun egoku mengalahkannya, aku tidak mau pemeriksaan apapun. Aku hanya ingin menikmati hidupku saat ini, seperti keinginanku. Aku hanya ingin menjadi seseorang yang ikhlas menjalani segala takdirnya, bukannya aku tidak mau berusaha tapi aku sudah merasa nyaman dengan hidupku sekarang.

Memilikinya meskipun belum halal bagiku, rasanya itu sudah anugerah bagiku. Hampir tiap malam aku bersujud agar kekasihku dapat diberikan jodoh yang terbaik. Karena aku tahu Sandya adalah sebaik-baik gadis yang pernah aku kenal. Dia sangat bisa menjaga diri, hingga aku juga tahu jika hatinya belum sepenuhnya menerima kehadiranku. Tidak apa, karena itu artinya akan ada ruang yang tersisa

untuk seseorang di masa depannya setelah aku pergi. Dan saat makan malam keluarga itu, seolah Tuhan mendengar segala doaku. Tanpa mereka sadari aku melihat secercah harapan itu dan entah mengapa hatiku sama sekali tidak cemburu. Mata bening itu menjelaskan segalanya, seperti halnya mata elang yang memerangkapnya.

Perasaanku begitu ikhlas dan bahagia saat mendapati tatapan kagum Om Mahesa pada gadisku dengan balasan yang sama. Jujur saja, aku tidak pernah melihat tatapan Om Mahesa yang begitu intens kepada seorang wanita seperti itu. Aku tahu Om Mahesa memiliki beberapa hubungan dengan para wanita, tapi tatapannya pada Sandya adalah perspektif berbeda bagiku. Dia ingin memiliki Sandya sebagai yang halal baginya, pandangan pertama yang menjerat hatinya sama seperti pengalamanku dulu.

Dan Sandya? Aku sebenarnya agak sedikit iri melihatnya tidak fokus untuk pertama kalinya. Selama kami bersama, dia tidak pernah menatapku seterpesona itu hingga terlihat sampai taraf mengagumi. Aku tahu sejak saat itu gadisku sudah menyerahkan seluruh hatinya pada pria lain, pria yang aku yakini sebagai pengisi rongga kosong di hati Sandya.

MeetBooks

Aku mengenal Om Mahesa dengan sangat baik meski kami jarang bertemu, biar kelihatannya dia tegas dan kaku namun sebenarnya dia adalah pribadi yang amat menyenangkan. Dia seorang pengusaha sukses dan atlet beberapa olahraga penting di luar profesinya yang seorang tentara. Baginya wajar saja para wanita mengejar-ngejarnya karena dia memiliki tampilan fisik dan kekayaan yang memang mengagumkan, namun tidak sekali pun ia pernah menonjolkan segala yang dimilikinya. Dia pria yang mau hidup

sederhana meski rumah besar dan harta melimpah berada dalam genggamannya.

"Mas Danang ini ngomong apa sih? Hatiku tentu saja hanya untuk kamu, tapi jika menikah di waktu dekat, itu yang menjadi ganjalan besar di dada. Jadiberi San waktu untuk mencari bekal biar bisa jadi istri yang baik."

Aku hanya ingin memancingnya demi melihat reaksinya, berpura-pura berwajah kecewa dan gundah akan keputusannya menunda pernikahan kami. Selebihnya aku sudah tahu, hatinya telah terpaut pada pria tampan yang tengah duduk santai dengan Om Mustopo di belakang kami. Sebegitu mudahnya dia membuka hatinya untuk pamanku, dan sesulit itu hatinya tertutup untuk pria lain.

Om Mahesa sudah memberikanku kasih sayang yang tak mungkin bisa aku balas. Bagiku dia seorang pahlawan, seorang ayah, dan lebih dari itu dia adalah pria yang mengenalkanku pada dunia. Aku sama sekali tidak keberatan mengelola bisnisnya yang luar biasa banyak dan sukses yang juga ada asset peninggalan orang tuaku. Dia juga telah memberikanku pendidikan terbaik yang bisa aku kecap karena kebaikan hatinya.

Om Mahesa juga tidak pernah memaksaku agar masuk militer, ia membebaskanku untuk memilih sendiri apa yang aku suka. Meski kami jarang bertemu dan berkomunikasi, tetapi kami memiliki waktu sendiri untuk menghabiskan liburan yang sangat jarang kami dapatkan. Aku kagum pada daya tahan fisiknya, lelaki yang sangat jarang sakit bahkan mungkin tidak pernah. Lelaki dengan segudang medali lomba pacu kuda, jet ski, paralayang, dan ia sangat menyukai

MeetBooks

panjat tebing, tapi ia tidak menyukai golf. Lelaki yang menyukai berbagai tantangan namun tidak menyukai golf? Aku sendiri tidak menyangkanya.

Oh, ayolah bahkan dia memiliki kesebelasan sepak bola sendiri, permainannya juga tidak kalah dengan Ronaldo. Dia sangat piawai menggiring bola tapi tidak dengan urusan wanita. Dia pribadi yang kaku dan disiplin, di luar kemampuannya yang luar biasa dan kekayaannya yang berlimpah, dia tidak bisa mendekati wanita. Tragis memang, di usianya yang sudah lebih dari kepala tiga, sama sekali belum pernah menikah. Padahal wanita yang mendapatkan hatinya pastilah sangat beruntung, tampangnya saja seperti gunung es, padahal hatinya benar-benar selembut sutra.

Aku rasa sudah ada benih cinta yang tumbuh di dalam sana, di hati keduanya dan tugaskulah untuk menyatukan mereka, setidaknya sebelum aku benar-benar pergi. Aku juga tahu rentang usia mereka yang terpaut cukup jauh. Tapi usia tidak pernah menghalangi jalinan cinta bukan? Dan aku harus menyusun rencana brilian agar mereka bisa hidup bersama tanpa bisa saling melepaskan satu sama lain.

MeetBooks

Aku tidak menangisi cintaku, karena mereka berdua adalah orang-orang yang aku sayangi. Cinta mereka tumbuh secara tidak sengaja dan aku tertawa dalam hati, pastinya mereka berpikir sangat berdosa padaku karena mengkhianatiku. Padahal aku justru bahagia dengan keadaan ini, setidaknya aku meninggalkan Sandya pada orang yang tepat.

Terima kasih, Sandya karena kamu sudah memberiku kesempatan untuk mengenalmu, pernah menjadikanku orang yang istimewa dalam hidupmu. Aku tidak pernah menyesal karena gagal

memilikimu, karena sejujurnya kamu bagian terindah dari hidupku.

Aku tahu kelak kamu dan Om Mahesa akan bahagia, meskipun mungkin kalian akan menempuh jalan berliku. Menjadi istri tentara tidaklah mudah, tapi aku tahu Sandya memiliki kesabaran dan ketabahan yang tiada batas. Dia mampu selalu bersikap tenang dan tak terbaca, seseorang yang juga teramat sederhana dan selalu apa adanya. Jika aku bisa berumur panjang maka aku ingin egois, meski kamu tak mencintaiku sepenuh hati tapi aku ingin menghabiskan sisa umurku hanya bersamamu, Sandya.

MeetBooks

Bab 3.
Harapan yang Pupus

MeetBooks

Sandya

Kepergiannya memang sudah lama aku ketahui, namun aku tidak pernah mengira akan secepat ini. Masih terbayang kebersamaan kami yang begitu manis, meskipun hanya sekejapan mata. Dia yang sudah membuatku berubah, menjadikanku tak ragu lagi untuk menutup auratku dengan cara yang benar sesuai agamaku. Menjadikanku seorang gadis yang biasa-biasa saja menjadi seseorang yang lebih percaya diri dan optimis dalam menjalani segalanya.

Dia pria yang sangat baik, yang mau menjaga dan melindungiku. Dia selalu mampu membuatku mengerti arti sebuah kasih sayang yang tulus dari seseorang hanya untukku. Aku pernah berpikir sangat

yakin bahwa dialah imam masa depanku, yang akan memimpin keluarga kecilku kelak. Namun ia ternyata lebih disayang Tuhan-Nya.

"Sejak kapan? Kenapa kamu menyembunyikannya dariku?" tanyaku, dia baru saja menjemputku dari kampus ketika secara tidak sengaja melihat catatan medis mengerikan itu di *dashboard* mobilnya.

"Maafkan aku, aku hanya tidak ingin kamu sedih," jawabnya lemah.

Aku hanya mampu memandangnya dengan pikiran berkecamuk, bahkan air mataku pun seakan tidak mampu keluar. Rasa sesak menghantam dadaku seolah terhimpit batu besar, rasanya sakit dan sungguh sangat ingin segera kuakhiri. Yah, selama ini dia selalu terbuka tentang segalanya padaku tetapi tidak sekali pun dengan yang satu itu. Jadi dia menganggapku apa, bahkan kemarahan pun rasanya percuma saja aku umbar.

MeetBooks

"Danang, setidaknya ada aku untukmu berbagi," kataku sambil menatapnya sayu.

Apa kamu mampu membayangkan bagaimana perasaanmu begitu tahu kekasihmu, calon suamimu, telah divonis dokter menderita kanker hati stadium lanjut? Rasanya duniaku gelap seketika, rencana indah yang telah kami bangun seolah tinggal puing tak berbentuk. Aku tidak bisa membayangkan hari-hariku tanpa dirinya, tanpa senyum dan tawanya, dan pernikahanku pun terancam tidak akan terlaksana. Sanggupkah aku mengubur masa depanku bersamanya?

"Maafkan aku, San," lirihnya, dan pertahananku pun jebol.

Aku menangis dengan hati hancur, tidak sanggup menatap

wajahnya. Aku masih belum bisa menerima kenyataan mendadak ini, dia yang terlihat sehat dan segar bugar, tapi ternyata di dalamnya begitu menderita. "Semua akan baik-baik saja."

"Semuanya akan baik-baik jika kamu berterus terang padaku."

Tanganku seakan tak sanggup lagi mengusap air bening di sudut mataku dan membuat kabur pandanganku. Bahkan kata-kata penghiburan darinya serasa ribuan jarum yang sengaja ditusukkan ke dalam jantungku. Sakit sekali seolah seseorang memaksa mengeluarkan jantungku dari tempatnya. Apa aku sanggup kehilangan dia suatu saat nanti? Aku sudah kehilangan ibuku, dan aku sungguh belum siap untuk melihat kepergian seseorang yang teramat aku sayangi lagi. Ya Allah, mengapa aku begitu *su'udzon* atas segala rencanamu?

"Aku ikhlas menjalaninya, dan kamu pun harus begitu," hiburnya seolah setenang air telaga.

MeetBooks

Setelahnya aku memang sanggup mengikhlaskannya, meski butuh waktu sangat lama untuk belajar menerima jika suatu saat ia pergi dariku selamanya. Yah, aku belajar menjadi orang yang optimis seperti yang selalu diajarkannya, karena kita memiliki Tuhan untuk bersandar dari segala kesedihan dan kehilangan. Bahkan aku pun harus ikhlas menerima amanah terakhirnya, sesuatu yang tak kuduga ia pinta dariku. Aku harus rela menikah dengan orang lain, tanpa boleh menolaknya.

Sejak makan malam dengan Mahesa Hadiwijaya dengan kehadiran rasa baru namun salah dalam hatiku, aku sudah sepenuhnya membuangnya. Semenjak cincin itu tersemat di jariku, sejak itu pula aku belajar lagi untuk mencintai Danang sepenuh hatiku.

Aku bersyukur karena Tuhan ternyata masih mau menjaga hatiku, memberiku kesempatan untuk mempertahankan seseorang yang begitu mengerti diriku. Sesuatu yang akan aku sesali seumur hidup jika dulu aku bersikeras tidak akan mempertahankannya. Namun ia juga sudah tidak ada ketika acara wisudaku, tidak menyaksikan kelulusanku, tidak memberikanku buket bunga indah seperti yang dulu telah dijanjikannya karena akulah yang harus mendatanginya dengan menaburkan bunga di atas pusaranya dan sekali lagi harus menangis mengingat dia yang tak akan lagi aku lihat.

Kini sudah dua bulan kepergiannya yang menyesakkan, aku sudah menjalani kehidupan normalku seperti biasa. Meskipun harus kuakui, kadang rasa pedih itu masih menggayuti hatiku. Mengingat kebersamaan kami dulu, betapa ia sangat antusias dengan masakanku yang sederhana, lalu kenangan saat dia memintaku agar mau menjadi bagian dari hidupnya. Segalanya berputar laksana melodi *karusel* yang indah namun tidak terjamah. Ternyata tidak mudah melupakan seseorang yang pernah begitu dalam mengisi relung hatiku.

MeetBooks

Dan kini dia adalah suamiku, Kolonel Infantri Mahesa Hadiwijaya. Dialah paman Danang, pria yang terpaksa menikahiku karena permintaan terakhir dari Danang. Sepuluh hari usai ijab kabul dia langsung terbang ke Libanon, bertugas di sana selama sebelas bulan sebagai komandan Pasukan Garuda *Indobatt* untuk misi perdamaian bersama PBB.

Sebuah pernikahan di atas kepedihan yang kami rasakan, sesuatu yang harus kami jalani karena keterpaksaan. Aku tidak pernah ingin memaksanya untuk menerima bahkan mencintaiku, karena hati

kami sama-sama terluka. Walaupun begitu, aku harus mengakui jika letupan kecil itu masih ada bahkan kian membesar seiring berjalannya waktu di sela kesepian dan penantianku yang seolah tidak berujung. Dan entah mengapa aku begitu yakin dan percaya, bahwa meski jarak memisahkan kami namun suatu saat nanti cinta itu akan menyatukan segala kesakitan dan ketidakpercayaan di antara kami.

Pesta pernikahan secara militer sudah digelar tujuh hari setelah kepergian Danang, dan kini aku harus tinggal di asrama suamiku yang tergolong besar namun sederhana. Sama sekali berbeda dengan rumah mewah bak istana yang dimilikinya di Cikeas, rumah yang boleh dikunjungi hanya ketika kami libur atau dia sedang cuti . Tapi aku sama sekali tidak mempermasalahkannya, karena sejujurnya aku tipe orang yang mudah nyaman dengan segala kondisi. Dan satu fakta lagi bahwa dia tidak pernah menyentuhku. Sebelum keberangkatannya, dia terlalu sibuk dengan segala persiapannya hingga banyak menghabiskan waktunya di Mabes (Markas Besar). Kami tidak banyak berkomunikasi, aku merasa masih enggan kepadanya dan dia pun seolah ingin menjaga jarak denganku, entah sampai kapan.

MeetBooks

Setidaknya sekarang aku banyak bergaul dengan para istri perwira TNI, dengan menjadi salah satu pengurus aktif Persit (Persatuan Istri Tentara). Mengenal berbagai sifat istri perwira dari berbagai tingkat, dan sedikit memberikan keterampilan membuat perhiasan bagi mereka yang tidak berkarier untuk aku jual kembali di butikku.

Kegiatan rutin yang kami lakukan selain arisan bulanan, kami

sering mengadakan kegiatan bakti sosial dan menyantuni beberapa panti anak yatim. Tapi tentu saja semua jadwalku telah diatur, aku hanya menjalankannya walaupun akhirnya aku menikmati semua kegiatan baruku.

Mengenal banyak orang ternyata menyenangkan meski aku tahu di belakang banyak yang bergunjing terutama mengenai pernikahanku. Aku tidak peduli, lebih membahagiakan dapat berbagi dengan kaum tidak mampu yang memang membutuhkan uluran tangan, melihat mereka tersenyum hanya karena sedikit uluran tangan kami, rasanya kehidupanku tak ada apa-apanya dibandingkan dengan segala kesulitan hidup yang dialami mereka. Setidaknya itu pengalihan yang sangat efektif, aku melupakan kesedihanku sedikit demi sedikit.

Aku terkadang masih sering mengeluh pada ayahku, bahwa menjalani rumah tangga tanpa suami, terutama orang yang belum tentu nantinya akan menerimaku, sungguh sebuah beban berat bagiku. Tapi ayahku selalu hadir untuk menghiburku, memberiku berbagai wejangan dan segala nasihat yang aku tahu untuk kebaikanku. Tentu saja aku tidak ingin mempermainkan pernikahan ini, sebisa mungkin aku akan mempertahankannya.

MeetBooks

Dua bulan aku menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan seorang tentara yang disiplin, segalanya harus sesuai dengan aturan, dan yang terpenting adalah kesetiaan mutlak untuk suamiku, menjaga nama baik suami baik di rumah maupun di luar. Bukannya berniat untuk berselingkuh, *astaghfirullah*! Bukan seperti itu, melainkan berjauhan dari suami yang baru aku nikahi dengan tempo waktu yang lama seolah benar-benar menguji kesabaran dan juga

keikhlasan diriku. Dan yang dapat aku lakukan untuk menenangkan hati hanyalah berdzikir dan selalu meminta dikuatkan imannya.

Siapa yang pernah bermimpi menjadi istri seorang tentara? Sama sekali tak pernah terlintas di pikiranku, meski harus kuakui banyak teman-temanku semasa kuliah ingin mendapatkan suami seorang perwira TNI. Aku rasa karena para prajurit hanya mengenal monogami, seorang tentara hanya memiliki satu istri, selebihnya cintanya hanyalah untuk tanah airnya. Ini mengagumkan, artinya satu-satunya wanita dalam hidup seorang tentara hanyalah istrinya, dan entah mengapa hal itu sedikit membuat pikiranku tenang.

Awalnya aku pikir paman Danang tak lebih dari seorang pengusaha perhotelan biasa, sudah tua, botak, keriput, dan tidak menarik sama sekali. Siapa sangka jika pria yang aku jumpai saat makan malam itu sangatlah berbeda. Meski belum ada cinta yang hadir, namun tak hentinya aku berdoa, semoga saja hubungan kami ke depannya akan semakin baik saja. Atau sebenarnya cinta itu sudah ada sejak pertemuan pertama kami, hanya saja hatiku masih terlalu enggan untuk mengakui. Atau karena rasa berdosaku pada Danang, tapi aku juga merasa tidak pernah mengkhianatinya.

MeetBooks

♥♥♥

Aku sangat menyukai mendesain baju pengantin, meskipun sebenarnya aku kuliah di bidang akutansi. Ibuku dulu juga seorang desainer baju pengantin. Sama halnya sepertiku, Ibu juga belajar secara otodidak. Mungkin aku memang mewarisi bakat ibuku secara alami, dan aku ingin mengembangkan usaha ini hingga tidak harus

bekerja di tempat lain. Ibuku dulu memiliki sebuah toko *bridal* yang cukup ramai, namun semenjak beliau meninggal, maka usaha ibuku seolah mati suri. Kini toko itu mulai aku buka kembali setelah bertahun-tahun, dan aku mempekerjakan Ben lagi. Laki-laki kemayu itu dulunya asisten ibuku dan aku berhasil membujuknya untuk bekerja bersamaku menghidupkan butik ibu, dan meninggalkan pekerjaannya di sebuah salon ternama di ibukota.

Jangan dikira membujuk Ben itu hal yang sulit, ini teramat mudah malahan. Dia mendukung sepenuhnya semua rencanaku, karena katanya ia juga mulai bosan dengan pekerjaannya sekarang. Menurutnya ia agak muak dengan para pria metroseksual yang selalu meliriknya dengan ganas, dan ia ingin secepatnya mencari penyegaran. Ya ampun, alasan yang sama sekali tidak masuk akal bagiku, tapi baiklah, aku sungguh membutuhkan ide-ide cemerlangnya.

MeetBooks

Awalnya aku meminjam modal dari Ayah tanpa berniat mencampuri rekening menggembung dari suamiku dan separuhnya lagi dari Ben. Aku membuatnya demikian agar ia juga merasa memiliki tempat ini, dan aku mencoba peruntunganku dengan menawarkannya pada sahabat-sahabatku saat kuliah. Meski kami hanya terhubung lewat media sosial karena tempat kami yang berbeda kota, rasanya itu bukanlah halangan berarti di masa kini. *Alhamdulillah*, ternyata banyak sekali yang berminat memakai jasaku.

Besok saja aku harus pergi ke Bogor karena salah seorang klienku berada di sana, salah satu teman masa kuliahku akan menikah dan memintaku merancang busana pengantinnya. Sebenarnya tinggal

menyempurnakannya saja, karena kami selalu berhubungan lewat *video call* mengenai kemajuan proyek ini. Aku tentu saja sangat senang karena dapat memanfaatkan kepopuleranku di kampus dulu menjadi lahan bisnis yang lumayan menjanjikan.

Dulu aku mantan putri kampus, namaku cukup terkenal terlebih dengan kelebihan fisik yang Tuhan berikan kepadaku. Tapi percayalah, semuanya tidak membuatku sombong ataupun takabur, karena aku sadar semuanya hanya barang titipan yang bila Allah menghendaki maka bisa diambil kapan pun Dia menginginkannya. Tidak ada yang abadi di atas bumi ini, segalanya akan kembali kepada-Nya dan manusia tak pernah tahu berapa rentang usianya.

Dan Ben? Aku harus berterima kasih kepadanya karena dapat mengembalikan langganan ibuku seperti dulu. Dia kini lebih bersemangat dengan pensil dan kertas di tangannya. Katanya ia seperti hidup kembali setelah sekian lama terpenjara dalam salon para idola itu. Kami sama-sama pintar mendesain, jika aku lebih suka desain modern dan minimalis, maka Ben adalah penganut aliran tradisional. Dulu aku merancang sendiri busana pengantinku, gaun sederhana namun elegan yang aku bayangkan akan dipakai di hari pernikahanku bersama Danang, bukan dengan pria lain.

MeetBooks

Danang adalah kakak angkatanku, dia lebih tua dua tahun dariku. Kami berkenalan secara tidak sengaja ketika sama-sama akan meminjam buku yang sama di perpustakaan. Dia memberiku kesempatan untuk meminjam buku incaran kami dahulu dan baru dia yang meminjam jika aku sudah mengembalikannya. Dia meminta nomor teleponku yang dengan senang hati aku beri, alasannya biar jika aku mengembalikan maka langsung menghubunginya saja.

Ini modus? Sudah kupercayai tentu saja tapi mengingat buku itu memang sangat banyak daftar antriannya maka aku memutuskan untuk tidak terlalu *su'udzon* kepadanya, tapi aku juga tahu dirinya karena sering melihatnya di acara-acara kampus.

Ya, Danang adalah ketua senat mahasiswa di kampusku. Jangan tanya seperti apa populernya dirinya di kampus, terlebih dengan sikapnya yang selalu rendah hati dan mau bergaul dengan siapa pun. Aku menikmati saja ketika dia sering menghampiriku meski jurusan kami berbeda, sejak saat itu kami menjadi dekat.

Ternyata walaupun dia anak orang kaya, namun dia sangat jauh dari kata sombong ataupun arogan. Dia pribadi yang menyenangkan, membuatku merasa memiliki kakak laki-laki karena aku anak tunggal. Kami sering menghabiskan banyak waktu di akhir pekan hanya untuk memilih buku kesukaan di toko buku, atau sekadar menikmati secangkir kopi di sore hari jika kami tak sama-sama sibuk. Dia menjadi direktur muda mewakili pamannya selain mengelola usahanya sendiri, dan waktu kami hanya tersisa di penghujung minggu. Aku selalu meminta pendapatnya terhadap rancangan-rancanganku yang dulu sering dibuat untuk mengisi waktu luang, dan aku sangat berterima kasih karena dia selalu saja dapat memberikan masukan positif meski dia tahu aku hanya iseng saja.

MeetBooks

Kami sering berdiskusi lama mengenai pekerjaannya dan aktivitas ngampusku di kafe langganan. Aku mendengarkan keluh kesahnya betapa lelahnya dia karena harus mengurusi bisnis pamannya dan juga perusahaan warisan almarhum ayahnya. Dia katanya ingin kabur saja ke kutub utara, lalu kami akan menikah di sana dan tinggal di Iglo bersama anak-anak kami. Sungguh sebuah

harapan yang manis dan tentu saja tidak masuk akal.

Namun yang selalu menjadi persoalan bagiku adalah karena dia keponakan Mahesa Hadiwijaya. Waktu itu aku tidak bisa mengabaikan begitu saja pengaruh pamannya dalam pemerintahan dan juga dalam dunia bisnis meski ia selalu berperan di belakang layar. Apakah dia akan menerimaku yang gadis biasa untuk bersanding dengan keponakannya? Bagaimana jika ia nantinya memandangku sebelah mata dengan menganggapku hanya gadis pemburu pria kaya? Pemikiran buruk itu selalu melintas di benakku, dan aku hanya bisa tenang setelah memohon petunjuk dalam sujudku setiap malam. Meski rasa bimbang masih menggayut manja dalam hatiku, karena saat itu aku pikir hidup bersama seseorang yang berbeda latar belakang dengan kita pastilah sangat sulit sekali.

Tapi Danang dibesarkan dalam lingkungan yang sangat baik, pergaulan yang luas, dan tentu saja cukup kasih sayang. Dia memiliki apartemen mewah sendiri, katanya dia pulang ke rumah hanya jika sang paman tidak bertugas lama, alias sedang di rumah. Mereka sangat akrab, mengingat betapa pria itu sangat memuja sang paman sebagai salah satu panutan dalam hidupnya.

MeetBooks

Apartemen Danang yang beberapa kali aku kunjungi tidak bisa dibandingkan dengan rumah sederhana yang ditinggali ayahku dan aku. Kami tinggal di kawasan perkampungan padat penduduk, hidup dengan sederhana, dan makan pun selalu makanan rumahan biasa. Tapi herannya, Danang selalu sangat bernafsu jika makan bersama-sama dengan kami, sampai seperti ketagihan. Katanya sejak kecil ia jarang makan bersama keluarganya, pamannya terlalu sibuk hingga tidak pernah sempat menemani Danang di rumah. Aku

sungguh kasihan dengan laki-laki ini, dan aku dengan ikhlas selalu membuatkan makanan apapun yang ia inginkan.

Ayahku tentu saja tidak melarang hubungan kami berdua, meski perasan was-was terkadang tak bisa disembunyikan dari wajah tua ayahku. Kami hanya orang biasa dan *berbesan* dengan keluarga tidak biasa pastilah hal yang amat luar biasa.

Memang menurut yang diceritakan Danang, sejak usianya dua tahun, dia telah ditinggal kedua orang tuanya karena sebuah kecelakaan. Mereka sedang berlibur ke kawasan Mediteranian untuk bulan madu kedua, diperkirakan ayah Danang sedang mabuk ketika menyetir hingga mobil mereka menabrak pembatas jalan. Mereka berdua langsung tewas seketika, dan Danang kecil tak bisa lagi melihat kedua orang tuanya kembali memeluknya lagi.

Sejak saat itu dia diurus dan tinggal bersama dengan pamannya di kediamannya sebagai satu-satunya kelaurga Danang yang tersisa. Aku sempat memiliki rasa tidak percaya diri ketika Danang mengajak bertunangan. Kami berbeda, sungguh sangat berbeda. Dan sekali lagi dia membuatku menjadi manusia optimis. Satu pertanyaan yang membuatku kadang bertanya-tanya, mengapa Danang tidak masuk ketentaraan saja, mengapa ia memilih menjadi pengusaha saja? Menilik betapa kagumnya ia pada sang paman. Tapi ia pernah beralasan bahwa ia hanya ingin mengurus usaha yang telah ditinggalkan ayahnya, ia tidak ingin hasil kerja keras ayahnya harus hancur hanya karena dirinya terlalu egois. Meskipun aku tahu beberapa kali Danang menunjukkan minatnya menjadi seorang tentara, tidak akan mungkin terjadi mengingat dirinya juga menderita penyakit itu.

MeetBooks

"Tapi jika aku masuk akademi, artinya kita tidak akan bertemu, kan?"

Waktu itu kami tengah menikmati kacang rebus di tengah keindahan sore hari yang sejuk di belakang rumahku. Ayahku masih memotong beberapa tanaman bunga agar terlihat lebih cantik, dan jangan ditanya betapa antusias Danang membantu ayahku di taman. Wajahnya yang putih memerah tersiram cahaya matahari sore, sementara tubuhnya bermandikan keringat hingga sering membuatku tidak tega. Tapi siapa yang mampu melarangnya, ia selalu bersemangat melakukan apapun jika di rumah kami.

"Memangnya siapa yang ingin berkenalan denganmu?" balasku.

Dia hanya menyambutnya dengan tawa lepas dari bibirnya, tawa yang ingin aku lihat setiap saat dan berharap semoga aku tidak kehilangannya suatu saat. "Apa pamanmu tahu penyakitmu?"

MeetBooks

"Menurutmu?" Danang membalik pertanyaanku dengan tenang. "Pamanku tahu segalanya dan dia mendukungku dengan segala pengobatan terbaik. Tapi aku sungguh tidak mau dikasihani, aku hanya ingin hidup dengan caraku sendiri. Aku ikhlas dengan segala yang diberikan Tuhan saat ini, jadi untuk apa aku memikirkan yang lain lagi?"

Bukankah artinya Danang secara tersirat mengatakan padaku, tidak akan ada masa depan yang pasti untuk hubungan kami? Lalu untuk apa ia memberikan janji kepadaku yang ternyata hanya palsu belaka? Tapi aku pun sudah telanjur berjanji dalam hati, bahwa aku akan menemaninya sampai kapan pun juga, atau sampai ia sendiri yang sudah tidak lagi menginginkan aku hingga aku akan pergi sendiri.

Bab 4.
Dia yang Kembali

MeetBooks

Sandya masih berkutat dengan kesibukannya sehari-hari di toko busana miliknya yang kian ramai. Pergi keluar kota sudah menjadi agenda rutin dalam hidupnya selama setidaknya sebelas bulan ini, bahkan Ben juga tidak mampu melarangnya. Sandya ingin melupakan segala rasa pedihnya karena kehilangan Danang. Rasa sakit itu masih menggerogoti dirinya hingga ia masih sering menangis di tengah sujudnya pada sepertiga malam-Nya.

Ben membiarkan Sandya sibuk ke sana kemari karena ia tahu pengalihan adalah jalan terbaik keluar dari segala kegundahan yang melanda hatinya. Kehilangan kekasih dan harus menikah dengan

laki-laki asing, kemudian ditinggalkan sendiri merenungi kesepian hari demi hari, ia tahu Sandya lebih dari menderita namun tidak sekali pun ia menunjukkannya.

Ben memandangi wajah jelita gadis itu dari balik pintu penghubung ruangan mereka. Sandya tidak pernah menutup pintu ruang kerjanya kecuali jika ia ingin tidak diganggu, itu pun ia minta izin terlebih dahulu kepada Ben. Ia melihat segala yang ada pada gadis itu benar-benar mempesona, tapi ia selalu tampil sederhana dan apa adanya. Dia juga gadis yang ramah dan juga cerdas, hingga tidak heran jika tidak sulit baginya dalam pergaulan.

Mungkin bagi yang belum mengenalnya, ia terlihat pendiam dan sulit untuk didekati. Tapi sesungguhnya Sandya gadis yang ramah pada siapa pun. Ben juga tidak pernah melihat wajah gusar dan marah gadis itu, Sandya selalu ceria dan sangat pandai menyembunyikan kesedihannya. Selain itu senyum juga tidak pernah absen menghiasi bibir mungilnya yamg ranum.

MeeBooks

Ben menyadari jika Sandya adalah duplikat Mona, mamanya Sandya. Dan Ben tidak habis pikir, mengapa gadis itu mau menikah dengan Mahesa Hadiwijaya. Yah, meski Ben tahu siapa sih yang bisa menolak pesona pria itu, selain tampan juga segala kesuksesan ada dalam dirinya. Menjaga dan memiliki seorang wanita cantik seperti Sandya pastinya bukan hal yang sulit untuk dilakukan.

Lamunan pria itu terhenti ketika ponselnya berbunyi nyaring, wajahnya langsung ceria begitu melihat nama yang tertera di layarnya. Dengan tergesa ia meninggalkan ruangannya tanpa menyadari Sandya yang tersenyum penuh arti di belakangnya.

Sandya meraih ponselnya di meja begitu sebuah bunyi pesan

menyapa telinganya. Nama salah satu ajudan suaminya tertera di layar ponsel canggihnya, dengan kening berkerut gadis itu membuka aplikasi pesan yang baru saja masuk.

From : Mbak Kiran

Mbak, hari ini beliau sampai di Jakarta jam 3. Mau ikut ke Bandara?

To : Mbak Kiran

Ya boleh, jemput aku ya.

From : Mbak Kiran

Baik, Mbak.

Sandya lalu meletakkan kembali ponselnya di meja kerjanya yang penuh sketsa belum jadi hasil rancangannya. Ia terlihat menarik napas panjang dan melihat jam di pergelangan tangannya. Baru jam satu, artinya ia masih memiliki waktu dua jam untuk bersiap. Ini akan menjadi pertemuan pertama bagi mereka setelah sekian lama tidak saling jumpa ataupun bertukar kabar. Selama sebelas bulan ini mereka tidak pernah saling berkomunikasi, meski begitu gadis itu yakin jika pria itu selalu mendapatkan informasi apapun mengenai dirinya.

MeetBooks

Yang dapat dilakukannya hanyalah menjaga diri dengan sebaik-baiknya, menjadi istri tentara haruslah menjaga segala sesuatunya. Tentu saja ia mengingat betul semboyan Persit, bahwa seorang istri tidak mempengaruhi karier suami namun seorang istri bisa menjatuhkan karier suami. Ia hanya ingin selalu mendekatkan diri kepada-Nya, agar ia diberi kekuatan lebih untuk menjalani

kehidupannya bersama lelaki pilihan Danang, dan pastinya tidak akan mudah.

Di awal masa pernikahannya, Sandya memiliki perasaan tidak nyaman karena harus berinteraksi dengan berbagai karakter istri prajurit lainnya di sekitarnya. Tapi lama kelamaan ia mulai terbiasa dengan semuanya, bahkan ia pun merasa nyaman. Beberapa ajudan yang sering hilir mudik di rumah dinas suaminya menjadi akrab dengannya hingga mereka tidak lagi memakai panggilan resmi untuk Sandya. Setidaknya ia dekat dengan Kiran dan Nadya, dua Kowad (Korps Wanita Angkatan Darat) yang memang bertugas di bawah komando suaminya.

Sandya merasa hubungannya dengan Mahesa agak sulit dan tidak terlalu baik. Mereka hanya pernah berjumpa beberapa kali, belum saling mengenal kepribadian satu sama lain, dan terlebih kini harus terpisah sekian bulan tanpa komunikasi. Dulu saat kepindahannya ke asrama, Mahesa sama sekali tidak menampakkan batang hidungnya karena dirinya pun sibuk mempersiapkan keberangkatannya. Sandya hanya dapat menatap punggung pria itu dari kejauhan ketika mengantarkannya di bandara.

MeetBooks

Pernikahan itu adalah sesuatu yang dipaksakan terjadi oleh Danang. Namun ada rasa berdosa dalam hatinya karena seperti sudah mengingkari status yang kini disandang dirinya . Tanpa sadar Sandya memutar-mutar cincin dari emas putih polos di jari manisnya. Ikrar suci yang diucapkan dengan tegas pria itu masing terngiang jelas di telinganya, seolah janji surga yang memang hanya untuknya.

Janji Mahesa diucapkan dengan sungguh-sungguh, seolah memang pria itu hanya ingin menikahi Sandya saja. Ada rasa hangat

yang selalu menelusup ke dada gadis itu, tak dipungkiri dalam setiap doa dan wiridnya, ia selalu meminta agar pernikahannya diberi kemudahan. Ia hanya ingin menikah sekali saja, dan semoga Allah menghadirkan cinta di hati mereka berdua walaupun berseminya pelan dan lambat toh bibit-bibit itu memang sudah tumbuh subur dalam dadanya sejak awal pertemuan mereka, meski sekuat apapun Sandya berusaha menghapusnya dari dalam jiwanya.

Kiran, yang sebentar lagi akan berganti tugas menjadi salah satu pengawal putri Presiden tidak henti-hentinya memberinya nasihat dan bimbingan agar Sandya tetap berada di sisi Mahesa Hadiwijaya, yang katanya merupakan salah satu komandan favoritnya. Tapi Sandya curiga ada perasaan lebih yang bertumbuh dan kemudian layu ketika Sandya tanpa disangka menyerobot masuk ke dalam kehidupan pribadi pria itu.

MeetBooks

"Dan ingat, kamu harus melatih fisik jelekmu itu!" Kiran melipat kedua tangannya di depan dada, dan Sandya hanya bisa tersenyum melihat kilat cemburu di mata gadis cantik itu.

"Kalau kamu menyukai Pak Kolonel tinggal katakan saja, kenapa harus disembunyikan sih?" balas Sandya.

Dan hasilnya? Wanita itu dengan sadis akan memakan jatah makannya tanpa tersisa. Dan Nadya, sepertinya dia sebelas dua belas dengan rekannya. Sandya meyakini jika mereka memang selalu bersekongkol untuk mengerjainya.

♥♥♥

Rasa gugup tiba-tiba menelusup ke dalam hatinya, berkali-kali

Sandya mengusap telapak tangannya yang basah dengan tisu. Ia bingung bagaimana nanti ia harus bersikap, padahal ia bukan lagi remaja labil, usianya sudah hampir dua puluh tiga beberapa bulan lagi. Tapi ia sama sekali tidak memiliki pengalaman menghadapi seorang pria yang begitu sangat dihormati dan teramat dirindukannya. Bahkan menurut rumor yang beredar, sang Presiden pun teramat menghormatinya.

"Ada apa? Kamu kelihatan gelisah?" Ben entah sejak kapan sudah duduk di kursi di depan meja kerja Sandya. Pria itu kelihatan tidak senang melihat Sandya melamun dengan wajah kusut.

"Tidak, Ba—eh, Mas Mahesa akan pulang hari ini," Sandya terlihat malu. Dirinya hampir saja menyebut Mahesa dengan sebutan "bapak".

"Jam berapa?" Ben agak berjengit begitu Sandya memanggil dengan embel-embel 'Mas' di depan nama Mahesa terlebih dengan pipinya yang merona merah dan sikap malu-malunya. Entah mengapa panggilan itu terasa janggal saja di telinganya yang lumayan sensitif .

MeetBooks

"Mungkin jam tigaan pesawatnya akan mendarat." Wajah Sandya berubah berseri, namun sorot matanya yang resah sempat tertangkap oleh Ben.

"Apa kamu merasa senang?"

Sandya hanya tersenyum simpul, tidak mungkin ia menceritakan kegundahannya. Ia tahu akhirnya hari itu akan datang juga, pertemuan setelah berbulan-bulan tidak pernah ada komunikasi apapun. Ia merasa tidak dianggap namun ia juga memahami kondisi hubungan mereka yang tidak biasa. "Memangnya ada pilihan lain untukku?"

"Mengapa kamu tidak meninggalkan dia saja? Waktu sebelas bulan cukup bagimu untuk memikirkan cara melepaskan diri darinya."

Dan mengkhianati amanah terakhir Danang? Hati Sandya kembali seolah diremas. Ia takkan mungkin dapat terlepas dari ikatan itu, begitu pun pria itu. Mereka sudah berjanji akan menjaga ikatan itu sampai akhir hayat tepat di detik-detik terakhir kehidupan Danang, meskipun alasan sesungguhnya hanya Sandya dan Tuhan saja yang tahu.

"Allah sangat membenci perceraian, dan kamu tahu jika seseorang mengikrarkan janji pernikahannya bahkan mampu menggetarkan arsy-Nya."

Sandya melihat Ben yang hanya manggut-manggut dan mendesah lemah demi mendengar penjelasannya. Pria itu sangat tahu jika Sandya memiliki perasaan yang sangat halus, seberat apapun segala permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya, ia akan tetap bertahan. Kenyataannya memang demikian, gadis itu sudah mengikhlaskan apapun yang akan terjadi terhadap hidupnya kini dan yang akan datang.

MeetBooks

"Tapi usia kalian kan terpaut lumayan jauh, bagaimana jika suatu saat dia tidak bisa mengimbangimu? Maksudku kamu kan masih muda, kamu pasti tahu yang aku maksud." Mata pria itu mengerling nakal pada Sandya.

"Ya Allah, Ben! Apa kamu pikir aku seorang maniak? Apa kamu pikir pernikahan hanya mengurusi masalah seperti itu saja?" Sandya menggeleng-geleng tidak percaya demi mengetahui maksud dari perkataan Ben.

"Iya, aku tahu, Sayang. Maafkan perkataanku barusan, tapi aku

tidak yakin dengan hubungan kalian di masa depan."

Perkataan Ben seperti sembilu yang menggores dalam di dada Sandya, bahkan sempat membuat otak dan pikirannya tidak sinkron. Gadis itu mencengkeram erat pensil gambarnya, bahkan jika boleh jujur ia merasa sangat takut sekarang.

Andai saja Ben tahu yang sebenarnya. Andai saja.

"Jangan terlalu dipikirkan, semuanya akan baik-baik saja."

Pria itu sudah dekat dengannya sejak gadis itu masih duduk di kelas satu SMP, Ben sangat menyayanginya seperti adiknya sendiri dan ia tahu arti kata yang diucapkan Sandya bahwa segalanya tidak tampak seperti kelihatannya. Sandya akan selalu menjadi gadis kecil baginya, meski Sandya berusaha menyembunyikan segalanya. Ia tidak akan memaksanya untuk bercerita, toh memang sekarang Sandya sudah cukup mampu mengambil keputusan terbaik demi kebahagiaan dalam hidupnya. Sandya seolah menutup segala kenyataan bahwa sekali berurusan dengan Mahesa maka selamanya dia takkan sanggup melepaskan dirinya.

MeetBooks

"Kamu menikahinya hanya karena janjimu pada Danang, atau ada alasan lain?" Ben menatap gadis itu menyelidik. Bagaimana pun intuisinya mengetahui ada yang tidak beres sedang melanda hati gadis itu. Meski sebenarnya Ben ingin membuang jauh-jauh prasangkanya, namun sorot mata Sandya jelas berbeda ketika masih bersama Danang. Hatinya tahu jika perasaan gadis itu mulai beralih, memilih seseorang yang seharusnya tidak ia pilih.

"A—apa maksudmu Ben?"

Sandya mulai merona dengan degup jantung mulai menggila, sejelas itukah perasaan rahasia yang disembunyikannya selama ini?

Sangat tidak mungkin juga menjawab jika selama ini ia memikirkan pria itu bukan? Tapi Ben juga bukan orang bodoh, ia tahu yang disembunyikannya seperti melihat pancaran dasar kolam di atas air jernih.

"Yah mungkin saja kamu mulai menyukai pria flamboyan itu."

Ben sudah dapat menduga jelas ke mana arah hati si cantik gadis kecilnya, "Jangan terlalu terburu-buru menyimpulkan perasaanmu jika kamu belum yakin."

"Ben, aku mungkin tidak bisa menyembunyikan apapun darimu. Kamu tahu segalanya tentangku, bagimu mungkin aku seperti air kolam bening yang kamu tahu segala isi di dalamnya. Jadi, aku tidak perlu menjelaskan apapun padamu."

"Kamu itu naif!" Ben terlihat cemberut.

"Si naif yang cantik dan selalu meropatkanmu, kan?"

MeetBooks

Ben memang lebih galak dari ayah Sandya sendiri. Sejak dulu ada saja ulahnya untuk mengganggu anak laki-laki yang ingin mendekati Sandya. Pria itu tidak sekalipun mengizinkan Sandya memiliki teman khusus laki-laki, hanya anak perempuan saja yang boleh bermain di rumahnya. Memang sangat keterlaluan bahkan hingga menginjak bangku SMA, teman prianya dapat dihitung dengan jari. Semua takut pada Ben, terlebih dengan ancamannya jika mencoba mendekati Sandya. Mereka harus rela menanggung risiko dikejar-kejar Ben untuk dijadikan pacarnya, karena Ben mengaku menyukai berondong. Meski sebenarnya hal itu dilakukan hanya untuk menjaga Sandya dari pria-pria usil yang kelewat gatal karena melihat gadis cantik.

Sebelas bulan mereka menikah, Mahesa bertugas memimpin pasukan perdamaian di Libanon, tanpa pernah memberi kabar

apapun pada Sandya. Dan hari ini ia kembali, mereka akan bertemu sebagai suami istri, dua orang dari latar belakang berbeda, dua orang yang seharusnya tidak pernah saling jumpa, namun takdir telah mengikat mereka dalam sebuah ikatan bernama pernikahan.

"Ben, menurutmu apa ini mungkin?" Sandya menerawang jauh, menembus keramaian di jalanan hingga ke seberang butiknya. Melihat beberapa orang yang lalu lalang di trotoar tanpa mempedulikan sekitarnya, melihat seorang anak kecil dengan alat musik sederhana dari tutup botol minuman, berdendang dengan ceria mengharapkan beberapa recehan dari para pejalan kaki.

Tiba-tiba gadis itu memanggil seorang karyawannya, ia menyerahkan lembaran uang seratusan ribu untuk diberikan kepada anak itu. Bibirnya tersenyum manakala dilihatnya anak itu menerimanya dengan wajah ceria.

MeeiBooks

"Jangan terlalu memanjakan mereka seperti itu, membuat orang malas bekerja saja!" Ben memprotes sikap terlalu baik hati yang dimiliki Sandya.

"Ayolah, Ben, dia bukan orang tapi anak! Camkan itu, seorang anak yang seharusnya masih mengenyam pendidikan di sekolah seperti yang lain, bukannya malah berpanas-panasan demi beberapa recehan!"

"Terserah apa katamu saja!" Ben terlihat ketus.

"Jadi apa jawabanmu? Aku masih menunggunya, Ben." Sandya menatap pria itu tanpa peduli pada kemarahan Ben, ia sudah sangat paham sifat pria itu, paling sebentar lagi juga sembuh.

"Ikuti saja apa kata hatimu, aku tidak mungkin memaksamu untuk mengikuti perkataanku karena kamu pasti tidak akan mau."

"Aku rasa kamu memang benar." Sandya tersenyum setelah agak lama berpikir.

Ben hanya menatapnya lesu, "Sudah aku duga memang begitu. Satu nasihatku, sekali kamu memilih dia, maka selamanya kamu tidak boleh menyesal karena akan terikat dengannya tanpa ada jalan untuk melepasnya."

MeetBooks

MeetBooks

Mahesa

Jam 3 sore tepat pesawat kami mendarat di Terminal Kargo Bandara Soekarno Hatta dengan penerbangan menggunakan maskapai *Malaysia Airways* dari Beirut. Rasanya tak terkatakan lagi manakala aku menginjakkan kaki kembali di tanah air. Rasa rindu akan negara ini selama bertugas rasanya benar-benar terobati. Para prajurit berseragam UNIFIL yang aku pimpin terlihat berwajah cerah ceria karena sebentar lagi akan bertemu dengan anggota keluarganya.

Menyaksikan suasana haru biru pertemuan para prajurit gagah

perkasaku dengan anak dan istri mereka yang menanti dengan wajah gembira penuh air mata. Rasa lelah dan rindu mereka kepada sanak keluarga selama hampir satu tahun penuh tidak berjumpa aku harap terbayar lunas sekarang. Mungkin banyak dari mereka yang menyaksikan pertama kalinya anaknya sudah dapat berjalan, pertama kalinya anaknya memanggilnya Papa, atau pertama kalinya melihat sang anak karena saat akan pergi bertugas, ternyata sang istri tengah hamil tua.

Kami disambut dengan upacara penghormatan di markas besar Cilangkap dan menerima anugerah kenaikan pangkat. Begitu seremonial itu selesai, aku mengedarkan pandanganku demi mencari sosok mungil berparas jelita itu. Aku belum sempat menghampirinya, meski rasa rindu sudah membuncah dalam dadaku.

Aku sungguh sangat merindukannya. Ia yang diam-diam telah menyusup ke dalam mimpi-mimpiku sejak pertama menginjakkan kaki di tanah Libanon. Sebenarnya aku tidak pernah berharap banyak dari pernikahan ini, kecuali perasaan tidak sekalipun ada ragu akan dirinya yang kini telah menjadi belahan jiwaku. Aku sangat berharap dialah wanitaku, patahan dari tulang rusukku yang hilang, dan telah kutemukan kembali.

MeetBooks

Aku berjalan ke arahnya dengan perasaan tidak menentu. Rasa bersalah memenuhi sudut hatiku karena menggantungnya tanpa kejelasan selama kami berpisah. Tapi aku juga menemukan kegugupan memenuhi otak yang entah mengapa terasa sangat kacau. Tak pernah sekalipun hal seperti ini aku rasakan bahkan jika di medan perang pun strategi terjitu mampu terpikirkan otak. Para ajudan yang berdiri di sekeliling kami pun seakan merasakan aura

tegang yang terpancar dari tubuhku. Yah, mereka bekerja padaku bukan satu dua bulan saja, bertahun-tahun mereka bersamaku, aku juga yang telah melatih intuisi mereka. Jadi jangan heran jika sekarang mereka juga merasakan yang aku rasakan.

Terlebih sebagian besar dari mereka tahu, jika aku sangat jarang berkencan dengan wanita. Ini untuk pertama kalinya ada seorang wanita dengan status istriku pula, menyambutku dengan tatapan ramahnya. Dia tersenyum begitu manis seolah membuatku akan diabetes saja. Lihatlah, dia hanya seorang gadis mungil, namun telah membuat pikiranku seperti tidak waras.

"Assalamu'alaikum, selamat datang kembali di tanah air, Mas." Lembut suaranya menyambutku, dia mencium tanganku dengan takjim menyalurkan hawa panas yang direspon baik oleh seluruh indraku.

MeetBooks

"Wa'alaikum salam. Terima kasih karena sudah mau menjemputku." Rasanya aku ingin memeluknya tapi rasa gengsi hanya membuatku memberinya sebuah kecupan kecil di dahinya yang halus, dan aku senang karena dia tidak berusaha menolaknya.

Entah mengapa detak jantungku menjadi tidak keruan begini, berjalan berdampingan dengannya, mencium aroma melati dari tubuhnya yang terbalut rapat, membuatku rasanya tidak tahan ingin merengkuhnya saja. Aku melirik sejenak pada parasnya yang ayu. Ada untungnya juga aku memakai kacamata hitam, aku bisa memandanginya sesuka hati tanpa disadari yang empunya. Aku sangat terpesona, kecantikannya tampak menonjol di balik segala kesederhanaan yang dimilikinya. Aku mungkin seorang pria yang sangat beruntung, dan sungguh aku ingin mengenalnya lebih jauh

lagi, sama sekali tidak pernah terlintas dalam pikiranku untuk melepaskannya, karena dia sudah masuk ke dalam hatiku terlalu dalam.

"Mobil Anda sudah menunggu, Ndan!" kata Pram mengejutkanku. Dia salah satu ajudan yang datang bersama istriku.

Istriku? Aku menatap lagi sekilas wajah lembut berbinar yang kini masih setia berjalan di sampingku. Tingginya mungkin hanya sebatas dadaku, bahkan posturnya pun seakan tenggelam dalam baju seragamnya yang tertutup jilbab besar sederhana yang dikenakannya.

Aku benar-benar merasa seperti masih bermimpi, bagaimana mungkin Danang memintaku menikahi tunangannya? Usianya masih dua puluh dua tahun, seharusnya ia dapat menemukan pasangan yang juga sepantaran dengannya. Tapi aku dengan senang menerimanya karena alasan hati. Tanpa berpikir panjang lagi aku melakukan pernikahan yang disodorkan waktu itu. Andai dia bukan gadis yang aku inginkan, meski itu adalah permintaan Danang sendiri di detik-detik terakhir hidupnya, dengan tegas aku pasti takkan mau memenuhinya. Tapi dia adalah wanita impianku, jika aku tidak mengambil kesempatan itu maka selamanya aku tidak akan memiliki kesempatan untuk memilikinya seutuhnya dan menjadikannya satu-satunya milikku.

MeetBooks

"Maaf, Ndan, apakah Anda ingin mampir dahulu ?" Pram yang kini sudah berada di belakang setir melirik sejenak kepadaku yang sudah duduk bersandar di jok belakang.

"Tidak, kita langsung pulang saja," tolakku tegas. Aku melirik sejenak pada gadis yang duduk tidak jauh di sampingku seolah

tahu yang sedang aku rasakan."Maaf selama ini aku tidak pernah menghubungimu. Di sana aku benar-benar tidak memiliki waktu luang."

"Tidak apa-apa, itu bukan masalah. Yang penting Anda sudah pulang dengan selamat." Suaranya yang begitu lembut seolah angin semilir yang berembus di telingaku, tidak ada nada marah dalam setiap ucapannya. Mungkinkah dia tidak merasakan yang aku rasakan? Mungkinkah hatinya masih milik Danang, dan belum terbuka untukku?

Sebenarnya itu sama sekali tidak benar, aku berulang kali ingin meneleponnya, atau sekadar mengirimkannya pesan, tapi aku sama sekali tidak berani. Aku berubah menjadi seorang pengecut begitu berhadapan dengan nomor gadis itu, hingga akhirnya aku pun menyerah. Aku berbohong, andai dia tahu bahwa aku sungguh sangat merindukannya, mungkinkah dia akan percaya?

MeetBooks

Akhirnya aku memilih menanyakan keseluruhan kabar Sandya kepada Nadya, salah satu Kowad di satuanku bertugas yang selama ini sangat aku percaya. Mungkin Nadya satu-satunya orang yang tahu perasaanku sesungguhnya kepadanya. Ini memalukan! Tapi aku juga percaya jika Nadya bukanlah orang yang suka mengumbar cerita, terlebih itu adalah rahasiaku. Foto Sandya yang memenuhi folder di ponselku merupakan pengobat rindu yang sangat mujarab, sekaligus penyemangatku menikmati hari-hari tugasku di negara orang.

"Terima kasih," ucapku.

Dia membalas ucapanku dengan senyuman semanis madu. Lihatlah, Mahesa Hadiwijaya yang terkenal tegas ternyata dibuat melumer hanya karena sebuah senyuman seorang gadis.

"Bagaimana dengan bisnismu?"

Dia memalingkan wajahnya padaku, dan aku berpikir Tuhan benar-benar menciptakan seorang bidadari berwujud manusia dalam sosoknya. "*Alhamdulillah*, lancar. Klienku semuanya puas dengan rancanganku. Ini benar-benar di luar prediksiku." Wajahnya terlihat berbinar ceria ketika mengatakan itu.

"Itu bagus, apa kamu ingin mengembangkan sayap bisnismu agar lebih besar?" Seketika dia menundukkan kepalanya. Aku melihat pipinya merona merah entah karena apa.

"Untuk sementara saya belum memikirkannya, lagi pula saya juga harus membagi waktu dengan segala kegiatan di organisasi." *Dan juga untukmu.*

♥♥♥

MeetBooks

Ini seperti mimpi ketika aku memiliki seorang istri. Selama ini aku adalah seorang prajurit yang telah menyerahkan seluruh hidupku untuk tanah air. Aku hanya ingin memiliki prestasi sebanyak-banyaknya, bukan untuk dikagumi orang lain melainkan hanya untuk kepuasanku sendiri.

Karena terlalu mencintai pekerjaan hingga aku pun lupa akan satu hal, menikah. Aku tidak menyadari usiaku yang makin bertambah hingga rekan satu angkatanku kini hanya aku saja yang masih melajang. Bukan cuma satu dua kali para jenderal senior menawarkanku ikatan dengan putri mereka, tapi aku tidak pernah cocok. Bahkan aku juga pernah menjalin hubungan dengan beberapa wanita berbeda latar belakang tapi semuanya berakhir sebelum berlanjut.

Dan malam itu untuk pertama kalinya aku terpesona kepada seorang gadis muda dengan segala kesederhanaanya, dengan sikapnya yang lemah lembut, dan mampu menjungkir balikan hidupku sejak pandangan pertama. Gadis yang tidak mau memandangku, tidak berusaha menggodaku, dan satu-satunya gadis yang tidak silau dengan uangku. Aku tahu dia tidak pernah mengambil jatah uang bulanannya, uang yang aku kirimkan masih utuh tidak pernah ia sentuh. Tapi aku juga sungkan untuk menegurnya, biarkan saja semuanya berjalan semestinya karena aku juga tidak terlalu ingin mengaturnya.

"Nanti malam jam tujuh akan ada pesta penyambutan untuk Anda dan pasukan di Istana Negara. Pak Presiden sendiri yang mengundang. Apa Anda akan menghadirinya?" tanya Nadya yang duduk di samping Pram sembari melihat tabletnya.

MeetBooks

"Baiklah, siapkan saja semuanya. Aku harap kamu tidak keberatan untuk menjadi pendampingku nanti malam, Sandya," ucapku ragu namun langsung menodongnya, dan kelihatannya sukses membuat gadis di sebelahku ini terkejut.

Dia terlihat diam untuk beberapa lama, matanya masih tertuju pada keramaian Jakarta dengan lalu lintasnya yang padat merayap. Ingin sekali aku meraih tubuhnya agar duduk menempel saja padaku, tapi aku juga tidak ingin gadis itu terkejut dengan sikapku. Meski sekali lagi harus kuakui, aku sangat merindukannya, sangat ingin merengkuhnya dalam pelukan yang paling hangat yang bisa diberikan seorang laki-laki yang sedang jatuh cinta setengah mati kepada kekasihnya.

"A—aku, eh saya, baiklah, lagi pula nanti malam saya tidak ada

acara."

Dia memalingkan wajahnya ke arahku dengan senyuman yang lagi-lagi menghias bibir merah delimanya yang sungguh menggoda untuk dicecap rasa manisnya. Mungkin pikiranku sungguh sudah keluar jauh dari akal sehat.

"Ini hanya acara makan malam biasa, tidak terlalu formal." Aku mencoba menghilangkan gelombang panas yang tak kasat mata yang seolah kini melingkupi kami.

"Tapi saya belum pernah pergi ke acara kenegaraan seperti itu," balasnya dengan nada polos. Sungguh gadis ini membuatku panas hanya karena sikapnya yang begitu tidak peka, apakah dia pikir aku akan membiarkannya sendirian di sana?

"Tentu saja, tapi nanti kamu juga akan terbiasa."

"Seperti ibu-ibu Persit lainnya bukan?"

MeetBooks

Aku hanya mengangguk, tentu saja aku tahu segala aktivitasnya di perkumpulan para istri tentara itu. Meski usianya masih sangat muda, namun ternyata ia cukup ahli dalam penanganan semua acara bakti sosial dan acara rutin lainnya di sana.

"Apa kabar Libanon?"

Setelah beberapa lama terdiam, dia sudah terlihat sedikit rileks dengan bahu bersandar pada jok mobil. Aku hanya menahan senyum melihatnya menahan kantuk yang coba ia sembunyikan dengan baik. Bahkan aku rela jika ia menyandarkan kepalanya di bahuku.

"Masih banyak pergolakan tentu saja, perbatasan dengan Suriah tidak terlalu aman. Terlebih dengan kekuasaan ISIS yang makin merajalela."

Aku melonjorkan kedua kakiku dengan santai, sambil

membayangkan menikmati secangkir kopi hangat di belakang rumah. Mungkin karena faktor perjalanan jauh membuatku agak lelah, waktu dua belas jam yang ditempuh tidaklah singkat.

"Islam datang dengan membawa perdamaian, tapi masih saja ada oknum tidak bertanggung jawab dengan mengatasnamakan Islam," ujarnya dengan nada miris.

"Beberapa orang menganggap kekuasaan dapat mengendalikan dunia dan seisinya, padahal jauh di atas sana sebenarnya Allah sedang menguji hamba itu," lanjutnya dengan antusias, "Kita diciptakan dari beragam suku, ras, dan juga agama. Mengapa kita harus memaksakan ideologi yang sebenarnya kita sendiri belum memahami isinya?"

"Manusia memang kadang seperti itu, sudah sifatnya egois dan menganggap dirinya paling benar," timpalku yang sebenarnya sudah setengah mengantuk.

MeetBooks

"Tapi pada akhirnya wanita dan anak-anaklah yang menjadi korban. Eksistensi dunia ada karena wanita yang melahirkan generasi berikutnya. Mungkin penguasa saat ini tidak pernah berpikir bahwa suatu saat dirinya akan mati, dia tidak akan hidup kekal di dunia ini."

"Lalu menurutmu apa yang seharusnya dilakukan?"

"Menyelamatkan mereka sebagai bagian dari kemanusiaan, anak-anak adalah masa depan dunia. Apa jadinya masa depan jika generasi penerusnya dimusnahkan? Itu tindakan biadab sekali, mereka pasti sudah tidak berpikir jernih lagi, mengatasnamakan agama padahal banyak hal positif yang bisa dilakukan selain berperang dan mengumbar kekuasaan."

"Bicaramu sangat diplomatis, dan pemikiranmu jelas hebat

sekali," pujiku yang masih tidak percaya dengan jalan pikirannya.

"Yah, karena zaman sekarang sudah seperti kembali lagi ke jalan Jahiliyah. Semua orang berlomba dengan kepentingan dunianya semata, jarang bersedekah, dan menganggap orang kecil itu hanyalah benalu."

"Tapi tidak semua orang seperti itu."

"Yah, aku tahu. Masih banyak orang baik di luar sana yang membela sebuah kebenaran demi kemanusiaan menjadi bagian dari sebuah perdamaian. Mereka pahlawan namun tidak pernah ingin dikenal orang, seperti Anda dan tentara kita."

Aku hanya tersenyum dengan kalimat terakhirnya, memang seharusnya perang itu tidak ada, karena hanya akan menimbulkan penderitaan berkepanjangan. Tapi sudah sifat alami manusia, bahwa yang dominan akan mengalahkan yang minoritas.

MeetBooks

Aku hanya berharap semoga dunia cepat damai, tidak ada lagi perselisihan, tidak ada lagi saling bersitegang, biarlah semua berjalan sesuai dengan takdirnya. Andai semua doa dapat dikabulkan dalam sekejap mata, tapi semuanya memerlukan proses panjang, seperti pendewasaan pada manusia itu sendiri. Segalanya kembali lagi kepada jalan takdir yang telah digariskan untuk semua makhluk-Nya.

Satu hari sebelumnya...

"Kamu yakin ini makanan favoritnya?" Sandya seakan tidak percaya. Dia masih mencerna ucapan demi ucapan Nadya sambil melihat barang belanjaan di meja dapur. Nadya hanya mengangkat sebelah alisnya diikuti senyuman simpulnya. Begitu sederhana ya? Nadya mengakui jika selera komandannya memang jauh dari kata mewah.

"Jadi masih mau ikut menyiapkannya apa tidak?" Nadya kini sudah sibuk memasang wajan di atas kompor, lalu ia terlihat sibuk menuangkan banyak minyak untuk menggoreng ikan sebagai menu

makan malam mereka.

"Eh, kalo ini sih makanan sehari-hari aku, Mbak. Tanpa belajar dari Mbak Nadya juga kayaknya aku bisa deh." Sandya terlihat tidak mau kalah.

"Semangat sekali mau menyiapkan sesuatu untuk suami tercinta," cibir Nadya yang langsung dihadiahi tatapan tajam gadis itu.

"Untuk persiapan, sebaiknya buatlah makanan yang bisa meningkatkan stamina," bisik Nadya dengan nada nakal.

"Apa sih maksud Mbak?" Sandya mulai terlihat jengah, segalanya terasa serba salah baginya. Tangannya gemetar setiap menyentuh apapun, namun ia juga tidak mau menunjukkan kelemahannya kepada siapa pun. Ia tidak ingin semakin diejek jika mereka mengetahui perasaannya yang sesungguhnya.

MeetBooks

"Sebelas bulan bukan waktu yang sedikit loh, satu ronde tidak akan cukup. Euw,euw, Sandya sakit!" Nadya meringis sambil tangannya mengusap bagian kulitnya yang masih pedih.Dia merasa heran, tangan semungil itu tapi kekuatannya sungguh luar biasa.

"Makanya kalau bicara dipikir dulu, menyebalkan!"

Sandya membalas dengan muka cemberut, sementara Nadya hanya bersungut-sungut tidak jelas.

"Maaf ya, Mbak, aku sungguh tidak bermaksud menyakitimu,"

Kalau sudah begini, mana bisa marah lama. Lihatlah tatapan *puppy eyes* yang membuatnya *senewen* itu. Uh! Dia saja yang seorang wanita begitu mudah luluh, bagaimana mungkin kaum adam tidak bertekuk lutut? Gadis itu belum tahu saja betapa jari dan telinganya dibuat keriting demi melaporkan segala tindakan gadis itu

sehari-harinya.

"Memangnya kamu makan apa sih? Cubitan kok kaya gigitan Piranha!"

"Mbak Nadya, jangan mulai deh!"

"Iya, *sorry*."

Sandya mulai meletakkan potongan ikan gurami satu demi satu ke dalam wajan, sementara Nadya sudah sibuk mengulek sambal ijo yang sebelumnya sudah digoreng cabenya terlebih dahulu oleh Nadya. "Mas Pram kok tidak kelihatan ya, Mbak?"

"Tadi katanya dia mau mengantarkan dokumen ke Mabes." Nadya menjawab sambil mencolek sedikit sambal hasil ulekannya, lalu mengacungkan dua jempolnya tanda komposisi sambalnya sudah pas hingga membuat gadis itu tertawa senang.

"Memangnya siapa sih yang sekarang mengurus usahanya Mas Mahesa?" Kening Sandya terlihat agak berkerut memikirkan sesuatu, tapi setahunya ada orang-orang yang dipercaya pria itu untuk mengelola usaha keluarga Hadiwijaya, tentunya di bawah pengawasan Mahesa langsung.

"Mas? Wah, akhirnya kamu nurut juga memanggil dengan sebutan itu?" ledek Nadya dengan wajah berbinar, artinya tidak sia-sia usahanya dan Kiran mempengaruhi Sandya untuk memakai panggilan 'sayang' itu.

"Yah, tidak ada salahnya juga dicoba. Sebentar lagi kan suamiku pulang, masa belum punya anak sudah manggil dia 'Bapak', itu kan tidak elit." Sandya beralasan.

Padahal jika dapat dilihat jantungnya sudah menari-nari *flamenco* tidak keruan sejak tadi demi mengucapkan kata keramat

itu. Entah mengapa dia tidak pernah mampu membenci pria itu, yang ada hanyalah rasa kangen yang semakin hari mengalahkan tingginya gunung Sindoro.

Seharusnya mereka hanya berhubungan secara profesional saja, tepatnya antara atasan dan bawahan saja. Tapi sikap ramah dan bersahabat Sandya akhirnya meluluhkan kedisiplinan Nadya, beginilah dia jika sedang di rumah. Menganggap Sandya adalah adiknya sendiri, kebetulan usia Sandya juga hanya tiga tahun lebih muda darinya. Mereka akan melakukan aktivitas kaum perempuan bersama, meski ia tak yakin bisa melakukannya jika atasannya sudah kembali.

Nasi pecel, tempe goreng, sayur asem, dan pepes ikan mas. Menu itu tentu saja amat sederhana dan menu rumahan yang mampu ia masak walau dengan memejamkan mata. Sandya sudah diberi tahu jika Mahesa akan pulang esok, namun belum ada yang tahu kepastian jam pesawatnya akan mendarat karena ada beberapa hal penting yang katanya harus diurus terlebih dahulu.

MeetBooks

Sandya masih memikirkan menu kesukaan suaminya meskipun makan malam sudah lama lewat. Suami? Bahkan Danang juga menyukai semua masakan itu, keluhnya dalam hati. Apa karena mereka masih satu gen? Dengan pelan Sandya merebahkan tubuh mungilnya di atas kasur *king size* yang terasa dingin dan sepi itu. Kamar itu terasa begitu luas dan kosong, hanya ada dirinya setidaknya sampai malam ini. Kamar besar berdinding warna *peach* cerah, dan satu-satunya yang membuat feminin dari ruangan itu hanyalah karena kehadiran dirinya, selebihnya semuanya adalah barang laki-laki yang terkesan maskulin dan kaku. Dan Sandya tak

ingin mengubah apapun juga, karena hanya itulah satu-satunya tanda kedekatannya dengan Mahesa.

Sudah sebelas bulan dia menjadi penghuni kamar itu. Hidungnya masih dapat menghirup aroma maskulin yang samar-samar masih tersisa meski sang pemilik tidak di sana. Sesuatu yang bisa membuat hatinya berdebar, membayangkan kehadiran pria itu di sisinya, merengkuhnya dalam pelukan hangat yang menenangkan. Pastinya akan sangat menyenangkan menghabiskan malam-malam bersama, saling bertukar cerita, dan saling berbagi kehangatan. Jadi, bukankah itu artinya ia menginginkan tinggal selamanya di sana?

Bahkan ia juga memiliki kebiasaan baru yang tidak pantas untuk diceritakan kepada orang lain, ia suka berlama-lama di depan almari baju demi hanya bisa menyentuh baju seragam suaminya, membayangkan sang pemilik memakainya, dan dia dengan suka cita akan mengancingkan satu demi satu kancing bajunya. Dan mungkin sedikit hadiah berupa kecupan di keningnya akan diperolehnya, menandakan bahwa pria itu juga membutuhkannya. Pipinya bersemu merah manakala membayangkan impian indahnya, padahal ia sama sekali tidak tahu apa yang ada dalam benak pria itu. Mungkinkah pria itu mau menerimanya? Dia hanya memohon agar cintanya tidak bertepuk sebelah tangan.

MeetBooks

Aroma lavender menyeruak di hidungnya dari lilin kecil aroma terapi yang diletakkannya di atas nakas. Wangi yang menenangkan seluruh urat di tubuhnya dan membangunkannya dari segala mimpi tentang Mahesa. Ia sudah mengganti sprei di kasurnya dengan yang baru, dan bantal-bantal telah ia gemukkan agar nyaman ketika dititiduri. Menurut cerita Danang dulu, Pamannya menyukai aroma

lavender, dan selama sebelas bulan ini Sandya sudah akrab dengan wangi bunga berwarna ungu itu.

Hari ini adalah hari yang melelahkan karena seluruh bagian rumah harus dibersihkan dan dirapikan kembali. Sandya menyewa jasa tukang kebun untuk mempercantik penampilan taman di rumahnya, dahan yang terlihat terlalu lebat dipangkas. Semua persiapan dilakukan dengan sebaik mungkin karena sang tuan rumah akan pulang besok. Meskipun harus diakui jika rumah itu selalu lebih dari bersih kendati dalam hari-hari biasa, karena Sandya sendiri tidak leluasa jika rumahnya dalam keadaan kotor.

Sandya memiringkan posisi tubuhnya, ia memandang ke arah tempat kosong di sebelahnya yang selama ini tidak berani disentuhnya. Ia selalu meletakkan guling besar tepat di tengah kasurnya sebagai pembatas, dan besok tempat itu akan terisi oleh pemiliknya, bagaimana nanti ia bersikap? Hatinya begitu resah, hingga ia hanya bolak-balik di ranjangnya dengan pikiran nyalang. Matanya sama sekali tidak mampu dipejamkan barang sedetik pun hingga kokok ayam pun terdengar menyambut pagi.

MeetBooks

♥♥♥

Flashback on

"Kamu mau berjanji satu hal padaku?" Danang membuatnya khawatir, dia menatap sayu pada wajah sendu penuh air mata di hadapannya. Sandya hanya terpaku, ia tahu kekasihnya akan meminta satu hal yang tidak mungkin ia berikan tapi....

"Sayang, aku mohon."

"A—apa?" Sandya menatap gugup, ia hampir tidak menyadari akan kehadiran sosok lain di seberang ranjang rawat Danang, pria itu....

Danang tiba-tiba meraih tangan Sandya dan tanpa disangka, dia menautkannya pada tangan pria yang kelihatannya juga sama terkejutnya dengan gadis itu. "Om, aku mohon penuhi satu permintaanku yang terakhir." Dipandanginya dua orang yang sangat dikasihinya itu dengan tatapan penuh harap.

Yah, dia harus melakukannya sebelum mereka terlambat menyadarinya.

"Apapun itu Danang!" ucap pria itu tegas dan mantap.

Danang menyunggingkan senyumnya sebelum ultimatum itu dijatuhkannya seperti bom yang jatuh di kota Hiroshima dan Nagasaki, "Nikahi Sandya sekarang, di hadapanku!"

MeetBooks

"A—apa?!" seru dua orang itu berbarengan.

Sandya yang tidak percaya berusaha melepaskan tangannya namun genggaman Danang terlalu kuat untuk orang yang sedang sakit."Danang, sepertinya aku perlu berbicara empat mata dengan Om Mahesa," pinta Sandya yang tentu saja tidak mau menerima permintaan itu mentah-mentah.

"Lima menit! Kamu tahu aku tidak memiliki cukup waktu untuk menunggumu."

Untuk sesaat Sandya menatap wajah pucat kekasihnya, dengan isyarat mata ia meminta Mahesa mengikutinya keluar dari kamar rawat Danang. Mereka duduk berdampingan di bangku taman, tidak ada satu pun dari keduanya yang ingin memulai pembicaraan hingga terdengar lagi isakan dari mulut Sandya.

"Apa tidak ada jalan lain lagi, Om?" Sandya terlihat begitu putus asa, ia terlihat meremas-remas ujung jilbabnya dengan tangan gemetar. Dadanya terasa terhimpit ribuan ton batu, begitu sesak dan seolah dirinya yang akan mati saja demi melihat kondisi Danang yang demikian. Ia menggigit bibirnya dengan keras untuk menahan tangisnya agar tidak meledak, bahkan meski ia telah beristighfar berkali-kali pun, rasanya hatinya belum cukup ikhlas menerima segalanya.

Mahesa tampak tegang dan duduk dengan gelisah tidak jauh dari Sandya, bagaimana pun ia sama terkejutnya dengan gadis itu. Danang selama ini sehat-sehat saja, tidak pernah terlihat ada gejala mencurigakan dia menderita penyakit berbahaya. Danang tidak pernah menunjukkan kelemahannya, bahkan pengobatan dari para dokter terbaik pernah ditolak mentah-mentah, dan selama ini Mahesa memang sangat jarang berinteraksi langsung dengan keponakannya. Ia menganggap Danang menolak segala pengobatan yang ditawarkannya karena penyakitnya tidak begitu parah, dan seharusnya dia tidak percaya begitu saja.

MeetBooks

Betapa selama ini ia sudah kecolongan, mengapa Danang tega sekali tidak menceritakan kondisi yang sesungguhnya? Mungkinkah karena ia telah menyerahkan sepenuhnya hidup dan matinya kepada "yang di atas"? Ia mengenal Danang sebagai sosok pria alim dan sangat taat kepada agama, jadi mungkin saja ia memang tidak mau berobat kendati Mahesa pernah memaksanya lebih dari berpuluh-puluh kali.

"Mungkin dengan prosedur pencangkokan hati."

"Pencangkokan? Artinya kita bisa mengusahakan pendonor

yang cocok dengan Danang bukan?" Sandya terlihat sedikit terhibur demi mendengar jawaban pria itu.

"Masalahnya mungkin tidak segampang itu, kita harus menjalankan prosedur pemeriksaan bertahap dan itu memerlukan waktu yang cukup lama. Dan kamu lihat sendiri keadaan Danang sekarang...."

"Cukup, Om! Tidak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan jika kita mau berusaha!"

"Jadi apa kamu mau mengatakan ingin menolak pernikahan ini?"

"Jika ada jalan lain, maka saya akan lebih memilihnya," timpal Sandya tanpa berpikir. Bahkan di saat genting seperti itu, hatinya masih saja menjerit egois. Pertanyaan Mahesa tadi seolah menggarami luka di dada Sandya, ngilunya melebihi tertusuk beling dari gelas yang pecah.

MeetBooks

Dan belum sempat mereka mencari solusi terbaik, dering telepon Mahesa mengejutkan keduanya. Dokter yang merawat Danang melaporkan jika pria itu sedang kolaps, dan tanpa menunggu aba-aba mereka berdua berlari menuju ruang rawat Danang. Begitu masuk ke dalam ruang rawat, Sandya sangat terkejut karena ternyata ayahnya juga sudah ada di sana bersama seorang laki-laki lain berkopiah yang gadis itu sangat yakini sebagai seorang penghulu.

"Kamu tidak harus melakukan ini." Sandya mencoba tegar begitu sudah duduk di kursi tunggu. Pria itu menatapnya dengan sayu namun penuh pengharapan, telapak tangannya yang mulai dingin menggenggam jemari Sandya dengan erat membuat gadis

itu makin mati-matian menggigit sebelah dalam bibirnya, tak merasakan lagi rasa asin darah yang keluar akibat gigitannya.

"Berjanjilah padaku, aku tahu hanya dengan cara ini hidupmu akan bahagia," bisik Danang.

"Ini terlalu sulit bagiku. Demi kamu, apa pun akan aku lakukan," Sandya akhirnya mengalah, ia biarkan saja ketika lelehan air mata tak bisa lagi ditahannya dan mulai membasahi kedua pipinya. Dengan tangannya yang gemetar, Danang berusaha menghapusnya, tentu saja yang diinginkannya hanyalah kebahagiaan bagi Sandya dan Omnya.

"Terima kasih, San, Om. Dia udah bersedia menikah dengan Om, jadi sekaranglah waktu yang tepat untuk melakukannya."

Danang terlihat menatap Mahesa dengan wajah penuh permohonan. Bahkan Sandya tidak mendengarkan lagi ketika janji sakral itu dilantunkan oleh Mahesa Hadiwijaya dengan lantang dan tegasnya, tidak ada keraguan sama sekali. Gadis itu masih terlalu larut dengan berbagai pikiran yang berkecamuk dalam otaknya, kekasihnya tengah sekarat dan dia akan menikah dengan pria yang dicintainya. Seharusnya Sandya bahagia, seharusnya....

MeetBooks

Sandya seolah terhipnotis, ia baru tersadar ketika papanya memeluknya dengan penuh haru. Cincin polos berwarna putih sudah melingkar di jari manisnya, menandakan bahwa ia telah terikat dengan seseorang. Ia masih tidak percaya, Danang menikahkannya dengan orang lain.

"Om, cium kening pengantinnya," pinta Danang dengan senyum mengembang di bibir pucatnya.

Dan sejak kapan mereka duduk berdampingan seperti

itu? Sandya hanya menunduk pasrah begitu pria itu meraih kepalanya. Sebuah kecupan kecil di dahinya, dan ternyata hatinya mengkhianatinya lagi. Ia menatap penuh rasa bersalah pada Danang, tapi senyum tulus di bibir pucat itu menguatkannya, seolah Danang tahu apa yang kini sedang berkecamuk di dalam jiwanya.

Air mata akhirnya tumpah ruah di pipi Sandya manakala menyadari satu sosok yang telah menyatukannya dengan pria lain itu sudah tidak ada lagi. Satu sunggingan senyum indah jelas terukir di bibir pucat Danang sebelum tertutup kain putih. Ada nyeri menggerogoti dada gadis itu, seolah Danang tahu jika dirinya telah mengkhianatinya. Seolah cinta Sandya yang salah bukanlah suatu dosa, melainkan jalan terbaik dari segala solusi penghiburan yang dapat diberikan dirinya sebelum pergi untuk selama-lamanya.

Bahkan sampai jenazah Danang dikuburkan keesokan harinya, Sandya masih dirundung perasaan bersalah. Hingga suatu saat ia seolah mendapatkan satu visi kala sedang termenung sendirian di balkon kamar Danang, bahwa pria itu tak pernah meninggalkannya, semua yang dilakukannya karena ia tahu segalanya. Tanpa itu, tak mungkin ia akan menikah dengan Mahesa. Tidak akan pernah ada ikatan yang menghubungkan mereka berdua lagi begitu Danang sudah tidak ada. Sandya pasti akan menjauh dari kehidupan Mahesa dengan perbedaan latar belakang mereka, maka jalinan takdir pun tidak akan pernah bersinggungan, dan Danang telah ikut campur dalam penyatuan jalan bersimpangan antara mereka berdua.

Sandya menghapus air mata di pipinya, ia segera beranjak dari duduknya. Gadis itu mengambil air wudhu sebelum shalat dengan khusuk di sepertiga malam-Nya. Dengan deraian air mata dan segala

MeetBooks

kesungguhan hatinya ia mengadu kepada Rabb-nya, menumpahkan segala beban hatinya yang terasa berat menghimpitnya.

Lama berselang, ketika telinganya samar mendengar kokok ayam di kejauhan, pertanda fajar sebentar lagi akan menjelang, gadis itu belum juga menyudahi sujudnya. Namun satu hal yang pasti, setelah sesi curhatnya yang panjang, ia merasa hatinya begitu lega dan seolah beban berat yang tadi terpikul di pundaknya serasa menghilang seiring desiran embusan angin pagi yang menyejukkan kalbunya.

Perlahan gadis itu membuka mushaf Al-Quran-nya, membacanya dengan lantunan suara lembut dan merdunya, mencurahkan segala kecintaannya kepada sang pencipta yang tidak pernah sedetik pun meninggalkannya. Ia percaya bahwa hari esok yang akan dijalaninya dipenuhi dengan berkah-Nya, dan tidak selayaknya ia menangisi kepergian seseorang yang jauh disayangi Tuhan-*Nya.*

Flashback Off

MeerBooks

Bab 7.
Aku dan Dia

MeetBooks

Apa dia seperti patung Adonis? Apa dia jelmaan seorang malaikat? Ayolah, malaikat tidak memiliki jenis kelamin kan? Tapi Mahesa terlihat begitu indah dengan kaus ketat berwarna putih dan celana gunung sebatas lututnya. Dia terlihat santai dan segar sehabis mandi, bahkan wangi sabun dan parfumnya yang maskulin seolah menggelitik di setiap sudut ruang makan rumah mereka yang luas.

Memang setelah sampai ke rumah, pria itu memilih untuk cepat-cepat mandi. Katanya tubuhnya sudah lengket dengan keringat dan ingin cepat-cepat bersentuhan dengan air. Rambut cepaknya tampak masih basah, wajahnya terlihat segar dan Sandya sempat bergumam dalam hati, sangat tidak adil melihat wajah tampan itu tidak terlihat

lelah sedikit pun.

Di usianya yang sudah berkepala tiga, Sandya dapat melihat di balik kaus tipis itu Mahesa memiliki perut bak olahragawan, bentuknya kotak-kotak dan sama sekali tidak memiliki kelebihan lemak. *Ayolah, dia seorang prajurit kan? Artinya dia sudah terbiasa dengan latihan fisik. Jangan seperti orang bodoh, apa kamu tidak malu jika ketahuan meneteskan air liur seperti kucing melihat ikan asin?* Tapi otak Sandya mengambil kesimpulannya sendiri, bahwa suaminya itu sangat seksi.

Suara dehaman kecil menyadarkan Sandya yang masih saja berdiri terpesona sementara Mahesa sudah duduk di kursinya menunggu dilayani. Pria itu terlihat menahan senyum gelinya demi melihat kegugupan Sandya, karena tertangkap basah tengah memandangnya seolah hendak menelannya. Sandya menutupi rasa gugupnya dengan menundukkan kepalanya dan menggigiti bibirnya karena frustrasi.

MeetBooks

Bagaimana dia mau mengambil nasi, centongnya saja masih dalam genggaman gadis itu yang masih melihatnya seperti tersihir sesuatu. Tersihir? Sejak kapan seorang pria seperti dirinya memiliki perbendaharaan kata seperti itu. Tapi melihat Sandya dengan *apron* masih melekat di tubuhnya, ada rasa senang menyelinap di dadanya. Mulai sekarang dia akan makan dengan dilayani istrinya, bukan lagi Nadya atau yang lain, dan dia tak lagi sendirian di meja makan besar itu.

"Ehm, apa Anda mau makan sekarang?" Sandya mencoba membuang kegugupannya setelah beberapa kali Nadya menyenggolnya. Gadis itu meninggalkan ruang makan sebelum

berpamitan pada atasannya dan melemparkan senyum jahil pada Sandya, sudah cukup ia membantu istri kurang kasih sayang itu.

Gadis itu memberi isyarat dengan matanya agar Nadya tidak meninggalkan tempat itu, tapi sepertinya ia harus menelan kekecewaannya karena Nadya sama sekali tidak menggubrisnya. Akhirnya kini hanya tinggal mereka berdua, Sandya lalu berdiri di samping kursi Mahesa. Gadis itu mulai menuangkan nasi dengan centong di tangannya ke piring Mahesa.

"Aku dengar, kamu memasak sendiri semua makanan ini."

Sandya berpikir pasti Nadya yang mengatakannya, "Itu, saya dibantu Mbak Nadya kok," *dan semoga makanannya enak*, doa Sandya dalam hati selesai memindahkan nasi serta lauk pauknya di piring Mahesa.

Pria itu memperhatikan betapa cekatannya tangan mungil itu mengambil semua makanan dari piring saji lalu dipindahkan ke piringnya. Semua masakan kesukaannya tumpah ruah begitu mengundang selera, dan kemungkinannya Nadya memberitahu semuanya pada gadis itu. Dan ia sudah penasaran setengah mati ingin merasakan masakan istrinya untuk pertama kali.

MeetBooks

"Kamu tidak makan?" Mahesa melihat ke arah Sandya yang hanya duduk di kursi di sampingnya sambil memperhatikannya

Gadis itu tersenyum sekilas, senyum yang sangat memabukkan hingga sempat terpikir di otaknya untuk melumat sejenak bibir mungil itu. Ya ampun, bukankah seharusnya ia fokus memikirkan makanannya saja.

"Saya akan pastikan dulu apakah Anda menyukainya atau tidak."

Oh Tuhan, hatinya bisa lumer jika begini. Bahkan jika semua

masakan itu terlalu asin pun, ia akan mengatakan makanan itu sangat enak. Menyadari istri cantiknya itu menemaninya makan saja, hanya untuk dirinya! Itu saja sudah membuat nafsu makannya menjadi berkali-kali lipat, meski menunya sederhana tapi jika dibuat dengan cinta maka rasanya pun mengalahkan masakan Nadya, atau bahkan restoran bintang lima sekali pun.

Cinta? Ya ampun, sejak kapan seorang Mahesa mengira seorang gadis muda jatuh cinta padanya? *Lalu untuk apa dia mau bersusah payah membuatkanmu makanan jika memang tidak ada rasa? Mungkin juga sekadar memenuhi kewajibannya sebagai istri yang ingin berbakti kepada suaminya.* Mahesa menggeleng tidak yakin dengan pemikirannya, ia merasa akan mengetahui jawabannya tidak lama lagi.

"Ini sangat enak, bahkan jika tidak mengingat acara jamuan nanti malam, aku ingin menghabiskan semuanya," puji Mahesa tulus setelah memutuskan meninggalkan percakapan hatinya yang ia pikir sebentar lagi akan menggila. Kelihatannya ucapannya membuat pipi gadis itu merona merah. Dia benar-benar jadi tambah cantik. "Sekarang bisa kamu menemaniku makan?"

"Baiklah." Senyum gadis itu ceria, dan hal itu tak luput dari pengamatan jeli Mahesa.

Sandya rasanya benar-benar bahagia mendengar pujian itu. Tidak seharusnya dia besar kepala bukan? Toh itu memang masakan rumahan, siapa pun dapat memasaknya, tapi jika yang memuji itu orang yang kamu suka, maka rasanya seperti melayang di surga. Rasanya tidak sia-sia harus berjibaku dengan segala amisnya ikan, pedasnya cabe, bahkan perihnya mata karena mengulek bawang.

MeetBooks

Semuanya terbayar lunas ketika pria itu menikmati masakannya dengan penuh selera.

"Apa kamu sudah menyiapkan pakaian untuk nanti malam?" Mahesa kini terlihat asyik menikmati pepes ikannya. Ia sempat melirik jam di tangannya, baru jam lima.

"Ehm, sudah." Sandya menyahut singkat, gadis itu terlihat sibuk mengunyah tempe goreng buatannya yang menurutnya rasanya memang lumayan.

"Kamu tidak malu pergi bersamaku?" tanya Mahesa.

Sandya nampak berhenti sejenak dari aktivitasnya menyuapkan makanan ke dalam mulutnya demi mendengar pertanyaan itu dan ia meneguk minumannya dengan gugup sebelum tersedak makanan yang terasa menyangkut di tenggorokannya, "Malu? Tidak, semuanya baik-baik saja."

MeetBooks

Andai pria itu tahu apa yang dirasakannya....

"Baiklah." Bahkan Mahesa pun tidak ingin pembicaraan itu berlanjut karena hal itu akan semakin menyesakkan dadanya. Jika ada yang mengatakan harusnya dirinya malu karena memiliki istri yang masih muda, maka ia termasuk orang yang tebal muka. Suka atau tidak, ia tetap akan mengajak Sandya karena mereka adalah pasangan suam istri. Atau lebih tepatnya, ia ingin menunjukkan kepada dunia, bahwa gadis itulah pemilik sahnya sekarang.

Sandya cepat-cepat menunduk begitu matanya secara tidak sengaja bersirobok dengan tatapan elang itu. Tatapan yang membuatnya meriang, dan membuat tempe goreng yang dikunyahnya serasa hambar. Ia berdoa semoga Mahesa tidak akan menyesal membawanya malam nanti, meski belum saling mencintai

namun ia juga seorang istri prajurit seperti yang lain. Ia memiliki hak yang sama seperti mereka, terlebih ia tidak rela suaminya akan menjadi pergunjingan karena datang ke acara sepenting itu tanpa menyertakan istrinya.

"Apa masakan di Libanon enak?"

Mahesa teringat kembali menu makanannya di barak pasukannya, semuanya enak dan tidak pernah ada yang komplain. Mereka dalam misi perdamaian bukan untuk berperang, jadi tentu saja segalanya difasilitasi dengan sangat baik.

"Semuanya enak, hanya saja aku kesulitan mencari sambal di sana."

Mahesa melirik sejenak pada Sandya dan ia hampir tersedak minumannya begitu melihat gadis itu menggigit bibir bawahnya yang entah mengapa terlihat begitu seksi, hingga ia merasa begitu ingin melumat bibir mungil itu. Sambil menarik napas berat, pria itu merutuk di dalam hati. Ia tahu segalanya takkan mudah untuk menghindari perasaannya sendiri, terlebih jika gadis itu selalu berada di sekitarnya. Bahkan tanpa merayu pun, ia sudah terperangkap begitu dalam. Gadis itu mampu menggoda dirinya tanpa disadarinya, dan semuanya berakibat sangat buruk pada kondisi jantungnya dan juga imannya yang sudah setipis kulit ari sekarang.

MeetBooks

♥♥♥

"Pasti, itu masalah hampir seluruh orang Indonesia jika pergi ke luar negeri."

Sandya membalas sambil melemparkan tatapan lembutnya.

Tapi dia melihat Mahesa tengah menatapnya dengan sorot mata yang sukar dibaca. Tidak, mata pria itu tengah fokus menatap bibirnya. Apa ada yang salah? Apa bibirnya belepotan? Atau tanpa sadar malah Sandya menjilati bibirnya yang tiba-tiba terasa kering. Dan kini darahnya seolah dipaksa mengalir lebih deras ke dalam jantungnya, demi melihat kilat yang seolah menyambar di kedalaman mata itu. Ada hasrat terpendam yang sesungguhnya sama dengan yang tengah dirasakannya, dan ia sungguh tidak ingin menyalah artikannya dalam situasi yang mulai genting itu.

Sandya merasakan atmosfer di dalam ruangan itu mulai panas hingga membuatnya serasa kegerahan, padahal tidak mungkin terjadi karena pintu geser ruangan itu terbuka lebar dan mengalirkan hawa sejuk dari taman belakang. Rasanya seperti ada ribuan gelombang elektromagnetik yang entah dari mana datangnya melingkari dirinya dan Mahesa. Dan begitu tatapan mereka bertemu pada satu titik sentral, maka dunia seolah telah berhenti pada pusat semesta.

MeeBooks

Mahesa mengagumi mahakarya Tuhan yang terpampang indah di hadapannya. Gadis itu bukan cuma memiliki wajah yang teramat cantik namun juga ada keanggunan yang mempesona. Dia memiliki mata besar yang jernih dengan naungan bulu mata lentik dan alis yang tebal namun serasi dengan bentuk wajahnya. Hidungnya tidak terlalu mancung tapi terlihat manis, dan bibirnya ranum seperti kelopak mawar yang mengundang untuk dikecup.

Sebagai pria dia benar-benar merasa beruntung dapat memiliki bidadari cantik ini, setelah hampir setahun ia memendam rindu yang begitu dalam. Dan Sandya? Dengarlah betapa jantungnya berdebur berkejaran seperti ombak laut selatan. Menatap wajah tampan dan

tegas itu membuat dunianya hanyut. Keindahan yang sudah halal baginya, bukan zina, namun seolah begitu tak terjangkau olehnya. Lihatlah, betapa dia sudah tenggelam dalam pesona mata elang itu, betapa ia merindukan dekapan lengan-lengan kukuh itu. Segalanya telah menjadi miliknya, dan dia menginginkan seutuhnya.

Tangan kukuh Mahesa kini meraih jemari gadis itu, menautkannya dengan jari-jarinya sendiri di atas meja dan memutuskan arus pendek yang terjadi. Sekali lagi Mahesa menatap gadis itu seolah menunggu persetujuan. Dan ketika dilihatnya Sandya hanya menunduk diam maka ia pun mengikuti kata hatinya yang tadinya berisik berubah menjadi seperti sorak sorai membahana. Jemari mereka saling meremas lembut mengalirkan kehangatan di hati mereka. Satu hal yang telah menjelaskan banyak bagi keduanya yang semula masih dilingkupi ragu dan terlihat samar-samar. Sandya tidak pernah tahu jika hanya dengan sentuhan sekecil itu, hatinya sudah merasa tenang dan dimiliki.

MeetBooks

"Maaf, Ndan, ada telpon dari markas untuk Anda," interupsi Nadya yang tiba-tiba membuat aliran energi tak kasat mata itu terputus. Spontan Sandya menarik tangannya dari genggaman hangat itu dan ia merasakan ada kekosongan dalam jiwanya begitu tangan mereka terpisah.

Nadya akhirnya menyadari kekeliruannya. Gadis itu tersenyum penuh rasa bersalah karena ia memang datang pada waktu dan tempat yang tidak tepat. Sementara Sandya berusaha meneguk minumannya dengan tangan agak gemetar. Baiklah, degup jantungnya masih bertalu-talu seolah hendak meloncat dari dadanya. Ia hanya bisa tertunduk mencoba menyembunyikan mukanya

ketika Mahesa pamit sebentar padanya untuk menerima telepon yang kelihatannya memang sangat penting itu setelah sebelumnya sempat melemparkan tatapan tajam ke arah Nadya.

"Mbak, San, maaf ya tadi aku spontanitas saja. Aku sungguh lupa jika kalian membutuhkan banyak sekali privasi." Nadya memperlihatkan cengirannya begitu Mahesa sudah tidak kelihatan lagi sosoknya.

Sandya hanya dapat memandang ajudan suaminya itu dengan seribu kesal yang tak mungkin diungkapkannya. Oh! Entah dia harus bersyukur atau merutuki kedatangan Nadya, kini segalanya pasti akan terasa canggung antara mereka. Dan mengapa juga ia harus terbawa suasana, rindu itu masih disangkalnya hanya miliknya bukan milik pria itu. Mencintai tanpa berharap balasan adalah hal yang menyakitkan tapi mana Nadya tahu akan hal itu. *Dan Nadya tahu segalanya!*

MeetBooks

"Sudahlah, kami masih punya banyak waktu bukan?" Sandya mencoba menyembunyikan rasa kecewanya. Namun rasa hangat sudah telanjur merasuki dadanya, tidak mungkin ia melupakan sentuhan itu, seperti hatinya yang mulai meraba-raba perasaan pria itu yang sesungguhnya kepadanya.

"Sepertinya dia sudah kembali," bisik Nadya ketika melihat sosok Mahesa memasuki ruang makan, setelah memberi sedikit senyuman akhirnya Nadya meninggalkan mereka berdua kembali.

"Telepon dari siapa, Mas?"

"Sepertinya besok aku sudah harus bertugas kembali, ada banyak pekerjaan yang menungguku," Mahesa duduk kembali namun tak lagi menyentuh makanannya. Kelihatannya suasana

hatinya juga tidak kalah jauh dari Sandya. "Maaf karena sepertinya aku belum bisa mengambil cuti."

"Tidak masalah. Sulitkah menjadi seorang tentara?" Sandya mencoba tidak terlarut dalam keheningan yang pastinya akan lebih menyiksa mereka.

"Tergantung. Jika kita menyukai pekerjaan kita, maka hal itu suatu anugerah bagi kita. Tapi sebaliknya, jika kita membenci pekerjaan kita, maka hal itu pasti berlaku seperti kutukan saja."

Dan menurutmu hubungan kita ini suatu kutukan atau anugerah?

Namun tentu saja kalimat itu hanya tertahan di pangkal lidah Sandya. Mana berani ia menyuarakan kegalauan hatinya saat ini. Ia merindukan pria itu laksana mentari merindukan pagi, ia menginginkan pria itu laksana ombak yang selalu pasti akan membelai ujung pantai.

MeetBooks

Yang tak diketahui Sandya adalah bahwa Mahesa juga lelaki matang yang teramat sangat normal, dan sentuhan kecil tadi sudah membuatnya memikirkan sesuatu yang maha liar dalam benaknya. Dia juga merindukan belaian kasih sayang seorang wanita, menginginkan ada seseorang yang bisa dipeluk tiap ia bangun pada pagi hari. Rasa rindu, cinta, dan ingin memiliki gadis itu seutuhnya sudah membuncah dalam dadanya, hanya saja ia terlalu pengecut untuk mengakuinya.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?"

"Ehm, tidak ada. Hanya saja untuk acara nanti malam, saya—"

"Jangan terlalu formal jika berbicara denganku," tegur Mahesa halus.

"Aku agak sedikit takut." Sandya akhirnya berkata dengan nada yang masih sedikit kaku, meski begitu ada sedikit kelegaan karena itu berarti ada kemajuan dalam interaksi mereka.

"Bukannya aku yang harus takut ya? Memiliki seorang istri yang masih muda, pasti akan menimbulkan gosip yang akan cepat menyebar seperti jamur di musim penghujan."

"Kita bukan contoh pertama kok." Sandya menjawabnya dengan nada sebal.

Mahesa memandang gadis itu dengan sorot mata yang sukar diartikan. Sandya hanya tertunduk menyadari jika sekarang secara tidak langsung ia mengakui bahwa ia menikmati pernikahan itu. Bahwa mungkin perasaannya sudah terbaca dengan jelas, bukan lagi untuk Danang melainkan untuk pria di hadapannya itu. Oh, mau ditaruh di mana mukanya itu?

MeetBooks

Bab 8.
Di Acara Perjamuan

MeetBooks

Jangan ditanya bagaimana perasaan Sandya saat ini. Setelah acara penyambutan yang luar biasa hangat untuk Mahesa dan pasukan di bawah komandonya, kini mereka pun duduk satu meja dengan keluarga Presiden. Ia terpaksa harus menerima segala tatapan iri kepadanya yang mendampingi sang suami tampannya, dan mencoba bersikap normal dengan pandangan mengagumi dari para kaum hawa kepada suaminya.

Ternyata Mahesa memang lebih terkenal dari perkiraannya. Sepertinya tak ada yang berhasil mengalahkan kharismanya. Namun seolah semua mata hanya tertuju kepadanya, mungkin dia salah satu prajurit tertampan abad ini. Menurut Sandya, dia sama dengan para

pejabat lainnya, hanya saja tubuhnya yang tegap dan tinggi besar memang membuat sosoknya sedikit dominan di sana. Atau Sandya belum tahu saja, bahwa suaminya merupakan salah satu pengusaha muda ternama di negeri ini. Semua orang mengenalnya bukan hanya sebagai seorang prajurit, melainkan juga seorang pria sukses dengan aset berlimpah.

Setelah sambutan dari Presiden, diikuti juga sambutan dari Mahesa sebagai komandan khusus dari pasukan Garuda. Pria itu mendapatkan penghargaan kehormatan tertinggi dari orang nomor satu di Republik ini. *Ah! Bahkan sang Presiden pun terlihat begitu menghormatinya.*

"Kamu beruntung sekali bisa mendapatkan hatinya," bisik Rafika, Ibu Negara yang malam itu nampak anggun dengan kebaya dari sutra ungu. Saat itu Mahesa tengah berpidato di atas podium. "Aku sudah hampir pesimis dia dapat memiliki istri yang baik. Namun kamu terlihat sangat jauh berbeda dibandingkan dengan yang lain."

Yang lain?

"Maaf, tapi Anda sepertinya sangat mengenal beliau?" Sandya menanggapinya dengan sopan, sementara benaknya sudah dipenuhi rasa penasaran luar biasa. Rafika hanya tersenyum kecil, ia melirik sekejap pada suaminya yang sepertinya tengah sibuk menyimak pidato Mahesa.

"Dulu kami teman satu SMA, dia adik dua tingkat di bawahku tapi umur tidak menjadi penghalang saat itu. Kami sempat dekat tapi kemudian aku kalah saing dengan Rebecca." Senyum Rafika mengembang lagi.

Rebecca?

Tepuk tangan menggemuruh mengurungkan niat Sandya untuk bertanya lebih jauh. Mahesa sudah turun dari panggung dan segera menghampiri tempat duduknya. Ibu Presiden bersikap seperti biasa lagi, anggun, elegan, dan tidak menampakkan bahwa ia adalah salah satu masa lalu suaminya.

Mendadak saja Sandya merasa hatinya seperti tertohok. Dia memang tidak tahu masa lalu pria itu kecuali kenyataan bahwa dia adalah paman Danang. Pria nyaris sempurna sepertinya memang tidak mungkin tidak memiliki hubungan dengan seorang wanita bukan? Rasa penasaran membuat Sandya tidak bisa menikmati makan malam mewah itu meski menu hidangannya sungguh luar biasa.

"Apa ada sesuatu yang menganggumu?" Mahesa menatapnya di sela obrolannya dengan Presiden, dari yang ditangkap telinga Sandya, sepertinya mereka tengah membicarakan mengenai pertahanan Negara.

MeetBooks

"Tidak, aku baik-baik saja." Gadis itu tersenyum demi menutupi hatinya yang mulai gundah.

"Seorang teman pernah mengatakan padaku, jika seorang perempuan mengatakan baik-baik saja maka sebenarnya dia dalam kondisi terburuknya," bisik Mahesa tepat di telinga gadis itu, jika orang tak melihat dengan saksama maka pastilah mereka berpikir bahwa keduanya tengah berciuman mesra.

Sandya hampir tersedak demi mendengar penjelasan itu. Insting seorang prajurit terlatih seperti Mahesa pasti sangatlah peka terhadap lingkungan di sekitarnya, terlebih pada Sandya yang duduk di sebelahnya. Tapi mengingat bahwa Ibu Presiden, wanita nomor

satu negara ini adalah mantan sekaligus teman masa lalu suaminya, wanita mana yang tidak akan berpikir macam-macam.

"Anda terlalu berlebihan," balas Sandya dengan suaranya yang lembut. Mahesa menatapnya sekilas sebelum akhirnya asyik lagi dengan obrolannya sambil menikmati semangkuk soupa sup yang lezat di hadapannya.

"Aku dengar kamu mengelola butik baju pengantin? Apa itu benar?" tanya Rafika ramah.

"Sebenarnya hanya toko biasa, dan yah saya memang merancang beberapa gaun pengantin." Sandya terlihat merendah.

"Itu bagus, mungkin lain waktu kamu bisa membuatkanku kebaya modern untuk acara kenegaraan," pinta Rafika yang membuat mata Sandya tak berkedip. Seorang ibu negara memintanya membuat sebuah pakaian untuk dikenakannya? Bahkan untuk acara resmi? Sepertinya ini murni bisnis, tidak ada hubungannya sama sekali dengan masa lalu. Mungkin memang dirinya yang terlalu berpikiran naif, semua orang pastilah memiliki kenangan terlebih Mahesa pastinya dulu sangat popular karena saat ini saja ia masih menjadi pusat perhatian banyak kaum hawa.

MeetBooks

"Tentu saja, tentu saja saya akan melakukannya dengan senang hati," balas Sandya dengan raut wajah seolah baru mendapat durian runtuh. Berkali-kali ia berucap syukur dalam hati, ia bisa membayangkan bagaimana senangnya Ben mendapat berita ini. Cita-citanya merancang baju untuk putri kerajaan Inggris mungkin akan sedikit terobati dengan membuat rancangan baju spektakuler untuk sang Ibu Negara.

"Bahkan jika rancanganmu bagus, aku tidak keberatan

mempromosikannya pada mereka," tambah Rafika sambil menunjuk para istri pejabat dengan matanya.

"Ibu, terima kasih. Semoga Allah membalas semua kebaikan Ibu," Sandya mencium tangan Rafika dengan takzim.

Mungkin ini salah satu caraku membalas semua kebaikan suamimu dulu kepada keluargaku.

Dan rasanya semua masakan di sana terasa nikmat baginya. Bahkan Mahesa sendiri merasa heran dengan perubahan sikap pada diri istrinya. Nalurinya mengatakan jika tadi suasana hati Sandya tidak begitu bagus namun saat ini kelihatannya dia sudah baik-baik saja. *Wanita memang diciptakan dengan jiwa yang rumit!*

"Anda bisa bernyanyi?" Sandya menatap suaminya dengan heran ketika suara MC memanggil nama Mahesa ke atas panggung, setelah tadi ada penampilan diva papan atas Indonesia yang sepertinya sengaja diundang untuk mengisi acara itu. Dan Sandya percaya seratus persen jika suaminya sering tampil di panggung pada acara-acara seperti ini, *benar-benar seseorang dengan banyak kelebihan!*

MeetBooks

"Menurutmu?" Mahesa tersenyum miring kepadanya. Dia benar-benar ingin menggoda istrinya. "Mau menemaniku berduet, Nyonya?"

Sandya sejenak membeku di tempatnya begitu Mahesa mengulurkan tangannya menunggu ia menyambutnya. Meski tidak dipungkiri bahwa suaranya bagus, tapi ia sudah lama tidak menyanyi. Dan dia tidak pernah bermimpi akan menyanyi pada acara jamuan kenegaraan seperti ini, tapi anggukan Mahesa menguatkannya untuk mencobanya, meski mungkin hasilnya tidak bagus.

♥♥♥

Ayolah, kamu pasti bisa. Itulah makna dari tatapan mata Mahesa ketika gadis itu mencoba mencari dukungan. Akhirnya Sandya menurut saja ketika tangannya digandeng pria itu menuju panggung kecil, suara tepukan riuh mengiringi langkah mereka seperti sepasang pengantin yang menuju ke pelaminan.

Dan lagu itu pun dipilih Mahesa, menurutnya ia sama sekali tak paham dengan lagu masa kini hingga membuat Sandya ingin tertawa. Tapi sangat dimaklumi, dia yang sering berada di lapangan sama sekali tak pernah menikmati hiburan wajar seperti orang lain.

Cinta....
Kini kamu datang jua, melanda dua insan, dirimu, diriku....
Cinta...
Sungguh indah c'ritamu
Dunia terasa hampa
Bila kamu tiada

Hati-hati cinta juga
Bisa membawa duka
Batas lingkarannya s'lalu
Bisa membawa suka

Demi dikamu yang kusayang
Demi kasih yang kudamba
Selalu....

MeetBooks

Sayang....

Tiada seindah kasih sayang
Cinta suci syahdu merdu
.....
Tiada seindah kharismanya
'Pabila kamu tahu cinta itu suci

(Kharisma Cinta – Broery M & Dewi Yull)

Mahesa hampir tidak mempercayai pendengaran pada telinganya. Sandya ternyata penyanyi yang sangat baik, bahkan tidak terlihat canggung sedikit pun. Suaranya merdu mendayu, dan bisa ia rasakan banyak yang menatap kagum padanya terlebih dengan wajah jelita yang dimilikinya. Jika sudah begitu ada rasa cemburu menelusup dan tidak rela saja suara indah istrinya didengarkan oleh banyak orang. *Well*, dia mungkin pria paling beruntung di dunia ini, memiliki istri yang nyaris sempurna dalam segala hal.

MeetBooks

Suara tepukan riuh membahana tatkala mereka menyelesaikan lagunya. Sandya membungkukkan tubuhnya demikian juga dengan Mahesa. Bahkan ada yang meminta satu lagu lagi, namun demi alasan etika mereka pun menolaknya. Hati Mahesa terasa menghangat ketika entah sadar atau tidak, gadis itu tetap menggenggam tangannya dari awal naik ke panggung hingga mereka duduk kembali.

Pipinya yang putih terlihat bersemu merah terlebih ketika Pak Presiden mengatakan bahwa mereka adalah pasangan yang sangat serasi. *Dia terlihat makin cantik, dan jantungku berdegup lebih*

kencang dari biasanya.

Sandya akhirnya melepaskan genggaman tangannya dengan gugup. Ia sama sekali lupa bahwa tangan mereka sama sekali tak berhenti bertaut. Dan ketika ia melihat ke arah Mahesa, pria itu tengah menatapnya dengan sorot jenaka. Sandya ingin sekali rasanya menyembunyikan diri di bawah kolong meja saat itu juga.

"Kamu sangat cantik, jadi tidak perlu selalu menunduk seperti itu." Mahesa berbisik pelan.

Sandya yang terkejut mendengar ucapan pria itu langsung menolehkan wajahnya, dan itu menjadi kesalahan fatal baginya. Kini jarak wajah mereka hanya tinggal beberapa inci, Sandya dapat dengan jelas melihat bekas cukuran jenggot Mahesa. Ia dapat merasakan degup jantungnya yang bertalu-talu seolah hendak meloncat dari dadanya. Sebegitu hebatnya pengaruh sebuah kalimat sederhana yang terucap dari bibir Mahesa pada kelangsungan detak jantungnya.

MeetBooks

Mereka masih saling bertatapan seolah dunia di sekitar hanyalah milik berdua. Pusat semesta hanyalah sosok dalam bayangan mata pasangannya. Satu hal yang disadari kini oleh Sandya, ia ingin menyentuh kulit wajah Mahesa, menelusuri tiap lekuk rupawan itu dengan jemarinya dan mungkin sedikit melabuhkan ciuman di bibirnya yang terlihat seksi.

"Anda.... Anda juga sangat tampan."

Sandya seolah tak sadar, dan butuh waktu beberapa lama ketika akhirnya ia membulatkan matanya karena malu. Gadis itu segera menjauhkan dirinya dengan gugup, ia meraih gelasnya dan minum dengan rakus. Untunglah sepertinya orang-orang di sekitarnya

sedang hanyut dengan nyanyian sang diva, hingga ia tidak harus menanggung malu di depan umum. Sekarang Sandya merasa tidak punya muka lagi, ia malu sekali kepada Mahesa.

Lihatlah kebodohannya, apa yang tadi sudah dilakukannya? Bahkan Mahesa masih terlihat tertegun. Kini pria itu pasti tahu apa yang ada dalam pikiran di otaknya yang kini seakan sudah tumpul. Ya ampun, saat ini yang diinginkannya hanyalah tenggelam saja ke dasar laut paling dalam biar dimakan hiu sekalian. Benar-benar keinginan yang sangat konyol dan kekanakan, dan gadis itu hanya menundukkan kepala sambil memainkan jari-jarinya di atas pangkuannya.

Mahesa masih mendiamkannya, dan Sandya juga tidak berani lagi menolehkan wajahnya ke arah pria itu meski ia ingin sekali memandang mata tajam yang begitu menghipnotisnya. *Oh, ini benar-benar seperti kiamat bagiku, terserahlah jika dia mau menganggapku gadis yang terlalu berani, tapi aku hanya menggagap diriku agak ekspresif saja, tidak lebih dari itu.*

MeetBooks

Sementara Mahesa sendiri masih terpesona dengan pengakuan gadis yang kini duduk tidak tenang di sampingnya. Pujian yang mengejutkan pastinya, karena ia tidak pernah menyangka jika Sandya berani mengungkapkan hal seperti itu di depannya. Baginya ini merupakan salah satu jalan dimana ia bisa mendapatkan hati gadis itu, tak diragukan lagi gadis itu pastilah memiliki rasa ketertarikan kepadanya. Diakui atau tidak, kedekatan mereka merupakan sinyal awal adanya sesuatu yang pantas untuk diperjuangkan keberadaannya. Dan tiba-tiba hatinya mulai menghangat mengingat mungkin memang akan ada harapan yang besar untuk masa depan mereka berdua. Bagi Mahesa ini adalah kenyataan yang terlalu

indah, ia akan menempuh cara sepelan mungkin untuk menelaah hati masing-masing, ini bukan medan perang tapi segala tindakannya haruslah tepat. Sebuah senyum tersungging di bibirnya, tentu saja ia akan mengklaim utuh diri gadis itu hanya untuknya.

MeetBooks

Sepanjang perjalanan pulang, tidak ada yang memulai pembicaraan. Suasana mobil tampak lengang, dan sopir yang membawa mobil mereka sepertinya juga tidak berminat sama sekali walau hanya sekadar untuk menyetel musik ringan. Memangnya Sandya masih punya muka, setelah pernyataan konyolnya itu? Dia bahkan duduk jauh di pojokan, mencoba berinteraksi sedikit mungkin dengan Mahesa. Dan pria itu? Sandya meliriknya lewat sudut matanya, dan lihatlah apa yang terjadi padanya. Pria itu terlihat amat tenang bagai macan yang penuh kewaspadaan saat mengintai mangsanya, sementara keringat dingin mulai membasahi tubuh Sandya. Tiba-tiba saja suhu di dalam mobil menjadi sangat

panas meski ia ragu pendinginnya mulai tidak berfungsi. Pipinya merah tapi ia juga takut mengipasinya dengan tangan, atau Mahesa akan tahu dia sedang salah tingkah. Ia sangat menyadari jika pria itu tengah memandangnya intens, membuatnya seperti pesakitan yang menunggu vonis terakhir dari hakim.

Anda juga sangat tampan. Kata-kata itu terngiang terus menerus di telinga Mahesa seperti kaset rusak. Bukannya tidak menyadari tapi Mahesa tengah menikmati momen indahnya, yang membuat hatinya seperti pelangi. Melihat gadis itu kikuk sendiri, agak salah tingkah, pipinya memerah, dan meringkuk jauh darinya seolah dia adalah penculik. Ia ingin sekali menarik tubuh gadis itu agar mendekat padanya, memeluknya dengan erat, dan mengecup bibir ranumnya. Mungkin juga sedikit sentuhan yang akan membuat Sandya takkan pernah melupakannya. Ya Allah, apa yang dipikirkannya? Mungkin saja tadi itu hanya tindakan spontan gadis itu, jangan terlalu berharap! rutuk hati Mahesa seolah menertawakan sikap konyolnya.

MeetBooks

Sandya terlonjak dari duduknya ketika ponsel di tasnya berdering nyaring. Ia menoleh dengan cemas pada Mahesa, dan ia tahu ekspresi itu. Mahesa berusaha menahan tawanya melihat tingkah konyolnya, dan Sandya tidak mampu membalasnya. Sandya mengambil ponsel dari dalam tas kecilnya dengan menahan tangannya yang berkeringat dan agak gemetar, keningnya sedikit berkerut demi melihat nama yang terpampang di sana.

"Assalamu'alaikum," sapa Sandya lirih dan seseorang di seberang sana membalasnya dengan *suara halus pula.*

"Sayang, kamu sedang sibuk apa? Kenapa lama sekali tidak mengunjungi Tante? Tante kan kangen banget sama kamu."

"Iya, Tan, maaf ya. San juga kangen sama Tante, tapi kan sekarang San sudah punya pekerjaan. Ehm, tidak enak kalau harus menyerahkan semuanya pada Ben."

"Pokoknya Tante tidak mau tahu, tahun baru nanti kamu harus ambil liburan ke London!"

"Tan..." Sandya tidak percaya dengan kelakuan adik papanya itu. "San ada butik yang harus di urus di sini."

"Tante nggak mau ada alasan, ya!" Suara seorang wanita di seberang sana terdengar gusar, dan tanpa menunggu persetujuan dari Sandya, sambungan itu sudah diputuskan secara sepihak.

Namanya Becky, dan ia adalah tantenya Sandya yang merupakan adik kandung papanya. Becky memang selalu bertindak sesukanya, terlebih yang menyangkut Sandya. Sejak mamanya meninggal Sandya memang diurus oleh Becky. Gadis itu telah menganggap Becky seperti ibunya sendiri demikian juga sebaliknya. Mereka saling menyayangi bahkan ketika Becky memutuskan untuk berdomisili di London, dia memutuskan akan membawa serta Sandya.

MeetBooks

Tapi dengan tegas ayah Sandya melarangnya, Sandya adalah putri semata wayangnya dan tidak mungkin bagi beliau untuk melepasnya. Dan Sandya merasa amat sangat berdosa karena belum memberitahukan perihal pernikahannya dengan Mahesa kepada tantenya. Memang pernikahan itu hanya kalangan tertentu saja yang tahu, dan Sandya belum sanggup mengutarakannya. Becky terlalu tahu Sandya, dan gadis itu takut tidak bisa berbohong dengan alasan di balik pernikahannya.

"Telepon dari siapa?" Mahesa menatapnya penasaran.

"Itu, tadi Tante Becky yang telepon." Sandya membalas, "Dia

adik Papa, sekarang tinggal di London."

"Kalian sepertinya sangat dekat."

"Ehm, sejak Mama meninggal, Tantelah yang merawat saya. Dia sudah seperti ibu kedua bagi saya."

"Dia tahu kamu sudah menikah denganku?" Mahesa tampak menimbang-nimbang pertanyaan itu sebentar.

Sandya termenung sejenak sebelum akhirnya meringis, "Belum. Anda tahu segalanya begitu mendadak bagi saya. Mungkin saya akan memberitahunya jika waktunya sudah tepat."

Tapi kapan? Sandya memandang takut-takut pada Mahesa, tapi sepertinya pria itu tidak ingin bertanya lagi. Tentu saja ia ingin membagi kabar gembira itu dengan orang yang dikasihinya itu, tapi mungkin juga tantenya sudah tahu mengenai pernikahannya. Ayahnya orang yang tidak pernah bisa menjaga rahasia apa pun dari anggota keluarga, dan Sandya sangat sangsi jika ayahnya belum menceritakan perihal pernikahannya dengan Becky, terlebih hubungan mereka juga sangat dekat.

MeetBooks

"Dia anggota keluargamu yang sangat dekat, aku rasa sangat tidak bijaksana jika kamu tidak memberitahu mengenai pernikahan kita kepadanya." Mahesa menegurnya dengan tenang.

"Saya memang belum memberitahu Tante Becky secara langsung, tapi saya percaya jika ayah pasti sudah mengatakan semuanya padanya." Sandya merasa bahwa Mahesa agak tersinggung dengan sikapnya.

"Apa kamu masih belum bisa menerima pernikahan ini?" tanya Mahesa yang membuat Sandya tampak agak terperanjat.

Tidak seharusnya ia menyembunyikan hal ini dari Becky, mungkin

benar pria ini merasa agak diabaikan tapi ini juga bukan kesalahan Sandya semata. Selama sebelas bulan pernikahan mereka, Sandya yang merasa sebagai anggota baru selalu disibukkan dengan kegiatan Persit dan juga aktivitasnya di butik sungguh menguras tenaga serta pikirannya, tak pernah ada komunikasi sama sekali dengan Mahesa hingga kadang dia lupa sudah berkeluarga.

"Bukan seperti itu, hanya saja semenjak domisili kami berbeda, kami sangat jarang berkomunikasi. Saya sering menghubunginya tapi karena kesibukannya, Tante sering mengabaikan saya." Sandya berharap semoga sang suami tidak lagi marah, dan kelihatannya memang penjelasannya dapat diterima.

♥♥♥

MeetBooks

Mahesa juga menyadari kekeliruannya, terang saja karena mereka pengantin baru namun selama hampir setahun ini ia tidak pernah menghubungi istrinya. Seharusnya memang ia bercermin pada dirinya sendiri dulu sebelum menghakimi orang lain seenaknya seperti itu. Mahesa tentu saja sudah mengetahui semua latar belakang keluarga gadis itu, termasuk wanita bernama Becky itu. Jika kecurigaannya tidak salah, maka bisa jadi wanita itu adalah....

"Maaf aku tidak bermaksud menyudutkanmu, kamu pasti tahu yang terbaik untuk pernikahan kita." Mahesa kemudian menggeser tubuhnya semakin merapat ke arah gadis itu dan tiba-tiba mengecup kening Sandya agak lama sebagai permintaan maafnya.

Gadis itu membeku terpana di tempatnya merasakan kehangatan kulitnya yang tersentuh bibir lembut Mahesa, rasanya

begitu mengejutkan dan sensasional. Pram sudah membukakan pintu utama namun Sandya dan Mahesa masih berada di teras dengan hanya diterangi lampu taman yang remang-remang. Senyum tulus Mahesa mengembang ketika membimbing tangan gadis itu masuk ke dalam rumah, satu tangannya melingkar di pinggang ramping Sandya yang tidak mampu berkata apapun lagi.

Sandya hanya menurut saja ketika Mahesa membimbing tangannya untuk kemudian dibawa ke dalam kamar mereka. Barulah ketika pria itu menutup pintunya, gadis itu tersadar dan gelombang rasa panik segera melandanya. Ini pertama kalinya mereka berada di ruang yang sama hanya berdua, dan pipinya memerah membayangkan sesuatu yang mungkin saja akan terjadi di antara mereka.

"Sebaiknya saya ke kamar mandi sebentar." Sandya terlihat sangat gugup begitu melihat Mahesa membuka almari dan hendak membuka bajunya. Pria itu hanya tersenyum geli dengan tingkah istrinya, dan sama sekali ia tidak berniat berhenti dari aktivitasnya hingga Sandya menghilang di balik pintu kamar mandi.

MeetBooks

Mahesa tersenyum dengan tingkah malu-malu gadis itu, seolah ia memang predator paling menakutkan. Tapi ia memiliki niat kuat bahwa malam itu memang dirinya akan menjadi pemilik sejati istrinya, segalanya sudah terasa begitu jelas hingga tidak ada lagi alasan untuk menunda-nundanya. Setelah mengganti pakaiannya dengan piyama, Mahesa segera membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Ia begitu merindukan kamarnya, terlebih pada penghuni barunya yang telah memberi warna feminin di sana.

Sandya yang masih di kamar mandi tentu saja belum berani

keluar. Ia sudah mengganti bajunya dengan piyama panjang dan melepaskan jilbabnya. Ia pandangi wajahnya di cermin wastafel setelah membersihkan sisa riasannya, matanya memancarkan sorot kecemasan. Ia sangat takut karena ini adalah malam pertama mereka sebagai suami istri, dalam artian ini malam pertama mereka tidur bersama. *Aku sudah siap menyerahkan segalanya*, bisik hati Sandya yang merasa tidak ada keraguan sedikit pun pada pernikahannya. Yah, karena ia mencintai Mahesa sejak pertama mereka berjumpa. Dan sebuah dosa besar jika ia tidak membiarkan suaminya menyentuhnya.

Setelah menarik napas panjang dan menenangkan diri sebentar, Sandya keluar dengan langkah hati-hati. Sepertinya Mahesa sudah mematikan lampu besar di atas langit-langit, dan hanya menyisakan lampu tidur di atas nakas. Pria itu sepertinya baru selesai membaca karena ada sebuah buku baru yang diletakkan di atas nakas, dan Sandya merasa itu bukan buku kesukaannya.

MeetBooks

"Apa yang Anda baca?" Sandya naik ke atas ranjang di sisi Mahesa dengan dada berdebar kencang. Gadis itu mencoba menghilangkan rasa canggungnya ketika pria itu terlihat sedikit terperanjat dengan kehadirannya, atau lebih tepatnya penampilannya.

"Kamu sudah selesai? Aku pikir kamu tertidur di sana." Matanya memerangkap Sandya yang tanpa penutup kepalanya, untuk pertama kalinya ia melihat penampilan polos gadis itu. Matanya benar-benar tidak dapat lepas dari sosok gadis jelita yang kini sudah memposisikan tubuhnya dengan berbaring nyaman di sisi sebelahnya yang kosong. Kulit Sandya yang putih terlihat bersinar terkena cahaya lampu yang temaram, begitu anggun dan menggoda.

"Maaf, tadi ada sedikit masalah dengan perutku." *Dan juga dengan hatiku,* alasan Sandya yang ia yakini Mahesa takkan percaya.

Pria itu masih terpesona, hanya dia yang diperbolehkan menikmati keindahan paling sempurna ciptaan Tuhan itu. Rambut panjang dan hitam terawat itu seolah menunggunya untuk dibelai, sungguh sangat kontras dengan kulitnya yang seputih susu. Lihatlah betapa tangannya sudah gatal ingin segera menyentuh sesuatu yang memang sudah menjadi miliknya.

"Sepertinya ada banyak hal yang harus kita bicarakan malam ini." Mahesa dengan sekuat tenaga menahan hasratnya untuk tidak menarik gadis itu secepat mungkin ke dalam dekapannya.

"Tapi Anda baru sampai, jadi bagaimana jika kita tunda saja sampai besok. Anda perlu istirahat, lagi pula besok Anda juga sudah harus bertugas." Dengan susah payah Sandya mencoba membasahi tenggorokannya yang tiba-tiba terasa kering.

MeeBooks

"Tidak! Kita harus bicara saat ini juga!" Ucapan Mahesa tegas tak terbantahkan.

Sandya terpaksa beranjak dari posisi nyamannya ketika laki-laki itu memberinya isyarat agar mengikutinya. *Well*, sepertinya dia harus menyiapkan mentalnya jika pria itu mengatakan sesuatu yang tidak ingin didengarnya. Mahesa membukakan pintu penghubung antara kamar tidurnya dengan ruang kerjanya agar mereka dapat berbicara dengan leluasa.

Mahesa memejamkan matanya sejenak ketika samar-samar aroma sabun lavender dari tubuh Sandya menyerbunya ketika gadis itu melewatinya. Sepertinya mereka sudah berbagi sabun yang sama, dan segalanya mulai saat ini memang milik keduanya. Mahesa

merasa tidak keberatan sama sekali, ia merasa senang karena Sandya mengikuti seleranya.

"Anda kenapa?" Sandya terlihat cemas, ia menatap Mahesa dengan sorot mata khawatir.

Gadis itu masih berdiri mematung di ambang pintu demi melihat kelakuan Mahesa yang agak aneh. Mata Mahesa mengerjap karena terkejut, kini jarak mereka hanya terpisah beberapa inci saja. Sandya menyandarkan tubuhnya pada kusen pintu di depan Mahesa karena pria itu tidak mau menyingkir dari jalannya, ia pun menatap suaminya dengan lugunya. Hingga tanpa sadar, tatapan mereka saling mengunci untuk kemudian saling mengagumi satu sama lain. Kaki Sandya seolah sudah terpasang lem ajaib yang membuatnya sama sekali tidak mampu bergerak dari tempatnya berdiri.

Sandya hanya membiarkan saja ketika tangan kukuh Mahesa mulai membelai lembut kulit pipinya. Mulanya pria itu terlihat ragu, namun ketika Sandya seolah pasrah maka ia pun kian berani. Sandya merasakan getaran aneh yang menelusup ke seluruh otot-ototnya, seperti sebuah pengaruh hipnotis dengan pengantar lagu melodius. Mahesa juga sepertinya tidak lagi mempedulikan akal sehatnya. Saat itu yang ia inginkan hanya satu, menyentuh gadisnya. Ia tidak muda lagi, dan ia sudah cukup menahankan keinginannya selama ini. Gagasan pembicaraan seolah-olah menguap seiring desakan untuk saling memiliki secepatnya, atau mungkin itu hanyalah alasan konyol yang terlontar begitu saja?

Gadis itu begitu menggoda hasratnya dengan segala pesona surgawi yang dimilikinya. Seluruh syaraf di dalam tubuhnya seakan sudah sangat begitu mendamba ketika tangannya mulai menelusuri

MeetBooks

kehalusan kulit di pipi Sandya. Jemari kukuh Mahesa yang lain tenggelam dalam kelembutan rambut hitam Sandya, membuat sang pemilik hanya bisa memejamkan matanya pasrah.

Mahesa menundukkan kepalanya hingga sejajar dengan wajah gadis itu, mata mereka saling mengunci satu sama lain. Sandya tanpa sadar menahan napasnya ketika bibir kenyal pria itu mengecup keningnya lama, kemudian turun ke kedua kelopak matanya yang sudah terpejam, lalu ia merasakan dagunya diangkat hingga mau tidak mau ia bersitatap dengan mata hitam Mahesa yang terlihat sudah berkabut. Jempol pria itu menelusuri kehalusan kulit pipinya, hingga mengusap permukaan bibirnya dengan sensual. Sandya merasakan getaran aneh menjalari seluruh tubuhnya hanya karena sentuhan kecil itu. Mahesa memiringkan wajahnya hingga akhirnya bibir mereka saling bersentuhan. Kedua tangan Sandya mencengkeram erat pinggang Mahesa ketika ciuman pertama mereka berlabuh. Mereka saling berpagutan penuh hasrat seolah jika mereka tidak melakukannya maka mereka bisa mati.

MeetBooks

"Aku rasa malam ini akan menjadi malam yang sangat panjang untuk kita," lirih Mahesa.

Aku rasa juga begitu, tapi Sandya hanya mampu menyuarakan jawabannya dalam hati, karena kini ia pun terhanyut dalam buaian penuh sejuta keindahan itu. Sentuhan pertama dari lelaki halalnya, dan Sandya tak pernah menyangka jika rasanya akan sedemikian syahdu. Seolah para malaikat tengah menyenandungkan segala pujian surgawi ketika dua hati mereka begitu saling mendamba.

"Bagaimana jika kita melaksanakan shalat sunnah dua rakaat dulu?" ajak Mahesa dengan napas masih memburu dan seolah

masih enggan terpisah, matanya terlihat berkabut karena gairah yang meluap-luap dari perbuatan mereka tadi. Sandya susah payah menahan protes dari mulutnya karena ciuman itu terputus, terlebih dengan otaknya yang belum sepenuhnya pulih dari pengalaman memabukkan itu. Namun akhirnya ia mengangguk sambil berusaha mencerna ajakan pria itu. Bukankah itu artinya hanya satu hal, bahwa Mahesa ingin....

MeetBooks

Bab 10.
Aku Milikmu

MeetBooks

Sandya merasa ada yang membelai rambutnya sangat lembut hingga matanya masih saja sulit untuk dibuka seolah direkat lem paling hebat, mungkin saja ia sedang bermimpi. Ia semakin erat bergelung, rasanya ia memeluk sesuatu yang begitu liat dan hangat. Ada sensasi nyaman manakala kulitnya yang telanjang bersentuhan dengan....

"Jadi kamu akhirnya bangun juga? Aku pikir kamu akan memelukku sepanjang hari."

Mahesa mengerling nakal saat Sandya terbangun secara tiba-tiba dengan tatapan horor. Mimpi apa ia semalam hingga bangun pagi-pagi disuguhi pemandangan indah menyegarkan mata seperti

itu? Sepertinya gadis itu belum sadar sepenuhnya dengan kondisinya, dan Mahesa menikmati pemandangan indah itu dengan mata lapar.

"Apa yang—" Sandya tidak mampu meneruskan kata-katanya ketika dirasa punggungnya dingin terkena hawa AC. Pria itu tengah menatapnya intens, dan jarak mereka sangat dekat, menempel barangkali kata yang tepat dan dengan tubuhnya yang polos.

Sandya menelusuri tubuh Mahesa yang kekar berotot dengan matanya, membuatnya menelan ludah tanpa sadar. Pria itu bertelanjang dada dan hanya memakai selimut dari batas pinggang rampingnya hingga ke bawah. Dia menyandarkan tubuhnya pada kepala ranjang dengan santai. Wajah pria itu tampak berseri-seri seolah bercahaya, kulitnya yang berwarna tembaga terlihat begitu seksi dan maskulin, dan Sandya harus menelan saliva berulang-ulang untuk menormalkan tenggorokannya yang mengering.

MeetBooks

"Sudah puas memandangku, Sayang?"

Mahesa menatapnya intens, dan tanpa diduga pria itu menarik tubuh Sandya hingga terjatuh di dadanya yang bidang. Pria itu mengecup puncak kepala Sandya, hingga gadis itu merasakan gelenyar aneh di seluruh tubuhnya yang masih mengumpulkan seluruh nyawanya. Tubuh mereka menempel sempurna, dadanya yang telanjang bersentuhan langsung dengan dada bidang Mahesa yang menggoda. Kulit pria itu terasa hangat saat menyentuh kulitnya, mata gadis itu membulat sempurna begitu menyadari keadaannya.

"Mas, ini—"

Mahesa hanya tertawa renyah begitu Sandya menatapnya dengan pipi sudah semerah tomat.

"Jadi baru sadar ya? Menurutmu apa yang kita lakukan

semalaman?"

Sandya terlihat sangat malu, hingga tanpa sadar menyurukkan wajahnya di balik lekukan leher suaminya. Sesaat suasana menjadi hening. Sandya merasakan degup jantungnya yang bertalu-talu. Gadis itu tidak berani bergerak dari posisinya, dadanya menempel erat di dada Mahesa hingga membuat seluruh tubuhnya tak henti mendamba.

"Apa kamu tidak ingin melihatku? Sampai kapan kamu akan bersembunyi begitu?"

Tangan kukuhnya meraih kepala Sandya dengan sangat lembut. Sandya merasakan tubuhnya melumer ketika bibir basah pria itu mencium kelopak matanya yang masih terpejam. Tentu saja ia belum berani membuka matanya, ia begitu takut jika semuanya hanya mimpi. Lalu ia merasakan kecupan itu hinggap di ujung hidungnya, kemudian kedua pipinya, dan terakhir bibirnya terasa basah oleh lumatan lembut nan memabukkan.

MeetBooks

"Kamu sungguh begitu indah dan nikmat, Sayang." ucap Mahesa dengan suara parau.

Sekali lagi tubuh mereka saling bereaksi begitu dahsyat satu sama lain, saling mengecap keindahan yang seakan tiada akhir, mereguk kenikmatan surgawi dengan segala cinta dari jiwa dan raganya, hanya dengan kekasih hatinya. Sandya tidak pernah menyangka inilah rasa cinta yang dipendamnya selama ini, dan secepat ini ia menyerahkan segala-galanya bagi suaminya. Akhirnya mereka terbangun hampir kesiangan, untung saja Sandya selalu memasang alarm hingga mereka tidak perlu terlambat menunaikan shalat shubuh.

"Mas ingin sarapan apa?"

Sandya memasangkan kancing terakhir di baju suaminya seperti impiannya selama ini, dengan hadiah kecupan kecil di dahi dan bibir merahnya hingga membuat pipinya merona dan Mahesa menyukainya. Sejak peristiwa semalam, sekarang tidak ada rasa canggung lagi di antara mereka. Seolah tembok yang menghalangi mereka berdua runtuh seketika begitu penyatuan dua jiwa pecinta mereka yang dahaga.

Begitu selesai dengan tugasnya, Sandya segera membereskan letak jilbabnya yang berantakan. Bahkan hari ini pun ia harus pergi ke butik karena banyaknya pesanan dari pelanggan. Ia baru saja selesai memasangkan brosnya ketika kedua lengan kekar itu sudah melingkarinya dari belakang dengan manis. Mahesa mengecup pipinya dengan sayang, kemudian menyandarkan dagunya di bahu Sandya dengan manja. Dan Sandya merasa jika saat itu ia akan memulai hari dengan seribu senyum tersungging di bibirnya, pertanda ia tak malu lagi dengan kebahagiaan yang direguknya.

MeetBooks

"Apa pun yang dimasak istriku, pasti rasanya lezat," sahut Mahesa dengan nada lembut di telinga gadis itu. "Meski memakanmu pasti lebih nikmat."

"Jadi sekarang suamiku sudah pintar merayu ya?" Sandya mencubit lengan kekar suaminya dengan gemas, mereka tertawa bersama dengan bahagia.

"Apa kamu tidak menyesal?"

Mahesa makin mempererat pelukan dua tangannya di pinggang ramping Sandya. Inilah yang diinginkannya setiap saat, dapat mendekap wanita yang dicintainya sebelum berangkat ke kantor. Mata mereka saling bertemu di dalam cermin rias, mereka tampak

berdiri begitu mesra sebagai sepasang suami istri yang serasi. Mahesa terlihat gagah dengan baju dinasnya, dan Sandya terlihat sebagai wanita cantik dewasa yang penuh dengan kemudaan dan semangat berlebihan. Mereka ibarat sepasang dewa cinta yang siap menebarkan cinta dan asmara di hati semua orang, meniadakan rasa benci dan keragu-raguan dalam hati mengenai sang terkasih, karena apapun bisa terjadi jika seseorang memang telah ditakdirkan Tuhan menjadi jodohmu.

"Ya, aku menyesal." Untuk sesaat gadis itu menikmati ketegangan di wajah tampan itu, ia berusaha melepaskan dirinya dari jeratan lengan kukuh suaminya dan membalikkan tubuhnya hingga kini mereka saling berhadapan, "Menyesal mengapa kita tidak bertemu sejak lama dan menikah dari dulu saja."

Seketika senyum menghiasi wajah Mahesa, ada sorot kelegaan dan juga cinta berlebih untuk Sandya. Dengan posesif dihadiahinya bibir gadis itu dengan ciuman paling memabukkan. Erangan putus asa terlepas dari bibirnya manakala dering ponsel dari saku celana Mahesa mengintrupsi kegiatan panas mereka. Sandya tertawa kecil demi melihat suaminya menggerutu panjang pendek.

Sandya hampir memprotes ketika pria itu kembali menyerbunya dengan ciuman hangatnya, ketika akhirnya ia berhasil melepaskan diri dan menggiring pria itu ke ruang makan untuk sarapan. Untuk pertama kalinya ia melepaskan suaminya pergi bekerja, setelah itu ia pun pergi ke butiknya dengan perasaan bahagia menyelimuti hatinya.

"Jadi mau makan siang bersama nih?" ledek Ben begitu melihat sebuah mobil sudah parkir di halaman butik mereka.

MeetBooks

"Tidak!"

Sandya terlihat bingung, tapi dahinya berkerut manakala ia melihat mobil Mahesa ada di depan butiknya. Ia masih ingat perkataan pria itu, bahwa ia akan menyambangi markas Kopassus di Cijantung, tapi sesiang ini kenapa ia datang kemari?

Mahesa turun dari mobilnya dan melangkah dengan sangat elegan. Bahkan Ben seakan lupa bagaimana caranya tutup mulut. Pria itu memang mengagumi Mahesa sejak lama, dan Sandya curiga dengan alasan Ben selalu tidak suka dengan pernikahannya bersama pria itu. Mahesa tak lagi mengenakan baju seragamnya, kini ia tampil maskulin dengan kemeja panjang putih dipadu dengan jas hitam, sementara kaki panjangnya terbalut celana *jeans* warna biru laut, tak lupa sebuah kaca mata hitam bertengger manis di hidungnya yang mancung. Sandya menggigit bibirnya untuk menahan rasa terpesonanya. Ia melihat pria itu dengan seluruh tatapan cinta, bukankah begitu mudah menyerahkan dirinya?

MeetBooks

"Sayang, apa yang Mas lakukan di sini? Bukannya Mas ke kantor?" sambut Sandya ketika pria itu sudah masuk ke ruangannya. Ia harus mencubit keras-keras lengan Ben agar pria itu tersadar, "Lap dulu itu ilermu."

"Sialan, aku tidak separah itu juga kali!" gerutu Ben kesal. Sandya hanya tersenyum kecil ketika pria itu meninggalkan ruangan dengan bersungut-sungut, "Tapi suamimu memang tambah tampan, dia benar-benar terlihat seksi dan *hot*!"

"Saya Ben, kamu?" Pria itu langsung berlari sebelum Sandya menimpuknya dengan sandal, ia sempat berjabat tangan dengan Mahesa dan memberikan senyuman mautnya. Dasar pria genit!

"Hari ini aku ingin makan siang dengan istriku, itu pun jika kamu tidak sedang sibuk."

Mahesa mencium kening Sandya lama hingga membuatnya merona tak berkesudahan, terlebih ketika kecupan kecil bibir pria itu mendarat di sudut bibirnya yang merekah.

"Baiklah, aku akan dengan senang hati menerimanya." Senyum Sandya, ia kemudian mengirim pesan pada Ben bahwa ia akan keluar makan siang sebentar dengan suaminya. Setelah Sandya mengunci pintu tokonya, mereka pun segera pergi menuju pinggiran kota. Semoga pria itu tidak lupa dengan tanggung jawabnya, tidak sinting sendiri karena baru saja berjabat tangan dengan suaminya.

♥♥♥

MeetBooks

Mahesa ternyata membawa Sandya ke salah satu gerai restoran tradisonalnya di pinggiran kota Jakarta. Sandya merasa sangat puas dengan hidangan ala desa di tempat itu, konsepnya seperti di pinggiran kolam sejuk dengan pemandangan hijau yang menyegarkan mata. Restoran itu terlihat sangat ramai pengunjung di jam makan siang, maklumlah konsepnya terlihat berbeda. Warga Jakarta yang duitnya tebal pastilah senang dengan tempat itu, suasananya membuat kepenatan karena padatnya hidup di Ibukota terasa menghilang seketika. Terlebih makanannya juga sangat lezat dan familiar hampir di semua lidah orang Indonesia, apalagi kalau bukan makanan serba pedas yang menggugah selera. Makanan yang membuat perut sakit tapi juga membuat ketagihan bagi siapa saja.

Bahkan Mahesa menghabiskan dua porsi gurami bakarnya

sendiri, benar-benar! Dan sepertinya Mahesa memang sangat menyukai masakan dari ikan. Sandya mencatatnya dalam kepalanya, menu tempe goreng dan sambal belacan mungkin sesekali boleh juga diganti dengan ikan goreng dan sambal setan. Dia memiliki restoran sedemikian nikmat makanannya, harusnya dia memiliki koki di rumahnya juga, bukannya mau makanan hasil masakan Sandya yang gak enaknya ngalah-ngalahin seorang amatiran. Tapi mungkin itulah uniknya Mahesa, pria itu hanya ingin masakan rumahan dari istrinya, yang artinya dia ingin menunjukkan rasa cintanya pada Sandya. Pipi gadis itu tiba-tiba merona mengingat alasan di balik itu, tapi sepertinya Mahesa menyangka Sandya sedang kepedasan.

"Kita mau ke mana sih Mas?" tanya Sandy di dalam mobil sesudah mereka selesai makan.

Sandya heran ketika mobil yang dikendarai mereka semakin jauh dari tol. Mereka sudah beberapa lama meninggalkan restoran indah Mahesa, membawa Sandya dengan perut kenyang dan mata setengah terlelap.

MeeriBooks

"Nanti kamu juga akan tahu. Jika capek tidur saja dulu. Aku akan membangunkanmu begitu kita sampai." Lembut suara Mahesa membuat Sandya makin nyaman dengan kantuk yang menggoda imannya, sepertinya tak ada penolakan sama sekali dari tubuhnya. Sandya hanya menurut, toh suaminya takkan menculiknya bukan? Lagipula tubuhnya memang sangat lelah setelah maraton olahraga malamnya. Ia butuh tidur dan istirahat untuk memulihkan tenaganya.

Tidak membutuhkan waktu lama ketika akhirnya ia terlelap begitu nyaman dengan kepalanya berada di pangkuan Mahesa. Pria itu tersenyum sambil tangannya membelai pipi Sandya yang halus. Ia

tidak pernah menyangka bahwa perasaannya akan terbalas, cinta di hatinya kini menemukan pelabuhan terakhirnya. Tidak perlu ucapan kata cinta berbuih-buih untuk menunjukkan betapa perasaan mereka saling memiliki, hanya dengan melihat dari mata masing-masing, baik Sandya maupun Mahesa tahu akan beribu makna di dalamnya, cinta itu hanya untuk mereka berdua jadi biarlah itu menjadi rahasia mereka.

Sandya, gadis yang telah membuatnya tak lagi memiliki ketenangan sejak perjumpaan pertama, ia pernah sangat merasa berdosa pada Danang karena mencintai kekasihnya. Namun garis takdir mereka ternyata bersinggungan, dia tidak pernah terpaksa menerima pernikahan itu karena pada dasarnya dia memang menginginkan hanya gadis itu yang menjadi pendampingnya. Mahesa dulu harus bersusah payah mencari berbagai alasan untuk menghindari pertemuan dengan Sandya, ia tak ingin Danang tahu perasaannya atau ia akan makin tersiksa dengan perasaannya.

MeeBooks

"Aku milikmu, hanya milikmu bahkan sebelum kita terlahir di dunia ini," bisik Mahesa lembut di telinga gadis itu, bibirnya mengecup bibir mungil itu sekilas. Ia sudah menemukan belahan jiwanya, memberinya sebuah pengalaman luar biasa indahnya dan tak terlupakan dalam hubungan antara dua insan yang jatuh cinta. Mahesa sudah berpikir akan lebih melonggarkan jadwalnya dan meluangkan banyak waktunya untuk keluarga kecilnya. Bukankah sudah saatnya dia memiliki momongan sebelum usianya bertambah tua?

Tapi membayangkan tugasnya yang masih menggunung di masa depan, ia tak yakin bisa memenuhinya. Jadwalnya padat merayap

seperti kemacetan yang melanda Ibukota. Jika pun ia bisa menikmati waktu berdua dengan istrinya, itu pun karena ada kompensasi setelah masa tugasnya di Libanon berakhir. Selebihnya ia tak yakin dapat memberikan bulan madu seperti pasangan lain.

Yah, dia takkan pernah bisa memberikan janji indah seperti suami lain, namun ia hanya memiliki jaminan bahwa di mana pun ia berada. Hatinya akan selalu hanya untuk Sandya, istri tercintanya.

MeetBooks

MeetBooks

Sandya

Kyoto? Aku tidak percaya jika ketika terbangun ternyata sudah berada di sebuah hotel di kota ini. Hotel bintang lima dengan kamar luas dan ranjang besar nyaman. Aku sebenarnya masih enggan beranjak dari ranjang itu tapi rasanya bau badanku sama sekali tidak enak. Bukankah seorang istri harus selalu berpenampilan menarik di depan suaminya? Ayolah, suamiku sangat tampan dan di tempat ini terkenal dengan pesona para wanitanya yang molek. Entah mengapa aku membayangkan para wanita Jepang secantik putri Masako.

Suamiku membawaku di saat musim semi, katanya dia diundang oleh salah seorang kolega bisnisnya untuk suatu acara. Padahal aku

berharap dia membawaku untuk berbulan madu. Hufh! Dia bukan pria romantis kan? Tapi setidaknya ia mau meluangkan waktunya hanya berdua denganku, bagiku ini sudah lebih dari cukup mengingat pekerjaannya yang menuntut totalitasnya. Hiks, seperti selebritis papan atas saja!

"Sepertinya kamu sudah segar sekarang." Mas Mahesa memelukku dari belakang, aku baru saja mandi dan mengenakan gamis panjang berwarna *peach*, entah kapan dan siapa yang menyiapkan segala keperluanku. Aku mengecup pipinya sekilas dan membuatnya sedikit berjengit tapi aku tak peduli dengan tanggapannya mengenai sikapku yang terlihat mulai genit. Mungkin mulai sekarang aku harus lebih sedikit agresif, mengingat suamiku yang tidak bisa memperlakukan istrinya dengan romantis. Bayangan makan malam di bawah pohon sakura dengan lilin menyala dan alunan musik *Shamisen* yang mendayu sudah menyerbu otakku dari tadi, tapi khayalan tinggal khayalan, tidak mungkin suamiku yang dingin itu memiliki ide gila seperti yang aku pikirkan.

MeetBooks

"Kenapa Mas tadi tidak membangunkanku? Lalu kenapa Mas tidak mengatakan akan pergi, aku kan jadi tidak punya persiapan," rajukku sambil memperbaiki kerah kemeja putihnya yang sebenarnya sudah rapi. Bahkan tanpa seragamnya pun ia setampan dan segagah ini. Aku memang sudah jatuh cinta terlalu dalam kepadanya hingga seperti apapun dia tampak sempurna di mataku. *Well*, aku sepertinya sudah mabuk rupanya.

Dia tertawa renyah serenyah wafer yang iklannya wara-wiri di tv. "Untuk apa aku menggaji orang jika semuanya harus kamu yang kerjakan sendiri? Sekarang nikmati saja semuanya."

Aku sekarang sangat mengerti betapa suamiku sangat menyayangiku, tapi mengingat dia menggendongku ke pesawat rasanya itu sungguh memalukan. Salahku juga mengapa tidur seperti *kebo*, tapi aku sungguh kelelahan. Dan aku heran dengan stamina yang dimiliki suamiku, tapi mungkin saja karena dia seorang prajurit jadi dia tidak mudah capek.

"Ada apa?" Dia mengelus pipiku lembut.

"Tidak, aku hanya membayangkan pasti berat memboponggku ke dalam pesawat dan ke kamar ini." Dan rasanya sangat nyaman sekali bergelung dalam dadanya yang bidang sambil mendengarkan detak jantungnya yang teratur. Bagiku dia benar-benar makhluk paling sempurna yang diciptakan Tuhan untukku, dan aku sangat bersyukur karena Tuhan telah menyatukan kami. Ini terlalu indah, dan jika bisa kupinta rasanya aku tidak ingin pergi ke mana pun, memeluk tubuh hangatnya saja di kamar seharian, tapi masa iya aku harus melewatkan suasana musim semi yang entah kapan lagi dapat aku nikmati ini hanya di kamar, sungguh tidak elit dan mubazir sekali karena membuang-buang uang untuk hal yang tidak penting.

MeetBooks

"Kamu yakin tubuhmu berat? Bahkan aku sangsi jika ada angin kencang kamu tidak ikut terbawa," ledeknya membuatku cemberut, bisa-bisanya dia bercanda seperti itu.

Yah, tubuhku memang tidak terlalu berisi dan pendek jika disandingkan dengannya bahkan tubuhku hanya sebatas dadanya. Bayangkan aku harus menahan pegal leherku tiap kali harus bertatapan dengannya. "Jadi Mas tidak ikhlas melakukannya, hah?"

Dia tersenyum sebelum merengkuhku makin erat ke dalam pelukannya. Rasanya aku tidak mau mengakhirinya tapi rupanya

perutku tidak mau kompromi. Aku ingat terakhir dia memberiku makan adalah saat makan siang kemarin itu. Ya Tuhan, bisa-bisanya aku tidur hampir sehari semalam tanpa terbangun dan tanpa merasakan lapar. Sebegitu hebat efek dari cinta dan kenyamanan yang diberikan suamiku ini.

"Mau sarapan sekarang?" Dia mengecup keningku dan melepaskan pelukan hangatnya. Aku hanya mengangguk dan tanganku dibimbingnya menuju sofa di depan jendela kaca kamar. Di meja itu sudah tersedia nasi dan segala lauk pauknya. Aku sungguh merasa bersalah karena sepertinya suamiku belum makan.

"Mas belum sarapan?" Aku melihat menu di meja masih utuh tak tersentuh.

"Aku sudah makan sendiri begitu lama dan rasanya tidak enak." Dia mengecup sudut bibirku sekilas ketika sudah duduk di kursi, aku mengerang pelan dengan efek yang ditimbulkan bibirnya ke seluruh tubuhku. Dasar! Jika nanti aku ingin lebih bagaimana padahal perutku sedang kelaparan. Ya Allah, mengapa sekarang pikiranku yang jadi begitu mesum?

Ini sudah jam 9, istri macam apa aku ini?!

"Maaf ya." Aku mengikuti caranya dengan mengecup bibirnya sekilas begitu dia sudah di sampingku. Hihi, sering-sering saja mencuri ciuman darinya, bibir suamiku ini terasa semanis madu. Ya Allah, ternyata jatuh cinta kepada yang sudah halal itu sungguh sangat indah.

Pria itu mengangkat dua alisnya, mungkin dia bingung dengan tingkah anehku, "Seharusnya aku bisa melayani Mas dengan baik, biarpun ada orang lain, seharusnya—" Aku terbelalak kaget ketika

MeetBooks

bibir kenyalnya sudah menutup mulutku lagi. Ini menu pembuka sarapan yang tidak akan mengenyangkan karena aku akan menginginkannya lagi dan lagi.

"Jangan bicara yang macam-macam, sekarang kita sarapan dulu." Dia melepaskan pagutannya begitu pasokan oksigen di paru-paruku seakan sudah habis. Teganya teganya dia sudah membuatku kepanasan dan sekarang dia melepaskanku begitu saja? Tidak bisa dimaafkan! Tapi aku juga harus menahan diriku, aku ini seorang wanita muslimah dan meskipun kepada suami sendiri setidaknya aku harus memiliki rasa gengsi sedikit, tidak hanyut tiap kali dia memujaku.

Pipiku terasa panas dan bibirku masih mendambanya ketika dia menyodorkan piring kosong ke arahku. Aku menatapnya sekilas sebelum mengambilkan nasi dan tempe goreng juga telur dadar balado ke piringnya. "Jika kamu ingin sarapan ala Jepang, aku akan menyuruh orang menyiapkannya."

MeetBooks

Dia tahu yang aku pikirkan, aku hanya heran dengan menu sarapan yang sangat Indonesia, "Tidak, ini sudah sangat cukup. Lagipula aku tidak suka makanan Jepang."

"Oh, ya? Kenapa? Sushi dan Sashimi adalah makanan yang menyehatkan dan tentunya sangat berguna menunjang vitalitas." Dia sama sekali tidak menyembunyikan maksud terselubungnya. Apa dia pikir aku akan mudah terpancing? Sebenarnya aku memang ingin menanggapi tapi tentu saja aku tidak akan mau mengakuinya.

"Aku alergi ikan mentah."

Aku masih ingat saat kuliah, karena saking penasarannya dengan makanan Jepang, aku dan teman-teman mencoba makan sushi dan

sashimi di sebuah restoran yang belum lama buka. Hasilnya? Aku harus dirawat di rumah sakit selama tiga hari karena diare, dan mulai saat itu aku seperti trauma dengan makanan Jepang. Tapi tentu saja tidak semua orang sepertiku, mungkin tempura atau mie udon masih bisa masuk ke perutku, tapi sesuatu yang berbau ikan mentah? Jangan pernah menawariku!

"Buka mulutmu," perintahnya.

"Hah?"

"Kamu ingin sarapan kan? Aku akan menyuapimu."

Aku tidak memiliki waktu untuk menolak karena tangannya sudah terulur di depan mulutku. Rasanya enggan sekali menerima perlakuan manisnya, meski hatiku melonjak kegirangan. Akhirnya kami sarapan dengan saling menyuapi, sebuah momen baru dalam hidupku dimana kami benar-benar saling berbagi.

MeetBooks

"Ini indah sekali!" Aku baru menyadari jika dinding kaca kamar kami menghadap langsung ke Kuil Kiyomizu dengan pemandangan tirai musim semi yang begitu indah. Bahkan pohon-pohon *mapple* tinggi di depan hotel menampilkan daun-daunnya yang berwarna merah menakjubkan, diselingi dengan buah-buah persik ranum yang menjadi tirai musim semi paling indah yang pernah aku saksikan. Ini musim semi pertama yang aku nikmati di Kyoto, jika tidak menjadi istri Mahesa Hadiwijaya tidak mungkin aku dengan sengaja menghambur-hamburkan uang demi sebuah liburan mahal di negeri matahari terbit. Aku bukannya pelit, tapi akan lebih baik jika kita menyisihkan sebagian dari penghasilan kami untuk membantu orang yang lebih membutuhkan.

♥♥♥

Setelah sarapan kami memutuskan untuk berjalan-jalan ke Kuil Kiyomizu. Aku anggap saja ini bulan madu kami yang tertunda. Dia terlihat tampan dengan kaus lengan panjang berwarna abu-abu yang dipadukan dengan celana *jeans* berwarna biru. Dia menyuruhku memakai jaket. Katanya meski musim semi namun suhu di luar masih lumayan dingin. Aku menurut saja, dan sepanjang perjalanan dia tidak keberatan aku menggelayut manja di lengannya seperti pasangan normal lainnya.

Tidak lupa sebelum kami naik ke atas, seperti pengunjung yang lain, kami pun minum dulu dari Air Terjun Otowa yang terletak di dasar ruang utama Kiyomizudera. Airnya dibagi menjadi tiga aliran yang terpisah, dan pengunjung menggunakan cangkir yang melekat pada tiang-tiang yang panjang untuk minum langsung dari aliran tersebut. Setiap aliran air itu dikatakan memiliki manfaat yang berbeda-beda, yaitu dapat menyebabkan panjang umur, sukses di sekolah dan beruntung dalam kehidupan cinta. Namun, apabila minum dari ketiga aliran tersebut maka akan dianggap serakah.

MeetBooks

Sebenarnya Kuil Kiyomizu adalah salah satu destinasi paling indah saat musim gugur, dengan aneka daun warna warni yang menakjubkan, tapi kami berkunjung kemari karena pada musim semi pun pemandangannya tidak kalah indah, lagipula kami hanya memiliki waktu kunjungan yang tidak terlalu lama. Aku hanya berharap di musim-musim yang lain mungkin kami dapat kemari lagi.

"Ini indah! Sungguh luar biasa!" Aku terpesona ketika mataku melihat bunga sakura yang terhampar bak permadani berwarna

merah muda yang menawan hati. Dia memelukku dari belakang dengan embusan napasnya membelai tengkukku, membuatku ingin membawanya ke ranjang kembali.

Kami bersama ratusan pengunjung lain berada di lantai paling atas kuil kuno Kiyomizu. Entah sudah berumur berapa pohon-pohon sakura dengan bunga cantik ini, hingga ketinggiannya saja sedemikian maksimal. Satu hal lagi, bahwa tempat ini menjadi salah satu tujuan wisata paling diminati bukan hanya di musim semi tapi juga di musim dingin. Aku sendiri dapat membayangkan ketika pohon-pohon cherry ini akan berbunga salju putih, tak lagi merah muda seperti sekarang ini. Pasti lebih luar biasa lagi.

"Jadi bolehkah aku menganggap ini sebagai bulan madu terindah?"

"Ehm, boleh saja. Tapi bagiku kamu jauh lebih indah dari musim semi ini sekalipun." Hatiku seperti meleleh mendengar ucapannya yang bernada halus merayu. Aku serasa terbang sampai ke awang-awang. Segala syukur aku panjatkan dalam hati, semoga selamanya kami bisa bersama.

MeetBooks

"Kapan Mas akan bertemu dengan rekan bisnis Mas?"

Dia terlihat sangat santai sekali menikmati setiap momen yang terjadi di antara kami. Pastinya inilah yang sangat aku inginkan, bahkan jika aku bisa memintanya aku ingin selamanya bisa seperti ini. Rasanya sangat tidak enak ketika harus berjauhan dari orang yang kita cintai dalam waktu yang begitu lama.

"Jadi kamu tidak senang aku temani?"

Cepat-cepat aku menautkan kembali kedua tangannya di depan perutku dan agak sedikit mencondongkan tubuhku agar bisa

bersandar di dadanya. Aku mendengarnya tertawa kecil, biar saja dia mengaggapku apa. Dia adalah pria halalku, suami yang sangat aku cintai dari awal hubungan ini jadi sudah selayaknya aku memberinya kebahagiaan.

"Maaf ya Mas, aku tidak bermaksud begitu kok." Aku mencoba bermanja-manja padanya, kenapa sih susah sekali mengatakan hal romantis padaku? Ayolah, aku juga sangat ingin dia mengucapkan kata romantis seperti aku mencintaimu karena Allah dan aku pun ingin bersamamu karena Allah.

"Dia salah satu sahabatku dan juga rekan bisnisku. Besok kita diundang ke rumahnya untuk merayakan Pesta *Hanami**." Dia makin erat memelukku.

"Benarkah? Pasti dia memiliki taman Sakura yang sangat luas," kataku antusias. Pesta *Hanami* (pesta memandang bunga sakura dari bawah pohon sakura). Biasanya warga Jepang melakukannya di puncak musim semi dimana bunga-bunga cherry merah muda itu tengah bermekaran. Semua orang akan berkumpul bersama keluarga dan orang-orang terdekat, merayakannya dengan pesta meriah dan tentu saja ada *sake* terhidang dengan manis.

MeetBooks

"Maaf karena aku tidak bisa menjadi suami yang romantis."

Ya Tuhan, tak tahukah ia? Bersamanya saja, bahwa dia selalu berada di sisiku seperti ini rasanya sudah suatu anugerah. Aku mencintainya dengan tulus dari awal perjumpaan dan akan selalu begitu selamanya. Dia seorang prajurit dengan beban tugas berat di pundaknya dan dia sudah mengorbankan waktunya hanya untuk membahagiakanku. "Terima kasih karena sudah mau menerimaku."

Dia berbisik sambil mencium pipiku dengan mesra. Andai

ini bukan tempat umum, ingin sekali aku membalasnya di tempat yang begitu romantis ini. Tapi malu jika dilihat banyak orang, meski kelihatannya mereka sama sekali tidak peduli dengan orang di sekitarnya. Setelah beberapa lama dan puas menikmati pemandangan, dia menggandeng tanganku untuk turun.

Udara musim semi dengan keharuman bunga sakura yang khas segera menyambut kami begitu keluar dari pintu kuil. Dengan masih bergandengan tangan, kami setengah berlari di bawah pohon-pohon yang menjulang tinggi. Sesekali aku memintanya berjalan karena kesulitan mengimbangi langkah lebarnya hingga kami tiba di sebuah bangku kayu kosong di tengah taman.

"Sayang sekali kita tidak bisa datang di Higashiyama Anatouro*, kita datang agak telat." Dia terlihat kecewa. Aku pun membayangkan alangkah menyenangkannya berjalan berdua dengan ditemani lampu-lampu redup sepanjang jalan Higashiyama, pasti sangat romantis di awal musim semi. Ah, memang sayang sekali tapi menikmati bunga sakura mekar saja bagiku itu sudah sangat cukup.

MeetBooks

Akhirnya kami memutuskan untuk pergi makan siang ke kedai ramen yang akhir-akhir ini sangat terkenal, Ramen Dining Kyoto Gogyu. Aku merasa ini lebih dari sekadar romantis, karena sesampainya di sana aku dibuat terkejut dengan desain interiornya yang sungguh luar biasa. Semuanya terbuat dari pohon dan kayu, terlebih dengan pemandangan taman ala Jepang yang menyejukkan mata.

Jangan tanya makanannya. Kami memesan Koghasi Ramen dengan rasa Shoyu dan Misho, dengan lemak yang katanya dimasak di atas suhu 300 derajat. Karena sup ramennya dimasak dengan cara

dibakar maka aromanya sungguh luar biasa, dan rasanya membuat perasaan melankolis, bahagia, dan terlebih aku senang karena suamiku ternyata juga dapat bersikap romantis.

"Pelan-pelan makannya, kamu tidak ingin tersedak bukan?" Tangannya menyeka sisa kuah ramen dengan jempol tangan yang rupanya menempel di ujung bibirku. Aku hanya bisa tersenyum malu.

"*Subhanallah*, habisnya sih mi ini enak sekali!" Aku hampir meneteskan air mata karena merasa amat sayang menyantap mie enak itu. Dan suamiku hanya menggeleng tidak percaya, mungkin baginya makanan sama saja, dasar tentara, bersikap dramatis sedikit kenapa? Dan aku hampir lupa bahwa dia adalah pecinta kuliner nusantara sejati, mungkin baginya ramen itu tidak lebih hanya sekadar selingan saja.

Dan tujuan kami malam ini adalah Arashiyama di kawasan Ukyo-ku, tempat yang terkenal dengan pemandangan alamnya yang indah pada musim semi, dimana hampir sama di semua wilayah di Jepang, bunga sakura sedang bermekaran. Selama masa mekarnya bunga sakura di taman Nakanoshima, maka akan diadakan acara *lightup* sehingga pengunjung dapat melihat bunga sakura baik pada siang maupun malam hari. Aku bisa membayangkan menikmati malam dengan bunga sakura bertabur cahaya temaram, sungguh sebuah keromantisan yang takkan pernah aku lupakan seumur hidupku.

Dan memang rasanya seperti di negeri dongeng, bunga-bunga sakura di tengah temaram cahaya lampu nan redup sungguh sangat menawan, sangat indah sungguh jauh lebih indah jika dibandingkan dengan menikmatinya pada siang hari. Atau karena hatiku sedang dipenuhi cinta? Entahlah, yang jelas malam itu aku bisa menyaksikan

MeetBooks

tatapan suamiku yang penuh sejuta cinta, memberiku kecupan-kecupan hangat yang rasanya membakar seluruh tubuhku, hingga cuaca malam yang dingin serasa tak ada artinya lagi bagiku.

MeetBooks

Catatan:

Hanami: Pesta memandang bunga di bawah pohon sakura yang sedang mekar.

Higashiyama Anatouro: Festival lampu lampion di sepanjang jalan Highashiyama di malam sepanjang awal musim semi untuk menyambut datangnya awal musim semi.

MeetBooks

Mahesa

"Sejak kapan Mas mencintaiku?" Dia bertanya dengan nada manja di dalam dekapanku, matanya setengah terpejam setelah menikmati madu cinta bersama. Aku mencium ubun-ubunnya, wangi rambutnya dengan aroma apel sangat aku suka, membuat semua rasa lelahku hilang entah ke mana. Rambut hitamnya begitu tebal dan indah. Aku sangat bersyukur karena hanya aku yang bisa menikmatinya.

"Apa itu pertanyaan yang harus aku jawab?" Aku mengelus punggung telanjang halusnya yang kembali membangkitkan desiran hasratku. Aku memang sengaja tidak memberitahu dirinya

tentang perjalanan ke Kyoto ini, ingin aku berikan sebagai kejutan kecil baginya. Aku tahu saat itu ia sangat kelelahan dengan semua kegiatannya termasuk dengan kesibukannya di butik kecil miliknya. Aku tidak tega membangunkannya yang begitu lelap, hingga akulah yang harus membopongnya.

Sandya menyurukan kepalanya ke dadaku, "Tentu saja, Sayang." Aku hadiahi saja bibirnya yang ranum dengan ciuman hangat ketika wajahnya mendongak demi melihat ekspresiku. Ya Tuhan, entah mengapa kapan pun juga rasa dari istriku ini terasa begitu lezat. Sungguh, aku tidak pernah bosan melabuhkan ciumanku di bibir mungilnya yang terasa sangat manis.

Apa aku harus jujur padanya? Aku jatuh cinta padanya sejak pandangan pertama, "Aku jatuh cinta sejak melihatmu malam itu." Biarlah dia menertawakanku, yang jelas ada kelegaan di hatiku ketika mengutarakan hal itu. "Aku mencoba untuk melupakanmu dengan menghabiskan hampir seluruh waktuku untuk bekerja. Hanya saja ini terlalu sulit, saat malam tiba kamu selalu hadir menggoda mimpiku tanpa aku undang." Ini memalukan tapi aku benar-benar tergila-gila padanya. Aku seperti remaja labil yang meratapi cinta pertamanya saking merindunya, tapi aku juga tidak mungkin mengatakan jika selama ini selalu mengumpulkan segala informasi tentangnya. Bahkan aku selalu memantau akun media sosialnya seperti seorang penguntit rahasia.

MeeBooks

Dan lihatlah ekspresi keterkejutan di wajahnya yang membuatku gemas setengah mati, bahkan mulutnya melongo dengan seksinya. Apa sedemikian mengguncangkannya pernyataanku barusan? Atau apakah aku juga harus bertanya balik padanya, sejak kapan ia juga

jatuh cinta kepadaku?

"Benarkah?" Dia seakan tidak percaya, aku membungkam bibir manisnya dengan ciuman yang mulanya ringan dan tidak menuntut tapi sangat sulit rasanya melepaskan semuanya begitu saja.

"Ada saat tertentu, aku merasa ini terlalu gila. Aku tidak pernah jatuh cinta sedalam ini kepada siapa pun."

"Jadi bukan karena paksaan dari Danang? Jika dia masih hidup dan menikahiku, apa yang akan Mas lakukan?"

Apa yang akan kulakukan? Bahkan aku berpikir jika Danang sengaja mempertemukan kami berdua. Tapi tidak mungkin aku mengatakan dugaan tidak berdasarku. Dan seandainya dia menikah dengan Danang, kemungkinan besar aku akan pergi sejauh mungkin dari kehidupan mereka. Memendam perasaan pada seseorang dengan tanpa harapan memilikinya itu sangat menyakitkan, terlebih dia adalah istri dari keponakanku sendiri.

MeetBooks

"Mengapa harus berandai-andai? Bukankah aku memang sudah menjadi milikmu?" Aku mendengarnya tertawa kecil, satu hal yang membuatku makin gemas padanya. "Aku rasa itu sudah menjelaskan semuanya."

Menjadi istri pria sepertiku memang tidak mudah tapi ia memiliki keluwesan luar biasa. Sejauh ini dia tidak pernah mempertanyakan alasanku tidak menghubunginya selama bertugas, atau berapa waktu yang kami habiskan bersama. Dia sangat mengerti diriku meskipun kami belum mengenal sepenuhnya sifat masing-masing, namun dia ternyata memiliki pemikiran lebih dewasa dari usianya.

"Aku juga akan mengakui sesuatu pada Mas." Sandya menjauhkan tubuhnya dariku, dia menyandarkan punggungnya pada

kepala ranjang dan menarik selimut untuk menutupi tubuh kami yang polos. Kami bertatapan intens, aku tidak meragukan lagi jika kami memiliki perasaan yang sama, intuisiku selalu benar. Lagipula aku bukan pria yang gemar mengumbar rayuan gombal, apa yang kami lakukan telah membuktikan banyak hal.

"Apa?" Aku mengaitkan jari jemari kami, mengecup punggung tangannya dengan lembut tanpa mengalihkan pandanganku dan dapat kurasakan dia menegang sejenak.

"Sejak awal sebenarnya aku masih ragu akan hubunganku dengan Danang, aku menerima pertunangan itu semata-mata hanya karena demi Ayah. Dan sejak makan malam itu, hatiku sudah benar-benar tak lagi milik Danang, tapi sudah aku serahkan bulat-bulat untuk pria tampan bermata tajam yang memandangku seolah aku adalah bidadari. Dia mempesonaku sejak pandangan pertama, aku sungguh-sungguh telah jatuh cinta kepadanya. Danang tahu jika dia tidak melakukan ini, maka selamanya aku takkan sanggup mencintai pria lain."

MeetBooks

Dan sekarang giliranku yang terperangah dengan pengakuannya, aku pandangi wajah istriku yang malu-malu sambil menggigit bibir mungilnya. Dia mencoba memalingkan mukanya yang sudah memerah menggemaskan, namun mana aku mau melepaskannya. Kuraih dagu lancipnya hingga mata kami saling mengunci. Aku melihat ada hasrat mendalam di mata beningnya seperti yang aku rasakan, dia menginginkanku sama besar seperti keinginanku kepadanya. Tenyata takdir yang terjalin di antara kami begitu indah dan menakjubkan, dan sejak awal tidak seharusnya aku meragukan semuanya.

"Kamu tahu risiko yang akan kamu tanggung karena mengatakan itu padaku?" Aku setengah mengancamnya, padahal hatiku sedang berbunga-bunga dan melantunkan mars cinta paling gila yang sama sekali tidak pernah terbayangkan.

"A—apa?" Ia mencoba beringsut menjauh tapi kedua tanganku lebih gesit untuk meraih pinggangnya sebelum ia melarikan diri.

"Lepaskan! Aku mau ke kamar mandi!" cicitnya berusaha keluar dari kungkunganku. Tapi mana mau aku mendengarkan alasannya. Dia sudah sukses membangunkan singa yang sudah hampir tertidur lelap dengan memberinya umpan paling menggiurkan.

"Tapi besok kita akan terlambat!" Mana aku peduli, bahkan yang kutahu ucapan penolakannya sama sekali bertentangan dengan bahasa tubuhnya yang mendamba pemiliknya.

Biarkan saja malam ini akan menjadi malam terpanjang untuk kami berdua. Entah mengapa semenjak mendengar pengakuannya tadi, hasrat menginginkannya semakin menggila. Dia hanya untukku, terlebih dengan tubuhnya yang begitu menggoda dan setiap saat menguji keimananku. Aku tidak perlu lagi menahan keinginan untuk menyentuhnya dimana pun yang aku inginkan, karena aku tahu dia pun merasakan hal yang sama denganku.

"Jadi kamu tidak ingin beribadah?" Aku memasang wajah paling kecewa dan mengenaskan ketika dia masih saja berkelit tidak mau membalas segala perlakuanku. Ancaman klise sebenarnya, tapi pasti akan berhasil padanya. Ini licik? Anggap saja memang begitu, ada seribu satu cara untukku bisa memilikinya.

Ia tampak tertegun sejenak, dan akhirnya tidak ada lagi pemberontakan darinya. Tubuhnya seolah melumer dan melebur

MeetBooks

dengan tubuhku. Dia membalasnya ketika kupandangi intens, dan tanpa banyak bicara bibir kami telah bertemu kembali dalam sebuah ciuman yang sangat panas dan tak pernah sekali pun terlintas dalam pikiranku akan dapat melakukannya. Jika cinta dapat membuat orang waras menjadi gila, maka yang aku rasakan adalah bahwa cinta mampu mengubah seorang pria tidak romantis menjadi seorang Romeo untuk Julietnya.

Dan paginya kami berencana akan pergi ke rumah Sanada Maori, sahabat dan rekan bisnisku yang telah aku anggap seperti saudaraku sendiri. Dia mengundangku bersama istriku di acara pesta *Hanami* tahunannya. Taman istananya memang luar biasa luas dan indah, dan bertahun-tahun aku tidak pernah absen di acaranya. Setidaknya di sini aku bisa melepas rindu dengan banyak teman yang berdomisili di berbagai belahan dunia dan melupakan untuk sejenak segala aktivitas pekerjaanku.

MeetBooks

Sepertinya kami sudah siap pergi. Dia menyuruhku memakai setelan jas berwarna putih sama seperti pakaiannya. Dia benar-benar tampil amat menawan, kulitnya seolah bercahaya saja. Dan sempat terpikir olehku untuk membatalkan saja datang ke acara itu, namun Sandya yang sepertinya mengetahui akal bulusku, segera mendelik tidak percaya. Percayalah, percintaan kami tadi malam benar-benar menguras staminaku, tapi pagi ini aku seperti terlahir kembali menjadi pria muda yang penuh semangat dan merasa paling tampan di dunia. Dan semua karena istriku yang begitu cantik dan penyabar, yang telah menaburkan benih-benih cinta tanpa batas di hatiku.

Kami tiba di kediaman Maori yang kelihatannya sudah agak

ramai, setelah menempuh perjalanan tidak lebih dari dua puluh menit dari hotel kami menginap. Aku senang karena istriku ternyata sangat mudah bergaul, bahkan ia terlihat akrab dengan istri Sanada. Yah, tentu saja. Mereka seumuran dan Jian adalah wanita keturunan asli Indonesia. Mungkin kami hanya sedikit dari pria beruntung yang memiliki istri cantik dan membuat sulit berpaling ke yang lain. Sanada dan aku berteman akrab sejak beberapa tahun lalu, dan Jian dulu bekerja di salah satu hotelku di Jakarta sebagai sekertarisku. Hanya karena aku sempat meminjamkan dirinya pada pria itu, kini akhirnya mereka bisa bersatu, sungguh Sanada juga bukanlah pria yang mudah ditaklukkan. Tapi aku pun tahu kualitas Jian, selain cantik, ia memiliki otak cerdas yang pastinya mampu mengalahkan segala argumen Sanada yang biasa congkak dan arogan.

Dengan senang hati aku memperkenalkan Sandya kepada semua sahabatku. Rasanya tidak iri lagi melihat wajah bahagia mereka yang menggandeng mesra istri-istri cantik mereka, karena sekarang aku pun memilikinya. Kami masih berbincang akrab, sesekali aku melirik pada istriku yang duduk tidak jauh dariku. Sandya tampak mencolok dengan pakaiannya, namun ia juga terlihat paling cantik. Aku melihat tangannya mengelus perut Jian yang sudah membuncit, dia terlihat tertawa riang. Oh, apakah dia juga ingin segera memiliki anak? Ada rasa hangat mengaliri dadaku ketika mengingat bahwa mungkin suatu hari anakku, anak kami akan terlahir dari perut istriku yang jelita.

"Sedang memperhatikan bunga yang mana?" goda Sanada yang matanya juga tidak berhenti melirik keberadaan istri-istri kami.

"Menurutmu? Sakuranya kalah indah dengan bunga dari

MeetBooks

Indonesia bukan?" kataku tak mau kalah.

"Kita memang pria yang beruntung," sambung Sanada hingga membuat kami tertawa.

Pesta *Hanami* berlangsung sangat meriah. Terlebih dengan hidangan yang seakan tak ada habisnya. Sandya tidak keberatan menyuapkan sepotong sushi ke mulutku, meski ia sendiri tidak menyukainya. Seperti pasangan lain, akhirnya kami pun memilih duduk hanya berdua di bawah pohon sakura di dekat kolam teratai. Sebenarnya membutuhkan waktu lama untuk memisahkan Sandya dan Jian yang sudah seperti kembar siam, aku hanya ingin memonopoli istriku seperti halnya Sanada, mengapa kaum wanita seolah tidak mengerti?

"Sepertinya Mas lebih terkenal dari yang aku kira!" Dia terlihat masih agak cemburu. Beberapa teman lamaku, yang dulunya adalah pengagumku ternyata masih tidak berubah. Mereka masih mengelilingiku bak kupu-kupu menemukan bunga dengan banyak nektar menggoda, dan aku senang dengan kenyataan Sandya cemburu. Tapi aku bukan tipe perayu, aku menghormati mereka sebagai sahabat, orang-orang yang berperan dalam kesuksesanku sejak dulu.

MeetBooks

"Kamu masih tidak percaya padaku?" godaku yang langsung membuat pipinya memerah. Kulitnya yang merona sama persis dengan bunga cherry di atas kami, putih dengan rona merah yang cantik.

"Mereka mengenal Mas jauh sebelum ada aku, tapi kalo sekarang Mas mau macam-macam awas saja!" ancamnya dengan wajah cemberut.

"Apa yang akan kamu lakukan?" Aku sungguh penasaran melihat wajah cantiknya tersenyum misterius. Sandya mengulurkan sepotong sushi dengan taburan telur ikan ke mulutku lagi.

"Bersiap saja puasa tiga bulan!"

"Apa kamu yakin? Kamu sungguh tidak ingin secepatnya menyusul Jian?" godaku yang membuatnya salah tingkah.

"Memangnya Mas mau anak dariku?" Pertanyaan konyol macam apa itu, memangnya aku ini binatang yang harus membuntingi sapi? "Sebenarnya aku juga ingin secepatnya mengandung anak kita."

Lagi-lagi istriku merona, aku sangat bahagia mungkin lebih bahagia dari memenangkan sebuah pertempuran. "Aku rasa kita harus mencobanya lebih sering."

"Dasar Mas ini!" tawanya sambil mencubit lenganku, tapi ia terlihat meringis ketika hanya menjangkau lengan jasku. "Ini kulit apa batu sih?"

MeetBooks

"Menurutmu?" Aku terus menggodanya, matanya menatapku sebal tapi aku tahu ia sedang membayangkan yang iya-iya. "Apa atasan Mas tidak protes, Mas kan sudah indisipliner?"

"Kata siapa? Aku sedang masa cuti kok."

"Benarkah?" Mungkin ia lupa jika aku baru saja pulang bertugas selama hampir satu tahun dan berhak mendapatkan cuti selama beberapa minggu.

"Ehm." Aku menjentik keningnya karena matanya yang membulat besar tanda terkejutnya membuatku gemas setengah mati. Andai Sanada bukan sahabatku, aku sudah dari tadi meninggalkan pesta seperti tahun-tahun yang lalu. Tapi sekarang suasananya berbeda, aku telah memiliki wanita yang sangat berarti dalam hidupku, aku

takkan bosan bersamanya di mana pun meski keinginan terbesarku hanyalah membawanya ke tempat tidur secepatnya.

"Pemandangan di sini sangat indah ya?" Dia sudah menyandarkan kepalanya di lenganku. Bulu mata lentiknya terlihat berkedip-kedip seperti orang yang menahan kantuk.

"Ehm, kamu suka?"

"Jalan-jalan yuk!"

Sebelum aku bisa menolak, ia sudah menarik tanganku berdiri dan berjalan bergandengan untuk berkeliling. Kami menikmati taman Sakura itu sambil bercanda mesra tanpa peduli sekeliling, rasanya seperti remaja lagi. Senyum bahagianya merekah sepanjang perjalanan, walaupun seharusnya aku mengajaknya ke tempat yang lebih *private*, hanya kami berdua.

"Apa yang sedang Mas pikirkan?"

MeetBooks

"Kita akan pergi ke suatu tempat setelah pulang dari sini."

"Ke mana?"

"Rumah kita." Aku hanya tersenyum penuh permintaan maaf kepada beberapa kelompok keluarga yang nampaknya agak terkejut dengan suara pekikan istriku yang memang agak kencang. Aku tahu dia terkejut, bahkan aku belum menceritakan semua aset yang kumiliki termasuk beberapa rumah yang aku beli karena sering singgah di beberapa negara.

"Mas belum mengatakan jika memiliki rumah di Kyoto."

"Maafkan aku. Menurutmu, bisakah aku bercerita, sementara jika bersamamu tidak sekali pun aku bisa meninggalkan ranjang?" godaku yang berhasil membuatnya kalang kabut. Sebelum dia kabur, aku sudah sigap memeluknya terlebih dahulu. Baiklah, aku sekarang

punya banyak PR untuk dijelaskan kepadanya sebelum ancaman itu menjadi kenyataan.

"Jadi sebenarnya kita memiliki berapa rumah? Di mana saja dan kapan kita akan mengunjunginya satu persatu?"

Aku hanya bisa tertawa mendengar pertanyaannya yang beruntun. Hari sudah senja ketika akhirnya aku berhasil membawanya pulang dari kediaman Maori. Karena kami, tepatnya Sandya memaksa berkeliling istana untuk melihat arsitektur bangunannya yang memang luar biasa, dan entah bergosip apa selama berjam-jam dengan Jian hingga membuatku sangat bosan menunggunya.

MeetBooks

Bab 13.
Kejutan

MeetBooks

"Becky?"

"Tante Becky?"

Mahesa dan Sandya hampir berbarengan menyebutkan nama seorang wanita cantik berusia awal tiga puluhan yang berdiri anggun di depan pintu rumah mereka. Tubuh semampainya terbalut Yukata *(semacam Kimono yang lebih ringan bahannya, biasa dipakai di rumah atau ketika ada pesta musim panas),* yang sama sekali tidak menyembunyikan pesona leher jenjangnya.Wanita itu tersenyum sekilas pada keduanya yang sepertinya terkejut dengan kehadirannya. *Well*, sebenarnya tidak kebetulan juga sih.

Sanada Maori juga temannya, orang yang dulu mengenalkannya

pada Mahesa. Hubungan mereka pernah dekat, sudah ke tahap serius sebenarnya tapi karena kesibukan masing-masing, akhirnya jalinan itu terputus begitu saja di tengah jalan. Apakah Becky menyesalinya? Yah, tentu saja. Ia masih berharap Mahesa akan mencarinya ke London setelah tugasnya selesai di daerah konflik, nyatanya harapannya sia-sia. Dia sudah berusaha mengencani pria lain, tapi nyatanya hatinya masih tidak bisa *move on* dari sosok Mahesa.

Hal yang membuatnya makin kecewa adalah ia mendengar kabar jika pria itu malah menikahi keponakan tersayangnya. Sungguh ironis memang, baginya itu merupakan sebuah penghinaan telak. Sandya masih muda dan ranum, dan kenyataan bahwa keponakannya sangat jelita membuatnya makin tersingkir.

Cinta yang dimilikinya memang bukanlah cinta yang menggebu-gebu seperti cinta sepasang remaja, tapi satu hal yang dulu selalu dirasakannya saat dekat dengan Mahesa, kenyamanan. Dia tak harus menjadi seseorang, hanya diri sendiri. Meski latar belakang mereka berbeda, namun sikap hangat Mahesa telah berhasil menghancurkan dinding tinggi di antara mereka. Tapi kadang ego Becky melebihi segalanya, ia sangat terobsesi dengan karier gemilangnya. Ia membutuhkan dunia untuk mengakuinya sebagai desainer ternama dunia, dengan begitu apapun akan mudah didapatkannya.

Dan kini sisa impiannya telah kabur, melihat kemesraan antara Sandya dan pria yang pernah dicintainya. Mungkin dia seperti penguntit tidak tahu malu, tapi hatinya panas begitu melihat kehadiran mereka. Senyum manis Mahesa yang dulu miliknya, kini menjadi milik gadis lain. Genggaman hangat dan pelukan tubuh

MeetBooks

atletis yang dulu selalu melumerkan seluruh persendiannya, kini seolah membekukan seluruh organ vitalnya.

Perasaan benci tiba-tiba melanda hatinya. Sandya tak lagi keponakan paling manis dan polosnya, melainkan iblis kecil yang telah merebut kebahagiaanya terlepas gadis itu tahu masa lalunya dengan Mahesa atau tidak. Tapi melihat kepolosan wajah Sandya seperti biasa, ia sangat yakin jika gadisnya sama sekali belum mengetahui hubungan dirinya dan Mahesa di masa lalu.

"Kalian juga di sini? Sandya sayang, Tante tidak menyangka akan bertemu denganmu secepat ini." Senyum Becky sambil memeluk keponakannya, Sandya membalasnya tak kalah erat. Tentu saja gadis itu sangat senang karena secara mengejutkan bertemu dengan ibu keduanya, meski ia tidak tahu sesuatu yang berkecamuk di dada wanita itu. Yang jelas ia sama sekali tidak menyangka akan bertemu tantenya di negeri ini? Kini rahasianya terbongkar sudah, meskipun dari raut wajah Becky menampakkan jika dia sama sekali tidak terkejut dengan pasangannya. Sandya berspekulasi jika ayahnyalah di belakang semuanya. Dan benaknya sama sekali belum menemukan alasan mengapa tantenya bisa ada di pintu rumahnya?

MeetBooks

"Jadi Tante juga diundang?" Sandya langsung merasa bodoh sendiri, tentu saja tantenya akan diundang, karena setahunya Becky pernah merancang gaun pengantin Jian. Yah, Becky seorang desainer kelas dunia. Dan dari cerita Jian tadi, ia dapat menangkap sepotong-sepotong persahabatan suaminya dengan wanita bernama Becky, perancang gaun pengantinnya yang ternyata adalah tantenya.

"Ya, tiap tahun aku ke sini. Sanada sahabatku. Dulu aku selalu datang dengan seseorang yang spesial. Ehm, sayang sekali dia tak lagi

bersamaku." Becky melirik tak kentara pada Mahesa yang terlihat bergeming. Ia benci mengakui jika pria itu makin tampan, tapi masih selalu terlihat dingin dan acuh di bawah perlindungan cangkang aslinya, sungguh sangat berbeda sikapnya jika bersama Sandya.

Becky masih ingat pertengkaran-pertengkaran kecil mereka dahulu. Mahesa sama sekali tidak suka dengan *dress* berpotongan dada rendah dan berpunggung terbuka yang dikenakannya. Ia selalu menyebut pria itu kuno dan tidak mengerti model, tapi kini ia baru merasa malu dengan penampilannya. Mahesa memang dapat menjadi pria yang hangat dan lembut, tapi ia lebih sering terlihat sebagai pria tak tersentuh.

Mahesa akan lebih menyukai wanita dengan dandanan sopan dan tidak berlebihan. Gambaran perbedaan seleranya dan selera Sandya sudah jelas di matanya, ia mengenal Sandya sehafal ia merasakan kehalusan kain Kashmir asli dan palsu. Tidak diragukan lagi, pria itu memuja istrinya yang seolah bagai dewi.

MeetBooks

Ia tahu keputusan suami almarhum kakaknya tidak mengizinkan Sandya ikut dengannya menetap di London, karena ia akan berusaha membuat gadis itu berubah seperti keinginannya. Sandya yang polos dan lugu, ia memiliki kecantikan yang pastinya akan diminati banyak agensi model terkenal Eropa. Gadis itu lebih dari mampu untuk menjadi model Internasional, dengan paras jelitanya dan tubuh mungil seperti Kate Moss, sayangnya impiannya takkan pernah terwujud sekarang atau pun sampai kapan pun.

Sandya jauh terlihat lebih cantik dan dewasa dengan baju tertutup yang dikenakannya, bahkan sikapnya pun terlihat lebih tenang dan dewasa. Sungguh berbeda dengan sifatnya yang

masih suka meledak-ledak dan segala permasalahan ia larikan pada minuman beralkohol. Dugem sampai menjelang pagi bukan sesuatu yang tabu lagi baginya, dan mengajak pria bergonta-ganti ke ranjangnya juga bukan lagi masalah dalam hidupnya. Ia sudah cukup puas dengan pencapaiannya, dan bersenang-senang hanyalah nilai plusnya saja. Entah mengapa kini ia merasa sangat kotor jika dibandingkan dengan Sandya.

"Aku akan mengenalkan Tante pada seseorang. Tante, ini loh suamiku."

"Senang bertemu denganmu lagi. *Well*, ayahmu menceritakan pernikahan kalian dengan sangat antusias. Selamat ya untuk kalian berdua." Becky kembali memeluk keponakannya, sementara Mahesa terlihat bersikap biasa saja, mungkinkah pria itu memang tidak pernah menganggapnya istimewa? Mengapa sekarang ia baru menyadari jika pria itu memang berbeda dengan yang lain, andai dulu ia lebih dewasa.

MeetBooks

"Terima kasih karena Tante tidak marah. Maaf aku belum sempat memberitahu Tante." Sandya memandangnya dengan mata penuh penyesalan. *Ya Tuhan, biar bagaimanapun ia adalah keponakanku, belahan jiwaku, aku sama sekali tidak sanggup menyakitinya.*

♥♥♥

Sandya merasa diduakan, sekarang hatinya sedang dilanda cemburu luar biasa. Perjalanan bulan madu mereka yang harusnya bisa dinikmati berdua, ternyata harus dijalani bertiga. Ini karena Becky yang mengikuti mereka tinggal di rumah Mahesa di pinggir

Kyoto. Mulanya ia senang, setidaknya sebelum ia mengetahui cerita di balik kedekatan Becky dengan rumah itu dan pemiliknya. Sandya menarik napas berat saat gelak tawa keduanya terdengar hingga ke dapur. Lihatlah, dia benar-benar seperti pembantu, menyiapkan makan malam sementara mereka bercanda ria seolah sepasang kekasih yang sudah lama tak bertemu dan sedang saling melepas rindu.

"Bukankah mereka dulu sepasang kekasih?" Perkataan Omiku membuat gadis itu merasakan nyeri tak terlihat di dadanya. Asisten rumah tangga yang sudah bekerja di rumah itu hampir sepuluh tahun lamanya, mengatakan hal itu dengan ringannya tanpa peduli pada hati Sandya yang berdarah-darah.

Mulanya Omiku bungkam tapi Sandya terus mendesaknya hingga keluarlah cerita keji itu. Dari awal Sandya memang sudah curiga pada keduanya. Sikap Mahesa yang begitu *welcome* pada Becky, dan sikap tantenya yang terlihat begitu genit tidak ketulungan. Bahkan Sandya baru mengetahui sikap ajaib itu ternyata melekat juga di diri Becky.

MeeriBooks

"Mereka menjalin kasih lebih dari lima tahun. Tiap tahun mereka datang di festival *Hanami* di kediaman Maori, dan sering menginap di rumah ini. Maksud saya kamar mereka terpisah, tiap hari mereka hanya menghabiskan waktu seperti itu."

Omiku sebenarnya tidak ingin membeberkan masa lalu tuannya, tapi mulut tuanya kadang tak mampu dikontrol. Mulanya ia tidak suka ketika Mahesa memberitahunya sudah menikah dengan seorang gadis muda dan akan berkunjung saat musim semi. Betapa ia ingin yang menjadi nyonyanya adalah Becky dan bukan wanita

lain. Becky yang dikenalnya adalah wanita yang cantik dan sopan, dan yang terpenting ia menyukai masakannya tiap berkunjung.Yah, mulanya ia membenci Sandya terlebih dengan penampilan yang menurutnya aneh, itu sebelum ia bertemu langsung dengan Sandya.

Tapi mata tuanya langsung begitu terpesona begitu gadis itu telah berdiri di hadapannya. Sandya bukan hanya berparas jelita, namun pembawaannya juga sopan dan sangat rendah hati. Kini ia memaklumi mengapa tuan besarnya takluk begitu saja pada gadis itu, karena sebagai perempuan pun ia merasa sangat menyayangi Sandya tanpa syarat. Gadis itu sangat manis, dan sama sekali tidak mencerminkan sikap arogan seorang nyonya besar.

Sandya tidak pernah tahu kenyataan itu, rahasia yang ternyata sangat menyakitkan setelah terkuak kebenarannya. Mungkin jika dia tidak ada di antara mereka, hubungan keduanya pastilah sudah sangat serius. Dan tega-teganya tante yang sangat disayanginya itu melakukan hal paling kejam padanya, berduaan dengan suaminya, bercerita seolah mereka teman lama saja. Keakraban di antara mereka membuat kepalanya pening, tapi ia juga tidak mungkin tega mengusir sang tante. Apa dia mau disebut keponakan durhaka? *Siapa yang selama ini mengurusmu, memberikan semua yang kamu inginkan? Anggap saja itu hukuman karena dulu kamu sering melawannya! Dia tidak jahat, kamu saja yang terlalu cemburu!*

MeenBooks

Lima tahun membuat lidah Sandya berdecak, tantenya bukanlah jenis wanita yang mudah bertahan dalam jangka waktu lama saat menjalin hubungan dengan lawan jenis. Ia tidak mempercayai komitmen, tapi hubungannya dengan Mahesa jelas terlihat sangat berbeda. Sejak Sandya sekolah di tingkat lanjutan, entah sudah

berapa kali Becky berganti pacar. Dia adalah cewek popular, siapa pun ingin menjadi kekasihnya. Tapi Becky memiliki penyakit akut yang disebut dengan BOSAN. Entahlah, bagaimana mungkin masih saja banyak pria mengejar-ngejarnya sementara mereka sudah tahu toh akhirnya mereka akan dicampakkan juga dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Tapi sungguh Sandya merasa sangat berdosa dibandingkan dengan rasa marahnya, ia kini merasa seperti anak yang tak tahu balas budi. Tapi ia juga tak dapat mengingkari jika sekarang hatinya pun sedang berduka lara. Becky pasti tak akan membiarkan mereka berduaan saja, terlebih dia selalu melebih-lebihkan masa lalunya, meski Sandya tahu seorang tentara seperti Mahesa dan kebanyakan lainnya tak mungkin melakukan hal serendah itu.

Sandya patut berbangga memiliki suami seperti Mahesa, pria itu takkan mungkin berpisah darinya atau melakukan poligami. Becky mungkin masih mengharapkan suaminya, tapi ia tahu pasti hati Mahesa hanya miliknya. Setidaknya hanya penghiburan seperti itulah yang mampu menenangkan hatinya saat ini.

MeetBooks

"Sup ini masih seperti tahun-tahun lalu, sangat enak dan membuat ketagihan." Becky memuji yang membuat Omiku tersenyum senang, wanita itu seolah ingin menunjukkan betapa dekat hubungannya dengan Mahesa dan Sandya hanya mendapat bekasnya.

"Sejak kapan tante menyukai sup ayam? Setahuku tante lebih suka sup *seafood* deh." Sandya membalasnya dengan kening berkerut.

"Itu, eh! Sekali-kali menikmatinya tidak masalah bukan?" kilah

Becky beralasan. *Sial!Rupanya gadis kecilku cemburu dan kesal kepadaku.*

"Ya hati-hati saja, takutnya bisul Tante kambuh lagi," senyum Sandya polos, "Tante tidak lupa bawa obat alerginya kan?" Dan perkataan Sandya langsung membuat tantenya salah tingkah sementara Omiku yang memujanya bagai dewa memandangnya dengan sorot terluka. *Biarkan saja dia tahu jika tanteku berbohong selama ini.*

Sebenarnya mungkin Becky ingin menunjukkan kesan baik jika mampir di rumah itu. Apapun akan ia lakukan asal jangan sampai orang tahu kelemahannya. Ia selalu memuji masakan Omiku semata karena ia ingin membuat kesan wanita penurut di mata Mahesa. Meski setelah itu ia harus cepat-cepat masuk kamar untuk meminum obat anti alerginya jika tidak ingin ada ruam-ruam merah di kulitnya, dan lebih menakutkan bisul sebesar biji-biji jagung akan memenuhi seluruh permukaan kulit mulusnya. Dan karena Mahesa menyukai sup ayam, maka ia pun harus bertahan dengan sikap manisnya.

MeetBooks

"Kenapa kamu tidak pernah memberitahuku jika kamu alergi ayam? Aku bisa menyuruh Omiku untuk memasak yang lain untukmu." Mahesa terlihat khawatir hingga membuat Sandya naik darah.

"Tidak masalah, tiap berkunjung ke sini, aku selalu membawa obatku kok."

"Aku sudah membuatkan sup udang kesukaan Tante, sebentar aku ambilkan." Sandya lalu beranjak ke dapur dan tak lama ia sudah kembali dengan tangan menenteng poci berisi sup yang masih mengepul.

"Terima kasih, Sayang." Senyum Becky tulus, ia kini merasa sebagai Tante yang begitu buruk. Tapi memang apa dosanya? Ia berteman akrab dengan Mahesa, dan mereka memang terbiasa berbicara terbuka mengenai apapun. Tapi masalahnya mungkin karena sekarang ada Sandya di samping pria itu, dan mereka sama sekali tidak melibatkan gadis itu di dalamnya.

MeetBooks

Bab 14.
Cinta yang Sederhana

MeetBooks

Jika cinta hanyalah menyakiti orang lain, maka hal itu sudah termasuk obsesi. Becky sadar diri jika dirinya memang sudah tak ada artinya di mata Mahesa. Toh, selama ini dirinya yang selalu menutup mata. Kebersamaan mereka selalu tak lebih dari setengah jam, jikapun lebih itu semata karena mereka harus membicarakan jalinan bisnis. Perusahaan Mahesa sering menggunakan agensi model dan rancangan butiknya untuk keperluan promosi, tidak lebih.

Lalu mengapa sekarang ia harus merecoki rumah tangga mereka? Ah, mungkin itu hanya karena ego sementaranya. Sandyanya, keponakan tersayangnya, gadis kecilnya yang begitu penurut ternyata memilih menikah dengan pria dewasa yang dulu

pernah dekat dengannya. Tapi mereka bahagia, setidaknya itulah yang dapat ia lihat dari pancaran mata gadis itu.

Yah, ia harus merelakan gadisnya untuk menjalani hidup bersama lelaki yang pernah ia cintai. Toh dia yang memilih untuk belum berkeluarga, jika Sandya mendahuluinya itu bukan salah gadis itu tetapi pandangan picik dirinya yang terlalu percaya diri. Becky Wulandari, perancang busana kelas dunia yang mampu mendapatkan lelaki manapun untuk menjadi kekasih dan juga suaminya.

"Tante tidak harus memberiku hadiah semahal ini." Sandya mata membelalak tidak percaya, sambil menimang kotak perhiasan mewah dan sepotong gamis bertahtakan berlian yang diberikan Becky sebagai hadiah pernikahan. Becky benci mengakui jika selera mereka sungguh jauh berbeda, dalam hal *fashion* tentunya. Tapi ia percaya bahwa Sandya akan menyimpan hadiah darinya dengan baik, meski sudah dapat dipastikan jika barang pemberiannya hanya akan menjadi penghuni lemari gadis itu.

MeetBooks

"Maaf karena Tante sudah melakukan hal buruk padamu," sesal Becky dengan linangan air mata, "Tante hanya tidak bisa percaya jika kamu menikah secepat ini dan dengan pria itu pula."

Sandya tersenyum lalu meraih tubuh Becky ke dalam pelukannya, "Sandya bahagia, dan aku sudah memaafkan semua perbuatan Tante. Jangan dipikirkan lagi, maaf kalo San sudah membuat Tante khawatir." Sandya merasa sangat lega, ia tahu Becky sangat menyayanginya sehingga ia takkan mungkin tega mengusik kebahagiaan yang kini tengah dibangunnya.

"Tante bahagia jika kamu bahagia, yang penting jangan dibuat main-main dan jaga suamimu baik-baik." Becky memeluk

keponakannya sekali lagi. Jauh-jauh ia datang ke Kyoto hanya untuk menyaksikan bahwa Sandya memang telah tumbuh menjadi gadis dewasa. Ia seharusnya tidak khawatir karena dia berada di tangan yang tepat. Sebenarnya yang mengkhawatirkan adalah hatinya sendiri, bagaimana bisa ia ingin merusak rumah tangga mereka. Mahesa sama sekali sudah tidak ada dalam *list*-nya, hanya kenangan masa lalu yang terlalu indah kadang memang sulit untuk dilupakan.

"Iya, San janji." Becky memeluknya begitu erat, angin sore di taman itu menjadi saksi perdamaian tanpa syarat dari mereka berdua. Bagaimanapun Becky tidak sanggup menjahati keponakan tersayangnya karena cintanya yang begitu besar.

"Jaga diri baik-baik ya. Jadilah istri yang baik, karena sangat jarang mendapat laki-laki seperti suamimu," nasihat Becky sambil melirik Mahesa yang dibalas pria itu dengan sebuah anggukan dari ambang pintu. Ia tersenyum melihat kedekatan mereka berdua. Memang cinta itu teramat sederhana untuk dipahami, jalinan kekeluargaan di antara mereka lebih kuat dari kebencian yang memang seharusnya tidak ada.

MeetBooks

"Maaf karena aku sudah mengganggu bulan madu kalian, dan Omiku, maaf karena selama ini aku berbohong padamu tapi percayalah masakanmu semuanya sangat enak. Aku titip keponakanku, mengabdilah padanya dengan hati ikhlas," pesan Becky saat berpamitan pada seluruh penghuni rumah itu. Omiku hanya tersenyum tulus sambil mengangguk mengiyakan. Sekali lagi Becky memeluk erat keponakannya sebelum akhirnya berpamitan.

"Dia wanita yang baik, aku harap ia akan segera menemukan kebahagiaannya." Mahesa memeluk pinggang Sandya dengan

posesif hingga membuat pipi gadis itu merona.

"Amin. Tapi bagaimana mungkin sampai sekarang aku sama sekali belum tahu semua masa lalu Mas, tanteku sepertinya bukan satu-satunya kan?" sindir Sandya dengan wajah kesal dan marah.

"Itu hanya masa lalu, semua orang memilikinya bukan?" Tawa Mahesa begitu melihat istrinya yang ngambek. Sandya melepaskan belitan tangannya dan berjalan dengan langkah cepat menuju kamarnya. Ia lelah seharian harus menahan diri, sementara otaknya dipenuhi berjuta pertanyaan. Yah, dia baru menyadari jika ia sama sekali tidak pernah tahu kehidupan masa lalu Mahesa termasuk kisah cintanya.

"Kamu masih marah?" Mahesa mendapati istrinya sedang duduk di ruang ber-*tatami** sambil menyesap teh hijaunya. Dia sama sekali tidak mempedulikan kehadiran suaminya yang kini duduk di depannya.

MeetBooks

"Menurut Mas?" Sandya menanggapinya dengan ketus, ia berusaha mengalihkan pandangannya pada taman dengan kolam ikan dan gemericik air yang menenangkan di samping rumah. Saat ini ia enggan bersitatap dengan mata elang itu atau ia akan menyerah kalah pada rasa penasarannya.

"Baiklah, istriku sayang. Memangnya apa yang ingin kamu ketahui?" Mahesa bersikap setenang gurun sebelum adanya amukan badai mematikan.

Dengan keberanian tingkat dewa akhirnya Sandya berhasil bersitatap dengan mata tajam yang mengintimidasi itu, "Semuanya! Mungkin bisa diawali dengan Rebecca teman SMA Mas, dan juga Ibu negara kita yang anggun dan menawan. Itu jika Mas tidak keberatan!"

Sandya tidak peduli pada wajah terkejut suaminya begitu menyebut kedua wanita istimewa itu. Biarkan saja pria itu menganggapnya memiliki jiwa cenayang, mengerti *sakdurunge winarah*, mengetahui sebelum terjadi.

"Rebecca dan Rafika, keduanya cinta masa remajaku, yang kemudian lebih nyaman satu sama lain hanya menjadi sahabat. Sebenarnya karena aku terlalu konsentrasi pada karierku hingga aku tidak pernah memikirkan berhubungan serius dengan seorang wanita. Bahkan dengan tantemu pun begitu, hubungan kami tidak lebih dari sekadar professional pekerjaan, karena kami memiliki bisnis bersama. Aku tidak pernah memiliki teman wanita istimewa, sebelum malam itu bertemu denganmu. Kamu adalah satu-satunya wanita yang membuatku jatuh cinta setengah mati."

Sandya mencoba mencari kebohongan dari manik hitam itu, tapi sepertinya pria itu memang berkata jujur. Mana ada tentara yang suka berbohong? Dan jika begini memangnya siapa yang bersikap berlebihan. Sandya berucap istighfar berulang-ulang dalam hati mengakui kekhilafannya. Cemburu dan berlebihan dalam mencintai makhluk-Nya memang dapat berdampak sangat tidak baik, menghilangkan akal sehatnya dan nafsu syaitan menguasainya dengan mudahnya, menelusup ke dalam jiwanya dan membisikkan keragu-raguan yang harusnya tidak usah dipercaya.

"Maafkan San, Mas. San percaya Mas, jadi aku pun meminta pada Mas, jangan pernah meragukan perasaanku." Sandya akhirnya meluluh, wajah Mahesa yang semula tegang kini terlihat merileks, ia meraih jemari tangan Sandya di meja, lalu menciumnya dengan lembut dan penuh kasih.

MeetBooks

♥♥♥

Seharusnya ia tidak menyerah begitu saja pada pernyataan Mahesa, seharusnya ia tidak termakan bujuk rayu suaminya, seharusnya mereka tidak berakhir di ranjang dan terpaksa harus bangun kesiangan, dan seharusnya cintanya tidak begitu besarnya hingga membuatnya seperti wanita tidak tahu malu. Tapi sekali-kali memanjakan suami tidak apa-apa kan? Lagipula pahalanya pastilah berlipat ganda. Akhirnya pikiran tidak jelas itulah yang berhasil membujuknya.

Dan seharusnya hari-hari kebersamaan mereka bisa dilalui dengan menikmati sisa musim semi yang indah, menikmati tirai musim semi dimana daun-daun mapple berwarna merah merona, melihat buah-buah kesemak yang ranum, atau menikmati jalan-jalan kebeberapa destinasi wisata yang indah di seantoro Jepang. Tapi kesibukan Mahesa memaksa mereka pulang ke Jakarta lebih cepat, bahkan Omiku yang sudah mulai terbiasa dengan keberadaan Sandya pun terlihat kehilangan.

MeerBooks

Istri yang baik memang harus mengikuti suami, dan Sandya sadar jika negara lebih membutuhkan kehadiran Mahesa daripada dirinya. Yah, dia membutuhkan suaminya, tapi tugas terhadap tanah air tentu saja harus di nomorsatukan. Toh waktu bagi mereka masih banyak, tidak harus di negeri orang hanya untuk menikmati waktu berdua.

Lain kali, mungkin lain kali, hibur Sandya ketika pesawat yang mereka tumpangi sudah mulai lepas landas. Bibirnya tersenyum

mengingat hari-hari bahagia mereka di Kyoto, setidaknya mereka memiliki kenangan tak terlupakan. Bahkan pasangan Maori memberi mereka sepasang kimono sutra yang harganya tak ternilai sebagai hadiah pernikahan untuk mereka meski agak terlambat. Jian sampai berurai air mata ketika mengantar mereka ke bandara, sungguh mengharukan. Dan kedua suami mereka hanya bisa geleng-geleng kepala ketika para istri mereka berpelukan lama seolah tidak akan berjumpa lagi. Tentu saja mereka sangat heran, karena usia persahabatan mereka masih bisa dihitung dengan jari, tapi begitulah wanita, mana mereka mengerti perasaannya.

"Ada apa?" Gadis itu mendengar pengumuman dari intercom.

"Sepertinya ada sedikit masalah dengan mesin pesawat, penerbangan kita terpaksa ditunda." Mahesa menepuk-nepuk bahu Sandya yang sebenarnya sudah mulai akan tertidur.

MeerBooks

"Apa kita harus turun lagi?" Gadis itu menegakkan punggungnya, sebenarnya ia merasa sangat lelah namun penundaan yang tidak jelas ini telah menghilangkan rasa kantuk yang tadi begitu hebat menyerangnya.

"Kamu ingin makan sesuatu?"

"Ehm, secangkir kopi mungkin terasa menyenangkan."

Mahesa membimbing tangan Sandya keluar dari kabin pesawat beriringan dengan penumpang yang lain. Begitu mereka sampai di lobi, mereka langsung menuju sebuah kafe yang menyajikan berbagai makanan dan minuman, sepertinya orang kepercayaan Mahesa sudah sigap memesan tempat untuk mereka.

"Mungkin beberapa bulan ke depan aku akan bertugas di Papua." Mahesa mengutarakan jawaban bagi pertanyaan yang hanya

ada dalam benak Sandya begitu mereka sudah menikmati secangkir kopi hangat.

Gadis itu hampir menyemburkan kopi yang baru disesapnya, apakah begitu sulit menjadi istri seorang prajurit? Beberapa temannya yang tinggal di asrama memang selalu berkeluh kesah tentang betapa kesepiannya mereka jika sang suami mendapat tugas ke luar Jawa selama berbulan-bulan bahkan bisa mencapai hitungan tahun. Saat itu ia mengira sang suami tidak akan pergi terlalu jauh dari ibukota, tapi dugaannya meleset. Saat berkumpul dengan sesama istri prajurit, ia bisa memberikan penghiburan kepada mereka, bahwa suami mereka mengemban tugas mulia, sudah tugas seorang istri untuk selalu setia mendampingi suami apapun risikonya. Dan sanggupkah ia ditinggalkan lagi setelah baru beberapa hari mengecap indahnya biduk rumah tangga yang sesungguhnya? Tapi ia tentu saja tidak boleh egois, Mahesa memiliki kewajiban yang lebih penting, dan sebagai seorang istri yang baik sudah barang tentu ia akan mendukung apapun pekerjaan suaminya.

MeetBooks

"Ada konflik lagi di sana?" Sandya mencoba tersenyum, meski hatinya ingin sekali menangis.

"Hal itu selalu akan ada, selama kita masih dalam satu naungan kesatuan Indonesia. Mereka yang memiliki kepentingan akan selalu memanfaatkan kelemahan bangsa kita yang berbeda-beda suku, agama, dan ras. Kesenjangan sosial akan menjadi topik empuk untuk mereka yang memiliki sifat serakah dan rakus."

Sandya membenarkan ucapan suaminya, "Dan tugas prajurit seperti kalianlah untuk menjaga kestabilan wilayah istimewa kita."

"Kamu pasti sudah tahu risiko menjadi istri pria dengan

pekerjaan sepertiku. Maaf karena aku bukanlah pria romantis yang suka mengumbar janji."

Itu manis, manis sekali hingga membuat Sandya merasa sangat terharu. Suaminya bukan pria yang gemar mengumbar kata cinta, tapi selalu dengan bukti nyata dalam setiap tindakannya. Sandya juga tidak membutuhkan janji muluk yang akhirnya berbuntut pada kekecewaan, ia sangat nyaman dengan apapun yang diberikan suaminya kepadanya.

"Mas tidak perlu mengkhawatirkan aku, aku akan baik-baik saja," yakin Sandya sambil membiarkan jemari tangannya digenggam erat oleh suaminya."Yang penting Mas harus hati-hati, jangan melirik wanita lain di sana!"

"Apa istriku sedang cemburu?"

"Tidak, hanya merasa agak takut saja. Ehm, suamiku kan tidak jelek."

MeetBooks

"Percayalah, Mas selamanya hanya untukmu seorang. Dan jangan pernah menyangsikan janji seorang prajurit!" Mahesa makin erat menggenggam jemari istrinya. Dia mengusap-usap ruas jari Sandya dengan jempolnya yang besar hingga menimbulkan arus panas yang berujung pada sesuatu yang sensual di tubuh Sandya.

"Jangan mesum!" Sandya tahu pasti arti dari sentuhan intens sang suami.

"Habisnya kamu selalu begitu menggodaku," rayu Mahesa dengan senyuman nakalnya.

Sandya berdecak kesal, entah sejak kapan suaminya jadi genit begini. Bahkan ia mulai meragukan jika Mahesa bukanlah Don Juan di masa lalunya, kelakuan dan perkataan kadang memang tak sejalan.

"Aku rasa sekarang Mas sudah ketularan genitnya Tuan Maori!." Sandya kembali menyesap kopinya dengan nikmat begitu tangannya terlepas dari genggaman suaminya.

Lelaki itu hanya tertawa ringan, tawa yang sangat merdu karena Sandya sendiri teramat jarang melihat pria itu tertawa. "Kamu pasti akan sangat merindukan Jian kan?"

Jian, wanita cantik yang kadang meledak-ledak seperti petasan namun juga bisa lembut merayu jika di hadapan suaminya. Dia adalah pasangan sempurna bagi Sanada Maori yang terkesan dingin dan tak terjamah. Bahkan Sandya tidak pernah habis pikir, bisa-bisanya mereka menjalin hubungan dengan sifat yang sungguh bertolak belakang. Tapi sekali lagi, jodoh adalah rahasia "yang di atas", tiada seorang manusia pun yang mengetahuinya. "Kami akan sering berkirim kabar, karena dia adalah teman yang sangat menyenangkan"

MeetBooks

"Dulu dia juga seorang karyawan yang sangat cerdas dan efisien. Aku meminjamkannya kepada Sanada, tak kukira dia malah jatuh cinta padanya."

"Pasti kisah cinta yang menarik."

"Sanada melakukan berbagai cara untuk merebut Jian dari tunangannya."

Gadis itu baru tahu, jika kisah cinta Jian dan Sanada memang bak di negeri dongeng. Lalu ia pun teringat dengan pernikahannya sendiri, mungkin benar mereka adalah para gadis yang sangat beruntung karena mendapatkan pria yang dengan sepenuh hati mau menerima mereka apa adanya.

Setelah hampir setengah jam menunggu, pesawat akhirnya

berangkat. Sandya tentu saja tidak akan melupakan perjalanan singkat itu, dan berharap dalam hati jika suatu saat dapat berkunjung kembali dengan lebih lama, berlibur dengan keluarga Maori suatu saat nanti bersama anak-anak yang hadir di tengah keluarga mereka.

MeetBooks

MeetBooks

Sandya

Ini sudah hari kesepuluh suamiku pergi bertugas, kami tidak sering berkomunikasi karena kesibukannya di sana dan juga masalah pada jaringan operator yang agak sulit. Ayolah, kamu pasti tahu meskipun aku berharap suamiku agak sedikit egois dengan pergi ke kota dan menghubungiku, tapi rasanya akan sangat berdosa pada rakyat negeri ini bukan? Akhirnya aku hanya menerimanya dengan pasrah, toh bukan aku saja yang harus menanggung kesepian ini. Mereka para istri yang ditinggal bertugas para suami yang berangkat dengan Kolonel Inf. Mahesa Hadiwijaya tentunya juga merasakan hal yang sama.

Tapi aku sangat merindukan suamiku, sebagai wanita normal dan pernah disentuhnya, aku seperti hampir mati karena selalu terbangun dengan tempat kosong di sisiku. Ada yang hilang dari hatiku, tapi aku selalu menghibur diriku bahwa semua akan berakhir indah pada waktunya.Dan asisten kemayuku? Dia sama sekali tidak dapat menghiburku, dia pergi ke Surabaya untuk beberapa hari ke depan. Ada pernikahan anak pejabat di sana yang meminta jasa rancangan butik kami. Yah, *alhamdulillah*, butik kami sekarang lumayan terkenal di kalangan kamum pejabat.

Dan pesanan yang pernah dijanjikan oleh Ibu Rafika? Jangan tanya betapa senangnya Ben ketika aku limpahkan orderan itu kepadanya. Tingkahnya seperti anak kecil, berjingkrak-jingkrak tak keruan, dan semalaman mengajak teman-temannya berkaraoke ria. Terserah sajalah, dia pria dewasa yang hidupnya bukan lagi urusanku. Dan rancangannya? Hampir spektakuler, sangat membahana hingga bu Rafika bahkan memesan beberapa lagi untuk digunakan ke luar negeri dalam rangka lawatan ke beberapa negara mendampingi Bapak Presiden.

MeeBooks

Untung saja pekerjaanku lumayan banyak akhir-akhir ini baik di organisasi maupun di butik hingga aku kadang lupa dengan rasa sepiku, rasanya senang dapat menyalurkan ekspresiku kedalam rancangan-rancangan gaun pengantinku. Bahkan aku juga tidak pernah mengira jika butik yang dirintis ibuku kini berkembang dengan pesat. Ayahku masih sibuk dengan pekerjaannya, dan jika memiliki waktu sedikit luang maka aku sering sekali mengunjunginya.

Hanya saja ada satu ganjalan yang selalu membuatku merasa malu, yah apalagi kalau bukan pertanyaan kenapa aku belum hamil?

Aku juga sudah ingin memiliki momongan, tapi sampai detik ini belum juga ada tanda-tanda aku mengandung, meski tamu bulananku tidak datang semenjak liburan kami ke Jepang. Tapi itu tidak dapat dikatakan sedang hamil bukan? Mungkin karena akhir-akhir ini aku kelelahan saja.

Hubunganku dengan Jian juga sedikit banyak dapat menghiburku. Kami hampir tiap malam saling bertatap muka lewat *video call,* lucunya ia selalu memberiku tips-tips yang sebenarnya sama sekali belum berguna untukku, karena aku belum hamil. Dia adalah calon ibu yang sangat antusias dan bahagia, dan aku iri melihatnya.

"Baju untuk Mr. Robert sudah kamu antar, Win?"

"Ehm, belum, Mbak. Sebentar lagi ya, soalnya tanggung nih." Wiwin salah satu pegawaiku memang terlihat sangat sibuk mengepak barang-barang pesanan klien yang sudah siap, dan memang hubunganku dengan para pegawaiku sudah layaknya saudara saja. Aku tidak pernah menganggap mereka lebih rendah dariku, mereka aku anggap sama hingga mereka pun merasa nyaman di sekitarku.

MeetBooks

"Kebetulan aku mau keluar sebentar, aku saja yang antar. Kamu masih menyimpan alamatnya kan?"

"Maaf ya, Mbak, jadi merepotkan." Wiwin terlihat tak enak, meski begitu akhirnya ia memberikan sebuah kartu nama yang langsung aku ambil.

"Sudah, tidak masalah. Nanti kalau pekerjaanmu sudah selesai, kamu istirahat saja dulu." Aku memanggil Riska dan Dewi, dua karyawanku yang lain untuk membantu Wiwin. Setelah itu aku berpamitan kepada mereka, sepertinya makan siang di luar sesekali tidak apa-apa.

Aku memang tidak mempekerjakan banyak karyawan, mencari orang yang kompeten dan dapat dipercaya adalah hal tersulit terlebih sikap Ben yang super *perfecto*. Hanya saja jika sedang banyak orderan seperti sekarang ini, semuanya ikut kena getahnya. Bukannya efisien malah jadi kerepotan semua. Dan aku paling tidak mau disebut tidak disiplin karena banyaknya pesanan yang tiba tidak tepat waktu. Dan lagi-lagi Ben tidak mau dibantah, padahal ia sendiri sedang di luar kota. Kadang sikapnya memang menyebalkan, dan sebisa mungkin akulah yang harus bertanggung jawab penuh.

Setelah menyapa Pak Kamto, satpam yang bekerja di butikku, aku berjalan menuju tempat parkir di halaman. Aku segera masuk ke dalam mobil *Honda Jazz* berwarna metalikku dan segera melajukannya di jalanan ibukota yang sudah lumayan macet.Aku melirik sejenak ke alamat yang diberikan oleh Wiwin, jadi nama pria itu Andrew Robert. Davia, putri salah satu petinggi di Parlemen kita mengirimkannya baju dan korsase anggrek hitam yang super mahal. Sepertinya dia pria yang sangat istimewa, terlebih melihat alamat di kartu itu.

MeeiBooks

Aku tidak terlalu mengenal Davia, mungkin ia salah satu orang yang ikut latah melihat beberapa temannya yang sudah menggunakan rancanganku terlebih dahulu. Mereka, para wanita cantik dengan gaya hidup sosialitanya, banyak yang menawarkanku agar mengadakan *fashion show* saja dan mereka bersedia membantuku menyewa tempatnya. Tapi aku menolaknya dengan halus, itu bukan keinginanku. Aku hanya ingin menjadi desainer yang bebas tanpa harus ada publikasi, biarkan saja jika memang tidak semua orang mengenalku atau rancanganku. Setidaknya aku

tidak akan dihubung-hubungkan dengan tanteku yang maha sukses, karena aku sama sekali tidak menyukainya.

Akhirnya aku memilih untuk mengantar barang pesanan itu terlebih dahulu. Toh aku terbiasa berpuasa jadi telat makan siang beberapa menit saja tidak akan masalah buatku. Biasanya Nadya getol mampir membawakanku bekal makan siang, tapi beberapa hari ini ia tengah disibukkan dengan acara kenegaraan di Istana. Jadinya kami yang terbiasa makan siang bersama harus menerima jika ada hal lebih penting untuk ia kerjakan. Dan aku sama sekali belum bisa bertanya mengenai suamiku kepadanya, entah mengapa seolah waktu tidak berpihak kepadaku saat ini.

Aku pandangi sekali lagi layar ponselku di jok samping. Sama sekali tidak ada notifikasi SMS atau sambungan masuk. Harusnya bukankah menjelang makan siang begini, suamiku mengirimkanku kabar.?Aku sendiri sudah jengah karena tiap SMS yang kukirim tidak pernah dibalas, sementara teleponnya tidak pernah diangkat, dan aku tahu pasti nomor suamiku aktif.

MeetBooks

Aku hanya berharap semoga Allah segera memberiku seorang anak, karena dengan kehadirannya besar kemungkinan aku akan merasa tak lagi sendirian. Aku takkan lagi kesepian karena ada teman, mengingat rumah besar kami yang rasanya begitu sunyi dan merindukan gelak tawa anak-anak kami. Dan yang terpenting, aku pun berdoa untuk keselamatan suamiku, semoga saja tidak terjadi sesuatu yang buruk di sana. Aku tidak pernah berburuk sangka, semoga Allah akan selalu melindungi keluarga kami.

♥♥♥

Aku memasuki sebuah gedung perkantoran yang sangat besar di sebuah kawasan industri elit, tahu ini sebuah perusahaan konstruksi yang cukup terkenal di Indonesia. Aku menghampiri meja resepsionis yang menyambutku dengan senyuman ramahnya.

"Maaf apa ada yang bisa kami bantu, Mbak?" Lidya menyapa ramah, namanya aku ketahui dari *nametag* yang terpasang di blazer mahalnya.

"Saya dari butik Sakinah, saya ingin mengantar kiriman untuk Mr. Andrew Robert. Kalau boleh tahu, kantor beliau ada di lantai berapa ya?" Aku melemparkan senyum ramah andalanku. Sebenarnya aku sudah biasa mengantar sendiri pesanan milik klien, tapi akhir-akhir ini aku memang banyak mengandalkan pegawaiku untuk keliling seputar ibukota. Tadi aku juga berpikir sekalian saja keluar makan siang, rasanya bosan di ruangan terus terlebih dengan memikirkan rinduku yang semakin menggebu.

MeetBooks

"Mr. Robert, beliau ada di lantai 35, nanti asistennya akan menunjukkan ruangannya untuk Anda."

"Terima kasih." Aku berlalu meninggalkannya menuju lift yang sebentar lagi akan membawaku naik. Untunglah aku datang tepat waktu saat para karyawan makan siang, hingga lift yang membawaku naik tidak cukup padat, hanya beberapa orang saja dengan wajah acuh mereka.

Lantai 35. Aku menemukan seorang wanita muda seumuran denganku berpakaian rapi sedang mengetik di meja kayu yang licin. Mungkin itu salah satu asisten Mr. Robert.

"Selamat siang, apa benar ini kantor Mr. Andrew Robert?"

Dia terlihat berhenti sejenak dari kegiatan mengetiknya

dan memandangku dengan penuh selidik. Apakah aku begitu mencurigakannya? Sepertinya penampilanku sudah lebih dari cukup untuk datang ke sebuah gedung perkantoran mewah seperti ini. Dan aku sama sekali tidak terlihat seperti simpanan para bos, sangat normal menurutku.

"Apa Anda sudah membuat janji?" Dia bertanya sopan.

"Sejujurnya tidak, saya hanya akan mengantarkan barang pesanan untuk Mr. Andrew. Davia Mahendra ingin memastikan barang ini sampai ketujuannya dengan selamat." aku menunjukkan tas kertas yang ada di tanganku.

"Baiklah, tunggu sebentar." Ia tersenyum profesional. Tentu saja menjadi asisten seorang arsitek kenamaan haruslah disertai kewaspadaan tingkat tinggi. Sepertinya ia menghubungi bosnya lewat intercom sebelum akhirnya ia bangkit dari kursinya dan menyuruhku mengikutinya menuju pintu besar di seberang mejanya.

MeetBooks

Karin membimbingku untuk duduk di deretan sofa nyaman ruangan itu, ia juga mengambilkanku sebotol air mineral dari dalam lemari pendingin begitu aku memaksa tak ingin minta yang lain. Ia memintaku untuk menunggu sebentar ketika matanya melirik pada bosnya yang kelihatannya masih sibuk menandatangi berkas di mejanya.

Jadi dia orang bule ya? Tepatnya mungkin setengah bule.

Ehm, suasana kantornya sangat maskulin namun terkesan tidak kaku. Yah, tentu saja karena ia seorang arsitek kenamaan maka desain kantornya haruslah yang terbaik. Dari sana benar-benar dapat dilihat suasana kota Jakarta dengan gedung pencakar langitnya, aku membayangkan tentunya suasana di malam hari akan sangat indah

dengan lampu warna warni ibukota. Tapi ngeri juga melihat semua pemandangan dari ketinggian itu dari balik dinding kaca tebal itu.

"Maaf, membuat Anda menunggu lama," sapanya ramah dengan logat yang masih agak kaku, dia tersenyum dan hendak mengulurkan tangannya tapi aku cepat-cepat menangkupkan kedua tanganku di depan dada dan kelihatannya ia maklum akan hal itu.

"Jadi, apa yang Davia pesan untukku?" Pria itu kini sudah duduk di seberangku dengan elegan.

Aku menyodorkannya tas kertas yang berisi pesanan Davia, dengan gerak elegan dia membuka kotak itu lalu tersenyum lembut. "Ini sangat indah."

"*Alhamdulillah* jika Anda menyukainya, kalau begitu saya permisi dulu." Aku merasa lega karena tugasku selesai. Tentu saja aku tidak ingin berlama-lama hanya berdua dengan orang yang tidak aku kenal.

MeetBooks

"Terima kasih karena sudah mengantarkan barang ini kemari. Tapi sejujurnya saya agak tidak suka dengan perhatian gadis itu padaku." Nada dingin keluar dari ucapannya hingga membuatku terkejut. Aku mengurungkan niatku untuk beranjak dari dudukku dan berusaha mencerna ucapannya.

"Maaf?" Aku melihatnya memasukkan kembali jas dan korsase ke dalam tas. Sepertinya ia tak ingin lama-lama memandang dua benda hasil rancanganku itu, rasanya membuat hatiku sedikit ngilu.

"Bisakah kamu menerima barang ini kembali?"

"Maaf tapi ini dipesan untuk Anda, jika tidak suka itu tanggung jawab Anda dan si pengirim." Apa yang dipikirkan pria ini hingga menolak pemberian mahal dan dari seorang gadis cantik pula? Apa

ia memikirkan jika aku juga agak tersinggung karena dia menolak barang rancanganku? *Well*, aku sadar bahwa pengusaha sepertinya pastilah sudah terbiasa membeli segala macam kebutuhannya dengan barang-barang bermerek, tapi bukan begitu caranya. Davia, mengapa kamu memilih tempat yang salah?

"Tapi saya akan semakin merasa bersalah padanya, saya tidak ingin dia memiliki perasaan lebih padaku." Entah mengapa ucapannya terasa begitu pedih dan penuh penderitaan. Memangnya apa yang salah dengannya? Jika aku perhatikan lagi, mereka berdua adalah pasangan yang serasi.

"Saya selalu menganggapnya hanya sebagai teman, tidak lebih. Dia pikir saya akan datang ke pertunangan itu, tapi saya tidak bisa, sungguh!" Dia menyorongkan tas kertas itu ke arahku. Aku sudah menerima uang pembayaran penuh dari Davia, dan rasanya sangat tidak etis jika aku pun harus mengecewakannya.

MeeraBooks

Dan dia sedang curhat padaku? Bahkan aku tidak begitu mengenal sosok Davia, kecuali karena ia seorang putri pejabat dan menjadi langganan butikku. Dia gadis yang sangat cantik, seorang pemilik restoran ternama, meski yah kesuksesannya tidak bisa lepas dari nama besar ayahnya.

"Kenapa?" tanyaku ingin tahu. Astaga, sungguh aku ini tidak tahu malu.

"Karena saya..., saya gay."

Astaghfirullah, aku mencoba menenangkan detak jantungku yang meliar. Ini pasti bencana besar jika Davia tahu semua ini, padahal ia pasti berharap banyak dari lelaki ini. Tapi mengapa pria ini malah memberitahuku mengenai orientasi seksnya yang tak normal

padaku? Apa hubungannya denganku? Bukankah kami baru saling mengenal, tidak etis rasanya membuka rahasia sendiri kepada orang asing yang belum tentu bisa dipercaya.

MeetBooks

Bab 16.
Teman tak Terduga

MeetBooks

"Jadi Anda seorang gay? Maaf, maksud saya bagaimana mungkin setelah hampir setahun bersama Davia, dan Anda tidak pernah mengungkapkan hal ini kepadanya?" Sandya terpaksa mengiyakan ajakan makan siang dari pria asing itu, meski melanggar prinsipnya. Harusnya ini tidak boleh tapi melihat kondisi memprihatinkan dari pria itu, ia sungguh jadi merasa tidak tega.

"Menurutmu apa yang harus aku lakukan?" Pria itu mengenali Sandya sebagai istri Mahesa Hadiwijaya, dia ternyata salah satu arsitek yang merancang hotel dan resort milik suaminya. Meski Sandya tidak terlalu mengenalnya, sepertinya hubungan Mahesa dan Andy, begitu ia mau dipanggil, lumayan akrab.

Selintas pikiran jelek menghinggapi otak Sandya, tapi sepertinya Andy tahu pasti apa yang sedang dipikirkannya. Andy tidak menyukai pria maskulin berotot, dia lebih menyukai berondong, Masha Allah, padahal maksudnya bukan seperti itu, ada sesuatu yang rasanya tidak pas di hati gadis itu tapi dia tidak tahu apa. Dan seolah-olah ada sesuatu yang akan terjadi, dan perasaannya mengatakan sepertinya itu tidak baik.

Sandya maklum dengan gaya hidup Andy yang cenderung hedonis dan bebas, tidak ada aturan budaya dalam kehidupan di negaranya yang mengatur mengenai adanya kesakralan hubungan antara lelaki dan perempuan. Pria itu mungkin tidak pernah belajar agama karena kehidupannya selalu terpenuhi sejak ia kecil. Hidup bergelimangan kemewahan kadang membawa dampak negatif bagi kehidupan seseorang terlebih jika ia memilih teman yang salah.

MeetBooks

Dan sepertinya apa yang dialami Andy juga karena pergaulannya, "Apa tidak ada jalan untuk mengubahnya?" tanya Sandya ragu. "Dalam agamaku tidaklah pantas seorang laki-laki memiliki perasaan pada sesama jenisnya, karena Tuhan telah menciptakan makhluknya berpasangan seperti halnya siang dengan malam, hujan dengan panas, dan pria dengan wanita."

Andy makin terlihat kian frustrasi. Wajah tampannya dengan mata madunya terlihat tidak bersemangat. Usianya tidak lebih dari tiga puluh tahun, tidak berbeda jauh dengansuaminya dan menurut pengamatan Sandya, masih belum terlambat bagi pria itu untuk berubah.

"Masalahnya tidak segampang itu memutuskan hubungan dengannya," ujarnya terlihat putus asa.

"Siapa?" Sandya merasa agak jengah juga, meski restoran yang mereka datangi untuk makan siang terlihat ramai, tapi ia merasa seperti terasing. Di saat-saat seperti inilah ia merindukan kehadiran Nadya dan Pram, atau ajudan suaminya yang lain. Entah mengapa dirinya merasa tidak aman, satu hal yang baru ia alami untuk pertama kalinya. Kebebasan? Tidak, karena terbiasa dikelilingi banyak orang, bepergian sendirian seperti ini malah serasa menyiksanya.

"Danang."

Sandya hampir melonjak dari duduknya demi mendengar nama itu. Namun segera ditepisnya perasaan tidak enak itu karena nama Danang bukan hanya milik kekasihnya, nama itu dipakai oleh banyak lelaki di Indonesia. "Kenapa begitu? Davia begitu mengharapkan Anda," ucap Sandya mencoba menepis prasangkanya yang kian besar.

MeetBooks

"Dia terkena penyakit terkutuk itu karena aku, dan dia tidak memiliki siapa pun selain aku yang peduli padanya. Aku menyayanginya hingga tidak akan tersisa sedikit pun untuk yang lain." Andy terlihat putus asa, ataukah Sandya melihat kilat gelisah di mata itu?

Sandya tercenung sejenak, terbayang di benaknya sosok Danang yang meregang nyawa, hingga harus pergi untuk selama-lamanya. Pernikahannya yang seolah mengkhianati pria itu, dan kini rasa berdosanya, karena seolah ia sama sekali telah melupakan nama itu dari hatinya. Tapi Danangnya sudah pergi dengan tenang, tidak ada ganjalan yang ditinggalkannya untuk orang-orang yang mencintainya.

"Apa Anda juga?" Sandya ragu, ia tak bisa membayangkan

seorang pria muda dan mapan, harus meninggalkan dunia ini dengan begitu banyak kekayaan yang takkan berarti lagi.

"Aku berharap memang harusnya diriku yang menanggung semua rasa sakit itu, tapi dia yang harus menerimanya. Dia begitu karena aku, karena kecerobohanku mengajaknya di pesta klub langgananku pada suatu masa di Vegas. Harusnya aku tidak membawanya ke tempat terkutuk itu, karena dia bukan pria brengsek sepertiku," sesalnya seolah dunia harusnya hancur saja manakala peristiwa itu merenggut satu-satunya harapan kebahagiaan pria itu.

Ada rasa pedih yang menyergap relung jiwa Sandya, entah karena apa. Namun ia merasa begitu simpati terhadap pria itu, seseorang yang memiliki nama dengan beribu kenangan indah bersamanya. Entah apa yang mendorongnya hingga kemudian ia bertanya satu hal yang mengendap di benaknya, "Apa aku boleh bertemu dengan temanmu itu?"

MeetBooks

"Untuk apa?"

"Setidaknya aku ingin memberinya satu teman lagi, siapa tahu saja kehadiranku akan membantunya."

Andy menatap gadis itu ragu, sepertinya rencananya berjalan lancar. Ia memang harus membawa gadis itu kehadapan pria itu, berkilah menunjukkan betapa busuknya pria yang selama ini menjadi suami tercintanya. Pria dengan rancangan rencana brilian, menunjukkan isi hatinya di saat setengah sekarat karena kehilangan gadis tercintanya, merelakan satu-satunya kebahagiaan dalam hidupnya demi sebuah balas budi yang konyol.

Ah, gadis itu pasti akan terkejut dengan semua kenyataan yang akan ia temui sebentar lagi. Rasanya tidak sia-sia mereka menunggu

sekian bulan demi mengincar longgarnya keamanan pada diri gadis itu."Dia pasti akan sangat senang," Andy kini dapat tersenyum, sungguh berbeda dengan keadaannya beberapa menit yang lalu, dan seharusnya gadis itu curiga.

"Aku pernah memiliki seseorang sangat spesial yang memiliki nama sama, dia sangat istimewa bagiku. Pria yang memberiku kehidupan bahagia seperti sekarang ini." Mata Sandya mulai berkaca-kaca, namun segera dihalaunya rasa melankolis itu dari hatinya.

"Danang? Dimana dia sekarang?" Andy seolah sengaja memancing Sandya untuk berbicara banyak hal lagi mengenai satu pria itu. Sandya terlihat menarik napasnya beberapa kali, kemudian ia mencoba menenangkan gejolak hatinya dengan meneguk jus jeruknya lambat-lambat.

"Dia sudah meninggal karena sebuah penyakit berat yang dideritanya."

MeetBooks

"Benarkah? Bagaimana menurutmu jika ternyata dia masih hidup?"

♥♥♥

"Da...Danang, kamu...kamu masih hidup?" Sandya berlinang air mata demi melihat laki-laki yang berdiri segar bugar di hadapannya. Pria itu tersenyum manis kepadanya, seperti setahun yang lalu. Matanya menatap berganti-ganti pada sosok Andy kemudian Danang, begitu seterusnya hingga matanya pedih. "Bagaimana bisa?"

Andy memberinya isyarat agar masuk ke dalam ruang tamu di villa itu. Dengan tubuh masih gemetar Sandya duduk di pojok sofa.

Sesekali punggung tangannya digunakannya untuk menyeka air matanya. Apakah ia marah? Tentu saja ia sakit hati karena selama ini telah dibohongi, namun marah bukanlah kata yang tepat. Ia adalah seorang wanita yang selalu befikir secara dingin, tidak mudah terpancing emosi, dan selebihnya ia kini telah dilanda kebingungan yang teramat sangat.

"Minumlah dulu, kamu kelihatan kacau sekali." Pria yang sangat mirip Danang dengan nada lembut menyodorkan segelas air putih di meja di hadapan Sandya yang langsung diteguk gadis itu dengan rakus. Setelahnya ia terlihat menarik napas panjang beberapa kali sebelum akhirnya bersikap waspada kembali.

"Kenapa kalian membohongi aku?" Sandya menatap kesal bergantian kepada dua pria yang duduk masing-masing di ujung sofa di hadapan Sandya.

MeetBooks

"Maafkan aku, San. Aku tidak bermaksud membohongimu, hanya saja ini kesempatan yang terbaik untuk kalian berdua bertemu. Suamimu sedang pergi bertugas dan pengawalanmu juga kelihatannya diperlonggar." Andy seperti tidak merasa bersalah sedikit pun.

"*Well*, dan aku sudah tidak tahan untuk melihatmu lagi. Aku merindukanmu, Sandya," sambung Danang dengan lembut. Dulu, yah dulu mungkin kata-kata itu akan membuat diri Sandya melayang sampai ke langit ketujuh namun sekarang, semuanya terasa begitu menggelitik di telinganya.

"Mengapa? Mengapa setelah sekian lama kamu baru muncul? Apa yang kamu inginkan dariku?" Sandya mencoba tenang, meski akhirnya suara yang keluar dari mulutnya bergetar.

Wajah pria itu terlihat sedih, dan sorot matanya sarat akan luka dan duka mendalam. Tapi bukankah dulu ia yang melepaskan Sandya? Lalu mengapa tiba-tiba dia muncul kembali?

Yah, andai Sandya tahu luka sedalam apa yang telah ditorehkannya di hati Danang. Untuk kebahagiaan kekasih hatinya, ia merelakan segalanya. Namun sekarang ia tidak tahan lagi karena selamanya harus sembunyi sementara Mahesa, paman tercintanya menikmati kehidupan bahagianya dengan Sandya. Yah, bukankah dirinya yang harusnya berada di samping gadis itu? Tiap pagi terbangun di sisinya, membuatkan sarapan untuknya, bercengkrama mesra berdua, mungkin juga akan bertambah meriah dengan kehadiran anak-anak mereka.

Bayangan itu membuat hati Danang kian remuk, Mahesa tidak menjaga kekasihnya dengan sepenuh hatinya. Ia masih saja meninggalkan Sandya untuk tugas yang harusnya bisa dilimpahkan kepada bawahannya. Sekali lagi pamannya terlalu mementingkan idealismenya kepada negara.

MeetBooks

Dulu ia mengalah karena melihat pamannya yang tak bisa melepaskan pandangannya pada Sandya, terlebih dengan vonis dokter terhadap penyakitnya waktu itu. Dan ternyata dokter yang memeriksanya telah melakukan kesalahan besar. Hasil tes laboratoriumnya tertukar dengan pasien lain, ia memang sakit parah namun pengobatan dengan dokter terbaik sudah menyembuhkannya total. Ia menyesal karena telah memberikan Sandya kepada Mahesa, dan cintanya yang begitu besar telah membutakan seluruh indranya. Ia akan merebut kembali Sandya meski dengan cara apa pun, karena ia yakin hati Sandya pastilah masih menjadi miliknya, ia terpaksa

menikah dengan Mahesa karena permintaannya.

Kamu sendiri tahu kenyataan yang sebenarnya! Percayalah dia takkan tertipu dengan segala cerita dustamu itu! bisik hati pria itu sinis.

Pria itu memperhatikan reaksi Sandya begitu ia bercerita panjang lebar mengenai kisahnya yang tragis. Bahkan gadis itu tidak menangis bombay seperti harapannya, atau bahkan memeluknya mungkin? Reaksi gadis itu begitu dingin dan hanya menatapnya dengan sorot mata yang sukar diartikan.

Sial! Jangan sampai gadis itu tahu yang sebenarnya atau semua rencananya yang telah disusun dengan rapi akan gagal begitu saja. Ia sudah cukup melibatkan Andy sedemikian jauh, bahkan sampai berbohong mengenai penyakit menjijikkan itu, dan juga orientasi seks Andy yang sebenarnya normal-normal saja.

MeetBooks

"Lalu menurutmu jasad siapa yang dikuburkan waktu itu?" Sandya menanggapinya dengan tenang, sementara dalam benak gadis itu sudah tersusun rencana jika ia dapat pergi dari sana maka ia akan meminta Nadya mengajarkannya ilmu bela diri. Ia bukan perempuan bodoh yang sebegitu gampangnya kena tipu, kecuali jika ia mengenal Danang hanya dalam hitungan menit.

"Aku tidak tahu apa motif di balik ini semua. Aku percaya kamu bukan Danang yang aku kenal meski wajah kalian memang sangat mirip. Aku juga tidak tahu mengapa kamu harus bersusah payah ke dokter bedah plastik hanya untuk mendapatkan wajah seperti Danang. Jika kamu menginginkan uang, kamu tidak harus bermain kotor seperti ini!" Sandya sukses membuat terkejut dua orang pria di hadapannya itu.

"Aku Danang! Apa setega itu kamu melupakanku? Hanya demi pria sialan itu? Ayolah Sandya, kamu sangat tahu bagaimana perasaanku kepadamu." Pria itu mencoba meyakinkan gadis di hadapannya itu lagi. Bukankah ia harus terlihat meyakinkan demi rencana besarnya. "Aku mencintaimu Sandya, dan dia..., dia sudah merebutmu dariku! Dia berusaha memisahkan kita dengan menyingkirkanku!"

Sandya hanya menggeleng-geleng tidak percaya, dengan pengakuan seperti itu maka gadis itu semakin yakin jika dia memang penipu gadungan. Danangnya tidak pernah berbicara sekasar itu padanya, tidak pernah menjelekkan pamannya satu kali pun. Ia sangat menghormati Mahesa, dan cintanya seperti seorang anak terhadap ayahnya sendiri. Terlebih ia tahu pasti, Danang sendiri dengan ketulusannya yang menyatukan mereka berdua. Dan pria ini?

MeetBooks

"Kamu bukan Danang, seberapa pun kamu meyakinkanku, aku tetap tidak akan percaya padamu. Kamu tidak tahu apa-apa mengenai hubunganku dengannya ataupun dengan suamiku!" ucap Sandya lagi, "Katakan padaku, siapa sebenarnya dirimu dan apa rencanamu sesungguhnya?"

"Baiklah, sepertinya dalam hal meniru dirinya aku memang gagal. Tapi ada satu fakta yang mungkin tidak kamu ketahui, juga suamimu yang terhormat itu. Aku adalah saudara kembar Danang, keponakan Mahesa Hadiwijaya yang tidak pernah diakui keberadaannya di dunia ini!" ucap Danang dengan nada tajam dan penuh dendam. Matanya menyala penuh kebencian begitu mengucapkan nama suaminya.

Bab 17.

Kebenaran yang Tersembunyi

MeetBooks

"Kamu juga ikut berbohong demi dirinya?" Sandya menoleh pada Andy, ketika akhirnya ia ikut menumpang mobil pria itu sekembalinya dari villa.

"Maaf, aku sebenarnya hanya kasihan padanya. Dia terlalu lama hidup sebatang kara dengan dendam yang selalu membayangi langkahnya. Beberapa kali aku menjelaskan padanya jika Mahesa tidak seburuk dugaannya. Tapi dia tidak pernah mau mendengarkanku, dan akhirnya dia memakai rencana ini untuk bertemu denganmu."

"Aku akan mencoba berbicara dengan suamiku, hanya dia yang bisa membantu dalam hal ini. Tapi terima kasih karena sudah mau

mengenalkanku pada saudara kembar Danang," Sandya berkata tulus, ia tak lagi marah atau sedih, bahkan hatinya begitu bahagia. "Maaf, apa aku boleh bertanya satu hal padamu?"

Andy tampak sekilas menoleh pada Sandya yang duduk di sampingnya sebelum ia konsentrasi lagi pada jalanan yang dilalui mobilnya, "Tanyalah."

"Mengenai orientasi seksmu itu, kamu berbohong juga bukan?" Sandya menatapnya penuh permintaan maaf, untuk beberapa lama keadaan menjadi hening dan Sandya merutuki kebodohannya karena sudah bertanya hal sepribadi itu kepada pria yang belum lama juga dikenalnya.

"Aku normal, setidaknya hanya Daiva yang membuatku bisa menjadi pria seutuhnya. Jangan berburuk sangka dulu, aku bisa berubah karena dia dan rasanya akan sangat bodoh jika aku menyia-nyiakan gadis sebaik dia dalam hidupku."

MeetBooks

"*Alhamdulillah*, semoga Tuhan selalu menjaga hubungan kalian agar tetap berada dalam jalur yang benar," doa Sandya ikut merasakan lega juga.

"Apa maksudmu? Memangnya kamu pikir aku ini pria seperti apa?" Andy terlihat tersinggung.

"Maaf, aku tidak bermaksud buruk. Kamu tahu sendiri, kehidupan eksekutif itu banyak godaannya. Aku tahu Daiva gadis pintar yang selalu bisa menjaga dirinya. Jadi, janganlah kamu merusaknya sebelum kamu bisa menikahinya!" Sandya menantangnya dengan berani.

Andy tampak tersenyum lebar, "Terima kasih atas nasihatmu, Nona. Tentu saja aku tidak akan merusak sesuatu yang begitu

berharga bagiku meski kadang godaan itu selalu begitu besar."

"Kalau begitu cepat nikahi dia!" Sandya berucap sambil bersedekap.

"Sabarlah, Nona, aku juga sudah memikirkannya. Kamu orang pertama yang akan aku beri undangan jika kami menikah nanti."

"Sungguh?"

Sandya tersenyum manis manakala Andy menganggukkan kepalanya mantap, mereka tidak lagi saling berbicara, angan Sandya melayang lagi pada pertemuannya dengan Danang palsu itu.

Flashback on

"Saudara kembar?" Sandya akhirnya meyakini dugaan hatinya.

"Benar, namaku Anang. Aku lahir tiga menit setelah Danang, jadi aku adalah kakaknya bukan?" nadanya terdengar begitu pahit.

MeetBooks

"Tapi bagaimana mungkin kamu terpisah darinya, dan aku yakin bahkan suamiku pun tidak tahu hal ini."

Anang hanya tersenyum sinis, "Benarkah begitu? Aku sangsi dia tidak mengetahui keberadaanku! Karena dia ingin menguasai harta warisan orang tuaku sendiri, maka dari itu dia tidak pernah menganggapku ada!" Kata-kata sinis bernada sarkatis dari Anang membuat Sandya agak geram, tapi ia yakin ada alasan kuat suaminya melakukan ini semua.

"Jangan berburuk sangka dulu, Nang. Yang aku tahu Mahesa bukanlah orang seperti itu," timpal Andy membela Mahesa.

"Tahu apa kamu tentang dia? Bahkan aku sangsi jika semua aset yang dikelolanya sekarang adalah miliknya pribadi. Siapa tahu itu semua adalah milikku dan Danang!" Anang menatap Sandya

penuh amarah dan benci.

"Apa kamu sudah berusaha bertemu dengan Mas Mahesa dan mengkonfirmasi semuanya?" Sandya tentu saja dapat bersabar dan berpikir secara jernih.

"Untuk apa? Mungkin dengan barter kamu dan hartaku, matanya baru akan terbuka!" Ucapan pria itu membuat kedua orang di hadapannya menarik napas berat. Sandya tahu kehidupan Anang mungkin memang jauh lebih buruk dari Danang tapi tidak seharusnya dia mengambil keputusan bodoh seperti itu juga, tapi bahkan sifat mereka juga terlihat sangat bertolak belakang.

"Apa tidak ada jalan lain?" Sandya masih dengan sikapnya yang tenang dan tak terintimidasi. "Memangnya selama ini kamu tinggal di mana dan dengan siapa?"

Lama tidak ada jawaban, Anang sepertinya tengah mengingat kehidupannya selama ini. Tatapan matanya kosong dan terlihat memancarkan kepahitan. Sesungguhnya ia tidak setega itu ingin memanfaatkan Sandya, ia hanya ingin diakui keberadaannya. Dalam dua puluh lima tahun hidupnya, ia harus selalu bekerja keras untuk menghidupi dirinya dan ibunya, ibu yang belakangan diketahui sebagai ibu tiri yang tega memisahkannya dengan kedua orang tuanya. Yah, ternyata ayahnya memiliki dua orang istri dan Sarah tidak memiliki anak hingga ia nekad kabur dari rumah dengan membawa Anang. Rasa benci Sarah terhadap istri pertama suaminya membuatnya hilang akal, menurutnya dengan membawa Anang maka sakit hatinya sedikit terobati.

Sarah baru mengatakan segalanya ketika ia akan meninggal, saat itu katanya ia ingin mengembalikan Anang ke pelukan kedua

MeeBooks

orang tuanya namun kecelakaan ternyata telah merenggut nyawa mereka saat berlibur di luar negeri. Sungguh sebuah kenyataan yang begitu mengguncang jiwanya, tapi ia benci begitu mengetahui jika Mahesa Hadiwijaya adalah pamannya, satu-satunya keluarganya yang tidak pernah mencari keberadaannya di dunia ini.

Mengapa kenyataan itu baru diketahuinya enam bulan lalu, padahal ia belum sempat bertemu dengan kembarannya? Ia beranggapan Mahesa Hadiwijaya pastilah akan merenggut semua miliknya, segala warisan kedua orang tuanya yang seharusnya jatuh ke tangannya setelah kembarannya meninggal setahun lalu.

"Kamu tidak boleh menghakimi orang seperti itu. Aku tahu suamiku seperti apa, dia memiliki cukup kekayaan untuk menghidupi keluarganya. Dan yang aku ketahui, seluruh investasi keluarga Danang sudah ditangani dengan baik oleh badan yang ditunjuknya." Sandya kini mulai paham akan maksud dan tujuan Anang bertemu dengannya. Dari cerita pria itu tampak jelas bahwa ibu tiri Anang menyembunyikan dengan sengaja keberadaan Anang dari seluruh dunia, bahkan ia ragu jika selama ini Mahesa tidak mencari keberadaan kembaran keponakannya. Hanya saja ia juga bertanya-tanya, mengapa suaminya tidak pernah menceritakan hal ini padanya.

"Apa maksudmu?"

"Mas Mahesa mungkin tahu jika Danang memiliki saudara, karenanya ia mengelola perusahaan warisan ayah kalian dengan baik bahkan kini sayapnya semakin lebar tanpa sepeser pun uang yang pernah disentuhnya!"

"Tapi setidaknya mereka mencari keberadaanku." Anang

MeetBooks

membalasnya dengan nada masih sinis.

"Lalu bagaimana jika ibu tirimu yang melakukan segala cara agar kalian tidak ditemukan? Apa kamu sudah berpikir sampai ke sana?" imbuh Andy yang dari tadi hanya diam mendengarkan.

Anang kembali terlihat diam, mungkin memang ini kesalahan ibu tirinya bukan semata kesalahan Mahesa. Baiklah, mungkin ia harus menempuh jalan damai agar menemukan ketenangan dalam hidupnya. Ia sudah cukup lelah dengan sakit hati dan dendam tak berkesudahan.

Flashback Off

♥♥♥

"Jadi kapan pamanku akan pulang dari Papua, Tante?"

Suara di telepon itu membuat Sandya tersenyum. Ia juga mendengar kekehan dari seberang sana. Yah, setidaknya hubungan mereka kini lebih baik. Anang sudah bersikap layaknya keponakan yang baik, dan sebenarnya ia juga ingin sekali berbicara pada Mahesa, sayangnya nomor pria itu teramat sulit untuk di hubungi padahal sudah hampir satu bulan pria itu pergi.

"Kamu sabar saja, rejekimu takkan lari ke mana." Tangannya masih menggambar sketsa gaun pengantin di mejanya. Hari itu butiknya tidak terlalu sibuk dan pesanan pun tidak terlalu banyak hingga Sandya bisa sedikit bernapas lega. Ben bahkan sedang cuti, pria cantik itu sedang pergi berlibur ke Lombok dengan kekasihnya. Aish, jangan tanya jenis kelamin dari makhluk yang disukai Ben, karena sebenarnya Sandya memang tidak mau tahu.

"Hei, aku jadi seperti pria pengejar harta saja? Aku hanya ingin

mengenal lebih jauh sosok pamanku itu, apa tidak boleh?" protes Anang dengan agak marah.

"Kenapa sih kamu selalu serius seperti ini? Aku hanya bercanda, jangan diambil hati. Pegawainya mengatakan mungkin sekitar satu minggu lagi Mas Mahesa akan pulang ke Jakarta."

Nadya sudah mencari informasi mengenai segala kegiatan Mahesa di Papua, dan menurut seseorang yang bisa dihubunginya, tentu saja segalanya bersifat rahasia, pria itu akan selesai bertugas di sana kurang dari satu minggu lagi.

"Kedengarannya ada yang sudah tidak sabar menunggu kedatangan sang suami tercinta nih," ledek Anang dengan tawanya yang khas. Dasar!

"Memangnya tidak boleh?" Sandya menepuk-nepuk wajah merahnya, yah walaupun Anang tidak akan melihat raut mukanya saat ini.

MeetBooks

"Ehm, makan siang bareng yuk. Ada menu baru di restoranku loh, dan kamu akan jadi orang pertama yang mencicipinya. Bagaimana?" Anang yang ternyata baik hati mencoba mengganti topik pembicaraan. Dia memang mengelola sebuah restoran tradisonal Sunda di kawasan Puncak, dan sudah hampir dua bulan ini ia membuka cabang pertamanya di kawasan tak jauh dari Pondok Indah. Jadi kehidupannya selama ini ternyata tidak terlalu buruk.

"Baiklah!" Sandya merasa sangat bahagia, ia lalu memutus sambungan telepon dari Anang dan segera menghubungi Nadya untuk mengantarnya ke sana.

Setelah berpamitan kepada para karyawannya, tak lama kemudian mobil yang dikemudikan Nadya sudah terparkir manis di

depan butiknya. Gadis itu tersenyum sejenak ketika membukakan pintu penumpang di samping sopir untuk Sandya.

"Kita mau ke mana?" Nadya sudah mengencangkan sabuk pengamannya dan siap untuk meluncur.

"Jalan saja dulu," jawab Sandya lembut. "Mas Mahesa belum menghubungi kamu?"

"Ehm." Nadya bergumam sambil sibuk menyetir.

"Kamu sudah cerita tentang itu kan sama beliau?" Sandya tidak habis pikir bagaimana mungkin suaminya lebih suka menghubungi Nadya dibandingkan dengan istrinya. Sebenarnya Sandya penting tidak sih untuk suaminya? Uh, dia pasti sudah gila karena harus cemburu pada Nadya.

Nadya terlihat hanya mengangguk.

"Lalu tanggapannya bagaimana?"

MeetBooks

Oh, ya ampun yang dibutuhkan Sandya saat itu hanyalah sebuah jawaban pasti bukan angkat bahu tak acuh seperti yang ditujukan Nadya saat ini. Sungguh keterlaluan, segalanya ia ceritakan pada Nadya, tapi lihatlah sikapnya yang cuek bebek itu. Ugh, rasanya Sandya ingin melempar sandalnya saja ke muka cantik milik Nadya.

"Aku tidak berhak memberitahumu, tunggu saja penjelasannya setelah komandan pulang." Ini tidak lucu bukan? Jadi dia harus menunggu selama satu minggu lagi untuk mendengar kabar menggembirakan dari suaminya? Oh, ayolah bahkan Nadya sudah tahu terlebih dahulu segala yang akan dilakukan Mahesa pada Anang. Satu doa tulus Sandya, semoga keduanya akan menjadi saudara yang saling menyayangi.

"Baiklah!" Sandya memutuskan mengalah, walaupun ia

memaksa jika Nadya tidak mau buka mulut maka semuanya akan sia-sia saja bukan? Dia wanita yang sangat teguh memegang janji, dan karena profesionalnya itu maka Sandya tak dapat berbuat apa-apa.

Lima belas menit kemudian mereka tiba di tempat tujuan, sebuah restoran Sunda yang terlihat cukup ramai di jam makan siang, sebuah pemandangan agak tidak biasa mengingat tempat itu baru buka belum lama. Sandya turun dari mobilnya diikuti Nadya, ketika secara tidak sengaja matanya menangkap keberadaan mobil kesayangan suaminya terparkir manis tepat di sebelah mobil yang tadi dikendarainya.

Nadya hanya tersenyum meringis setan sambil mengangkat dua tangannya membentuk huruf 'V'. Jadi ternyata Sandya dikerjai? Ini benar-benar menjijikkan, tapi rasa rindu pada suaminya mengalahkan rasa kesal dan kecewa yang mengamuk di benaknya. Bagaimana mungkin mereka merahasiakan kepulangan Mahesa kepadanya, dan lebih menyebalkannya adalah, pria itu tidak langsung menemuinya melainkan lebih memilih bertemu dengan keponakannya yang hilang terlebih dahulu.

MeetBooks

Coba dia tahu rencana jahat Anang sebelum ini! "Kalian menyebalkan!" gumam Sandya kesal dan gemas bukan main.

"Oh, ayolah, San. Ini kejutan yang manis bukan? Harusnya Pram tidak memarkir mobilnya sembarangan, kamu kan memiliki mata radar yang bagus!"

"Jangan mencari-cari kesalahan orang lain, kamu tega sekali padaku, Mbak!" Sandya masih berdiri dengan bersedekap, tentu saja ia masih enggan masuk ke dalam restoran. Tapi sepertinya rasa rindu

sudah menggurita di dadanya, hingga ia pun harus mengesampingkan gengsinya yang setinggi *sidratul muntaha*.

MeetBooks

Bab 18.
Malaikat Kecil

MeetBooks

Apa yang sebenarnya terjadi pada suamiku? pikir Sandya sambil menatap nanar pada sosok suami tercintanya yang biasanya gagah dan berwibawa, kini tak ubahnya seorang penderita anoreksia. Setelah pertemuan mengharukan antara Anang dan Mahesa, tak lagi merasakan rasa diabaikannya selama ini, ia justru terkejut dengan kondisi Mahesa.

"Mas kenapa? Mas sakit?" Sandya duduk di samping pria itu dengan wajah cemas. Ia menaruh telapak tangannya di dahi pria itu, sama sekali tidak panas.

Sebuah senyum ceria menghiasi bibir Mahesa yang pucat, mungkin senyum bahagia karena sudah menemukan keponakan

yang setengah mati ia cari dan kini baru dapat ditemukan. "Aku baik-baik saja, hanya saja memang ada hal aneh terjadi padaku."

Sandya tidak paham apa yang sedang dibicarakan Mahesa, hanya saja ia melihat sekilas kepada Anang yang tersenyum kecil padanya. Ia menunjuk dengan matanya pada menu makanan di meja, pesanan Mahesa memang di luar kebiasaannya. Asinan Bogor pedas dan rujak?

Sepertinya mereka memang sudah menghabiskan waktu yang agak lama untuk saling mencurahkan isi hati. Terbukti menu di depan Mahesa hanya tinggal seperempatnya saja, lihatlah ia bahkan telah ketinggalan banyak hal.

"Mas kan tidak suka rujak, dan asinan Bogor?" Sandya menuntut penjelasan. Ia memang sangat senang karena kelihatannya tidak ada masalah lagi di antara kedua lelaki itu, tapi yang menjadi masalah sekarang adalah kondisi suaminya. Ia pantas sangat khawatir karena Mahesa adalah orang dengan gaya hidup sehat dan teratur. Rasanya sebulan di Papua juga tidak menjadi persoalan, makanan di sana sama dengan masyarakat Indonesia di belahan manapun.

MeetBooks

"Kamu yakin tidak memiliki masalah apa pun, Tanteku sayang?" goda Anang dengan wajah menyebalkannya, sekarang dia bersikap sok akrab dan lebih misterius lagi.

"Sebenarnya kalian membicarakan apa sih? Dan Mas, mending kita ke rumah sakit dulu deh. Kamu juga, lihat Omnya sakit gini, kok bisa-bisanya hanya bersantai begitu!" Sandya kesal, namun ia berusaha untuk tetap bersabar menghadapi sikap acuh dua pria itu. "Jangan-jangan ini juga bukan pertemuan kalian yang pertama ya?"

"Mengapa kamu jadi nuduh begitu?" Anang mencoba mengelak,

tapi mata bening Sandya tahu jika pria itu tengah berbohong.

"Baiklah, jangan melihatku seolah aku penjahat perang saja. Tiga hari yang lalu aku menyusul Om Mahesa ke Papua. Aku sudah tidak sabar ingin bicara langsung dengan Om, jadi ya terpaksa aku yang ke sana." Sepertinya pria ini sudah kembali ke kepribadian aslinya, suka seenaknya sendiri.

"Lalu?"

"Lalu? Kupikir aku akan bertemu dengan Om yang gagah dan perkasa seperti cerita orang-orang, tapi coba apa yang aku dapatkan? Suamimu tengah terkapar di rumah sakit dengan kondisi yang sedemikian memprihatinkan, tidak mau makan dan hanya muntah-muntah saja. Dia seperti wanita hamil bukan?" Anang mengerling ragu pada Sandya, sementara Mahesa terdengar menarik napas berat dengan tersiksa.

MeetBooks

Sandya kemudian menatap suaminya yang tengah memejamkan matanya, ia benar-benar ingin menangis melihat kondisi Mahesa. "Pasti ini sangat menyakitkan. Maafkan aku karena aku pun baru tahu tadi pagi, sepertinya..., sepertinya aku memang sedang mengandung," cicit Sandya dengan mata berkaca-kaca.

"Apaa?!" Mahesa dan Anang terlihat terkejut dan menatap Sandya seolah gadis itu baru mengatakan 'Selamat kalian menang lotre, hadiah pesiar ke kawasan Mediteranian selama satu bulan silahkan kalian ambil nanti sore.'

"Ini tidak bohong kan?" Mahesa menangkupkan kedua tangannya yang gemetar pada wajah Sandya. Gadis itu hanya mengangguk kecil dengan linangan air mata bahagia di pipinya. Mahesa mengusap air mata istrinya dengan ibu jarinya, kemudian

memberikan kecupan lama di keningnya, "Terima kasih, Sayang, semula aku sangka ini tidak mungkin. Aku tidak percaya perkataan dokter, karena biasanya kan yang ngidam ibu hamil."

"Ini memang kasus yang tidak masuk akal, tapi selamat ya, San. Sebentar lagi aku akan punya sepupu jadi jaga kesehatanmu baik-baik."

"Terima kasih ya Nang, aku juga senang karena anakku akan memiliki kakak yang baik sepertimu," kekeh Sandya di sela isaknya.

"Baiklah, sepertinya aku harus kembali ke dapur dulu. Om, selamat yah. Kalian tidak perlu buru-buru, jika ada yang perlu kalian pesan lagi, tinggal panggil pelayan saja." Anang akhirnya beranjak dari duduknya. Ia sepertinya mengerti bahwa pasangan berbahagia itu memerlukan waktu berdua, melepaskan rindu dan juga merayakan hadirnya malaikat kecil yang sebentar lagi akan datang dalam kehidupan mereka.

MeetBooks

"Ini sungguh luar biasa bukan?" Wajah Mahesa penuh binar kegembiraan. Sebentar lagi ia akan memiliki keturunan, hasil dari buah cinta dengan wanita yang sangat berarti dalam hidupnya. Ia kembali mengecup bibir ranum Sandya yang sudah satu bulan ini teramat diinginkannya.

"*Alhamdulillah*." Sandya agak malu-malu. Mereka kembali berpagutan dengan penuh kerinduan, untung saja Anang memilihkan *private room* untuk pertemuan mereka. Mahesa dan Sandya tertawa tak tertahan manakala bunyi perut Sandy menginterupsi kegiatan mereka. Perutnya berkeruyuk pertanda dirinya sedang kelaparan.

♥♥♥

"Mas yakin masih kuat?" Sandya mengambilkan nasi untuk yang keempat kalinya di piring Mahesa. Sudah beberapa hari ini nafsu makan suaminya meningkat drastis, dan anehnya ia tak lagi mengalami mual-mual seperti saat di Papua. Satu hal lagi, Mahesa hanya mau makan semua masakan Sandya.

Nadya sampai meledeknya karena ia mau repot-repot memasak setiap hari, tapi bagi Sandya itu suatu anugerah karena Mahesa akan makin sering di sekitarnya. Sesuatu yang sangat langka jika pria itu dalam keadaan normal, mana mungkin dia akan menyempatkan pulang hanya untuk makan siang? Tapi sekarang kemungkinan itu menjadi nyata, tiap hari mereka akan makan siang berdua di gazebo di tengah taman belakang rumah mereka, dan makan malam romantis dengan ditemani cahaya lilin di tempat yang sama meski hanya dengan menu sederhana.

MeeiBooks

Bahkan Mahesa kini juga lebih perhatian, ia akan memijat kaki Sandya dengan minyak aroma terapi sebelum tidur, setelah itu ia akan memeluk Sandya sepanjang malam seolah sebagai penebusan atas malam-malam sepi yang ditinggalkannya untuk sang istri. Dan jangan bertanya betapa tubuh mereka kini makin mendamba satu sama lain, seolah hormon cinta mereka meningkat drastis setelah kehamilan Sandya. Mungkin mulanya Mahesa takut jika nantinya membahayakan bayi mereka, tapi begitu Dokter Miranda, dokter kandungan yang dipilih Mahesa memberi lampu hijaunya maka ia tak pernah malu-malu lagi untuk menunjukkan betapa ia sangat selalu menginginkan tubuh istrinya yang molek.

"Usianya sudah lima minggu," dokter Miranda tersenyum, pasangan itu melihat bulatan kecil janin mereka yang belum terbentuk

sempurna. Air mata Sandya jatuh membasahi pipinya begitu melihat makhluk mungil yang kini meringkuk dalam kehangatan rahimnya, bahkan ia pun dapat melihat suaminya berkaca-kaca. "Kondisinya juga sangat sehat, ibunya juga. Saya hanya menyarankan untuk tetap makan asupan bergizi terutama yang banyak mengandung asam folat."

"Ya, Dok. Tapi kok saya tidak merasakan apa-apa ya. Saya dulu hanya iseng memakai tespek karena saya sudah telat datang bulan beberapa hari," ujar Sandya saat dokter cantik itu mulai membersihkan gel di perut gadis itu. "Dan saya tidak percaya kalau ternyata saya sudah hamil."

"Kadang ada wanita hamil yang tidak merasakan apa pun saat sedang mengandung, tetapi suaminya yang mengalami ngidam," ujar dokter Miranda. Ia sudah mendengar keluhan Mahesa yang tiap pagi harus mual dan muntah-muntah di Papua. Terlebih ia sama sekali tidak bisa makan kecuali rujak pedas yang membuat semua anak buahnya heran setengah mati. Selama satu bulan terpaksa tinggal di rumah sakit, tanpa mampu beranjak dari ranjang karena pusing yang mendera. Tentu saja ia membungkam semua pihak, ia malu ketahuan istrinya dengan gejala aneh.

MeetBooks

"Jadi Mas sudah tidak ngidam?" Ia merasa tubuh suaminya sudah kembali ke bentuknya semula. Betapa bersyukurnya mereka karena akhirnya pernikahan itu telah lengkap dengan kehadiran anak yang sebentar lagi akan ada di tengah-tengah mereka. Mahesa hanya menggeleng pelan, ia sudah hampir menghabiskan semangkok besar sayur asem pedas sesuai pesanannya pada istrinya. Bahkan Sandya harus berhenti sementara dari pekerjaannya. Alasannya

kehamilannya masih terlalu muda hingga masih sangat rentan. Alasan macam apa itu coba? Bukannya selama dua bulan ini ia tidak kenapa-kenapa, segalanya bahkan lebih baik, karena tubuhnya memang tidak mengalami perubahan berarti, seperti orang yang tidak hamil saja.

Tapi siapa yang dapat membantah titahnya, sebagai istri yang baik tentunya ia harus menurutinya. Ben tentunya tidak keberatan sama sekali dengan keputusan itu, ia sangat gembira demi mendengar jika Sandya sedang hamil. Dia kini sangat rajin menyambangi rumah Sandya, hampir tiap waktu makan siang ia akan menyempatkan mampir. Tapi ujung-ujungnya sudah dapat ditebak, ia hanya ingin menumpang makan siang gratis dengan masakan rumahan yang dibuat Sandya.

"Besok pagi Mas mau sarapan apa?" Sandya sudah menumpuk piring kotor sisa makan malam mereka di wastafel. Ia hendak mencuci piring-piring itu ketika tangan kukuh Mahesa telah melingkari pinggangnya yang masih ramping dari belakang. Mungkin sebentar lagi perutnya akan membuncit, ia tersenyum ceria begitu membayangkan hal itu.

MeetBooks

"Terima kasih karena sudah memberikan hidupku, yang semula hanya hitam putih sekarang menjadi penuh warna seperti pelangi," bisik Mahesa mesra di telinga Sandya. Wanita itu hanya tersenyum kemudian meletakkan piring yang tadi dipegangnya ke tumpukan. Ia lalu membalikkan tubuhnya hingga posisi mereka kini saling berimpitan di pinggir pencucian piring.

"Terima kasih juga karena Mas sudah memberikan aku cinta yang begitu besar. Terima kasih juga karena Mas sudah mau ngidam

buat anak kita." Sandya melontarkan senyum jahilnya. Ia terkikik geli membayangkan suaminya tiap hari mual-mual tanpa bisa makan apapun. Tapi ia juga kasihan, Mahesa melalui semuanya sendirian dan tidak memberitahunya sama sekali. Ini sungguh keterlaluan, bukankah jika sudah menjadi suami istri maka semua suka duka dirasakan bersama?

"Jangan ngambek lagi, nanti dedenya juga ikut sedih. Maaf ya aku merahasiakan semuanya dari kamu. Aku hanya tidak ingin kamu khawatir, terlebih dengan vonis tetua adat itu." Mahesa tersenyum miring menawan, lalu ia mengecup sekilas bibir ranum Sandya yang langsung memerah.

"Maksud Mas apaan?" Sandya tak bisa mengalihkan tatapannya dari manik mata hitam suaminya yang terlihat agak geli.

"Dia mengatakan aku seperti itu karena pengaruh malaikat kecil yang mungkin kini sedang tumbuh dalam perut istriku yang cantik, dan ucapannya tidak ada keraguan sama sekali."

MeetBooks

Bab 19.
Cemburu karena Cinta

MeetBooks

Sandya

Apa yang kamu rasakan saat sedang hamil kemudian melihat suamimu ternyata pergi makan siang dengan seorang perwira cantik dari angkatan darat Amerika? Oh, ayolah aku adalah wanita normal, tentu saja aku sangat cemburu. Harusnya itu tidak menjadi soal, terlebih di saat kehamilanku yang kini telah menginjak bulan kelima, bahkan suamiku kini lebih banyak meluangkan waktunya untukku.

Siapa yang bisa menyalahkan hormon kehamilan ini? Seharusnya aku tidak menerima ajakan Ben untuk makan siang di salah satu restoran ternama, dan salah satu gerai cabang usaha milik suamiku. Lihatlah, melihat mereka tertawa lepas berdua, sambil menikmati

santapan lezat di salah satu pojokan tanpa melihat kehadiranku sama sekali.

Atau bahkan mungkin aku salah lihat, inginnya seperti itu tapi aku kenal sekali sosok suamiku dan juga Andrea, si perwira cantik yang dikenalkan padaku saat makan malam kenegaraan beberapa hari lalu. Mereka berteman, sudah pasti dan mereka sangat dekat satu sama lain. Mereka berdua bertemu saat mengemban misi perdamaian di Timur Tengah beberapa tahun lalu dan bertemu lagi ketika sama-sama dalam misi di Libanon.

Mereka memang sering bertemu terutama dalam konteks pekerjaan pastinya, dan kali ini Andrea mengemban misi kerjasama antara militer Indonesia dan Amerika. Dia salah satu mentor penembak terbaik, dia akan melatih pasukan elite kepresidenan dengan bantuan Mahesa tentunya.

MeeBooks

Sandya menyadari jika Andrea bukanlah sosok baru dalam kehidupan suaminya, dan wanita itu sangat cantik. Umurnya baru menginjak 31 tahun, terlihat energik, dan tampak nyaman dengan Mahesa. Naluri seorang istri biasanya tidak pernah salah, dan Sandya menduga Andrea sebenarnya tertarik pada suaminya sejak lama.

Flashback on

"Selamat ya atas pernikahan kalian. Maaf aku tidak bisa mengirim hadiah karena saat itu aku sedang di Afganistan untuk sebuah misi." Wanita itu terlihat menatap Mas Mahesa dengan penuh penyesalan, tapi terlihat dingin padaku yang duduk di samping suamiku.

"Tidak masalah, lagipula kami memang tidak mengadakan

pesta apapun."

"Oh ya, kenapa?" Andrea tampak sekali tidak menyukai kehadiranku. Matanya hanya tertuju pada satu titik, suamiku. Well, *malam itu ia memang terlihat begitu anggun dengan dress tanpa lengan berwarna abu-abu terang, rambut sebahunya yang pirang dibiarkan tergerai indah, sementara wajahnya tertutup make up sempurna sehingga makin menonjolkan kecantikannya. Sungguh aku tidak iri dengan pesona yang dimilikinya, aku hanya iri dengan sikap suamiku yang begitu hangat kepadanya.*

"Kami hanya menyelenggarakan pesta sederhana, aku tidak mau banyak orang iri karena melihatku menikahi gadis yang sangat cantik," seloroh suamiku sambil melirikku dengan tatapan memuja.

"Benar, kenapa kamu mau menikah dengannya, Sandya?" Tatapan dinginnya beralih padaku. Benarkah dia penasaran?

MeetBooks

Aku menyesap jus jeruk yang terhidang di *hadapanku sebelum menyahuti pertanyaannya. "Jawabannya tidak rumit, karena aku mencintai suamiku."*

Diam! Suamiku menatapku penuh rasa terima kasih sambil menggenggam erat tanganku di bawah meja. Aku tahu tatapannya saat itu penuh dengan cinta dan sejuta janji indah hanya untukku. Aku yakin tidak perlu meragukan segala isi hatinya padaku sampai kapan pun. Dan Andrea? Dia terlihat tersenyum masam, mungkin dia mengira aku menikahi suamiku karena kedudukan dan hartanya? Tidak sama sekali, bahkan jikalaupun suamiku tidak memiliki apapun, aku akan tetap memilihnya karena hatiku adalah miliknya selamanya.

"Itu jawaban yang sangat bagus, dan aku rasa kisah cinta kalian

pantas dicatat dalam sejarah," canda Andrea yang aku rasa sebagai ungkapan sarkasme kepahitan hatinya, dia mungkin memang tidak tahu jika pria ini sudah menikah hingga ia mau saja datang ke Jakarta.
Flashback off

Dasar wanita penggoda!

Aku meletakkan sendok dengan keras ke piring hingga menimbulkan dentingan nyaring, untung saja semua orang terlihat sibuk bercakap-cakap sambil menikmati makan siangnya hingga kelakuanku tidak terlalu menimbulkan kegaduhan. Meski begitu tetap saja beberapa pengunjung di sekitaran mejaku memperhatikan dengan heran. Tidak terkecuali Ben yang kaget dengan kelakuanku yang mungkin baginya agak ajaib. Sandya yang dikenalnya sebagai gadis sopan dan tidak pernah berperilaku kasar, kini membanting sendok di depannya. Aku hanya bisa memandang Ben kesal, sementara Andrea dan suamiku sudah dari beberapa menit yang lalu meninggalkan area restoran.

MeetBooks

"Sayang, apa makanannya tidak enak? Katamu semua makanan di sini sangat kamu sukai." Ben sama sekali tidak peka bahkan ia tidak sungkan-sungkan mengambil jatah menuku dengan rakusnya. Lihatlah, siapa yang ibu hamil di sini? Siapa yang memerlukan asupan gizi lebih?

"Ben, kamu mengambil jatah makan bayiku!" keluhku memasang tampang kesal.

"Maaf, habisnya makanan di sini memang enak sekali. Lagipula, kamu kan sudah menghabiskan dua porsi, jadi lebihnya untukku sepertinya tidak masalah."

Aku hanya bisa mendengus kesal, memang hormon wanita hamil itu sangat tidak stabil. Selama ini aku adalah orang yang mampu mengendalikan emosi dengan sangat baik, tapi sekarang? Melihat suamiku pergi dengan wanita lain, rasanya darahku benar-benar mendidih. Tapi aku juga tidak mungkin mendatangi mereka, satu hal yang hanya akan menghasilkan ceramah panjang karena aku hanya keluar berdua saja dengan Ben.

♥♥♥

Aku terbangun dengan terkejut ketika sebuah tendangan kecil menghantam perutku yang terasa kram. Sepertinya jagoan kecilku sudah sangat aktif bergerak, aku mengusapnya dengan rasa sayang di bagian perutku yang terlihat menonjol. Aku melihat jam di tanganku, rupanya aku tertidur cukup lama di Gazebo. Kelihatannya sebentar lagi senja, dan siapa pula yang menyelimutiku?

MeetBooks

Setelah pulang bekerja dari butik, aku memang sangat senang menghabiskan waktu di kursi panjang empuk yang diletakkan di sebuah gazebo di tengah kolam ikan. Udara yang sejuk dan gemericik air terjun buatan selalu membuat pikiranku tenang, terlebih sambil membaca majalah atau buku panduan ibu hamil yang kini setia menemaniku. Dan jeleknya, aku selalu jatuh tertidur tanpa sadar hanya dalam beberapa menit saja.

Tentu saja aku menolak keras permintaan suamiku agar berhenti dulu bekerja, setidaknya hingga kehamilanku menginjak usia bulan kesembilan. Meski terpaksa melakukannya hanya setengah hari dan Benlah yang sering datang mengunjungiku sambil mendesain

dan aku menemaninya. Bagiku tidak masalah, bayiku dalam kondisi prima, bahkan dokter tidak menyarankan apapun kecuali agar aku selalu menjaga asupan gizi seimbang untuk kami.

Aku beranjak dari tempatku berbaring sebelum mataku tertumbuk pada sebuah kotak kecil berbentuk persegi dengan hiasan pita pink cantik. Aku meraihnya untuk membukanya dan menemukan sebuah gelang emas cantik dengan hiasan permata kecil sepanjang badannya yang terlihat begitu elegan. Perhiasan mewah yang indah, tapi aku tidak tahu untuk siapa benda itu.

"Sudah dibuka hadiahnya?" Nadya tiba-tiba datang dengan nampan berisi dua cangkir teh hangat dan sepiring biskuit cokelat yang masih mengepul.

"Ini sangat cantik, siapa yang memberikannya?" Dengan ragu aku memasangkan gelang itu di tangan kiriku.

MeetBooks

Nadya terlihat hanya mengulum senyumnya sebelum menjatuhkan pantatnya di kursi *singel* di hadapanku. Dia mengamati sejenak pada gelang cantik yang kini melingkar manis di pergelangan tanganku.

"Menurutmu siapa yang akan memberikan hadiah semahal dan seindah itu untuk wanita hamil?" Nadya seenaknya mulai mengambil satu cangkir dari nampan, meminumnya dengan pelan dan tanpa sama sekali menawarkannya padaku.

"Mbak Nadya tidak sopan!" Ia hanya membalasnya dengan cengiran kuda. "Di mana dia?"

Nadya hanya melirikku sekilas, bagaimana pun sekesal apapun aku pada suamiku, tetap saja rasa cintaku mengalahkan segala-galanya. Aku merindukannya, dan rasanya membayangkan saat

ini dia sedang berdua melatih para tentara menembak, aku ingin menyusul saja ke sana.

"Beliau sedang di markas, pulang sebentar hanya ingin melihatmu, setelah itu pergi lagi."

"Kenapa tadi tidak membangunkanku?"

Dalam kondisi tidur mungkin saja aku dalam keadaan iler berleleran, muka kucel, pakaian dan jilbabku berantakan, dan dia memberikanku hadiah indah? Bahkan dia juga menyelimutiku? Oh, mungkin rasa cemburuku terlalu berlebihan, tapi demi apapun juga, mungkin saja Andrea juga melihat kondisiku yang mengenaskan, "Apa Andrea juga ikut kemari tadi?"

"Ehm, tentu saja. Dia sangat ramah, dan aku begitu kagum padanya. Semuda itu dia sudah menjadi perwira tinggi, mungkin suatu hari aku pun ingin seperti dia." Nadya menerawang, sama sekali tidak mengerti suasana hatiku yang seketika menjadi kacau.

MeetBooks

"Menembak itu hal yang mudah dan pastinya semua orang pasti juga bisa belajar!" ucapku sebal, dan lihatlah wajah Nadya yang langsung berubah galak padaku.

"Oh ya, apa kamu yakin? Atau jangan-jangan kamu sedang cemburu pada Andrea?" Nadya makin membuat hatiku panas.

"Cemburu? Aku cemburu pada wanita itu? Jangan seperti anak kecil!" Tentu saja aku tidak mau mengungkapkan betapa sakit hatinya diriku saat mendengar suamiku sedang bersama wanita lain.

"Syukurlah kalau begitu, karena tadi aku cukup khawatir padamu. Mereka adalah rekan seperjuangan sejak dulu, jadi keakraban mereka jangan membuatmu berpikir yang macam-macam. Meski aku dengar mereka pernah memiliki hubungan dekat, tapi itu hanya

gosip masa lalu," ungkap Nadya santai, dan menurutnya hatiku terbuat dari apa?

"Menurutmu Andrea tidak akan membenciku?" Sekuat mungkin aku harus menahan semua emosiku atau ini akan berdampak buruk pada kondisi bayiku. Aku tidak boleh terlalu memikirkan semua masalah ini, tapi apa aku sanggup menahannya lebih lama?

"Perasaan itu hanya sepihak, suamimu tidak akan mengorbankan pernikahan kalian hanya demi wanita itu. Kamu tahu, sejauh aku mengenalnya, suamimu tidak pernah menampakkan sorot memujanya kepada wanita mana pun selain kepadamu." Ketulusan dalam ucapannya membuat perasaanku mengembang lagi.

Mungkin benar jika Nadya memang ceplas-ceplos, dan aku tidak bisa menyalahkan lidahnya yang selalu tajam. Dan aku baru ingat, lihatlah betapa dia dan Ben seperti musuh abadi. Entah apa yang terjadi kepada mereka, keduanya tidak pernah akur tiap kali bertemu, Nadya begitu membenci Ben yang lemah gemulai, sementara Ben membenci Nadya yang katanya bagai preman pasar.

MeetBooks

Dan aku rasa perang sebentar lagi akan dimulai, sosok Ben terlihat berjalan santai dengan senyum tersungging di bibirnya menghampiri tempat kami. Dia melambai padaku, dan ekspresinya segera berubah garang demi melihat sosok Nadya yang juga terlihat sudah memasang wajah angkernya, mereka sudah siap dengan argumen tidak pentingnya, dan aku selalu hanya bisa jadi penonton. Setidaknya mereka menyuguhkan drama yang begitu menghibur bagiku.

Bab 20.
Menapak Jalan Berbatu

MeetBooks

Harusnya makan malam itu dapat dinikmati berdua, hanya berdua. Setidaknya Sandya berusaha membuat kejutan istimewa kepada suaminya karena telah memberikannya hadiah perhiasan mewah. Tapi bahkan sampai jam 9 malam, pria itu belum menunjukkan tanda-tanda kemunculannya. Ia mendesah kecewa, sementara Nadya hanya memandangnya dengan penuh penyesalan.

"Kamu kan belum makan apapun!" Nadya sedikit berteriak begitu melihat Sandya beranjak dari kursinya dengan piring tidak tersentuh.

"Simpan saja semuanya, aku sudah tidak bernafsu!" Ia melangkahkan kakinya dengan lesu meninggalkan ruang makan

yang temaram diterangi cahaya lilin. Hatinya benar-benar sakit ketika Mahesa bahkan sama sekali tidak mengiriminya kabar setelah tadi sore mengatakan akan pulang cepat.

"Tapi...."

"Sudahlah! Aku tidak ingin berdebat malam-malam begini!" potong Sandya dengan marah.

Ini keterlaluan! Mahesa sama sekali tidak menghargai kerja kerasnya membuat semua makanan itu, dan rasanya ia ingin menangis sejadi-jadinya. Dan ia harus mengesampingkan rasa lapar yang melanda perutnya, karena ia terlalu kesal hingga lupa bahwa ada janin yang kini sedang tumbuh di perutnya.

Sandya merebahkan tubuhnya di sofa dekat jendela kamarnya, rasa lelah dan kantuk tiba-tiba datang menyerangnya hingga ia menyerah. Tapi ketika ia baru saja hendak memasuki alam mimpi, ia mendengar deru mesin mobil memasuki halaman rumahnya. Dengan agak malas, ia bangkit untuk mengintip dari balik tirai jendela. Mobil suaminya sudah terparkir dan ia melihat pria itu berjalan menuju ke dalam rumah. Sandya cepat-cepat menutup tirai ketika Mahesa kelihatannya mendongak melihat ke arah kamarnya yang memang terletak di lantai dua.

MeeBooks

Dia segera menyeret tubuhnya yang terasa habis dipukuli massa ke arah ranjang besarnya. Mungkin berpura-pura sudah tidur akan lebih baik daripada harus bertengkar yang pastinya membuatnya makin lelah. Ayolah, Mahesa adalah tipe pria yang tak mudah terpancing, dan sudah pasti emosinya yang beberapa hari ini tidak terkendali, akan meledak seperti bom. Sandya mendengar pintu kamarnya berderit, dan ia mendengar langkah-langkah

kaki memasuki kamarnya. Ia masih bergeming, Sandya makin menyurukkan tubuhnya ke dalam kehangatan selimut. Ia agak lega karena sepertinya suaminya langsung ke kamar mandi, kebiasaan Mahesa jika ia pulang bekerja, maka ia akan langsung mandi.

Sandya memperbaiki posisi tidurnya, tentu saja ia memilih membelakangi tempat Mahesa. Ia masih mendengar *shower* dinyalakan, dan siulan Mahesa sesekali meningkahinya. Pria itu memang suka sekali bersiul, bahkan saat bernyanyi pun suaranya sangat merdu. *Mungkin sekali-kali aku bisa mengajaknya karaoke, setelah itu makan malam romantis. Ya ampun!*

Agh! Dasar bodoh, bukannya kamu sedang marah padanya? rutuk hati Sandya. Gadis itu menegang sejenak ketika telinganya menangkap suara pintu kamar mandinya terbuka. Bau khas sabun mandi pria beraroma lavender segera menyeruak ke segala penjuru kamar itu. Begitu segar dan maskulin, hingga tanpa sadar Sandya menghirupnya kuat-kuat. Sial! Mengapa harus sewangi ini sih?

MeenBooks

"Ma—Mas Mahesa!" Sandya berteriak sampai terlonjak dari posisi tidurnya. Sumpah demi apa, jantungnya seperti hampir copot dari dadanya. Ia tanpa sengaja membuka matanya sejenak dan Mahesa ternyata sudah berjongkok di hadapannya dengan hanya memakai selembar handuk yang menyampir di pinggang sempitnya. Senyum kecil menghiasi bibirnya yang merah, dan lihatlah sekarang malah ia tertawa berderai tidak berkesudahan. Aroma wangi sabun mandi lekat menyeruak ke indra penciumannya, dan wajah segar suaminya membuat dadanya yang tadi meletup-letup seakan lumer sudah. "Ini sungguh tidak lucu!."

"Kenapa harus berpura-pura sudah tidur sih? Aku kan rindu

sekali pada istriku." Mahesa tanpa permisi langsung menempatkan tubuhnya di samping Sandya, hingga mau tidak mau iapun harus bergeser.

"Dasar tidak sopan! Mas kan belum ganti baju, nanti kalau masuk angin bagaimana?" protes Sandya yang sebenarnya sedang merasakan kebat kebit dengan detak jantungnya yang seperti musik disko. Tubuh Mahesa yang kekar dengan dada *sixpack*, terlihat sungguh begitu lezat dan menggiurkan, tapi jangan sampai ilernya meleleh. Wajahnya bersih dan terlihat segar, sementara rambut cepaknya masih basah hingga entah kenapa tiba-tiba saja tangan Sandya sudah berada di sana sedang membelainya.

"Ada apa?" Sandya menarik tangannya dengan tiba-tiba dan beringsut dengan memasang wajah kesal. Yah, bukankah sekarang ia sedang marah, lalu mengapa malah harus tergoda dengan makhluk setengah telanjang di sampingnya? Dan jangan lupa dia juga sangat seksi.

MeetBooks

"Aku mengantuk, jadi sekarang aku mau tidur!" Sebelum ia dapat membalik tubuhnya, pria itu sudah terlebih dulu mengungkungnya hingga ia tidak mampu bergerak. Wajah mereka begitu dekat hingga hidung mereka saling bersentuhan, bahkan mereka dapat merasakan embusan napas pasangannya yang mulai tidak teratur. Mata elang itu memerangkap Sandya hingga membuatnya terdiam di bawah tubuh Mahesa yang mengurungnya.

"Maafkan aku, maafkan aku." Mahesa berbisik pelan dan lembut di telinga Sandya, kemudian bibir yang baru mengucapkan kata maaf itupun mengecup keningnya dengan lembut. Sandya hanya diam saja, dia memang seseorang yang sangat pemaaf tapi

untuk kali ini rasanya batas kesabarannya sudah kian menipis. "Aku akan melakukan apapun untuk menebus dosaku, karena sudah membiarkan istriku menunggu dan tidur kelaparan seperti ini."

"Lepaskan aku!" Sandya mati-matian menahan dirinya agar tidak menangis di hadapan suaminya. Tapi apalah dayanya, tubuh liat Mahesa terasa bagai batu karang yang sangat kukuh. Akhirnya ia hanya pasrah manakala Mahesa tidak mau melepaskannya. "Beri aku satu alasan yang masuk akal!"

Sandya merutuki respon tubuhnya yang mendamba ketika bibir pria itu mulai menginvasi bibirnya dengan sentuhan seringan bulu angsa, hanya kecupan sekilas di sudut bibirnya namun sudah mampu membangkitkan sesuatu dalam tubuhnya yang sudah entah berapa lama tidak disentuh. Dan ia sudah melupakan akan kesedihan, kemarahan, dan juga tangisannya yang sekarang seperti tertelan entah ke mana.

MeetBooks

"Bagaimana jika kita melanjutkan ini dulu?" tawar Mahesa sambil menaik turunkan kedua alisnya dan tersenyum genit.

"Jangan harap!" Sandya mengangkat dagunya dengan kesal, alih-alih dapat meloloskan diri, Mahesa malah makin gencar mengecupi rahangnya. "Argh! Mas, ja-jangan!"

"Aku menginginkanmu, Sayang. Jadi aku minta jangan mendebatku sekarang," ujar Mahesa dengan suara serak. "Dan mengenai masalah tadi, aku akan menjelaskannya padamu nanti."

Sandya sudah hendak protes ketika bibir pria itu sudah melumat bibirnya dengan tidak sabar. Lidahnya menerobos tanpa permisi ke dalam mulutnya, mempermainkannya dengan lihai dan entah bagaimana, bahkan Sandya juga tidak kalah agresifnya.

Dan ternyata Mahesa sama sekali tidak menggunakan apa pun di balik handuk yang kini sudah terbang entah ke mana. Dia hanya menyeringai licik, dan Sandya sungguh hampir kewalahan menghadapi Mahesa di ranjang, yang seolah tiada kata lelah. Ia bahagia tentu saja, terlebih saat penyatuan mereka yang membuat hidupnya serasa sudah sangat sempurna.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu." Bibir Sandya hanya mengurai senyum manis dan hal itu membuat Mahesa sangat gemas hingga lagi-lagi melancarkan kecupan-kecupan hangatnya, bukan hanya di bibir melainkan juga di leher dan punggungnya hingga membuat siempunya melenguh tanpa sadar. Hingga sekali lagi mereka terbang ke awan bersama-sama, melupakan sejenak persoalan dalam biduk rumah tangga mereka yang seolah tidak pernah ada habisnya.

MeetBooks

❤❤❤

"Jadi karena harus menemani Pak Presiden makan malam dengan atase Afrika Selatan, lalu mengantar Andrea ke bandara, Mas harus melupakan janji makan malam dengan istrimu ini? Bukan main, sepertinya aku harus memberikan lencana kehormatan untuk suamiku yang hebat!"

Sandya terlihat gusar begitu mendengar penjelasan dari suaminya di sela sarapan mereka yang agak kesiangan. Salah siapa coba, Mahesa menempel padanya semalaman bahkan hingga pagi seperti lintah saja, membuatnya tidak bisa beranjak dari tempat tidur hingga bunyi perutnya yang kelaparan menghentikan kegilaan mesumnya itu. "Aku sudah memasak semuanya sampai kelelahan

bukan untuk dijadikan sarapan, tapi seharusnya untuk makan malam kita. Menyebalkan!"

"Jangan tertawa begitu, tidak ada yang lucu!" Sandya mengerucutkan bibirnya dengan kesal.

Sementara Mahesa hanya tertawa geli demi melihat tingkah istrinya yang uring-uringan dari balik koran pagi yang sedang dibacanya. Sandya masih saja cemberut sambil tangannya dengan terampil membersihkan sisa sarapan dengan dibantu Nadya yang juga tampak menahan senyumnya.

"Nad, tolong bawakan kopi saya kesini ya." Mahesa seolah tidak mempedulikan kegusaran istrinya. Tapi sebelum gadis itu menjawab dan melaksanakan tugasnya, Sandya sudah meliriknya tajam.

"Jangan mengalihkan pembicaraan!" tegur Sandya setelah meletakkan cangkir kopi suaminya di meja teras belakang. Ya Tuhan, ingatkan aku untuk bernapas! Doa Sandya dalam hati. Berkali-kali Sandya mengucap istighfar dalam hati.

MeetBooks

"Sayang, ingat dengan bayi kita," ingat Mahesa yang seolah melihat dua tanduk di kepala istrinya. "Aku kan sudah meminta maaf, lagipula masakanmu tadi habis semua tak ada yang tersisa bukan?"

Ayam penyet sambel ijo, sop buntut, dan orak arik telur puyuh sisa tadi malam, tepatnya menu makan malam yang batal disantap, dihangatkan kembali dan herannya semua ludes tak bersisa untuk sarapan Mahesa. Sementara Sandya yang masih kesal, tidak berniat sekalipun untuk menyentuh salah satunya. Ia memilih menyantap setangkup sandwich isi selai kacang dan segelas susu ibu hamil dengan wajah setengah tertekuk.

"Tetap saja semuanya tidak cukup hanya dengan meminta

maaf." Sandya terlihat mulai melunak. "Aku membuatnya sebagai ucapan terima kasih karena Mas sudah memberiku perhiasan indah kemarin. Aku menunggu Mas untuk mengucapkannya, tapi Mas malah pergi dengan wanita lain!."

Hamil muda sepertinya benar-benar membuat wanita itu sensitif, dan Mahesa sepertinya harus lebih bersabar menghadapi sikap Sandya yang berubah labil. Dengan lembut ditariknya tangan Sandya yang sejak tadi masih berdiri di hadapannya hingga ia terduduk di pangkuannya. Sandya tentu saja terkejut dengan sikap suaminya, namun dengan agak malu akhirnya ia merebahkan tubuhnya di dada bidang pria itu. Tentu saja ia tidak menangis, hanya saja rasanya dadanya sesak karena cemburu.

"Jadi istri cantikku ternyata sedang merajuk karena cemburu ya?" Mahesa terkekeh geli melihat pipi Sandya yang sudah memerah. "Apa yang aku lakukan tadi malam memangnya belum cukup membuktikan perasaanku padamu? Atau kamu masih ingin tambah lagi?"

MeetBooks

Sebuah cubitan keras mampir di perut ratanya, dan sekali lagi pria itu tertawa melihat istrinya meringis, "Mas puasa saja satu bulan!"

"Apa? Ayolah, aku memiliki waktu libur empat hari ke depan, jadi bagaimana jika kita berlibur ke puncak?"

Antara bahagia dan marah, tapi apa ia akan menyerah begitu saja? "Kenapa tidak ikut Andrea saja ke Kansas?"

"Apa kamu yakin dengan ucapanmu itu, Sayang?" goda Mahesa yang tangannya sudah sibuk turun naik secara sensual di punggung Sandya hingga sang pemilik menatapnya kesal. "Aku dan Andrea

tidak ada apa-apa, dia hanya partner kerjaku, tidak lebih. Baiklah, jika kamu keberatan maka aku akan limpahkan tugas ini kepada yang lain."

Sandya tampak terpaku di tempatnya, dia masih terpana dengan jawaban suaminya, "Tidak, Pak Presiden pasti akan kecewa pada Mas," Sandya menutup mulutnya ketika erangan kecil lolos dari bibirnya, untung saja Nadya sangat pengertian dengan menghilang entah ke mana. Tangan Mahesa sudah menyusup ke bagian depan kausnya, menangkup bukit kembarnya yang kian membesar dan ranum efek kehamilannya. "Mas, hentikan! Aku tidak mau ditelanjangi di sini!"

"Kalau begitu kita ke kamar saja," bisik Mahesa dengan suara serak penuh gairah. Dan tanpa banyak bicara di bopongnya tubuh Sandya ala pengantin menuju kamar mereka di lantai dua, sesekali mereka berhenti hanya untuk saling berciuman mesra. Sejak kapan Mahesa jadi begitu manis?

MeetBooks

Bab 21.
Bercumbu dengan Awan

MeetBooks

Sandya

Bermain paralayang sambil menikmati keindahan panorama kebun teh? Uh! Sepertinya aku hanya bisa gigit jari. Setidaknya aku masih bisa melihat suamiku bersenang-senang. Dia tahu istrinya sedang hamil sudah lumayan besar, harusnya aku diajak main golf saja. Paralayang? Berkuda? Ayolah, siapa pun tahu jika dua olahraga itu terlarang bagi ibu hamil. Setidaknya dia menyempatkan waktunya hanya untukku. Hibur malaikat baik dalam hatiku.

Latihan itu akan dilanjutkan jika urusan Andrea di Boston sudah selesai dan itu tiga hari lagi. Aku menunggu di pinggir lapangan bersama para mentor dan juga beberapa wisatawan yang juga akan

naik.

"Sebenarnya aku tidak punya keberanian sebesar itu. Tapi gara-gara suamiku suka olahraga alam, akhirnya akupun jadi terbiasa," jelas Inka, wanita cantik berumur tiga puluhan yang datang bersama suaminya. Jelas sekali terlihat jika mereka sangat energik dan menyukai petualangan.

Aku menjadi agak penasaran. "Jadi Mbak Inka juga sering naik gunung?"

Wanita itu meneguk air mineralnya sebelum membalas ucapanku. "Hampir sebagian gunung di Indonesia sudah pernah kami daki, terakhir kami pergi ke puncak Jaya tepat saat tanggal tujuh belas Agustus kemarin."

Aku sungguh sangat iri, coba aku memiliki kesempatan seperti itu. "Itu pasti menyenangkan."

MeetBooks

Dia tersenyum pahit kepadaku. "Akan lebih menyenangkan jika pernikahan kami yang sudah hampir delapan tahun segera dikaruniai anak."

Dengan tatapan sendu, Inka mengelus perutku yang mulai membuncit. Ada nada getir dalam perkataannya, "Farrel masih ingin berpetualang, dia masih belum menginginkannya hingga sekarang. Tapi, tapi aku juga sangat mencintainya, aku tidak mungkin meninggalkannya begitu saja setelah semua yang kami jalani berdua selama ini."

Ada butir bening jatuh dari sudut matanya, aku hanya mengelus bahunya mencoba memberinya dukungan. "Bersabarlah dan lebih banyak berdoa. *Insyaallah*, Tuhan akan selalu menolong hambanya yang mendekatkan diri kepada-Nya."

Ada senyum tulus di bibir Inka, cepat-cepat ia mengusap matanya yang basah, "Terima kasih, nasihatmu sungguh teramat berguna untukku. Mungkin selama ini memang kami melupakannya karena terlalu asyik akan segala keindahan ciptaan-Nya."

Dan berbicara dengan Inka sepertinya tidak buruk, sambil menunggu para suami, kami ngobrol banyak hal. Mereka tinggal di Jogjakarta, dekat Prawirotaman katanya. Bahkan dia memberikan kartu namanya, mengingatkanku untuk mampir jika sewaktu-waktu berkunjung ke kota pelajar itu.

"Jadi kalian akan langsung ke Bandung?" Aku sedikit kecewa ketika Inka menolak ajakan makan siangku.

Dia hanya menggeleng penuh permintaan maaf. "Iya. Sebenarnya aku sangat ingin, tapi kami ada pertemuan yang berkaitan dengan pendakian kami ke Kilimanjaro satu bulan lagi."

MeetBooks

Dan sekali lagi aku merasa dia sangat beruntung. "Kalau begitu aku tidak bisa memaksamu. Semoga nanti perjalanan kalian menyenangkan. Senang bisa kenal denganmu."

"Terima kasih, Sandya, kamu juga. Hati-hati dengan bayimu." Inka sekali lagi mengelus perutku dengan sayang, dan lagi-lagi sepertinya anakku menendang senang karena mendapat teman baru.

Akhirnya kami turun dengan mengendarai mobil masing-masing. Kelihatannya suamiku dan Farrel juga nampak akrab, mereka sempat berpelukan erat sebelum berpisah. Seperti istrinya, Farrel juga pria yang ramah dan mudah bergaul.

"Farrel dulu pernah mampir di markas sewaktu mau mendaki puncak Jaya, rombongannya naik dengan beberapa anggota TNI.

Kami dulu sempat berbincang dan sepertinya ia orang yang lumayan menyenangkan," jelas suamiku ketika aku bertanya mengenai keakrabannya dengan Farrel.

Aku melirik ke arah suamiku sejenak."Tapi mereka belum memiliki anak, menurut Inka sudah delapan tahun mereka menikah tapi Farrel belum juga berhenti berpetualang. Farrel masih belum mau memiliki anak,"

Bahkan dengan baju kasual pun suamiku terlihat sangat tampan. Kaus polo berkerah dengan warna putih amat serasi dipadukan dengan celana jeans biru yang membungkus indah kaki panjangnya. Lengannya terlihat berotot dan seimbang dengan dada bidang dan perut rata yang seperti atlet. Sebuah kacamata hitam bertengger di atas hidungnya yang mancung, dan aku merasa beruntung karena dapat memiliki pria ini dalam hidupku.

MeetBooks

"Terpesona denganku, Nyonya?" Suamiku sudah membuka kacamatanya entah kapan. Dia kini memerangkapku dengan tatapan elangnya.

"Dasar besar kepala! Aku cuma sedang menunggu jawaban Mas!" Aku beralasan sambil memalingkan wajahku melihat pemandangan kebun teh yang menghijau di luar kaca jendela.

"Jangan terlalu dipikirkan, mereka itu dua orang dewasa, tentunya mereka sudah bisa memikirkan yang terbaik untuk kehidupan mereka." Mas Mahesa memberiku sebuah jawaban yang menurutku memang masuk akal. "Mau makan siang di mana? Mang Ujo juga pinter masak, kita makan di vila saja ya?"

Uhm, sekali otoriter pasti selamanya tidak mau dibantah. Aku belum memberi jawaban apapun tapi lihatlah keputusan yang

diambilnya, padahal aku ingin sekali makan siang di luar.Tapi Mang Ujo memang pintar dalam segala hal dari merawat rumah, merawat kebun, bahkan membuat masakan Sunda yang harus kuakui memang rasanya *raos pisan euy*, sampai-sampai Mahesa Hadiwijaya selalu ketagihan.

Kami memang sampai ke vila malam hari, dan menu makan malam yang menggoda selera sudah menyambut kami. Mang Ujo menyambut kami sangat ramah, pria asli Sukabumi itu sudah sangat hafal dengan kebiasaan tuan besarnya. Seharusnya ia bersama istrinya, tapi Teh Rina sedang pulang kampung karena ada saudaranya yang sedang hajatan. Mang Ujo tidak ikut karena bertepatan dengan kedatangan kami.

Setibanya di vila, suamiku langsung menyeretku ke sawung di kebun belakang. Mang Ujo tersenyum menyambut kedatangan kami, "Selamat datang Tuan dan Nyonya, *alhamdulillah* saya sudah selesai menyiapkan makan siangnya," ujarnya dengan logat Sundanya yang kental. "Kalau begitu saya ke belakang dulu, selamat makan saja."

MeetBooks

"Terima kasih. Mang. Tidak bergabung dengan kami saja?,"

"Terima kasih, Nyonya. Saya *teh* biasa makan di belakang saja. Saya permisi dulu, *mangga atuh*."

"Terima kasih, Mang." Suamiku langsung menggandeng tanganku untuk duduk menghadapi menu makan siang yang begitu menggoda iman.

Nasi timbel, pepes ikan mas, sambal belacan dengan berbagai lalapan segar, dan tidak ketinggalan tahu serta tempe goreng yang renyah. Air liurku sudah terbit, bahkan suamiku pun terlihat sudah menelan ludah berkali-kali.

♥♥♥

Mungkin aku tidak akan pernah percaya jika suamiku yang kaku dan selalu berwajah datar itu, ternyata bisa juga bersikap romantis. Mas Mahesa membawaku ke air terjun kecil tidak jauh di belakang vila. Kami duduk berdampingan di bangku besi berukir yang sepertinya sengaja diletakkan di sana. Mendengarkan gemericik air yang menyejukkan hati, sambil melihat matahari sore yang hendak tenggelam di kaki cakrawala, meninggalkan jejak semburat merah jingga yang cantik. Terlebih sejauh mata memandang, terlihat kebun teh luas seolah permadani hijau yang menghapar tiada batas. Tak hentinya aku bertasbih demi dapat menikmati segala keindahan itu.

"*Subhanallah*, ini sungguh luar biasa! Seharusnya dari dulu saja kita ke sini, mengapa Mas baru sekarang mengajakku kemari?" rajukku seolah kurang bersyukur saja, meski aku yakin alasannya sangat klise 'pekerjaan'.

MeeiBooks

"Yang penting sekarang kita di sini. Andai pekerjaanku bisa santai seperti orang lain, mungkin aku akan mengajakmu tinggal di sini." Suamiku memang pandai merayu. "Mungkin jika aku sudah pensiun nanti, kamu bisa memikirkan tawaranku."

Sebenarnya kata 'ya' sudah hendak terlontar dari bibirku, tapi mungkin aku akan sedikit mengulurnya. Tinggal di sini seperti orang kebanyakan, memiliki privasi, agak jauh dari para ajudan yang tak harus bersliweran di depan mata, bisa selalu bersama suami dan anak-anakku, meninggalkan segala rutinitas padatku, tapi....

"Mas! Jangan usil!" sergahku terkejut ketika bibirnya sudah mengecup sekilas sudut bibirku.

"Habis kamu terlalu lama memberi jawaban."

Aku suka sekali melihat penampilan biasanya, seolah suamiku adalah sosok yang sungguh berbeda." Aku bersedia di mana pun Mas akan membawaku. Asal bisa bersama, bagiku itu sudah cukup."

Dia tersenyum seindah angin senja yang meniupkan wangi bunga liar, hari ini takkan pernah aku lupakan."Ayo kita pulang, sudah mau Maghrib. Dan aku akan selalu berdoa agar kelak kita bisa selalu menikmati senja kita di sini."

Sekali lagi dia mengecup keningku lembut, sebelum menggandeng tanganku semakin menjauh dari tempat yang sangat indah itu. Malam harinya, di tengah cuaca kawasan Puncak yang selalu dingin ditambah sedang pertengahan musim kemarau, kami mengadakan pesta barbekyu di teras samping yang luas, yang sepertinya memang dikhususkan apabila ada acara di luar ruangan.

MeetBooks

Dan akhirnya muncullah hampir selusin wajah-wajah yang tidak kulihat seharian ini. Nadya dengan pakaian kasualnya hanya tersenyum manakala aku bertanya mengapa semua baru muncul sekarang? "Itu rahasia, akan lebih bijaksana jika kamu bertanya langsung kepada sang pembuat kebijakan," lirih nada bicara Nadya membuatku kesal bukan main. Bahkan ia sudah sibuk dengan alat bakar-bakarnya sambil sesekali bercanda dengan Pras dan juga suamiku tanpa peduli lagi padaku.

Dan aku? Aku adalah ratunya malam ini. Aku hanya duduk manis di atas dipan empuk di bawah kanopi pohon bunga wisteria kuning, menikmati secangkir susu hangat sambil bergelung di bawah selimut tebal yang mampu mengusir hawa dingin angin pegunungan terlebih dengan jaket tebal yang juga aku pakai.

Mas Mahesa menyodorkanku sepiring penuh daging dan sosis bakar lengkap dengan saos mayones dan mentimun. "Makanlah selagi hangat, ini sangat enak.

"Sebenarnya seharian tadi Mas mengirim mereka ke mana sih?"

"Memangnya jika aku beritahu, apa yang akan kamu berikan padaku?" tanyanya dengan sorot mata yang aku ketahui pasti artinya. Untung saja semua orang tampak sibuk dengan kegiatan masing-masing jadi aku tidak harus malu. "Tiga malam di Puncak hanya untukku, bagaimana?"

Baiklah, lagipula aku memang sedang dalam *mood* tergila-gila padanya, jadi aku hanya mengangguk mengiyakan apapun permintaannya. Mungkin ini akan lebih romantis dibanding perjalanan ke Kyoto dulu.

"Sebentar lagi kamu juga akan mengetahuinya, Sayang." ucapnya penuh kemenangan. Mas Mahesa duduk di sampingku sambil sesekali menyuapiku hingga tanpa sadar piring di meja sudah bersih.

MeetBooks

Aku terlonjak kaget ketika bunyi keras memekakan telinga terlontar di langit malam yang sunyi. Rupanya sebuah kembang api besar berpendar dengan indahnya, bukan cuma satu melainkan banyak sekali hingga aku tak mampu menghitungnya. Aku begitu takjub dan tidak bisa berkata apapun terlebih saat adegan spektakuler itu usai.Aku memeluk suamiku tanpa sadar ketika Nadya dan yang lain menyanyikan lagu ulang tahun lengkap dengan kue tart besar di tangannya. Aku mengusap air mataku sebelum teriakan tiup lilin itu makin membuat telingaku sakit. Lilin berjumlah 23, seperti usiaku saat ini.

"Kamu sungguh beruntung," bisik Nadya dengan nada iri begitu aku menyodorkan potongan kue kedua kepadanya. "Doakan aku juga agar bisa mendapatkan suami sebaik dan seromantis dia."

Aku hanya tersenyum geli, suamiku romantis? Sejak kapan? Atau dia belajar jurus rayuan maut dari Andrea? Ya allah, jangan kamu biarkan pikiran buruk merusak hari indahku ini.

MeetBooks

Bab 22.
Kuingin Selalu Begitu

MeetBooks

Mahesa

Istriku selalu terlihat cantik dan segar. Aku tahu dia sangat cemburu melihat kedekatanku dengan Andrea. Dia gadis yang baik dan sangat profesional, kami berhubungan sebagai rekan kerja saja dan itu selalu aku tekankan pada istriku.

Tapi sepertinya malam itu aku memang sudah keterlaluan. Baterai ponselku habis dan aku lupa sama sekali dengan janji makan malam dengannya. Aku terlalu menikmati jamuan makan malam di Istana Negara bersama rekan-rekan sejawatku, yang memang amat jarang dapat berkumpul seperti itu. Dan setelahnya, aku mengantarkan Andrea ke bandara, dia memang tidak memintaku

tapi aku sendiri yang berinisiatif. Kami sudah dekat dari dulu, rasanya tidak baik membiarkan seorang wanita pergi sendiri, terlebih jika itu adalah tamumu.

"Hanya tiga hari, ibuku sedang sakit keras dan aku ingin di sisinya ketika Tuhan memanggilnya," ucap Andrea ketika aku bertanya berapa lama ia akan izin.

"Kamu harus lebih banyak berdoa dan berserah diri kepada-Nya," hiburku yang sudah tahu kondisi ibunya. Andrea sering bercerita mengenai ibunya yang harus selalu mengalami kesakitan luar biasa akibat kanker rahim stadium akhir yang dideritanya. Beberapa waktu lalu, Rose masuk rumah sakit dan mengalami koma, dan sepertinya kondisinya makin parah.

"Terima kasih, aku sungguh beruntung memiliki teman dekat sepertimu." Aku biarkan saja Andrea menyandarkan kepalanya di bahuku. "Biarkan seperti ini dulu, hanya sebentar, aku mohon."

MeetBooks

Aku hanya menarik napas pasrah. Aku rasa saat ini dia memang sangat membutuhkan dukungan. Hidupnya memang sudah sangat berat sejak kecil, terlebih dengan ibunya yang *single parent*. Dia tumbuh tanpa sosok seorang ayah yang sudah tega meninggalkan dirinya dan ibunya dalam serba kesederhanaan. Namun otaknya yang pintar membuatnya selalu mendapatkan beasiswa penuh di setiap jenjang pendidikannya.

Andrea terlihat sedih, sementara mataku masih fokus mengamati kerlip lampu yang menghiasi malam ibukota. "Mengapa kamu tidak mau memilihku?"

"Kita sudah sepakat tidak akan membahasnya lagi, Andrea!" kataku tegas penuh penekanan. "Aku mencintai istriku, dan hubungan

antara kita tidak lebih dari sekadar rekan kerja!"

"Dan aku masih mencintaimu, rasanya amat menyakitkan melihatmu memeluk wanita lain." Andrea mulai terisak. Tanpa ia minta, akhirnya aku meraih tubuhnya ke dalam pelukanku. Di luar jam kerja, hubungan kami memang sangat dekat hingga tidak heran jika Sandya menaruh curiga berlebihan. Mungkin dalam hal ini aku juga bersalah, tapi aku pun tidak pernah memberikan harapan lebih kepada gadis ini. "Tidak bisakah kamu melirikku barang sejenak saja?"

"Maafkan aku." Aku tidak mungkin menjanjikan lebih, tapi apa yang dia lakukan? Andrea tiba-tiba bergelayut di leherku dan mencium bibirku dengan rakusnya. Membutuhkan waktu sepersekian detik untuk menyadari segalanya, dengan agak kasar aku melepaskan tangannya dan menghempaskan tubuhnya agar menjauh dariku.

MeetBooks

"Andrea! Apa yang sudah kamu lakukan? Ini bukan dirimu yang aku kenal!" Aku menatapnya dengan garang. Dan dia hanya menangis di pojokan sambil menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangannya yang bergetar.

"Aku tahu balasanmu akan seperti ini, tapi mengapa aku masih saja mengharapkan lebih darimu? Apa yang kurang dariku hingga kamu tidak mau menghabiskan hidupmu bersamaku? Apa?" Andrea menodongku setelah nampaknya ia mampu menguasai dirinya. "Selama di sini aku sudah berusaha memonopolimu, menjauhkanmu dari wanita itu. Aku berusaha agar kamu selalu berada di sekitarku, tapi mengapa kamu masih saja tidak ingin melihatku?"

Dan aku terperangah demi mendengar pengakuan ajaib dari

mulutnya, jadi usaha kerasku menemaninya melatih para perwira di bawah komandoku dengan jam khusus hanyalah kedok baginya? Sudah demikian butakah hatinya karena cinta yang aku tolak?

"Kenapa Andrea? Selama ini aku mengenalmu sebagai perwira yang sangat bertanggung jawab dan tidak pernah mencampur adukkan masalah pribadi dengan pekerjaan. Kamu sangat profesional, tapi mengapa kamu harus merusaknya seperti itu?"

Andrea nampak menyeka sisa air mata di sudut matanya sebelum memberikan senyuman manisnya kepadaku, wanita memang sangat mudah berubah-ubah. "Maafkan aku karena terlalu memaksakan diri selama ini. Setidaknya sekarang aku tahu, bahwa tidak ada gunanya lagi mengharapkan hatimu yang sangat sukar dibengkokkan. Betapa beruntungnya Sandya memilikimu, dan aku sangat berharap semoga suatu saat aku juga bisa mendapatkan suami sebaik dirimu," katanya meski ada nada terluka di sana. "Jangan pernah membenciku karena pernah mencintaimu dan juga melakukan hal-hal konyol selama ini."

MeerBooks

"Tidak akan pernah, bagiku kamu adalah salah satu teman terbaikku," hiburku penuh keyakinan, meski aku pasti akan sulit menceritakan situasi ini kepada Sandya. Yah, pastinya aku akan menjelaskan segalanya kepadanya, tapi mungkin tidak dalam waktu dekat ini.

Andrea menggenggam salah satu tanganku dengan sorot mata penuh terima kasih. Setelahnya perjalanan ke bandara itu kami isi dengan candaan dan cita-citanya setelah pensiun nanti. Dia ingin memiliki sebuah *ranch* di wilayah Kansas, tempat dimana ibunya di lahirkan. Setidaknya Andrea kembali ceria seperti biasanya, meski aku tahu ia sedang ingin menutup luka menganga dalam hatinya,

dan itu disebabkan olehku.

♥♥♥

Sandya marah besar, ini bencana tentu saja. Aku tahu dia belum tidur karena tidak sengaja melihatnya mengintip dari balik tirai jendela. Tapi sepertinya dia berpura-pura sudah terlelap begitu aku sampai di kamar. Ehm, dan aku punya segudang rencana romantis untuk membuatnya tidak lagi cemberut esok pagi. Aku berhasil menjinakkannya malam itu, karena aku sangat tahu sifatnya. Meski ia marah, namun sebenarnya hatinya sangat lembut dan pemaaf, dan itu selalu bisa aku manfaatkan dengan baik. Licik memang, tapi aku juga memiliki seribu satu jurus untuk menaklukan hatinya, seperti diapun sudah membuatku tidak bisa berpaling lagi.

Dan paginya aku membawanya ke Puncak, rencananya selama Andrea pergi maka aku pun akan meliburkan diriku juga. Dan ingatanku juga masih sangat kuat, besok adalah hari ulang tahun istriku. Sesampainya di vila, kami langsung pergi ke bukit Gantole, menikmati naik paralayang yang sudah lama sekali tidak aku lakukan. Mungkin aku sedikit egois, karena aku harus terbang sendiri mengingat kondisi Sandya yang sedang hamil.

MeetBooks

Aku tahu area ini bersih, dalam artian tidak akan ada insiden yang membahayakan nyawa kami berdua. Kami juga berpakaian kasual seperti orang kebanyakan, dan yang terpenting tidak ada ajudan yang mengawal kami. Bukannya tidak ada, tapi aku sengaja menempatkan mereka dalam radius beberapa puluh meter. Aku hanya ingin menikmati waktu yang lebih privasi dengan istriku, meski akhirnya aku meninggalkannya di tepi lapangan pacu dengan wajah

tidak senangnya.

Dan dia tidak tahu jika aku telah menyiapkan sebuah kejutan kecil untuknya. Aku senang bisa menikmati wajah kesal dan cemberutnya yang selalu membuatku gemas. Aku ingin menebus waktu-waktu lalu yang membuat kami berjauhan meski dengan kesempatan sangat sedikit. Ingat ngidam sewaktu di Papua membuatku bergidik, anehnya setelah dekat dengannya kebiasaan aneh itu pun hilang begitu saja.

"Jadi hari ini kita akan ke mana?" Wajahnya sungguh secerah mentari pagi. Kami sedang duduk di sofa dekat perapian sambil menikmati secangkir teh lokal dari kualitas terbaik yang rasanya sangat nikmat. Sandya memakai kemeja biru panjang selutut dipadu dengan celana *legging* longgar berwarna hitam. Jilbabnya serasi dengan bajunya, dan dia terlihat begitu menawan meski tanpa polesan *make up* sedikit pun di wajahnya. Samar-samar aku mencium aroma parfum anak-anak yang manis dan segar, sepertinya dia memang sangat menjaga kehamilannya. Pagi ini kami bangun agak kesiangan lagi, dan semua karena tuntutan balasan hadiah yang sudah aku berikan padanya. Tidak ada salahnya menghabiskan waktu semalaman dengan aktivitas orang dewasa terlebih dengan udara dingin di tempat ini, dan istriku memberikannya tanpa penolakan sedikitpun.

MeetBooks

Aku mengecup dahinya dan ketika ia hendak memprotes, aku sudah membungkam bibir mungilnya dengan sebuah kecupan hangat yang jika tidak diinterupsi dengan bunyi ponselnya pasti juga akan berakhir kembali di tempat tidur. Aku juga tidak mengerti, hasratku kepada istriku selalu menggebu-gebu setiap saat. Aku hanya tertawa

kecil ketika ia berusaha berontak dari pelukanku, pipinya yang putih sudah semerah udang rebus manakala suara Ben menginterupsi dari seberang sana. Dia bangkit dari pangkuanku, lalu pergi menjauh dengan kemeja yang masih belum terkancing.

"Iya, kamu ambil saja bahan yang itu. Nadya? Sejak kapan kamu peduli padanya?" kata Sandya dengan mata melotot memperingatkan ketika aku mau mendekat ke arahnya. "Ben, aku bertanya padamu!"

"Dia? Ya allah, apa yang sebenarnya terjadi pada mereka?" keluh Sandya yang kini sudah duduk kembali di sampingku.

Aku melihat wajah cerianya berubah menjadi kusut dan terlihat tidak bersemangat."Ada apa memangnya?"

"Sepertinya ada sesuatu yang serius telah terjadi di antara mereka, tapi Ben melarangku untuk bertanya kepada Nadya. Menurut Mas bagaimana?" Jadi siapa yang tidak peka sebenarnya? Sandya seolah menutup mata dengan keadaan di sekitarnya, setidaknya untuk masalah antara Ben dan Nadya, bahkan orang awam pun akan tahu seperti apa hubungan mereka berdua. "Apa mungkin mereka saling jatuh cinta?"

MeetBooks

"Menurutmu sendiri apakah itu mungkin?" Aku balik pertanyaan itu untuknya, dan raut wajahnya menampakkan bahwa ia sedang berpikir keras. "Mereka seperti kucing dan tikus, tapi kamu harus ingat bahwa jarak antara benci dan cinta itu sangatlah tipis."

"Seperti hubungan Mas dan Andrea?" tanyanya membuatku tercengang, mengapa jadi membahas aku dan Andrea. "Andrea sangat mencintai Mas, dan sekuat apapun Mas menghindar mungkin saja suatu waktu akan tergoda juga bukan?"

Dan sepagi ini hatiku begitu mengembang demi melihat

kecemburuan dalam kata-katanya. Dia tidak pernah tahu jika memilikinya bagiku sudah lebih dari menyempurnakan hidupku. Aku bukan pria yang gemar mengumbar cinta, terlebih dengan kehadiran makhluk mungil yang sebentar lagi akan menghiasi kehidupan rumah tangga kami.

Aku meraih kedua tangannya yang masih dalam pangkuannya, kuberikan sebuah kecupan paling lembut. Aku menatapnya penuh arti, lalu aku mengecup perutnya sekilas. Membayangkan ada makhluk kecil yang kini sedang tumbuh di rahimnya, membuatku tidak pernah berhenti bermimpi akan panggilan ayah yang akan segera aku sandang.

"Pernahkah Nabi Muhammad menduakan cinta Khadijah?" tanyaku menatap matanya intens, ia terlihat menggeleng pelan dan aku menganggukinya. "Selama berumah tangga dengan Khadijah, Nabi tidak pernah menduakannya dengan wanita mana pun sampai akhir hayat istrinya. Jadi, sampai kapan pun kamulah pemilik hakiki dari jiwa dan raga ini sampai maut memisahkan kita, sampai kelak kita dipersatukan lagi di surganya yang maha indah."

"Amin," ucap Sandya dengan mata berkaca-kaca, aku biarkan saja dia menjatuhkan dirinya dalam pelukanku. Rasanya ini terlalu indah, dan aku tulus mencintai wanita ini, calon ibu dari anak-anakku. "Tapi soal Ben dan Nadya, apa mungkin mereka bisa bersatu?"

"Itu semua rahasia Allah, kita sebagai manusia hanya diperbolehkan melihatnya. Waktu yang akan menjawab pertanyaanmu itu, Sayang."

"Terima kasih juga karena Mas sudah mencintaiku dan menerimaku apa adanya."

"Sst, jangan bicara seperti itu. Kita akan melalui segalanya bersama, dan kamu harus lebih memahami pekerjaanku dengan hati dingin. Jangan terlalu mencemburui sesuatu yang sama sekali tidak benar. Dan satu lagi, jangan pernah main mata dengan pria lain jika aku sedang tidak ada!"

Aku mendengarnya terkikik geli, "Iya, suamiku yang tampan dan baik hati, aku akan pegang kata-kata dari janji manismu itu," bisiknya yang makin mengeratkan pelukannya hingga membuatku semakin sulit untuk bernapas.

"Dan aku ingin membuat satu pengakuan jujur kepadamu," aku pikir ini adalah waktu yang tepat mengakui dosa kecilku.

"Apa?" Sorot matanya penasaran, kini ia sudah menegakkan tubuhnya di sampingku menunggu jawaban. "Ini mengenai Andrea bukan? Apa yang sudah dilakukannya pada Mas?"

MeetBooks

Aku mendesah berat sebelum akhirnya harus aku ceritakan peristiwa di malam aku mangkir dari janji makan malam dengannya. Toh memang aku harus jujur padanya, dan aku memang bukan orang yang suka menunda-nunda masalah.

Sandya

Aku marah setelah mendengar pengakuan suamiku? Tentu saja, bahkan aku memutuskan untuk tidak melanjutkan liburan ini. Tega sekali dia melakukan ini padaku? Dia membiarkan aku menunggunya sampai lupa makan malam, dan ternyata apa yang dia lakukan? Dia bersenang-senang dengan para sahabatnya, dan berduaan dengan Andrea? Bahkan wanita itu mencium suamiku? Oh, bencana apa yang lebih mengerikan dari ini? Siapa yang bisa menjamin hati pria itu tidak tergoda? Bagaimana jika ia mendekatiku selama ini hanya pelampiasannya saja? *Astaghfirullah*, aku sungguh tidak bisa mencegah pemikiran jelek menghiasi kepalaku.

Aku sama sekali tidak mau mendengarkan lagi penjelasan dari mulut suamiku satu pun! Biarkan saja dia merasakan akibatnya karena sudah tidak jujur padaku.

"Kamu yakin tidak mau menunggu? Setidaknya jika ada masalah, kalian bisa membicarakannya baik-baik! Ingat semua kebaikan yang sudah dilakukan suamimu padamu!" nasihat Nadya yang aku paksa membawaku pergi secepatnya, aku sama sekali tidak membawa apa pun dari vila, hanya baju yang melekat di badan. Aku pergi meninggalkan kamar dengan perasaan luar biasa campur aduk, meninggalkan suamiku yang aku ancam tidak akan melihat anaknya jika berani mengikutiku pergi. Aku sungguh kejam dan berdosa, tapi aku juga benci sikapnya yang terlalu baik hati kepada wanita lain.

"Jalan saja, dan jangan ikut campur urusanku dengan suamiku!" Bahkan sekarang Nadya yang tidak tahu apa pun juga menjadi sasaran kemarahanku. "Atau jika tidak mau mengantarku, aku akan dengan senang hati memanggil taksi!"

MeetBooks

"Baiklah, dan aku harap setelah ini kamu bisa berpikir dengan kepala dingin." Nadya melirikku dari kaca spion di dalam mobil, aku hanya bisa memalingkan wajahku melihat keluar jendela. Sekilas aku melihat siluet bayangan suamiku di teras, dan kemarahanku seolah telah membakar habis kesabaranku selama ini.

Nadya membawaku keluar dari kawasan Puncak, kembali menuju Jakarta. Dan sepanjang perjalanan itu, aku menangis sejadi-jadinya, dan wanita itu hanya melihatku dengan iba. Yah, di tengah kesedihanku dan tangisanku, masih sempat-sempatnya aku menceritakan semua kejadian itu kepada Nadya. Dan dia masih saja membela Mas Mahesa, menyuruhku untuk tidak terburu-buru

mengambil kesimpulan. Dan sekali lagi aku hanya bisa menangis, hingga ia hanya mendiamkan kelakuanku yang mungkin terlihat kekanakan.

"Mau langsung ke rumah atau kamu memiliki tujuan yang lain?"

"Tidak, kita ke apartemen Ben saja!" jawabku yang membuat Nadya mengerem mendadak. Aku bisa melihat kilat horor di mata wanita itu, tapi apa saat ini aku peduli? "Kamu tahu alamatnya kan?"

"Apa, apa tidak ada tempat lain yang lebih manusiawi?" Nadanya yang gugup membuatku curiga, seolah ini bukan pertama kalinya ia mengunjungi tempat tinggal Ben. Apakah perkataan Mas Mahesa mengenai mereka itu benar?

Ke rumah ayahku? Tidak, aku tidak ingin mengganggu keluarga barunya dengan persoalan yang aku bawa. Tidur di butik? Pasti itu akan sangat menyiksa, karena aku tidak mungkin membunuh waktu dengan membuat sketsa di kala hatiku sedang gundah gulana. Dan aku sama sekali tidak mau ke apartemen salah satu ajudan suamiku, apa yang akan mereka pikir tentang diriku, bahkan mungkin aku akan menghancurkan reputasi suamiku yang katanya *perfecto numero uno*. Atau ke rumah Anang? Rasanya dia juga akan memaksaku pulang ke rumah, mengingat hubungannya dengan sang Jenderal yang kini terlampau baik. Atau ke salah satu hotel miliknya? Itu juga bukan rencana yang sempurna.

MeetBooks

Apartemen Ben adalah satu-satunya tempat yang aman bagiku saat ini, setidaknya Ben akan menghiburku dengan tingkahnya yang aneh. "Aku merindukannya, dan saat ini aku hanya ingin bertemu dengannya."

Dan sialnya ponselku juga ketinggalan di vila, "Sesiang ini pasti

Ben sedang di butik, ponselku juga ketinggalan. Bisakah kita mampir sebentar, aku akan meminta kunci rumahnya dulu."

"Aku..., aku rasa itu tidak perlu. Maksudku, kita bisa langsung menuju ke apartemen Ben, karena aku memiliki kunci duplikatnya."

Sunyi, hening....

Aku masih terperangah dengan jawaban Nadya, bahkan aku saja yang sejak kecil kenal pria itu, tidak pernah diberi kunci duplikat tempat tinggalnya? Dan Nadya masih terlihat salah tingkah, bahkan otakku yang masih kacau akhirnya dapat mencerna apa yang sesungguhnya telah terjadi. "Kamu berhutang banyak penjelasan kepadaku!"

Aku melihat Nadya hanya menghela napasnya berat sebelum mengemudikan kembali mobilnya menuju tempat yang aku inginkan. Aku sungguh merasa begitu lelah dan sama sekali tidak memiliki tenaga untuk bergerak. Sebenarnya ada rasa khawatir menyelinap di hatiku, aku sedang hamil, aku tidak sendirian dan tidak seharusnya aku menangis dengan menguras semua emosi dan tenagaku. Mudah-mudahan saja tidak terjadi apa pun pada bayiku, mudah-mudahan.

MeetBooks

♥♥♥

"Jadi selama ini kalian pacaran?"

Aku memandang dengan gemas dua orang dewasa di hadapanku ini. Lihatlah wajah Ben dan Nadya yang seperti pesakitan. Bisa-bisanya mereka menyembunyikan kenyataan ini selama hampir dua bulan padaku, selama itu ternyata mereka diam-diam membuat janji di belakangku. Aku meledak, dan mereka sama sekali tidak berdaya

menghadapi emosi ibu hamil yang sensitif ini. "Memangnya kalian pikir aku ini apa?"

Bahkan Ben langsung pulang begitu Nadya menelepon kami sudah berada di apartemennya. Aku berjalan mondar-mandir di ruang tamu Ben. Aku perhatikan tempat tinggalnya memang banyak berubah. Semua barang terlihat lebih rapi penataannya, ada vas bunga besar di pojok ruangan lengkap dengan bunga palsunya, catnya yang dulu hanya hitam putih kini sudah penuh warna, ruang tamu didominasi warna *peach* lembut, sementara ruang tengahnya berwarna hijau toska yang sejuk, dan lebih gila lagi, dapurnya berganti dari warna biru tua menjadi *pink* lengkap dengan bunga-bunganya.

Ben menatapku penuh rasa bersalah. "Maafkan aku, sebenarnya kami berencana mengatakan padamu. Tapi Nadya mengatakan, ia belum siap."

MeetBooks

"Bukannya begitu, selama ini kamu kan selalu berpandangan negatif terhadapnya." Nadya membuatku mengerutkan kening. "Aku juga sempat berpikir mungkin ini sangat mustahil bagi kami, tapi kamu juga harus tahu jika..., jika Ben tidak seperti yang kita pikir."

"Memangnya menurut Mbak Nadya, apa yang aku pikirkan mengenai Ben?" Aku mulai tersinggung dan hampir melupakan masalahku sendiri, dan pria yang hanya beberapa tahun lebih tua dari Mas Mahesa itu hanya diam mendengar pernyataan Nadya.

"Ini mungkin berkaitan dengan orientasi seksualku. Aku normal dan aku serius menjalin hubungan dengan Nadya, jadi kami minta restumu," ujar Ben enteng.

"Jadi..., jadi kalian pikir aku sepicik itu? Tega sekali kalian bermain rahasia dengan alasan yang tidak masuk akal!" isakku sakit hati.

Mungkin selama ini aku memang menganggap Ben pria kemayu, dan anggapan dia *gay* pastilah akan hinggap di kepala siapa pun jika melihat tingkah lakunya. Tapi jika pun aku tahu, tidak mungkin ada pikiran akan menjauhkan mereka, karena itu urusan pribadi mereka.

Aku masih terisak di ujung sofa ketika mendengar lagi adu mulut mereka yang seperti biasa. Mereka pacaran? Bahkan sampai detik ini hubungan mereka masih seperti kucing dan tikus.

"Kamu tahu dia sedang hamil, emosinya sedang tidak stabil! Masalahnya sudah terlalu banyak, kenapa sih harus kamu tambah lagi seperti itu?" sewot Nadya dengan tatapan garangnya kepada Ben, dan pria itu hanya meliriknya sebal.

"Kamu sendiri yang mengatakan tadi, bahwa aku harus mengungkapkan yang sebenarnya padanya!" protes Ben dengan raut muka datar. "Kita sudah sepakat, jadi tidak perlu bersikap menyebalkan seperti itu!"

MeetBooks

"Aku menyebalkan? Bukannya kamu yang suka seenaknya sendiri? Janji makan malam berdua, tapi nyatanya kamu malah datang bersama pria ganjen itu!" cerca Nadya dengan wajah super juteknya.

Wajah Ben sudah merah padam, aku hanya bisa menyaksikan adegan perang mulut mereka dengan diam seperti biasa."Aku hanya ingin memastikan, agar dia tidak mengejar-ngejarku lagi!"

"Dan aku jadi ragu dengan orientasi seksual kamu, jangan-jangan kamu memang begitu dan hubungan kita hanyalah kedok belaka!" balas Nadya tak kalah sengit.

"Jadi kamu mau bukti nyata?" tantang Ben hingga membuat Nadya gelagapan dan berlari ke arahku. Wanita itu memperhatikanku

dengan sorot mata terkejut, dan tanpa menunggu ia memelukku dengan sangat erat.

"Maafkan aku, sungguh seharusnya kami tidak egois seperti ini padamu." Nadya menangis di pundakku, dan aku merasakan seseorang juga mengelus puncak kepalaku dengan lembut.

"Seharusnya aku yang meminta maaf, entah mengapa akhir-akhir ini emosiku sangat mudah tersulut." Entah mengapa dengan perhatian mereka hatiku merasa lebih lega. "Mungkin alam bawah sadarku selama ini tahu jika hubungan kalian akan sampai ke tahap ini, tapi aku selalu menutup mata hatiku. Maaf ya, jika selama ini aku tidak peka, karena kalian tahu sendiri jika aku juga memiliki masalah sendiri."

Ben kini sudah berdiri di sampingku, dan aku hanya membalasnya dengan senyum paling tulusku. "Jadi berapa lama pun kamu akan tinggal di sini, pintu apartemenku akan selalu terbuka untukmu."

MeetBooks

"Kamu ini! Jangan memperkeruh keadaan, bagaimana pun Sandya harus menyelesaikan masalahnya secepatnya dengan suaminya!" Nadya terlihat tidak senang.

"Aku tidak setuju! Biarkan Sandya tenang dulu, baru setelah itu terserah dia mau bagaimana mengatasi masalahnya dengan suaminya!" tekan Ben dengan tajam, dan aku tahu Ben memang tidak pernah suka dengan pernikahanku.

"Kamu sama sekali tidak membantu! Ini hanya masalah salah paham, dan aku tidak ingin dia menyesal nantinya!"

"Biarkan saja dia yang menentukan! Kamu ini membela Mahesa sekali, jangan-jangan kamu juga naksir sama pria itu dan aku hanya dijadikan pelarian, begitu?" Ben tampak sangat tersinggung. Ya

Tuhan, sampai kapan pertengkaran tidak berguna ini berakhir? Kepalaku pening Demi melihat mereka yang seolah tidak mau mengalah satu sama lain.

"Kamu!" Nadya tampak menarik napas sebentar untuk menenangkan pikirannya, "Kalau aku naksir atasanku memangnya kenapa? Masalah buat situ? Lagi pula janur kuning belum berkibar, jadi aku berhak dekat dengan siapa pun yang aku suka."

Cuping hidung Ben terlihat kembang kempis, kebiasaannya ketika menahan amarah. "Oke, kalau begitu kita putus saja. Lama-lama seperti ini, aku bisa mati muda karena darah tinggi. Jadi wanita kok nggak ada feminin-femininnya!"

Begitu pintu apartemen tertutup aku hampir meloncat karena terkejut sekaligus takjub melihat Nadya yang menangis kencang. Wajahnya sudah penuh dengan air mata, dan tangannya menunjuk-nunjuk ke pintu di mana Ben tadi menghilang.

MeetBooks

"Dia..., dia benar-benar keterlaluan! Aku..., aku sudah berusaha menerima dia apa adanya. Aku mencintainya, tidak peduli seperti apa masa lalunya. Dan..., dan aku tidak pernah tertarik sama sekali pada suamimu, itu hanya perkataan agar dia cemburu. Aku tidak pernah berharap putus darinya, karena dia..., Ben adalah kekasih pertamaku. Aku tidak pernah mencintai pria selain dia, dan aku sama sekali tidak mengerti dengan jalan pikirannya yang selalu ingin menyakitiku." Pengakuan Nadya membuatku terkejut akan kejujurannya, sekaligus kagum akan perasaannya pada Ben yang memang tidak seperti lelaki kebanyakan.

"Istighfar Mbak, jangan terlalu dipaksakan begitu. Aku tahu Ben, dia tidak akan semudah itu meninggalkanmu," hiburku, dan

berharap semoga Ben bisa melihat ketulusan di mata Nadya, meski harus kuakui sifatnya memang agak keras dan cenderung sangat galak.

Setelah beberapa saat tangisnya mereda, lalu aku beranjak mengambilkannya segelas air putih dari lemari pendingin di ruang makan untuknya. Kelihatannya dia sudah agak tenang, dan perasaanku juga sepertinya sudah agak lebih baik. "Kamu yakin mau menginap di sini? Bagaimana jika suamimu mencarimu?"

Aku menyandarkan punggungku yang pegal di sandaran sofa, setelah kupikir-pikir memang sebenarnya suamiku tidak sepenuhnya bersalah. Tapi aku juga masih belum memaafkan kebohongannya. Poin penting dari peristiwa malam itu diceritakannya setelah aku menyerahkan diriku sepenuhnya kepadanya, percaya bahwa itu semua memang pantas aku berikan kepadanya. Dan nyatanya, bibirnya adalah bekas wanita itu! Dia akan mengerti," ujarku lesu, "Setelah semua kesepianku, masa indah beberapa hari ini, dan sekarang aku perlu lagi untuk memikirkan rumah tanggaku ke depannya. Aku mencintai suamiku, tapi ada saatnya aku tidak mempercayainya bahkan tidak mengerti siapa dirinya yang sesungguhnya."

MeetBooks

"Aku rasa dia melakukannya karena memang tidak menginginkan ada kebohongan di antara kalian. Kejujuran adalah modal utama sebuah hubungan bukan? Seperti aku dan Ben, di antara kami ada kecocokan tapi kami masih belum terbuka sepenuhnya satu sama lain. Mungkin ini juga yang menyebabkan hubungan kami selalu mengalami pasang surut."

Kami sama-sama merenung, kami adalah dua orang wanita

dewasa yang harusnya memiliki pemikiran jernih dan tidak mudah terpancing emosi. Mungkin Nadya benar, aku saja yang emosional. Suamiku berusaha tidak menyembunyikan apapun padaku, dan dia mengungkapkan hal itu ketika disangkanya suasana hatiku sedang dalam masa terbaik. Dan aku memarahi kejujurannya? Dia mungkin berbohong, tapi semua juga demi kebaikanku bukan?

Jika ia mengatakan peristiwa Andrea menciumnya malam itu juga, mungkin suasana hatiku yang memang sedang buruk pastilah akan bertambah buruk dan semua akan berakibat tidak baik pada kandunganku. Mungkin saja aku terlalu cemburu, rasa cintaku padanya bahkan sudah mengalahkan akal sehatku. Ya Allah, ampunilah kesalahanku pada suamiku, tidak sepantasnya aku melakukan hal keji seperti itu dengan meninggalkannya begitu saja.

"Mungkin memang tidak seharusnya kita lama-lama di sini, kita pulang ke rumah saja." Akhirnya keputusan itu yang aku ambil, dan aku melihat senyum di wajah Nadya yang sembab karena menangis tadi. "Tapi Mbak juga harus segera menyelesaikan masalah dengan Ben."

MeetBooks

"Baiklah, aku setuju. Dan mengenai tua bangka itu, aku akan secepatnya mengganti otaknya yang rusak!"

"Tidak baik menyebut orang yang kamu sayangi dengan sebutan yang buruk," ingatku hingga membuatnya beristighfar berkali-kali dan tersenyum lebar sekali.

MeetBooks

Akhirnya Sandya harus menerima kenyataan bahwa ia tidak akan bertemu kembali dengan Mahesa setelah beberapa hari. Rupanya begitu Sandya pergi, pria itu kembali bertugas setelah mendapat telepon penting dari Markas. Jadilah Sandya sendiri lagi, dan ia lega karena dokter Miranda mengatakan kandungannya baik-baik saja kecuali jika ia terus-terusan memikirkan persoalan yang memang tidak penting.

Seperti masa-masa lalu, Sandya masih tidak sekali pun berani menghubungi suaminya kendati barang-barangnya sudah tertata rapi di kamarnya termasuk ponselnya. Rasa lelah juga kerap melandanya

hingga ia harus banyak istirahat dan tidur lebih awal.

"Ada apa?" Sandya yang kini tengah asyik bergelung di halaman belakang melihat Nadya yang gelisah di hari keduanya di rumah.

"Berjanjilah padaku bahwa kamu tidak akan marah padaku." Nadya memandang Sandya prihatin, dan hatinya mulai diliputi rasa panik demi mengingat nasib buruk yang mungkin terjadi kepada suaminya. "Ini ada kaitannya dengannya."

Dengan tenang, Sandya meluruskan punggungnya dan menyuruh Nadya duduk di seberangnya. "Apa ada sesuatu yang buruk terjadi padanya."

"Ini..., ini tentang Andrea." Gadis itu melihat ke arah Sandya yang terlihat tegar dan siap mendengar apa pun kabar yang akan ia sampaikan hingga ia pun bernapas lega. Sandya sudah terlihat kembali menjadi Sandya yang tenang dan sabar, "Ibu Andrea meninggal kemarin siang, dan sorenya suamimu langsung terbang ke Washington demi mendengar kabar itu."

MeetBooks

Sandya terlihat tertegun sejenak sebelum ia melemparkan senyum manisnya yang sudah beberapa hari ini tidak menghias bibir mungilnya. "Mereka sudah bersahabat lama, dan aku pikir itu memang tindakan yang sangat tepat untuk ia lakukan saat ini."

Namun Nadya dapat merasakan nada pedih di sana. Ia memaki dalam hati mengapa atasannya itu tidak bisa menyampaikan langsung kabar itu? Mengapa harus dirinya yang melihat mata indah itu terluka? Meski Sandya terlihat tabah, tapi demi Tuhan, dia sedang hamil dan dia lebih membutuhkan dukungan moril dari siapa pun. Terlepas hubungan persahabatan seperti apa yang terjalin antara Mahesa dan Andrea, seharusnya komandannya itu berpamitan

terlebih dahulu dan menjelaskan segalanya, biar persoalan mereka tidak semakin meruncing.

"Ibunya meninggal, jadi aku rasa dia memang membutuhkan dukungan dari orang yang sangat berarti baginya. Aku merelakannya saat ini, tapi jika dia ingin mengambil suamiku dari sisiku, maka aku tidak akan menyerah begitu saja," tekad Sandya masih dengan suara lembutnya.

"Maafkan aku, seharusnya ini tidak terjadi. Tapi dia memang selalu terlalu baik."

Berita itu tentu saja menyakitkan, seolah petir yang menghantamnya di siang bolong. Sekali lagi Mahesa menyakiti egonya, dan ia juga memiliki batas kesabaran. Meski janji suaminya teramat manis, cinta pria itu hanyalah untuknya, tapi siapa yang bisa menjamin selamanya hatinya tidak akan berpaling. Terlebih kasus perselingkuhan saat ini sedang marak, dan ia berdoa semoga dirinya takkan menjadi salah satu korbannya.

MeeBooks

Ciuman Andrea mungkin tak berarti apapun malam itu, tapi bagaimana jika di negeri yang jauh, istrinya pun jauh, godaan itu akan semakin besar. Bukannya ia tidak percaya pada suaminya, tapi bahkan Mahesa pun hanyalah seorang laki-laki normal dengan seorang wanita pirang cantik yang begitu menggoda di sampingnya. Setan ada di mana pun, dan ia tidak akan berhenti menggoda hingga iman seseorang goyah.

"Apa menurutmu aku harus menyusulnya ke sana?" Nadya terlihat terkejut. "Apa kamu punya rencana?"

"Maksudmu?," Nadya sebenarnya menangkap dengan baik pertanyaan Sandya.

"Setidaknya beri aku satu saran yang baik agar aku dan bayiku bisa memonopolinya hanya untuk kami berdua. Sudah cukup semua petualangannya. Aku hanya ingin mulai saat ini dia hanya ada untukku dan bayiku, tentu saja diluar jam kerjanya yang padat merayap itu,"

"Baiklah, dan sepertinya aku memiliki rencana brilian," mata Nadya berbinar nakal.

"Apa Pram ikut ke Washington?"

Nadya membalasnya dengan anggukan pasti.

Sandya mengelus perutnya yang sudah mulai membuncit, hatinya sungguh ingin menjerit demi mendengar kelakuan suaminya. Sebegitu pentingkah arti Andrea baginya melebihi dirinya dan juga anak yang kini sedang di kandungnya? Bahkan di setiap sujudnya ia selalu meminta agar dikuatkan jodohnya, agar anaknya tumbuh dengan orang tua yang lengkap. Begitu sulitkah hanya sekadar mengiriminya pesan?

MeetBooks

Sandya tersadar dari lamunannya begitu ponselnya berbunyi tanda ada pesan masuk. Matanya langsung membelalak tidak percaya demi membuka satu persatu foto yang kini telah menjadi penghuni baru *folder*-nya. Tangannya gemetar dan air mata merebak di sudut matanya, rasanya dunianya sudah hancur saat itu juga.

♥♥♥

Washington DC.

Andrea menatap pria itu sejenak, dengan gerakan anggun ia membawa tubuhnya duduk di tepi ranjang Mahesa. "Aku sudah memutuskan untuk menarik kembali kata-kataku waktu itu. Aku

tidak akan menyerah untuk mendapatkan hatimu."

Mahesa masih tenang dan terlihat sama sekali tidak terusik, dan hal ini selalu membuat benci Andrea. Pria itu berdiri di tepi jendela hingga membuat siluetnya menjulang diterpa sinar matahari sore. Dengan berani, Andrea berjalan pelan ke arah pria itu lalu memeluknya dari belakang. "Andrea, apa maksudmu? Tidakkah kamu jelas dengan perkataanku waktu itu?"

Dan ia sudah menyiapkan segalanya untuk mendukung rencana besarnya demi mendapatkan kembali pria pujaannya, tentu saja ia prajurit yang berpengalaman dan Mahesa sangat percaya kepadanya. Ia sudah memasang kamera kecil di atas meja nakas yang diletakkan tanpa sepengetahuan pria itu. Ia kenal betul pria itu, dan ia sangat tahu kapan dia akan lengah. Kamera itu sudah ia setel otomatis, dan semua adegan itu tidak akan luput dari bidikannya.

MeeraBooks

Ia sudah kehilangan ibunya, satu-satunya orang yang sangat dicintainya di dunia ini, dan satu-satunya tujuan dalam hidupnya selama ini. Setidaknya sebelum ia mengenal Mahesa, dan pria itu masih tulus peduli padanya hingga sekarang. Pria itu datang di saat waktu berdukanya, hingga perasaan yang sudah hendak ia kubur tiba-tiba muncul kembali ke permukaan makin kuat dari sebelumnya. Ia merasa kini jalan itu makin lebar di hadapannya, seolah kesempatan itu memang masih ada untuknya, dan ia sudah bertekad akan menyingkirkan Sandya dengan cara yang sangat halus.

"Andrea, jangan kurang ajar!" sentak Mahesa sambil melepaskan tubuhnya dari Andrea.

"Kamu lebih peduli padaku daripada istrimu sendiri kan? Kamu menginginkanku Mahesa, jika tidak kamu takkan jauh-jauh datang

kemari hanya untuk melihat kuburan ibuku." Andrea seolah tidak peduli pada penolakan Mahesa. Dia kembali menempelkan tubuhnya ke badan Mahesa yang menegang, dan ia tersenyum samar ketika melihat pria itu hanya diam saja.

"Demi Tuhan, Andrea! Aku peduli padamu, karena kamu adalah salah satu sahabat terbaikku. Tidak pernah terbersit satu kali pun dalam pikiranku seperti yang kamu katakan itu. Aku mencintai istriku dan anakku, dan aku sama sekali tidak berniat ingin menggantinya dengan siapa pun!" Mahesa tidak ingin wanita itu makin salah paham dengan kebaikannya.

Tapi mana mau Andrea menyerah, baginya sudah cukup kehilangan dan kesedihannya selama ini melihat penderitaan ibunya. Ia ingin merasakan bahagia, dicintai, dan ada yang peduli padanya. Selama ini hanya Mahesa yang tulus membantunya, dan salahkan jika cinta itu mulai tumbuh merasuki hatinya? Pernikahan pria itu yang mendadak, yang baru ia ketahui ketika kunjungannya ke Jakarta membuatnya putus asa. Ia bersikeras menerima tugas itu hanya untuk satu tujuan, berharap cintanya akan dibalas pria itu mengingat kebersamaan yang akan lama mereka jalani.

"Tapi aku tidak ingin kehilanganmu juga, Mahesa." Andrea lagi-lagi dengan tak tahu malunya menghambur ke pelukan pria itu. Dia menangis di dada pria itu hingga kemeja yang dipakai Mahesa basah karena air matanya. Ia memeluk pria itu erat tanpa niat ingin melepaskannya. Dan Mahesa hanya membiarkannya saja, karena di pikirannya Andrea memang sedang sangat kehilangan sosok ibunya.

Dia sama sekali tidak tahu rencana licik Andrea untuk menghancurkan rumah tangganya. Foto-foto adegan tidak

MeetBooks

senonoh itu kini telah menghiasi layar ponsel Sandya, wanita yang sesungguhnya teramat dicintainya, dan tanpa disadarinya telah disakitinya begitu dalam.

"Aku akan selalu ada untukmu, sebagai sahabat terbaikmu seperti biasa." Entah mengapa ada perasaan was-was terhadap keluarganya yang saat kepergiannya tidak ia kabari apapun. Sandya pasti akan makin marah padanya jika ia mengatakan tujuan kepergiannya, meski mendengar dari Nadya pasti akan jauh menyakiti hatinya.

"Aku mohon ciumlah aku sekali sekali saja," pinta Andrea setengah memelas, jika ia memang tidak bisa memiliki Mahesa maka Sandya pun takkan ia biarkan bahagia di atas penderitaannya.

"Itu tidak mungkin, Andrea." Mahesa melepaskan pelukannya dengan kasar.

"Setidaknya aku akan melepaskanmu jika memang aku tidak bisa memilikimu." Andrea menahan lengan Mahesa agar tidak meninggalkannya, ada kebimbangan di sana ketika melihat sorot mata Andrea yang memohon dan terluka.

MeetBooks

"Kenapa harus aku, Andrea?" Ia mendesah dengan frustrasi ketika Andrea sudah kembali menempelkan tubuhnya yang hanya terbalut *longdress* berwarna hitam tanpa lengan dengan belahan dada rendah seolah ia hendak menggoda bukannya sedang berkabung.

"Karena selama ini hanya kamu yang peduli dan tulus kepadaku, Mahesa." Andrea kini mulai berani merangkulkan kedua tangannya di leher pria itu ketika tidak ada perlawanan sama sekali dari Mahesa. *Aku akan mendapatkanmu,* bisik hati Andrea dengan tawa setannya.

Mahesa menatap iris hijau itu, Andrea memang cantik dan

mempesona. Tapi tetap saja hatinya tidak bisa digerakkan untuknya meski sedekat apapun hubungan mereka. Rasa bersalah melingkupi hatinya ketika akhirnya bibir mereka menempel, hanya sekejap namun ia telah merelakan bagian tubuhnya yang sudah menjadi milik Sandya, kini dicecap oleh wanita lain. Dan Andrea tak diberinya kesempatan lagi, ia mendorong dengan agak kasar ketika wanita itu hendak beraksi lebih dari semestinya.

"Terima kasih, Mahesa. Aku anggap ini bukanlah penolakanmu, karena biar bagaimana pun akan sulit bagiku menghilangkan perasaan yang sudah lama bercokol di hatiku. Aku akan tetap mencintaimu selamanya, meskipun nantinya kamu takkan lagi memandangku." Dan sebelum pergi meninggalkan kamar Mahesa, wanita itu masih sempat mencium pipinya dengan lembut. Andrea berpura-pura tersandung sesuatu ketika di dekat meja nakas, tapi sebenarnya tangannya meraih kamera kecil yang tadi telah dipasangnya. Ia keluar dengan senyum lebar di bibirnya, dan ia bisa bayangkan tragedi besar seperti apa yang akan ditimbulkannya pada rumah tangga mereka.

MeetBooks

Mahesa duduk sambil mengacak rambutnya dengan frustrasi. Apa yang sudah dilakukannya tadi sungguh keterlaluan, harusnya sedekat apapun hubungannya dengan Andrea, ia tidak membolehkan wanita itu meminta macam-macam. Bahkan ia mengabaikan perasaan Sandya. Pikirannya berkecamuk membayangkan kemarahan istrinya jika ia menceritakan kembali apa yang sudah dilakukan Andrea lagi. Masih percayakah Sandya kepadanya setelah dua kali pengkhianatannya? Ia memang tidak melayaninya, tapi membiarkan Andrea berbuat semena-mena kembali, adalah suatu kesalahan fatal.

Ia peduli pada Andrea, karena ia juga sebatang kara di dunia ini. Kariernya sukses namun tidak ada anggota keluarganya untuk berbagi selain ibunya yang sakit-sakitan. Ibu Andrea tinggal di Kansas, hanya saja karena ia mengalami koma maka gadis itu memindahkan perawatan ibunya ke Washington. Malang tidak dapat ditolak, sehari setelah dirawat ternyata ibu Andrea mengembuskan napas terakhirnya dan Andrea memilih memakamkan ibunya di Washington juga, dengan alasan ia lebih mudah berkunjung ke makamnya ketika ada waktu senggang.

Seperti dirinya dulu yang tidak memiliki anggota keluarga yang dekat dengannya. Semuanya sibuk dengan karier masing-masing hingga ia tumbuh kesepian dan tanpa teman. Ia memiliki segalanya tapi tidak dengan kasih sayang dan kehangatan keluarga, dan ia menemukan kesamaan pada diri Andrea. Jika Mahesa tumbuh menjadi pribadi yang kaku dan dingin, mungkin itu karena pengalaman masa kecilnya yang kesepian. Namun sebenarnya ia memiliki kasih sayang dan cinta seluas samudera untuk orang-orang yang dekat dengannya, ia sangat peduli, karena ia beranggapan bahwa orang lain pantas bahagia, tidak harus mengalami siksaan hidup tanpa teman seperti dirinya.

MeetBooks

Tapi ia sudah membuat hidup Sandya tidak bahagia, kasih sayang dan cinta yang diberikannya seakan tidak cukup. Ia tidak muda lagi, bukan pria romantis meski ia ingin menjadi pria seperti itu bagi Sandya, dan entah mengapa ia selalu merasa sama sekali tidak memiliki nyali jika di hadapannya. Ia memuja istrinya, hingga kadang rasa itu begitu menyakitkannya.

Maafkan aku Sandya, maafkan atas pengkhianatan ini. Aku

selalu menyayangi dan mencintaimu dan anak kita. Aku akan selalu ada untuk kalian berdua.

MeetBooks

Bab 25.
Rebecca dan Ibu Negara

MeetBooks

Andy dan Davia.

Undangan itu masih di tangan Sandya, ia menatap sendu pada Anang yang juga tengah menatapnya dengan penuh tanda tanya. Pria itu tentu saja tahu di mana sekarang pamannya berada, sudah hampir tiga hari dan Mahesa belum pulang juga dari Washington. Hati wanita mana yang tidak was-was dengan kepergian sang suami demi menemui wanita yang jelas-jelas menaruh hati padanya.

Anang menyeruput es *cappuccino*-nya dengan elegan. Siang itu mereka memang janji bertemu di restoran Sunda milik Anang, kebetulan juga Sandya sedang merasa begitu bosan di rumah

maupun di butik."Pernikahan mereka seminggu lagi, aku harap Om sudah berada di Jakarta Sabtu depan."

"Jadi kamu tidak patah hati? Kekasihmu kan mau menikah dengan wanita lain," goda Sandya yang masih ingat dengan sandiwara pura-pura mereka berdua. Anang hanya menatapnya horor sambil memperagakan adegan orang tercekik.

"Seharusnya dulu aku tidak melakukan perbuatan memalukan seperti itu, tapi dia memang cukup membantuku kan? Dan setidaknya kali ini kamu dapat orderan tambahan lumayan besar loh."

Sandya yang tidak mengerti mengurungkan memasukkan sepotong ayam bakarnya, "Apa maksudmu?"

Sandya mengikuti arah mata Anang, dan gadis itu dapat melihat seseorang tengah memasuki pintu restoran dengan pengawalan super ketat. Ibu Negara dengan pakaian blazer elegannya berjalan berdampingan dengan seorang wanita yang kelihatannya sebaya dengannya. Penampilan wanita itu mencerminkan seorang sosialita sejati, semua yang dikenakannya berasal dari *brand* ternama namun tampangnya tidak menunjukkan bahwa ia sombong dan angkuh.

MeetBooks

Mereka berdua melambai ke arah tempat duduk Sandya dan Anang, dan pria itu menyambutnya dengan hangat sementara Sandya yang masih bingung hanya menanggapi dengan senyumnya yang luar biasa manis. Ia cepat-cepat membersihkan tangannya yang tadi masih belepotan sambal, sebelum membalas uluran tangan kedua wanita itu.

"*Well*, senang bertemu denganmu lagi, San. Dan perkenalkan ini teman lamaku, Rebecca," tanpa basa basi Rafika menyalaminya sambil memberi kode dengan mengangkat kedua alisnya berkali-kali.

"*Hallo*, senang juga bisa bertemu dengan Anda berdua. Maaf saya sungguh tidak tahu jika Anda berdua mau datang kemari," sambut Sandya ketika tanpa disuruh dengan seenaknya mereka duduk bergabung di mejanya. Wanita bernama Rebecca itu tanpa malu-malu mengamatinya dengan teliti dari ujung kepala hingga ke ujung kakinya. "Maaf kami sudah makan siang duluan, karena Anang tidak memberitahu saya, jika akan kedatangan tamu."

"Tidak apa-apa, kami memang agak terlambat. Tahu sendiri kan, jalanan ibukota kalau sedang jamnya makan siang, memang sukanya macet," sahut Rafika ramah, wanita itu tampak mengawasi beberapa pengawalnya yang berdiri siaga di depan ruangan privat itu.

"Jadi benar ini istrinya Mahesa? Ya ampun, ternyata masih sangat muda tapi cantik sekali sih," celetuk Rebecca yang langsung disenggol lengannya oleh Rafika, sementara Anang menyuruh beberapa pelayan segera membawa makan siang pesanan mereka yang rupanya sudah reservasi terlebih dahulu.

MeetBooks

"Iya, saya istrinya Mas Mahesa. Senang bisa berkenalan dengan Anda, Ibu Rebecca," Sandya yang masih ingat jelas dengan perkataan Rafika mengenai Rebecca. Jadi Rebecca dulunya adalah cinta masa SMA suaminya.

"Sama-sama, Rafika pasti sudah memberitahumu hubunganku dengan suamimu itu dulu. Aku harap kamu tidak tersinggung dengan kedatanganku, karena di antara kami memang sudah tidak ada apapun," kata Rebecca tulus. "Dia pria yang sangat baik, dan ketika Rafika mengatakan dia sudah beristri, aku langsung terbang dari Vancouver. Aku sangat penasaran dengan sosok wanita yang sanggup menaklukan hati esnya itu, dan aku sungguh tidak menyangka

ternyata kamu masih begitu muda, dan juga sangat cantik."

Dan Sandya dibuat tersipu dengan perkataan bernada memuji itu, "Terima kasih, tapi Anda sungguh berlebihan."

"Jika itu mengenai Mahesa, maka semuanya memang selalu berlebihan. Bukan begitu Rafika?" Rebecca menatap Rafika yang sudah sibuk dengan ayam bakar bumbu rujaknya. Sementara Anang hanya melihat interaksi mereka dengan diam, sepertinya ia tidak ingin terlalu ikut campur dalam percakapan antar wanita itu.

"Jangan salah paham dulu, Sandya. Kami sudah lama mengenal Mahesa, menjadi sahabatnya dan pernah juga ingin menjadi orang yang paling istimewa dalam hidupnya," ucap Rafika seolah mngerti rasa penasaran dalam benak Sandya, "Dulu orang tuaku mengalami masa-masa sulit karena kebangkrutan perusahaan kami. Tapi dia membantu keuangan keluargaku hingga kami dapat pulih kembali dan perusahaan kami bisa bangkit seperti dulu. Dia menolak mentah-mentah ketika ayahku ingin mengembalikan sejumlah modal yang dulu dipinjamkannya. Dia mengatakan, ia melakukan hal itu karena ia sudah menganggap kami keluarganya sendiri. Sesama keluarga tidak boleh saling berhutang budi, dan tidak ada yang bisa membantah kemauannya itu."

MeetBooks

"Dan kamu tahu mengapa aku sekarang bisa tinggal di Vancouver?" Rebecca sepertinya juga sudah tidak sabar ingin menceritakan kisahnya sendiri.

"Kenapa?" Gadis itu terlihat antusias, dan entah mengapa segala yang berbau masa lalu Mahesa selalu membuatnya penasaran.

"Seperti yang kamu tahu, aku dan Rafika adalah sahabat sejak SMA. Dan dulu kami sama-sama menyukai Mahesa, tapi ia mengalah

padaku karena dia pikir Mahesa lebih cocok denganku,"

"Tapi ternyata aku juga salah," sahut Rafika sambil tersenyum geli.

Rebecca menanggapinya dengan cemberut, memonyongkan bibir merah berlapis lipstik mahalnya dan kemudian menebar senyum bersahabatnya pada Sandya, "Tapi hubungan kami pun tidak berjalan mulus, dia lebih fokus pada pendidikannya terlebih keinginannya untuk masuk akademi militer. Orang tuanya sudah membebani dirinya dengan perusahaan milik keluarga yang harus ia kelola, dan ia berkeinginan untuk masuk militer."

Dan Sandya ingat saat Mahesa menceritakan kehidupannya yang jauh dari kasih sayang. Ditinggalkan kedua orang tuanya di usia yang masih sangat muda, tinggal dengan adik tiri dan seorang kakek yang sangat otoriter, membuat otak cerdasnya berpikir lebih matang dibandingkan anak lain seusianya.

MeetBooks

Ia bersekolah sambil memikul beban sebagai seorang CEO muda, ia anak tunggal dan mau tidak mau hak itu jatuh ke pundaknya. Ia terlalu sibuk memikirkan kariernya, hingga masalah wanita pun amat awam baginya. Tapi ia juga bukan tipe pria pengumbar janji palsu, ia bersahabat dengan siapa pun, tanpa ingin memiliki hubungan lebih tapi hatinya yang terlalu baik kadang disalahartikan.

♥♥♥

"Jadi apa maksudmu mempertemukanku dengan mereka?" Sandya menatap Anang penuh tanya ketika tamu-tamu mereka sudah pergi meninggalkan restoran.

"Bagaimana suasana hatimu sekarang?" Pria itu seperti tidak berniat menjawab pertanyaan Sandya. Gadis itu terlihat menarik napas sejenak, senyum manis mengembang di bibir mungilnya ketika mengingat kembali percakapannya dengan kedua wanita dewasa itu.

"Dia bukan tipe pria romantis yang akan menghadiahimu sebuket mawar merah setiap pagi. Dia pribadi yang kaku, namun percayalah hatinya sangat lembut seperti beludru. Dia terlalu baik kepada orang-orang terdekatnya, namun tidak mudah mendapatkan cintanya," ungkap Rebecca semangat, karena ia tahu badai besar pasti sedang melanda rumah tangga mereka, terlebih dengan kepergian Mahesa menemui Andrea, sahabat yang ingin berlaku curang kepadanya.

"Dia sudah memilihmu Sandya, kami ikut senang karena dia akhirnya menemukan orang yang tepat untuk hidupnya. Kamu harus percaya padanya, terlebih dengan kehadiran si kecil di antara kalian. Jangan pernah mempercayai segala sesuatu dari orang lain, karena intuisinya lebih bisa dipercaya dibandingkan apapun di dunia ini," imbuh Rafika tak mau kalah. "Menurutmu mengapa suamiku dan negara ini begitu percaya kepadanya? Mengapa bukan orang lain saja yang tentunya banyak menantikan kesempatan itu?"

"Karena suamimu sangat bisa dipercaya! Pertahankan itu, apapun yang terjadi kamu tidak boleh terpancing! Banyak wanita yang pastinya tidak rela dia menikah denganmu," Rebecca menatapnya penuh permintaan maaf, "Maksudku, akan banyak di antara mereka melakukan segala tipu muslihat untuk memisahkan kalian. Terlebih kamu terlihat masih begitu muda dan polos, tapi aku yakin kamu memiliki sesuatu yang lebih untuk mempertahankan

MeetBooks

hubungan kalian."

"Kami sahabat suamimu, kami peduli pada kalian. Entah mengapa perasaanku mengatakan, dia hanya akan bahagia bila bersamamu. Jadi, kamu mau bukan lebih bersabar demi dirinya?" pinta Rebecca setengah memohon.

"Aku merasa mereka memang membuatku berubah pikiran." Senyum Sandya mengingat selintas pemikirannya untuk berpisah dengan Mahesa setelah menerima kiriman foto adegan saling memeluk dan menempelkan bibir yang terlihat begitu mesra dari Andrea. Tapi kini ia bersumpah akan mempertahankan rumah tangganya, bahkan ia bertekad akan bertemu langsung dengan wanita itu, begitu mereka kembali ke Jakarta.

"Dia pria yang terlalu baik hati, namun wanita yang seharusnya mendapat perhatiannya malah ia sia-siakan," cibir Anang kecewa.

MeetBooks

"Sebenarnya dia tidak begitu, hubungan kami sangat baik hingga mungkin Mas Mahesa merasa bahwa aku akan mengerti segala hal yang dilakukannya meski tanpa mengkomunikasikannya denganku," bela Sandya yang mulai menelaah kembali bentuk hubungannya selama ini dengan sang suami. "Dari mana kamu tahu bahwa aku sedang ada masalah dengan suamiku?"

"Kamu pikir tampang jelekmu tidak menjelaskan semuanya, terlebih aku tahu setelah kalian dari Puncak, kalian tidak pulang bersama. Setelah itu aku mendengar pamanku tersayang ternyata sudah terbang ke Washington demi sahabat cantiknya itu." Anang langsung mendapat pelototan sebal dari Sandya hingga pria itu terkekeh.

"Jadi Rebecca seorang arsitek? Aku sungguh merasa tidak

enak melihatnya jauh-jauh datang ke sini hanya untuk memberikan dukungan kepadaku," desah Sandya yang masih terbayang raut wajah sedih Rebecca ketika harus berpisah darinya, dan hal itu mengingatkannya kepada tantenya di London yang sudah lama juga tidak bertemu. Meski ia masih kerap berhubungan lewat telepon ataupun lewat media sosial, tetap saja jarak yang memisahkan mereka masih begitu jauh. Setidaknya tantenya sudah menerima hubungannya dengan Mahesa, bahkan menyambut gembira ketika Sandya mengabarkan dirinya tengah hamil. Dan Sandya harus bersiap-siap jika sewaktu-waktu anaknya akan dijadikan model oleh tantenya itu. "Dan dia bisa seperti itu karena bantuan Mas Mahesa juga?"

"Kamu bisa lihat betapa baik hatinya pamanku kan?" Anang tersenyum nakal, "Rebecca sangat ingin kuliah di Vancouver, dan berkat bantuan pamanku, dia bisa mewujudkan impiannya."

MeetBooks

"Bahkan bertemu dengan jodohnya di sana, dan memutuskan untuk tinggal menetap. Aku rasa mereka memang ingin melihatku bahagia dengan suamiku, melihat mereka yang telah dibuat hidup bahagia olehnya."

"Jadi, apa rencanamu sekarang?" Pria itu menghabiskan gelas kedua *lemon tea* dinginnya.

Sandya hanya tersenyum samar demi mendengar pertanyaan pria itu, meski Anang adalah keluarganya tapi ia pun ingin memiliki privasi yang tidak ingin dilanggar siapa pun. "Aku sangat berterima kasih karena kamu sudah mengerti kekalutanku, tapi ke depannya aku akan melangkah sendiri."

"Apa kamu yakin?" Dia memang percaya sepenuhnya kepada

gadis itu, ia tahu jika Sandya bukanlah orang yang mudah diintimidasi. Buktinya dulu ia gagal total membelokkan hatinya, dan ia bersyukur karena Sandya sudah membuatnya menemukan paman baiknya.

Gadis itu hanya mengangguk pasti, tanpa sadar ia mengusap perutnya yang sudah menonjol. Cukup sudah air matanya, cukup sudah semua kesepiannya, mungkin sekarang dialah yang harus lebih memiliki inisiatif dalam hubungannya dengan Mahesa.

Mungkin hatinya memang pernah hancur, tapi segalanya masih bisa diperbaiki. Ia tahu suaminya tidak mungkin melanggar koridor yang memang tidak diperbolehkan. Jika cintanya kepada tanah air saja tidak diragukan, lalu mengapa ia harus meragukan cinta pria itu terhadap keluarganya?

Akhirnya ia pergi dari restoran Anang dengan perasaan ringan, sementara pria itu hanya tersenyum melihat langkah ceria gadis itu. Ia kini tahu mengapa Danang mempertahankan gadis itu untuk Mahesa, karena Sandya memiliki sifat yang begitu lembut dan pemaaf. Gadis itu sangat cocok untuk mengimbangi sifat sang paman yang cenderung kaku dan tertutup kepada orang lain.

MeeBooks

MeetBooks

Sandya

Anang yang kuminta hari itu untuk menemaniku ke bandara, selain Nadya dan beberapa ajudan lainnya. Aku hanya mengangguk dan memberikan senyuman paling menenangkan meski jantungku sudah melantunkan nada bit yang memekakkan telinga. "Kamu yakin sudah siap?"

Aku sangat merindukannya tentu saja, dan akulah yang akhirnya menghubunginya terlebih dahulu. Melihat wajah kuyunya di layar ponsel, membuat hatiku seperti diremas-remas, dan aku tidak kuasa untuk tidak menangis saat itu juga. Jujur ada perasaan kesal bercampur marah di sana, tapi aku bukan istri egois yang akan

meninggalkan suamiku saat ada masalah yang ditimbulkannya di hadapanku.

"Maafkan aku, Sayang, karena pergi tidak pamitan kepadamu. Maaf karena sudah menjadi suami dan juga ayah yang tidak bertanggung jawab." Tangan suamiku terlihat mengusap-usap layar tab-nya yang pasti ada penampakan wajahku. "Aku sangat merindukanmu dan juga anak kita. Tapi aku tidak memiliki keberanian untuk menghubungimu dulu."

"Mas tidak salah, aku tidak apa-apa. Kami juga merindukan Mas, cepat pulang ya." Wajahku sudah bersimbah air mata. Tapi cepat-cepat menghapusnya karena tidak ingin suamiku menjadi sedih. "Maafkan aku juga, karena sudah bertindak kekanakan kemarin. Aku..., aku percaya sama Mas, apapun yang terjadi aku akan selalu setia mendampingi Mas sampai ajal memisahkan kita."

MeetBooks

*"*Alhamdulillah*, terima kasih, Sayang. Kamu tahu, ini sangat besar artinya bagiku, jangan pernah meragukan cintaku lagi." Kini wajah suamiku berubah menjadi berseri-seri. "Andrea dan ibunya sudah aku anggap sebagai keluargaku, dan aku tidak bisa membiarkannya terpuruk sendiri."*

Dialah pria baik hati pemilikku, negara dan tugas, itu saja dalam benaknya selama ini. Aku tidak menyalahkan betapa tidak pekanya perasaannya kepadaku terutama, bahkan kepada Andrea sekalipun. Ia mungkin memiliki insting pejuang luar biasa, tapi tidak dengan perasaan wanita. Dia buta sama sekali, ia tidak memiliki pengalaman apapun, dan harusnya aku mampu menjaganya dengan baik. Dan itulah yang sedang aku lakukan saat ini, memastikan hanya aku saja yang ada dalam benak dan pikirannya, dalam tiap detak jantungnya,

bahkan dalam setiap butir darah yang mengalir dalam tubuhnya.

Dan aku sangat bahagia, akhirnya kami dapat berbicara dari hati ke hati. Aku semakin memahami dirinya, sang pangeran impian yang selalu kesepian di semua kesuksesannya. Seorang pria sejati yang mempersembahkan cinta di hatinya hanya untukku, dan selama ini aku terlalu buta. Hatiku tertutup api cemburu yang berkobar dan tiap hari membakar semuanya tanpa tersisa, dan hal itu seharusnya tidak perlu terjadi, harusnya rasa ketidakpercayaan tidak aku pupuk hingga tumbuh subur yang akhirnya membuatku menderita sendiri.

Mungkin memang sangat sulit memiliki hatinya, tapi aku telah diberi kemudahan untuk menguasainya, dan aku sendiri yang selama ini kelihatan tidak ingin mempertahankannya. Bukankah ini ironis? Aku rasa Andrea melihat celah sempit itu dan berusaha memanfaatkannya. Namun aku yakin celah sempit itu telah tertutup selamanya dengan kehangatan cinta yang aku miliki.

MeeraBooks

Aku melihat jadwal kedatangan penerbangan, sebentar lagi pesawat suamiku akan tiba, dan kali ini mereka memilih penerbangan komersil. Rasanya sangat tidak seimbang mengingat betapa luar biasanya harta yang dimilikinya, tapi itulah gaya suamiku. Mahesa Hadiwijaya yang tidak pernah ingin tampil mencolok, suamiku yang sederhana, jadi tidak mungkin pria seperti dia memiliki pemikiran untuk berselingkuh. Dia juga pria yang memegang teguh ajaran agamanya, walau aku sangat yakin sekali dia tidak akan datang sendirian.

Masa cuti Andrea juga telah habis, dan aku juga bisa membayangkan akan seperti apa ia menempel pada suamiku. Dan jujur, rasa cemburu itu masih ada dalam hatiku namun aku yakin

sebagian besar karena hormon kehamilanku. Aku yang normal tidak akan memiliki perasaan terkutuk sebesar itu, karena aku telah percaya kepada Mas Mahesa sejak pertama aku berjumpa dengannya.

"Kamu pikir akan semudah itu?" tanya Anang sinis, "Wanita itu seperti ular beracun. Di hadapan pamanku saja ia sangat manis dan lugu, tapi apa pernah dia mencoba berkomunikasi secara baik denganmu?" Dan aku hanya menggeleng, memastikan bahwa aku selalu berbuat yang terbaik untuk para sahabat suamiku, meski Andrea selalu bersikap sinis kepadaku.

"Mereka datang," bisik Anang dengan nada tidak suka.

Aku menoleh ke gerbang kedatangan, dan kini dapat melihat sumber dari ketidaksukaan Anang. Tapi sekali lagi aku menguatkan hati, hal itu takkan menggoyahkan tekadku untuk tetap percaya kepada suamiku. Andrea dengan tidak tahu malunya menggelayut manja di lengan kukuh Mas Mahesa, sebaris senyum riang menghias bibirnya seolah dunia ini miliknya. Jika dia pikir sudah menang, maka jawabannya salah. Aku pikir sekarang dialah yang sudah kalah telak.

MeetBooks

Tapi Mas Mahesa terlihat biasa saja, tidak risih sama sekali hingga membuat pikiranku bercabang-cabang lagi. Dia membuka kaca mata hitamnya yang membingkai mata tajamnya begitu melihat pujaan hatinya menyambutnya dengan senyum indah di bibir merekahku. Ia terlihat berbicara sesuatu pada Andrea hingga wanita itu melepaskan pegangannya, matanya yang indah menatap tidak suka pada keberadaan diriku dan Anang.

"Sayang, aku merindukanmu." Aku menghamburkan tubuhku yang mulai gendut ke dalam pelukan suamiku yang hangat. Anang hanya melihatku dengan tatapan mencemooh, bahkan sepertinya

ia tidak berniat menyapa Andrea yang sudah berdiri tidak jauh dari kami.

"Aku juga," balas Mas Mahesa sambil mencium pipi dan keningku. Dan tanpa malu-malu, aku serobot saja bibirnya hingga decikan tidak suka menghambur dari mulut Anang. "Sebaiknya kita segera pulang, malu dilihat orang banyak."

Aku hanya mengangguk setuju, sebelum melepaskan pelukanku. Aku menghirup dalam-dalam aroma tubuh suamiku yang rasanya sudah berabad-abad tidak kurasakan. Kubiarkan saja ia menggandeng tanganku menuju lobi bandara dimana mobil jemputan kami sudah menunggu.

"Hai, Andrea. Apa kabar?" Aku mencoba berbasa basi sebentar begitu ingat dengan sosok jangkung nan cantik yang berjalan dengan enggan di samping suamiku.

MeetBooks

"Masih ingat aku juga? Kabarku baik, bagaimana dengan kandunganmu?" balasnya yang di telingaku terdengar dimanis-maniskan.

Menurutmu aku akan marah-marah seperti orang bodoh dan mempermalukan diri sendiri di hadapan orang banyak? Hanya gara-gara foto tidak jelas yang kamu kirimkan? Sayangnya aku tidak senaif dan selemah itu.

"*Alhamdulillah*, semuanya baik. Aku turut berduka cita untuk ibumu, semoga Tuhan memberinya jalan yang lapang. Dan aku harap Tuhan juga memberimu ketabahan dan kesabaran."

Dia tampak tertegun sejenak demi mendengar perkataanku meski akhirnya ia kembali kepada muka datarnya.

"Terima kasih."

Akhirnya kami berpisah di lobi, Andrea akan ikut mobil jemputan dari asrama. Suamiku sebenarnya menawarkannya untuk mampir dulu ke rumah, tapi dia menolaknya dengan halus. Dan aku tentu saja tidak berniat untuk membujuknya, masih teringat jelas semua foto-foto tidak pentingnya yang ia kirim kepadaku yang ingin rasanya kucetak dan kutempel dijidatnya yang lebar itu. Aku hanya bersyukur dia menolak, artinya aku langsung memiliki banyak waktu untuk bersama suamiku.

Anang memilih untuk langsung pergi ke kantor, mobil jemputannya sudah menunggunya. Sebelum dia masuk ke mobil, aku masih sempat berterima kasih karena dia sudah dengan suka rela mau menemaniku. Dia memang memiliki sifat seperti Danang, selalu ingin melindungiku meski aku yakin dia tidak memiliki perasaan yang sama kepadaku seperti kembarannya dulu.

MeetBooks

"Jadi Mas masih ingat untuk pulang juga?" rajukku begitu kami sudah masuk ke dalam mobil. Nadya dan Pram tampak melirik kami dari kaca spion. Pram ini menurutku hebat, baru saja menginjakkan kakinya di Jakarta, sekarang sudah membawa mobil kami menuju rumah. Sepertinya ia juga seorang prajurit terlatih, meski aku lihat ia sangat jarang sekali berbicara.

"Kamu ini bicara apa? Tentu saja aku akan pulang padamu, meski sejauh apapun aku pergi." Ucapan Mas Mahesa sukses membuat kedua pipiku bersemu merah. Dia memang jago sekali merayuku, atau aku saja yang gampang sekali tergoda olehnya.

"Dasar gombal!" Aku menghindar ke pojokan ketika dia hendak meraihku ke pelukannya. Dan dia malah merapat kepadaku, ini sebuah kemajuan yang sangat baik. Mungkin dulu dia akan

membiarkanku dan bersikap sok jual mahal. Tapi hanya dengan komunikasi yang baik, kini ia telah aku mengerti sepenuhnya.

"Ada apa?" tanyanya ketika aku memandangnya dengan prihatin. Hanya lima hari tidak bertemu, aku melihatnya sama sekali tidak terawat. Jambang halus sudah memenuhi pipi dan rahangnya pertanda ia lupa bercukur, bahkan ada garis-garis kerutan agak besar di sekitar mata dan mulutnya. Sungguh memprihatinkan sekali suamiku ini seolah tidak pernah diperhatikan oleh istrinya.

Aku hanya bisa menangis di bahunya dan mengucapkan maaf berkali-kali. Harusnya aku tidak meninggalkannya di Puncak, dan bisa mencegahnya pergi menemui Andrea di Washington. Tapi yang aku lakukan bahkan mungkin teramat tidak pantas untuk ditiru. "Mas tampak tua sekali, dan aku berjanji akan menghapus semua kerutan di sini dan di sini."

MeetBooks

Aku mengecup sudut kedua matanya, lalu kedua sudut di bibirnya, dan terakhir aku menyapukan jempolku di atas dahinya yang juga sudah berkerut halus. "Jadi sejak kapan kamu mulai nakal begitu?"

Dan sekali lagi aku merenggut mendengar ucapannya, tapi ia hanya tertawa senang. Lalu aku merasakan tubuhku sudah dilingkupi pelukan hangat dari tubuhnya yang kekar. Satu tangannya mengelus-elus perutku dengan sayang, sementara bibirnya sibuk mengulum bibirku yang tidak bisa menolak. Bahkan sepertinya Pram dan Nadya juga berpura-pura sibuk sendiri demi menghindari memandangi kami yang tengah melepas kerinduan, sungguh tidak beretika, tapi salahkan saja gelombang cinta yang selalu menggelora tiap kami berdekatan.

♥♥♥

Aku tiba lima belas menit lebih awal dari waktu yang dijanjikan. Siang ini aku berencana bertemu dengan Andrea, tentu saja untuk menjelaskan semua hal yang terjadi pada kami. Sepertinya suamiku juga sama sekali tidak mengetahui mengenai insiden foto itu, dan aku juga tidak berniat memberitahukannya. Kelihatannya Andrea mengambil gambar itu tanpa sepengetahuan Mas Mahesa, dan ini menjelaskan banyak hal kepadaku.

Sikap Mas Mahesa sangat biasa, bahasa tubuhnya mengatakan jika ia sama sekali tidak pernah membohongiku. Bahkan ia sangat lahap ketika tadi malam aku membuatkannya menu makan malam sederhana. Kegiatan rutin suami istri di atas ranjang pun berjalan lebih mesra dari biasanya, meski dia terkesan lebih hati-hati karena usia kandunganku yang makin besar. Segalanya bagi kami seperti memulai dari awal kembali, cinta yang makin menggebu, lebih saling terbuka, dan aku mencoba untuk lebih mengerti akan kegiatannya yang memang lebih dari suami yang lain.

MeetBooks

"Aku tidak terlambat bukan?" Andrea meletakkan pantatnya yang seksi di kursi seberangku. Siang ini ia memakai kemeja longgar tanpa kancing dengan dalaman *tank top* berwarna putih yang dipadu dengan *jeans* biru yang tampak pas membalut kakinya yang jenjang. Rambutnya yang pendek dibiarkan begitu saja, dan wajahnya juga hanya terpoles *make up* sederhana.

Aku mencoba tersenyum ramah kepadanya. "Tidak, sama sekali tidak." Aku lalu memanggil pelayan untuk mencatat pesanan kami. Aku memilih sebuah restoran indah, rekomendasi Anang pastinya

dan miliknya juga tentunya. Apapun bantuan yang aku pinta, ia selalu memberikannya dengan pelayanan terbaik.

"Jadi, apa tujuanmu ingin bertemu denganku secara pribadi seperti ini?" Nada suaranya terdengar tidak suka, matanya terlihat mengamati ruangan yang aku pesan khusus untuk kami berdua. Alunan piano yang sengaja aku hadirkan, terdengar mengalun lembut dari sudut ruangan. Sementara menunggu pesanan datang, kami dapat melihat suasana taman indah di luar ruangan lengkap dengan kolam ikannya yang berair jernih. Aku membutuhkan tempat seperti ini untuk berbicara kepada Andrea, bukan klub malam atau kafé yang ramai dengan pengunjung.

"Baiklah, sepertinya kamu sangat tidak sabar menunggu setelah makan siang. Langsung saja ke permasalahan kita, ini mengenai foto-foto itu."

MeetBooks

"Kamu sudah melihatnya bukan? Jadi intinya, lepaskan suamimu secara sukarela atau aku akan merebutnya darimu!" desisnya dengan suara mengintimidasi, tapi aku berani mengundangnya kemari, artinya aku sama sekali tidak takut kepadanya.

"Dengan alasan apa?" tanyaku lagi, sepertinya ia hendak berbicara lagi ketika seorang pelayan masuk ke dalam ruangan membawakan pesanan kami.

"Apa foto-foto itu belum menjelaskan semuanya?" Wajahnya terlihat kesal.

Aku mengambil sepotong siomay dari atas piring dan memakannya dengan tenang, sementara dia terlihat sama sekali tidak tertarik dengan *spaghetti carbonara* yang dipesannya.

"Bagaimana jika aku memutuskan untuk lebih percaya

kepada suamiku daripada padamu?" tantangku dengan berani. Aku melihatnya mengumpat kasar, namun sedetik kemudian ia menyeringai licik. Memangnya apa yang dipikirkannya sekarang?

"Percayalah, kamu akan menyesali ucapanmu itu, Sandya," imbuhnya tanpa merasa bersalah sedetik pun.

"Dan kamu pikir tindakanmu itu sudah benar? Memangnya kamu sedang berurusan dengan siapa? Foto siapa yang sedang kita permasalahkan?" Aku sungguh jengkel kepadanya, walau dia cantik dan cerdas, namun tak seharusnya dia memiliki pemikiran picik seperti itu. "Dia seorang perwira tinggi dengan prestasi sangat membanggakan! Pria tanpa catatan hitam dalam karier militernya! Apa ini bukti rasa cintamu kepadanya, apa kamu ingin menghancurkan kehidupannya?"

"Jangan memperbesar permasalahan kita dengan merembet ke hal-hal yang sama sekali tidak berdasar! Suamimu peduli padaku, mungkin saja dalam hatinya memang ada aku! Buktinya dia mau bersusah payah jauh-jauh datang hanya untuk menghiburku," ucapnya dengan nada bangga, "Dan dia sama sekali tidak menolak ketika aku bersandar padanya, bahkan melakukan hal seperti yang aku inginkan."

"Ya Tuhan, Andrea! Sadarlah! Kamu ini orang militer, bagaimana jika foto-foto itu jatuh ke tangan orang tidak bertanggung jawab dan mengedarkannya? Korbannya adalah suamiku, orang yang tidak tahu apa pun mengenai foto itu, dan dia akan diadili di depan dewan kedisplinan karena ia telah dianggap melakukan hal di luar etika militer! Apa kamu sadar itu?" kataku berapi-api, tentu saja aku tidak ingin suamiku menanggung aib yang sama sekali tidak dilakukannya.

MeerBooks

"Tentu saja aku tidak sebodoh itu!" Nadanya ketus meski begitu ia sudah terlihat bimbang.

"Katakan padaku, apakah suamiku pernah memiliki kesalahan besar padamu hingga kamu tega memfitnahnya seperti itu? Apakah dia hanya berpangku tangan saja selama bersahabat denganmu? Sebegitu bencikah kamu padanya, hingga melakukan hal keji itu?" tanyaku lagi mencoba mengetuk hatinya, "Tidak sepantasnya perwira berprestasi sepertimu mencampuradukkan masalah pribadi dengan masalah pekerjaan."

Dia tentu tahu bahwa perbuatannya sama sekali tidak mencerminkan jiwa seorang ksatria, dia sudah disumpah untuk selalu melayani masyarakat dan menanamkan kejujuran di setiap tindakannya. Hanya orang bodoh yang akan melakukan hal seperti itu, dan dia tahu hokum akan menjeratnya jika keadaan itu sampai bocor. Aku melihat ekspresi wajahnya yang berubah-ubah, kadang terlihat melamun, kadang terlihat gelisah, namun di saat yang sama terlihat sedih.

MeenBooks

"Selama ini dia selalu baik kepadaku, tidak pernah sekalipun dia meninggalkanku dalam kesedihan sendiri. Dia selalu merangkulku untuk tetap tegar menghadapi hidup, dan aku sungguh tidak ingin membuatnya susah." Setelah sekian lama terdiam akhirnya ia membuka suaranya, ada air mata mengalir dari sudut mata birunya. Ternyata dia masih memiliki hati juga, dan aku patut bersyukur akan hal itu.

"Lalu mengapa karena tidak suka padaku, kamu harus menyakitinya seperti itu? Dia pasti akan sangat kecewa dengan sikapmu, padahal ia sudah mengorbankan waktunya untukmu

dan rela meninggalkan keluarganya hanya demi dirimu," kataku pedih. Sebegitu besar rasa kepedulian suamiku, dan mungkin ini yang dimaksudkan oleh Rebecca dan sang ibu negara. Suamiku terlalu baik hati dan selalu memikirkan orang lain, meski salah satu balasannya akan menyakiti dirinya seperti ini. Dan suamiku mungkin juga tahu, jika aku lebih tersakiti dengan sifatnya tapi siapa yang bisa mengubahnya? Sekeras-kerasnya batu akan rapuh juga jika terus menerus ditetesi air, tapi tidak dengan sifat seseorang karena hal itu sudah pembawaan dan aku harus pandai-pandai menjaga hatiku.

"Aku akan menghapus semua foto itu," ucapnya lirih namun terlihat mantap.

"Baiklah, terima kasih," dadaku serasa baru saja terlepas dari himpitan berat, sangat tidak etis jika karier suamiku harus ternoda hanya karena sebuah foto yang bahkan keberadaannya saja tidak pernah disadarinya. Aku tidak henti-hentinya mengucapkan syukur dalam hati,

MeetBooks

"*Well*, sepertinya aku juga harus meminta maaf padamu," ia menghapus buliran air mata di pipinya. "Aku sadar sudah keterlaluan sekali padamu, membuat fitnah keji seperti seorang wanita yang tidak laku saja. Aku akui, ini semua salahku. Mahesa sama sekali tidak pernah terlibat apapun denganku, karena aku yang selalu memaksanya untuk memberiku sebuah kenangan yang seharusnya tidak pantas aku minta."

Aku melihat kejujuran yang terpancar dari sorot matanya, aku rasa dia takkan mungkin lagi menyakiti orang yang selama ini begitu menyayanginya. "Aku memaafkanmu,"

"Terima kasih, Sandya," Andrea menjabat tanganku dengan

lembut dan tulus. "Ada lagi, dia terlihat bahagia bersamamu. Aku mengenalnya sudah lama, dan aku tidak pernah melihatnya memuja wanita seperti ia memujamu. Aku selama ini hanya iri padamu, mengapa bukan aku yang ia pilih menjadi pndampingnya, padahal selama ini akulah yang selalu berada di dekatnya."

Andrea tampak menarik napas berat. "Mungkin aku telanjur merasa nyaman di sekitarnya seperti juga orang lain. Tapi sekarang aku sadar, akan lebih baik jika aku menganggapnya sebagai sahabat saja. Aku tidak akan sanggup kehilangan dirinya yang nantinya akan membenciku, jadi aku meminta pengertianmu, Sandya. Aku janji tidak akan mengusiknya lagi, tidak lebih hanya sekadar dua orang profesional yang dihubungkan karena pekerjaan."

"Aku akan percaya padamu setelah kamu menghapus semua foto itu dari foldermu."

MeetBooks

"Terima kasih dan aku jamin kamu harus merasa lega mulai saat ini, San. Sekali lagi maafkan atas sikapku yang kekanak-kanakan selama ini, aku tidak pernah menyangka jika gadis seusiamu ternyata memiliki pemikiran yang mungkin lebih dewasa dariku sendiri," Andrea mengulurkan tangannya sekali lagi kepadaku. Aku menyambutnya dengan tulus karena pada dasarnya aku juga tidak menyukai permusuhan.

Aku pikir Andrea akan susah ditaklukkan, tapi kelihatannya ia kini menyadari arti Mas Mahesa dalam hidupnya. Akan sangat sulit mendapatkan seorang sahabat yang sangat tulus, terlebih dia rela mengorbankan segala-galanya demi dirimu. Cinta yang salah tidak harus berujung tragis, namun kesalahan itu bisa berubah menjadi sesuatu yang manis pada akhirnya.

Bab 27.
Keluarga Kecil

MeetBooks

Dua tahun kemudian....

"Sayang, Panji ke mana sih?" Sandya berteriak ketika tidak menemukan anak semata wayangnya di mana-mana. Ia hanya menemukan suaminya yang masih asyik berenang di kolam. Pria itu terlihat berhenti sejenak sebelum akhirnya menghampiri Sandya yang terlihat panik di pinggir kolam. "Aku tidak menemukannya di mana pun!."

Mahesa santai saja menjajari istrinya yang terduduk dengan wajah agak panik. "Maaf aku lupa mengatakannya padamu, tadi Ben dan Nadya membawanya pergi jalan-jalan,"

"Jalan-jalan? Tapi Panji belum mandi, dan hmmff—" Sandya

tidak bisa melanjutkan kalimatnya begitu bibir Mahesa sudah menutup bibir mungilnya. "Aaaaagh!"

Sandya akhirnya harus merelakan tubuhnya basah karena ditarik oleh Mahesa ke dalam kolam renang. "Aku pikir, semakin hari kamu itu semakin cerewet saja."

"Kenapa? Mas tidak suka?" semprot Sandya dengan wajah cemberut, ia mencoba berkelit sambil menciprat-cipratkan air kolam ke wajah suaminya.

"Siapa bilang? Aku sangat menyukainya, karena kamu terlihat makin menggemaskan!" Kedua tangannya kini sudah sibuk melepaskan jilbab besar Sandya yang basah dengan gerakan perlahan-lahan. Wanita itu hanya diam saja, ia merasa tidak perlu takut orang lain melihatnya karena jika Mahesa berani melakukan hal itu, artinya tidak ada orang lain di rumah selain mereka berdua. Terkecuali para pengawal yang memang selalu siap berjaga di luar rumah, dan mereka tidak mungkin berani mengganggu kegiatan sang majikan jika tidak ingin dipecat. Bahkan para pengurus rumah tangga pun selalu diliburkan jika mereka menginap di sana, membuat Sandya harus menyiapkan semua keperluan putranya sendiri.

MeerBooks

Setiap akhir minggu atau jika Mahesa tidak sedang berdinas, maka mereka akan menghabiskan waktu di rumah keluarga Hadiwijaya seperti sekarang. Terlebih setelah kehadiran si kecil Panji yang memang sedang lincah-lincahnya bergerak. Rumah dinas mereka seperti tidak cukup menyediakan ruang untuk tempat bermain bagi jagoan tampan itu, dan Sandya merasa rumah keluarga yang luar biasa besar itu adalah tempat yang cocok sebagai tempat kedua untuk tumbuh kembang putranya.

"Kenapa Nadya tidak mengatakan akan pergi dengan Panji? Padahal dia kan belum mandi!" Sandya ingat kembali topik pertamanya datang ke sana. Putra kecilnya selalu saja menempel seperti lintah kepada ayahnya jika di rumah, seolah tidak pernah ada satu detik pun yang terlewatkan bagi mereka untuk berdua hingga Sandya hanya dapat mendekat pada waktu-waktu tertentu saja. Dan seharusnya sekaranglah waktunya untuk bermain dengan putranya, tapi sekali lagi ia kalah dengan monopoli pasangan beda dunia itu.

"Panji sudah mandi, sudah wangi, sudah rapi, dan satu lagi tadi anak kita terlihat tampan sekali," hibur Mahesa yang mulai membelai rambut panjang nan hitam milik Sandya yang sudah tidak tertutup jilbab. "Aku yang memandikannya dan dia sendiri yang memilih pakaian yang mau dikenakannya. Aku tidak memberitahumu, karena tadi kamu terlihat begitu sibuk dengan rancangan gaun ulang tahun putrinya Daiva."

MeetBooks

"Baiklah, sepertinya aku memang bukanlah ibu yang baik. Bahkan aku terlalu sibuk dengan pekerjaanku, hingga melupakan keberadaan putraku sendiri." Sandya menunduk penuh penyesalan.

"Hush! Kamu bicara apa sih? Kamu itu ibu terbaik dan juga istri terhebat. Panji anak yang sangat pintar dan mandiri, dia tidak pernah merepotkan siapa pun, dan dia mudah nyaman dengan siapa pun. Jadi, dia bahkan lebih pengertian dari yang kamu pikirkan," hibur Mahesa lembut, kedua tangannya menangkup wajah jelita Sandya hingga memaksa wanita itu menengadahkan wajahnya dan bersitatap dengan kedua mata elang suaminya yang tengah menatapnya penuh minat.

"Maksud Mas, dia sangat pengertian dengan membiarkan

kedua orang tuanya berduaan seperti ini?" sindir Sandya yang langsung dibalas dengan kecupan hangat di bibir ranumnya. Sandya membalasnya dengan tak kalah panas, hingga mereka berpagutan begitu lama dan baru saling melepaskan begitu napas mereka seolah habis.

"Aku sangat merindukanmu, Sayang," bisik Mahesa dengan suara parau di telinga istrinya. Kedua tangannya sudah bergerilya di punggung mulus Sandya yang masih terbalut baju basahnya dan seolah telah melekat pada kulit sensitifnya. Sementara bibir Mahesa tidak henti-hentinya mengecap kenikmatan dari bibir Sandya. Sesekali lidah mereka saling membelit sebelum berpagutan dengan rakus kembali.

Sandya hanya mengerang demi membalas ucapan suaminya. Kedua tangannya dilingkarkan di belakang leher Mahesa dengan posesif. Empat bulan mereka tidak bertemu, karena Mahesa ada tugas mengawasi para taruna muda di Magelang. Dia baru pulang ke rumah tadi malam, dan langsung sibuk karena disabotase putranya yang meminta ditemani tidur ayahnya, hingga tidak ada waktu untuk mereka saling melepaskan rindu.

MeetBooks

Dan seharian ini mereka pergi berdua ke taman bermain, sementara Sandya harus menyelesaikan beberapa pesanan pelanggannya termasuk membuat gaun untuk putri Daiva dan Andy. Putri kecil mereka, Dillan, akan merayakan ulang tahunnya yang pertama dan tentu saja akan ada pesta besar-besaran di sebuah hotel ternama milik jaringan hotel keluarga Hadiwijaya.

"Bagaimana jika kita bertaruh?" Sandya akhirnya berhasil menguasai dirinya terlebih dahulu. Tapi ia juga tidak berniat sama

sekali melepaskan dirinya dari belitan tubuh kekar suaminya, tubuh liat yang masih sama seperti saat pertama kali melihatnya dulu.

"Apa?" Mahesa mulai menyusuri garis leher jenjang Sandya dengan bibirnya yang basah hingga ia harus mati-matian menggigit bibir dalamnya jika tidak ingin lenguhannya terdengar. "Katakan dan aku akan memenangkannya."

"Kita berenang bolak balik dua kali, siapa yang sampai duluan di garis *finish* maka ia berhak mengajukan permintaan apapun."

"Apapun? Baiklah, aku setuju," pria itu menyeringai setan. Tentu saja ia bertekad akan memenangkan tantangan itu karena permintaan 'apapun' itu seolah begitu menggoda di telinganya. "Dan aku ingin melihat sejauh apa perkembangan belajar berenangmu tanpaku."

"Kita lihat saja, dan Mas akan heran dengan kehebatanku itu!"

MeeBooks

Sandya sangat tahu kemampuannya, bahkan putranya saja jauh lebih lincah darinya. Akhirnya dengan muka masam ia mengikuti langkah suaminya ke pinggir kolam, karena sebenarnya ini hanyalah akal-akalannya saja demi tidak berakhir berbaring di pinggir kolam. Empat bulan bukan waktu yang sedikit, dan gairah di antara mereka seolah meledak-ledak seperti kembang api. Tapi akal sehatnya hanya ingin sedikit mengerjai Mahesa, hanya sedikit dan ia akan menerima apapun hukumannya nanti.

"Jangan menyesal jika kamu kalah, karena permintaanku pastilah akan sangat kamu sukai," bisik Mahesa sambil mengecup cuping hidung Sandya hingga menimbulkan sensasi aneh di seluruh tubuhnya yang mendamba selama empat bulan ini. Dan ini adalah salah satu upaya untuk tidak mudah tergoda oleh rayuan suaminya,

yang entah mengapa makin hari makin pintar saja dalam urusan ranjang hingga kadang membuat Sandya seperti wanita liar saja.

Dan benar, pertandingan itu akhirnya dimenangkan oleh Mahesa. Sandya masih terengah-engah di pinggir kolam hampir kewalahan mengatur napasnya. Tentu saja karena dia memang teramat jarang latihan, terlebih tadi ia tidak pemanasan, untung saja kakinya tidak kram.

"Ini curang! Mas kan sudah biasa melakukan ini, sementara aku hampir bisa dihitung dengan jari berapa kali aku latihan. Ini tidak adil, dan rasanya juga sangat tidak manusiawi!" protes Sandya yang mulai kesal dengan kekalahannya. Dia lalu mengangkat tubuhnya yang basah hingga terduduk di pinggiran dan membiarkan kedua kakinya menjuntai di dalam air.

Mahesa mengikuti jejaknya, pria itu keluar dari kolam dengan air masih menetes-netes di sekujur tubuhnya yang hanya terbalut celana renang. Ia lalu mengambil handuk bersih di sandaran kursi panjang yang kemudian menjadi tempat Sandya duduk sambil mengelap rambutnya yang basah.

MeetBooks

"Lalu siapa yang tadi menantangku, hah?" balas Mahesa sambil berkacak pinggang di depan Sandya. Ia hanya bisa menelan ludah untuk membasahi kerongkongannya yang terasa kering demi melihat pahatan paling sempurna di hadapannya. Ia merasa sangat konyol dan tidak berdaya, seluruh tubuhnya seperti melumer laksana lilin terbakar api. Sandya mengeluh dalam hati, mengapa tubuh suaminya terasa begitu pas dan indah. "Jadi terima kalah saja, dan bersiaplah menerima hukumannya."

"A—apa maksudnya?" Sandya mulai gelagapan. Ia berusaha

beringsut menjauh tapi tangan Mahesa lebih cepat mendorongnya hingga ia jatuh telentang, dan kedua tangan pria itu kini sudah mengurungnya dengan tubuh kukuhnya menempel ketat di atasnya. Tubuhnya terpaku tidak dapat bergerak dan seolah tersihir dalam tatapan kelam mata tajam pria itu. Untuk beberapa lama mereka hanya saling berpandangan tanpa kata, ketika akhirnya satu tangan Mahesa bergerak membenahi anak rambutnya yang basah dan berantakan di keningnya.

"Kamu masih secantik seperti pertama kalinya kita bertemu pada saat makan malam itu." Mahesa mengecup kening Sandya dengan lembut sebelum memagut bibirnya dengan sapuan seringan bulu.

"Aku memang selalu berharap semoga tidak akan cepat tua, karena aku memiliki satu ketakutan," desah Sandya setengah bercanda, ia mulai menelusuri dada bidang suaminya dengan jari-jari lentiknya ketika tangannya sudah dilepaskan dan membentuk pola-pola tidak beraturan di sana, yang ternyata sukses menggoda Mahesa.

MeeBooks

"Apa?" meski ia terlihat tersiksa dengan perlakuan Sandya namun sepertinya ia mencoba bertahan demi mendengar alasan istrinya berkata demikian.

Mata bulat dan bening Sandya menatap sejenak pada Mahesa yang sepertinya juga sama dengan dirinya. Pria itu juga sangat menginginkannya hingga matanya yang gelap seolah berkabut. Tanpa sadar ia menggigit bibir bawahnya dan begitu akan membuka mulutnya untuk berbicara, Mahesa kembali membungkamnya dengan sebuah ciuman yang lembut dan manis.

Bahkan mereka sudah memiliki satu anak tampan berusia dua tahun, tapi kelakuan mereka masih seperti remaja kasmaran. Sandya hanya diam saja ketika akhirnya pria itu mengangkat tubuhnya dari atasnya, lalu menggendongnya ala *bridal* menuju ke dalam rumah dengan bibir masih saling menempel. Rumah terasa sunyi senyap tanpa seorang pun kecuali mereka berdua, karena sesungguhnya Mahesa memang yang mengaturnya demikian.

"Mas, ke mana semua orang? Mengapa rumah ini rasanya sepi sekali?' Sandya melepaskan bibirnya dan memandang sekitarnya dengan nada heran, bahkan dapurnya pun terlihat bersih dan tidak ada tanda-tanda seseorang telah memasak padahal sebentar lagi waktunya makan malam. Biasanya akan ada koki khusus dari restoran mereka yang didatangkan untuk memasak makan malam, tapi sepertinya malam ini dia absen dari jadwal.

MeetBooks

"Aku sudah mengusir mereka semua untuk sementara waktu, dan berita baiknya, hanya ada kita berdua di rumah ini."

Sandya hanya bisa menarik napas panjang demi melihat kelakuan suaminya. Tapi ia juga merasa memang mereka memerlukan waktu hanya berdua, setidaknya ia juga ingin memanjakan diri setelah seharian bekerja dan mengurus anaknya yang super pintar dan tidak merepotkan. Tapi permintaan anak berumur dua tahun, kadang membuatnya kalang kabut. Panji tipe anak yang suka merajuk, meski tidak sering menangis tapi segala permintaannya harus selalu dipenuhi. Mungkin juga karena semua orang memanjakannya, semua orang merasa menjadi orang tuanya hingga segala kemauannya tidak boleh dibantah.

"Kamu belum memberiku jawaban!" Mahesa meletakkan tubuh

Sandya di atas kasur tempat tidur mereka yang besar, tidak lama kemudian ia pun menyusul membaringkan tubuhnya di samping istrinya yang langsung bergelung manja di lengan kukuhnya.

Sandya tampak berpikir sejenak setelah mendapatkan posisi yang nyaman, "Soal yang tadi? Aku sangat berharap tidak lekas tua, karena suamiku juga tidak berubah. Aku ingin lebih lama di sampingnya, biar wanita lain berpikir seribu kali bila ingin mendekatinya."

Mahesa tertawa lebar demi mendengar perkataan istrinya, ia meraih tubuh mungil itu ke dalam pelukannya, memerangkapnya dengan kehangatan meski tubuh Sandya masih terbalut baju basahnya. Ketika sadar akan hal itu, Mahesa langsung menyeret tubuh istrinya ke dalam kamar mandi. Sandya yang masih bingung hanya mengikuti langkah suaminya, bahkan hingga pria itu menyalakan air panas, "Mandi dulu, aku tidak mau acara kita malam ini terganggu karena kamu masuk angin."

MeeBooks

"Terus kenapa Mas masih di sini?" Sandya terlihat jengah begitu melihat suaminya malah memelototinya saat ia menanggalkan bajunya satu persatu. Ini bukan pertama kalinya pria itu melihatnya dalam keadaan tanpa busana, tapi rasa malu tetap masih bercokol di otaknya.

"Ya mandilah, aku kan juga belum mandi." Mahesa cuek saja sambil menyeret tubuhnya di bawah guyuran air hangat bergabung dengannya tanpa dapat dicegah oleh Sandya. Akhirnya mereka mandi bersama, saling menggosok punggung pasangannya, bermain busa, dan berakhir dengan permainan dua orang dewasa yang sudah di batas kerinduan, berlanjut di kamar tidur mereka yang empat bulan

ini hampa tanpa cinta namun malam itu dipenuhi pendar-pendar lampu cinta yang tidak pernah padam sepanjang malam hingga fajar menyongsong.

"Apa aku sudah menjadi pria yang romantis?" Mahesa dengan lembut mengecup punggung tangan Sandya. Mata wanita itu tampak berkaca-kaca, dan ia mengangguk pelan sambil berjinjit mencium pipi suaminya. Mahesa membalasnya dengan sebuah kecupan ringan, tapi sepertinya ia sama sekali belum puas. Ia lalu memperdalam kecupannya, memainkan lidahnya di rongga mulut Sandya yang manis, saling bertukar keintiman dalam ciuman hangat yang membuat mereka seolah selalu menginginkannya di mana pun dan kapan pun.

MeetBooks

"Mas ini tidak tahu malu!" Sandya menarik diri dan memperbaiki letak jilbabnya, pipinya sudah semerah udang rebus manakala menyadari jika mereka tidak hanya berdua di dalam ruangan itu.

Sekelompok orchestra kecil masih sibuk mengalunkan melodi romantis yang membuat jantungnya berdetak lebih kencang, sepertinya mereka tidak peduli dengan apa yang telah ia dan Mahesa lakukan. Mereka menempati panggung kecil dengan berbagai alat musik klasik yang mengeluarkan suara seindah nyanyian malaikat di telinga Sandya. Mereka berdua berjalan pelan dengan bergandengan tangan di atas karpet merah yang penuh dengan taburan kelopak mawar.

Mahesa menggenggam erat tangan Sandya dengan senyum yang tidak pernah absen dari wajah tampannya, menuju sebuah

meja makan dengan hiasan cahaya lilin temaram. Ada kanopi yang dipenuhi rangkaian bunga mawar merah dan pita-pita cantik berwarna lembut menghiasi meja untuk makan malam mereka. Dua orang pelayan menyambut dengan ramah, dan langsung menarikkan masing-masing kursi berlapis kain linen merah lembut untuk pasangan berbahagia itu. Sandya mengucapkan terima kasihnya ketika seorang pelayan menuangkan air putih ke gelas tinggi di depannya, dan dalam sekejap mata kembali datang dengan troli berisi aneka masakan Indonesia yang menggugah selera.

Mahesa kini sudah sibuk menyeruput sup iga sapinya dengan penuh selera. "Jadi, apa pendapatmu tentang ini?"

"Menu yang sangat Indonesia." Sandya tentu saja sudah sangat mengerti selera suaminya, pria yang sangat mencintai negerinya termasuk dengan segala jenis makanannya. Dan Sandya kini menyadari satu hal, bahwa selera Mahesa juga menurun kepada putra mereka. Panji tidak pernah mau makan humberger atau hanya sekadar sandwich untuk sarapan. Ia akan lebih memilih makan pisang goreng, atau sarapan dengan nasi goreng bumbu rendang seperti ayahnya.

MeetBooks

"Tidak kalah dengan masakan Italia kan?" Wajahnya terlihat segar dengan rona cinta jelas tergambar di matanya.

"Terima kasih untuk makan malam romantis ini, aku tidak pernah mengira jika Mas bisa melakukan hal seperti ini." Senyum mengembang di bibirnya yang merah. Ia tidak ingat kapan terakhir kali mereka pergi makan malam berdua seperti ini, karena waktu bertemu mereka yang tidak menentu. Entah mengapa juga, malam itu Sandya merasa suaminya jauh berkali-kali lebih tampan dari hari

biasanya. Dengan setelan tuksedo berwarna putih, rambut cepak yang diberi gel lalu di sisir rapi ke belakang, semuanya membuat wajah tampannya makin terlihat maskulin. Terlebih dengan penerangan redup cahaya lilin yang membuat suasana terasa makin syahdu.

"Sudah puas mengamatiku, Nyonya? Apa yang aku berikan tadi masih belum cukup?" goda Mahesa dengan kerlingan nakalnya yang membuat Sandya tersipu malu. Ia hampir tidak bisa berpikir, mengapa suaminya kini semakin genit saja. Hampir sepanjang sore tadi, mulai dari kamar mandi hingga ke atas ranjang, tidak ada yang ingin mengakhiri sesi bercinta mereka yang menggebu-gebu.

"Jadi Mas mau lagi?" goda Sandya tak mau kalah dari suaminya. Ia menggigit udang bakarnya dengan gerakan menggoda hingga membuat Mahesa tidak fokus untuk beberapa saat. Matanya tidak lepas dari bibir ranum Sandya yang belepotan oleh saus dan terlihat teramat nikmat untuk dijilat. Dan ia hanya bisa membasahi kerongkongannya yang terasa kering dengan ludahnya ketika Sandya menjilat bibirnya dengan lidahnya yang merah jambu. "Apa makanannya tidak enak?"

MeetBooks

"Tidak, aku hanya merasa kamu sangat cantik," puji Mahesa sambil menatap intens wanita jelita yang duduk di seberangnya. Sandya tampak bagai dewi di antara mawar-mawar segar dan indah yang sengaja ia pesan untuk menghiasi tempat makan malam mereka.

"Karena aku wanita yang sangat beruntung." Senyum hangatnya mengembang mengalahkan indahnya kelopak mawar. Satu tangannya meraih jemari kukuh Mahesa yang langsung menggenggamnya erat penuh cinta, "Memiliki seorang suami yang sangat tampan dan baik

hati, juga memiliki anak cerdas luar biasa, aku berharap bisa bersama dengan mereka selamanya."

"Kamu membuat jantungku ingin meloncat keluar!" Mahesa memegang dadanya dengan ekspresi kesakitan yang langsung diikuti derai tawa Sandya, "Tapi tentu saja karena aku bahagia."

"Jadi selama cuti ini, Mas mau mengajak kita ke mana?" Kini Sandya beralih pada pepes ikan patin yang menggoda selera, bahkan di mata Mahesa cara makan istrinya lebih menggoda dari makanan apapun yang tersaji di depannya. Ia tidak akan munafik, bahwa ia sangat berhasrat terhadap istrinya. Ia lelaki normal, dan selama empat bulan kebutuhan jiwanya tidak dipenuhi dengan baik. Dan kontrol dirinya sungguh sangat dapat diandalkan, tapi ia sudah berencana bahwa semalaman ini ia tidak akan melepaskan istrinya. Mengungsikan Panji semalam lagi rasanya tidaklah masalah, mengingat putranya tidak pernah rewel dengan pasangan Nadya dan Ben.

MeetBooks

"Sebenarnya aku ingin mengajak Panji ke resort kita di Raja Ampat, tapi usianya masih terlalu kecil untuk perjalanan jauh ke sana." Sandya hanya dapat mengelus dada, entah kapan sikap protektif berlebihan suaminya itu akan berakhir. Hanya ke Papua, dan mereka memiliki uang lebih dari cukup untuk menyewa pesawat pribadi yang pastinya akan aman membawa mereka sekeluarga, tapi keputusan Mahesa selalu bersifat final jika itu menyangkut putranya.

"Liburan ke Puncak sepertinya bukan pilihan buruk, apalagi dia sangat menyukai kuda. Kita ajak ke sana saja, setidaknya dia juga harus menikmati udara segar dari pegunungan," usul Sandya yang masih ingat dengan insiden liburan terakhir mereka lebih dari dua

tahun yang lalu.

"Tapi berjanjilah bahwa kamu tidak akan kabur lagi dari sana." Mahesa seolah dapat menebak pemikiran yang melintas di otak istrinya, "Aku tidak ingin bunuh diri karena kehilanganmu, kamu pikir aku tidak setengah gila memikirkan dirimu yang meninggalkanku begitu saja waktu itu?"

"Tapi Mas tidak mencariku, malah langsung pergi menemui Andrea. Dan di sana ternyata malah asyik bermesraan dengannya." Sandya membalasnya dengan muka cemberut, tentu saja memori foto-foto mesra Andrea dan suaminya masih tersimpan jelas.

"Aku takut setengah mati kamu tidak akan menerimaku lagi, dan soal peristiwa itu, kamu sudah tahu yang sebenarnya bukan? Aku tidak pernah ada niat untuk menduakanmu, apalagi meninggalkanmu. Hanya pria bodoh yang rela menukar istri sepertimu dengan wanita lain."

MeetBooks

Hati Sandya dipenuhi bunyi kembang api seperti pergantian malam tahun baru demi mendengar rayuan gombal suaminya.

Pria itu ternyata tidak begitu saja memaafkan perbuatan Andrea, begitu wanita itu akhirnya dengan berani mengakui perbuatannya. Melihat foto-foto dirinya dipeluk dalam berbagai pose di dalam kamar hotelnya ketika Andrea mendatanginya, dan semuanya diambil tanpa sepengetahuannya sungguh membuatnya murka. Ia begitu marah karena merasa sudah mengkhianati Sandya, juga karena Andrea dapat melakukan hal serendah itu. Mahesa langsung memulangkan Andrea ke Washington dengan alasan yang dibebankan kepada wanita itu. Sandya cukup lega karena pihak sana menggantinya dengan perwira laki-laki yang cukup tampan dan

sama sekali tidak pernah boleh menginjakkan kaki di rumah mereka.

Alasannya? James Coldy bukanlah pria bodoh. Beberapa kali dia bertemu dengan Sandya di acara perjamuan, mata pria itu tidak pernah pindah darinya meski ia tidak berniat menggodanya. Sandya hanya tertawa menang, karena sekarang suaminya yang cemburu.

"Sudah lama sekali, apa kabar James Coldy di sana ya?" Sandya tertawa dalam hati sambil menyeruput jahe hangat dari cangkirnya yang langsung disambar tatapan maut suaminya. "Aku kan hanya bertanya, memangnya tidak boleh? Mas saja masih berhubungan dengan Andrea!"

Mahesa terlihat mencocolkan ikan bakarnya ke dalam sambal banyak-banyak dengan gemas. Ia hanya ingin menikmati suasana makan malam romantis dengan istrinya bukannya membicarakan dua orang yang hampir menghancurkan rumah tangga mereka. Untung saja kekuatan cinta mereka dapat teruji, entah apa yang akan terjadi jika mereka tidak saling mengerti satu sama lain.

MeetBooks

Setidaknya dia sudah memaafkan Andrea atas perbuatan konyolnya, dan dia masih bersedia berhubungan dengan wanita itu lewat telepon dan media sosial. Mahesa masih tetap tidak ingin melihat muka Andrea, dan sepertinya wanita itu juga mengerti akan keputusan Mahesa. Dan untuk James Coldy, dia juga menyesali pengganti Andrea itu. Pria muda yang jelas-jelas tertarik kepada istrinya, bahkan mencari berbagai alasan agar dapat berkunjung ke rumahnya. Untung saja ia seorang prajurit berpengalaman. Tentunya bukan masalah sulit bagi Mahesa menerapkan taktik menghadapi perwira muda yang jatuh cinta tidak pada tempatnya, tapi dengan tidak menyinggung perasaannya.

"Jadi kapan kita akan berdansa?" Sandya berusaha mengalihkan pembicaraan, biar bagaimanapun mereka memang pernah melalui masa-masa sulit dalam pernikahan karena kurangnya komunikasi yang baik di antara mereka. Sandya tentu saja tidak ingin terlarut dalam masalah yang sebenarnya sudah selesai, ia bersyukur karena Mahesa menjaganya dari mata-mata tidak baik yang memandangnya hingga rasa cintanya kian bertambah saja.

Mahesa hanya tertawa demi mendengar permintaan istrinya, namun ia segera mencuci tangannya dan berjalan dengan langkah elegan ke arah Sandya. Kemudian sambil membungkukkan sedikit badannya, ia mengulurkan tangan kanannya pada istrinya yang disambut manja oleh wanita itu. Jangan berpikir makan malam dengan Mahesa adalah makan malam elegan dengan segala peralatan makan yang memusingkan penggunanya. Tidak sama sekali, pria itu lebih suka makan di setiap kesempatan dengan menggunakan tangannya, karena menurutnya itu adalah sunnah rosul dan menurutnya juga lebih nikmat.

MeetBooks

Mahesa membawa tubuh mungil istrinya ke area luas dekat dinding kaca yang memperlihatkan suasana gemerlap ibukota di malam hari. Alunan musik dari orchestra yang tadinya mengalun penuh nada ceria, kini berganti alunan lembut nan mendayu. Mahesa meletakkan dua tangannya dengan posesif melingkari pinggang ramping Sandya, sementara istrinya bersandar dengan nyaman di dada bidangnya. Mereka melangkah dan berputar-putar mengikuti irama, bergerak di antara ribuan kuntum mawar dengan harum semerbak memenuhi segala penjuru ruangan itu. Sandya merasa suaminya tengah mengajaknya menari di antara taman bunga

mawar yang begitu indah, bahkan ia tidak pernah membayangkan bahwa suaminya akan melakukan hal gila seperti itu.

"Mas, benar-benar membuatku seperti seorang putri." Sandya menghirup aroma parfum maskulin dari baju suaminya yang kini berpadu dengan keharuman bunga-bunga mawar segar yang membuat indranya begitu tergoda.

"Aku akan melakukan apapun untuk semua kebahagiaan yang sudah kamu berikan dalam hidupku. Terima kasih karena sudah mau menerimaku apa adanya," Mahesa mengucapkannya sambil mengecup kening istrinya, memeluknya dengan sejuta kehangatan penuh cinta.

Sandya hanya tersenyum dalam pelukan Mahesa, seolah ia tidak ingin kehilangan kehangatan tubuh suaminya yang selalu ia dambakan. Memang bukan perkara mudah menjadi istri seorang prajurit dengan seribu satu pekerjaannya, namun ia akan terus berusaha agar bisa menjadi istri yang selalu bisa menjadi sandaran suaminya kapan pun, dan juga berusaha menjadi ibu yang baik bagi anak-anak mereka.

MeenBooks

MeetBooks

Sandya

Ternyata suamiku memenuhi janjinya untuk mengajak kami berlibur ke Puncak lagi. Anakku tentu saja sangat gembira, terlebih ketika tahu Nadya dan Ben juga ikut dengan kami. Sepanjang perjalanan kami, tidak henti-hentinya mulut kecilnya berceloteh dan bertanya banyak hal dengan kata-katanya yang masih cedal. Bahkan kami hampir kewalahan menghadapi sikapnya yang begitu antusias, karena jika pertanyaannya tidak dijawab maka dia akan ngambek. Untungnya kami naik mobil yang sama hingga kami bisa bergiliran melayaninya yang super ingin tahu.

"Bunda, mana kudanya? Mana kuda Panji?" Pria kecilku terlihat

antusias sambil berlarian ke sana kemari di saat kami baru saja keluar dari mobil di halaman Vila.

"Sabar, Sayang. Kita baru saja sampai. Kamu harus istriahat dulu biar tidak capek." Aku harus berlari mengejar-ngejar anakku dan terpaksa menggendongnya masuk ke dalam rumah meski ia berontak ingin turun. "Sayang, nanti Ayah akan nemenin Panji liat kudanya. Tapi sebelum itu Panji harus makan dulu ya?"

"Tidak mau, Panji tidak mau makan! Panji mau lihat kuda! Bunda tidak ngerti-ngerti sih!" celoteh anakku yang langsung ditertawakan oleh semua orang, bahkan ayahnya saja kelihatan tidak mau menolong membujuknya sama sekali. "Mas, tolong Panji dibujuk deh!"

Dengan senyum dewanya, suamiku mendekatiku dan merentangkan kedua tangannya yang disambut cepat oleh Panji, "Iya, nanti kita lihat kudanya Panji di istal, tapi kalau sudah makan siang. Kudanya sekarang juga sedang makan, nanti kalau kita datang terlalu cepat, takutnya pas dinaiki nanti kudanya mogok."

"Kenapa mogok, Yah?" tanya Panji dengan suara polosnya, dan dalam hati aku hanya tersenyum melihat interaksi keduanya. Panji hanya mau jinak dan menurut pada ayahnya saja, padahal intensitas pertemuan mereka sangat jarang sekali. Kadang kedekatan mereka benar-benar membuatku iri saja, terlebih Panji sudah tidak mau disuapi makan olehku tapi ia mau-mau saja jika ayahnya yang menyuapinya.

"Karena kudanya masih lapar, makan siangnya diganggu oleh kita. Jadi kita sama-sama menghabiskan makan siang dulu ya, biar nanti kita sama-sama kuat." Dan anakku menanggapinya dengan

MeeBooks

begitu semangat.

Selesai makan siang mereka benar-benar pergi rupanya, bahkan Ben pun tidak mau kalah, sementara aku dan Nadya harus membereskan sisa makan siang dan mengatur pakaian-pakaian kami. Kamar tidak perlu dirapikan lagi karena Mang Ujo dan istrinya sudah membereskannya. Istri Mang Ujo sangat ramah, bahkan dulu ketika aku baru menjalani persalinan, beliulah yang setiap hari membuatkanku jamu tradisional hingga ASI-ku bisa lancar. Mang Ujo dan istrinya tinggal di rumah kami di Jakarta satu minggu penuh, dan ketika mereka pulang, stok jamu tradisionalku di dalam lemari pendingin, sepertinya cukup untuk setengah tahun.

Dan sekarang aku juga memiliki seorang adik perempuan seusia Panji, dia lahir tiga minggu setelah anakku. Ayahku menikah lagi dengan seorang janda yang merupakan rekan kerjanya, dan aku sama sekali tidak keberatan dengan keputusannya. Ayahku belum terlalu tua dan sudah lama sendiri, dan aku menyadari pasti hidup jauh dari anak semata wayangnya membuatnya kesepian, terlebih aku tidak bisa sering mengunjunginya. Rasanya kini semuanya terasa sangat lengkap, bahkan Nadya dan Ben pun sudah menikah sepuluh bulan yang lalu meski dengan kisah cinta yang panjang dan berliku. Ben sepertinya benar-benar takluk kepadanya, di matanya aku selalu melihat cinta yang besar untuk Nadya. Aku bahagia, bukankah itu yang patut dilakukannya?

Usaha butik kami pun sudah sangat maju, Ben juga sudah membuka delapan cabang baru di beberapa kota besar dengan sebelumnya meminta izinku. Aku sama sekali tidak keberatan, karena ia memang sangat berbakat dalam bisnis itu, sementara

MeetBooks

aku hanya mengelola butik ibuku yang dijadikan sebagai kantor pusat. Ben selalu dapat mengatur semuanya, dan sama sekali tidak mengizinkan aku untuk terlalu lelah. Menurutnya aku sudah harus lebih meluangkan banyak waktu untuk keluargaku terutama anakku.

Dan sekarang memang aku sudah tidak terlalu berambisi, bagiku keluarga kecilku adalah segala-galanya. Aku lebih sering menghabiskan waktu bersama Nadya dengan saling mengunjungi, minum teh bersama sambil menghabiskan sore, atau belanja ke Mall dan berakhir dengan mencoba menu-menu baru di kafe-kafe anyar yang mulai menjamur sambil menjaga anakku. Ternyata menghabiskan uang suami jauh lebih menyenangkan dibandingkan melamun sendiri memikirkan rasa rindu pada pasangan.

Dan jangan berpikir Anang sudah menikah, karena jawabannya tentu saja belum. Beberapa kali ia dijodohkan oleh suamiku dengan beberapa putri koleganya, namun sepertinya ia masih betah melajang. Ia masih senang bepergian ke luar negeri, menjadi bos teladan di kantornya, dan juga kakak yang sangat baik untuk anakku. Seperti yang lain, ia juga sangat menyayangi Panji, sering meminjamnya hanya untuk diajak jalan-jalan keliling kota dengan deretan koleksi mobil Lamborghininya. Semoga saja anakku kelak tidak menjadi seorang *playboy*! Tapi tetap saja aku khawatir, mengingat foto-foto yang diunggah ke media sosial selalu terlihat jika anakku dikelilingi para gadis cantik yang menatapnya gemas.

MeeraBooks

Akhirnya aku bisa kembali menikmati secangkir teh hangat di teras belakang sambil melihat anakku yang terlihat amat antusias menunggangi kuda poni warna putihnya. Wajahnya yang bulat tampak tidak henti-hentinya tertawa riang, sementara suamiku

menuntun kudanya dengan sabar. Ia terlihat meloncat-loncat sambil berceloteh tidak jelas, beberapa kali topi lebarnya menutupi mukanya.

Panji adalah duplikat suamiku, segalanya seperti kembarannya saja. Hanya bibirnya yang tipis dan mungil yang menurun dariku, dan dia juga teramat cerewet untuk ukuran anak seusianya. Anakku masih berceloteh riang sambil sesekali terdengar bertanya berbagai nama pohon buah-buahan yang memang tumbuh sangat rindang memenuhi kebun belakang. Mereka melewati jalan setapak dari paving yang memang sepertinya sengaja dibuat di antara kebun buah untuk mempermudah menikmati keindahan yang tersaji di sana. Anakku pasti kelak akan setampan ayahnya, dan tidak diragukan lagi pasti aku akan kerepotan memilih calon menantu nantinya.

Nikmat mana lagi yang ingin aku dustakan? Aku sangat bersyukur karena rumah tanggaku dapat berjalan dengan baik sampai sekarang. Perbedaan usia dan latar belakang ternyata dapat dijembatani dengan kami saling terbuka kepada pasangan kami.

MeetBooks

Meski kadang Mas Mahesa memang terlihat kaku, mungkin itu karena pengaruh pendidikan militernya yang selalu menuntutnya menjadi orang yang disiplin. Tapi dia adalah seorang ayah yang sangat luwes, dapat mengerti kondisi anaknya dan ketika aku bertanya mengapa dia bisa melakukannya dengan baik? Jawabannya sangat klise, ia banyak belajar dari internet.

Aku bahagia memiliki mereka kini, dan aku juga berterima kasih kepada Danang yang telah memberikanku sebuah keluarga luar biasa hebat. Tanpa dia, mungkin aku takkan pernah bersatu dengan pria setampan Mahesa Hadiwijaya. Pria paling menawan

yang telah menjeratku sejak pandang pertama, pria berhati sangat mulia, memiliki kebaikan laksana samudera luas dan tidak pernah mengeluh. Dia pribadi yang tangguh, memiliki cinta mendalam hanya untuk keluarganya.

Dia pria terakhirku, suami dan imamku di dunia dan akhirat.

♥♥♥

Mahesa

Aku akan melakukan apapun asalkan keluargaku bahagia. Menjadi ayah adalah sesuatu yang baru dalam hidupku, melebihi kegembiraanku ketika kembali dari tugas selama berbulan-bulan. Aku merasa memiliki tanggung jawab baru, terlebih karena di saat melahirkannya aku tidak berada di sisinya. Mereka berjuang hanya berdua, dan aku hanya bisa menyaksikan dari jauh karena tuntutan tugasku yang menyuruhku demikian.

MeetBooks

Aku menitikkan air mata ketika pertama kalinya melihat malaikat kecilku dari layar ponsel, mengadzaninya dan memberikan nama yang sudah aku siapkan sebelumnya. Aku melihat senyum bahagia di wajah pucat istriku, rasanya ingin sekali menyeka keringat yang membasahi dahinya tapi sekali lagi aku hanya bisa memendam rasa itu dalam-dalam.

Dia tidak pernah mengeluh akan segala sikapku selama ini, begitu sabar menghadapiku yang kadang tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Entah siapa yang memberinya nasihat sangat baik itu, dia selalu berinisiatif untuk menanyakan kabarku terlebih dahulu atau hanya sekadar berbicara mengenai kegiatannya sehari-hari.

Mulanya aku yang tidak terbiasa banyak bicara merasa sangat tidak nyaman, tapi lama-lama hal itu malah membuatku merasa lebih hidup. Aku sama sekali tidak keberatan mengangkat teleponnya ketika aku sedang rapat dengan perwira lain, bahkan tengah malam pun aku sempatkan mendengarkan keluh kesahnya karena anak kami ngompol atau sekadar mengatakan mimpi buruknya yang baru saja ia alami. Meski kadang aku mendengarkan sambil terkantuk-kantuk, tapi hatiku merasa tenang walau hanya dapat mendengar suaranya saja. Sepertinya duniaku memang jauh berubah, dan aku pun mulai berani membuka diriku dengan membuat akun di media sosial. Aku tidak menyangka akan animo masyarakat dengan keberadaanku, ternyata selama ini mereka sangat menghargaiku dan menghormatiku.

Bahkan akun Pram kalah popular jika dibandingkan denganku, tapi tentu saja aku tidak sembarangan memposting segala kegiatan dalam kehidupanku. Aku tidak pernah mengunggah foto anak dan istriku, tentu saja aku tidak ingin membahayakan mereka karena ulah tangan-tangan tidak bertanggung jawab. Mereka akan hanya menjadi milikku, dua orang paling berharga dalam hidupku kini.

Mungkin aku adalah salah satu prajurit ahli strategi perang paling hebat, namun aku bukanlah ahli dalam masalah hubungan antara seorang pria dan wanita. Aku sangat awam akan hal itu, dan mau tidak mau akhirnya aku mencari berbagai referensi untuk membantu kelancaran hubungan rumah tanggaku dengan Sandya.

Aku banyak mencari di internet mengenai berbagai hal, dan aku juga tipe orang yang belajar sangat cepat. Jika dulu merayu adalah pekerjaan yang akan membuatku membolos, maka sekarang hal

MeetBooks

itu sudah seperti menu masakan nusantara untukku. Ternyata tidak rugi sama sekali seorang pria memiliki keahlian *playboy*, selama melakukan itu dengan wanita sahmu. Bahkan aku tidak pernah membayangkan jika aku harus melakukannya dengan wanita lain, pasti rasanya sangat berbeda karena tidak dengan hati.

Dan aku merasa selalu muda bila bersamanya, terlebih istriku yang jelita selalu menuruti apapun segala yang aku inginkan. Rasanya rumah tangga kami benar-benar sebuah rumah tanga sebenar-benarnya. Kami saling mencintai, saling membutuhkan, dan merasa saling memiliki satu sama lain kendati jarak selalu menjadi penghalang yang nyata bagi hubungan kami. Tapi tidak ada yang instan di dunia ini, segalanya membutuhkan proses yang lama untuk saling memahami karakter pasangan kita.

Dan aku merasa begitu bangga karena segala kecantikan yang dimilikinya hanyalah untukku. Rambut panjang indahnya yang bak sutra terurai, selalu menjadi tempatku menyembunyikan wajah saat pencapaian kami. Tubuhnya yang mungil dan penuh sejuta keindahan surgawi adalah karunia bagiku, dan bibir mungilnya selalu menjadi candu bagiku. Dia adalah bidadari surga yang menjelma dalam hidupku, dan betapa beruntungnya aku memilikinya.

MeetBooks

Pernikahan yang semula hanya untuk memenuhi janjiku kepada Danang, pernikahan yang aku sangka takkan pernah menyatukan hati kami dalam ikatan suci selamanya. Nyatanya dia memang milikku, gadis jelita yang telah mencuri semua mimpiku di perjumpaan pertama. Gadis paling indah yang telah menawan hatiku hingga aku tidak sanggup lagi untuk berpaling ke manapun.

Danang telah memberiku kesempatan untuk menikmati

kebahagiaan yang dulunya hanya seperti mimpi untukku. Dia dan anak-anakku, mereka kini adalah milikku yang paling berharga. Kehadiran Panji juga memberiku kesempatan untuk lebih banyak belajar lagi, memahami psikologi anak dan memantau masa tumbuh kembangnya. Tentu saja sebagai ayah, aku tidak ingin kehilangan momen perkembangan masa emas pertumbuhannya meskipun kami jarang berkumpul.

Panji sangat penurut padaku, berbeda sekali jika dia bersama dengan Sandya. Mungkin karena aku juga seorang laki-laki, jadi kami memiliki kemiripan sifat terlebih melihatnya sebagai duplikatku ketika kecil. Aku senang anakku tidak menjauhiku karena terbatasnya waktuku bersamanya.

Meski istriku selalu cemberut karena aku selalu memonopoli anak kami, tapi aku tahu dia bahagia karena kami saling dekat. Tapi aku juga kadang kewalahan dengan sikapnya yang kelewat manja hingga akupun tidak bisa menikmati waktu berdua hanya dengan istriku. Dan dia akan menertawakanku penuh kemenangan ketika akhirnya aku harus tidur menemani Panji di kamarnya, sementara dia berlalu pergi dan menutup pintu penghubung kamar kami tanpa dosa dengan hanya memakai sehelai lingerie yang teramat menggoda. Sungguh sangat sial, bahkan tengah malam pun ketika aku berusaha diam-diam menyelinap, anakku akan terbangun dan membuatku akan terjaga sepanjang malam demi tidak bisa menghapus bayangan memabukkan dari ibu anakku.

Aku akan selamanya mencintaimu, hanya dirimu.

Meski aku bukanlah ayah yang sempurna, tapi aku akan menjadi ayah yang bertanggung jawab.

MeetBooks

Selamanya hanya kamu, istriku dan juga anak-anak kita.

MeetBooks

MeetBooks

Sandya

Aku benci mengakui ini, tapi memang dia semakin mempesona saja. Semakin berumur bukannya tambah keriput dan menggelambir, tubuhnya masih tetap saja proporsional dan selalu mampu mempesonaku di setiap suasana. Hal yang juga aku tidak sukai, dia selalu mengundang tatapan lapar dari para wanita yang melihatnya, bukan hanya para tante-tante berumur tapi juga para gadis remaja yang mungkin mengira dia pria akhir dua puluhan. Padahal....

Sudah enam tahun kami menikah, dengan dua anak super pintar dan lucu yang hadir menghiasi rumah tangga kami. Kadang riak itu masih ada, terlebih dengan kebaikan hati suamiku kepada lawan

jenis yang sama sekali tidak pernah berubah. Tapi aku mencoba selalu mengerti akan tindakannya, satu hal yang patut disyukuri adalah bahwa dia tidak lagi bertugas selama berbulan-bulan di luar sana.

"Jadi apa yang sedang kamu pikirkan lagi, Istriku sayang?" tanya suamiku sambil berkacak pinggang. Aku hanya tersenyum memandang wajah tampannya yang selalu membuatku jatuh cinta. "Apa kamu ingin istirahat sebentar?"

Aku hanya menggeleng, tentu saja aku tidak sudi menyerah begitu saja meski harus kuakui tenagaku sepertinya sudah terkuras habis. Aku memang payah, tidak seharusnya aku merengek memintanya untuk mengajariku judo, yang pada akhirnya sungguh aku sesali. Ini sudah hampir seminggu, setiap sore berlatih di belakang rumah dengan disaksikan kedua anakku yang cengengesan senang. Sepertinya mereka sangat menikmati ibunya dianiaya oleh ayahnya, meski pada kenyataannya tidaklah demikian.

MeetBooks

Ini gila, sudah satu minggu dan aku sama sekali belum pernah menyarangkan satu pukulan pun di tubuh suamiku. Bahkan Nadya yang harus mengurus tiga anak sekaligus, karena putranya sendiri sudah berumur dua tahun, selalu mengejekku dengan siulan sinisnya.

Aku sudah telanjur memohon-mohon kepada suamiku di sela jadwal kerjanya yang masih saja padat untuk dilatih judo. Bukannya apa-apa, aku tentu saja memiliki alasan kuat untuk melakukannya. Aku sudah memiliki dua orang anak, meski banyak pengawal yang selalu siap sedia tapi rasanya ada yang kurang jika aku hanya bertangan kosong. Setidaknya aku ingin berjaga-jaga, karena aku pun kini sudah sering pergi keluar kota lagi mengurusi bisnisku yang

makin ramai.

Awalnya suamiku menolak mentah-mentah permintaanku, selain harus membagi waktu kerjanya, dia juga harus membagi waktunya untuk mengurus dua anak kami. Aku meyakinkannya dengan segala cara termasuk memberinya 'apapun' asal dia mau meluangkan waktunya untuk menjadi pelatihku. Dan dia seperti kucing diberi ikan asin, langsung menyambar umpanku tanpa berpikir dua kali. Mulanya aku senang bukan main, tapi otak mesumnya yang sudah akut membuat tenagaku terkuras tiap malam. Aku harus sering bangun kesiangan, meski begitu ternyata dia sudah mengurus kedua anakku dengan sangat baik.

Sarapan? Jangan meragukan kemampuannya membuat masakan paling lezat karena kemampuannya bukan sekadar dapat membuat sepiring nasi goreng dan omelet. Mahesa Hadiwijaya adalah koki paling hebat yang pernah aku miliki, setiap pagi dia akan membuat sarapan sehat untuk keluarganya. Bubur ayam, nasi gudeg, atau nasi uduk adalah menu andalannya, semua disukai kedua anakku hingga aku merasa tiap hari mereka makin gembul saja. Selama ayah mereka sering di rumah, maka pertumbuhan anak-anakku dapat aku percayakan kepadanya sepenuhnya.

MeetBooks

Dan perjanjian 'apapun' itu, dia bersedia mengakhirinya asalkan aku mampu menendang bokong seksinya meski hanya satu kali dalam sesi latihannya. Dan aku harus mengeluh panjang pendek, karena selama satu minggu ini aku sama sekali tidak mampu menjangkau bagian tubuhnya satu inci pun kecuali jika sudah diluar sesi latihan.

"Memangnya apa yang kamu pikirkan? Anakmu saja sudah pandai memainkan gerakannya!" Dia benar-benar membuat

kupingku panas dengan berteriak sepanjang latihanku, sangat sukses membuyarkan semua konsentrasiku. Mungkin seharusnya aku tidak membolehkan mereka melihatnya, tapi aku juga tidak mungkin membiarkan anak-anakku dibawa Nadya ke rumahnya yang ujung-ujungnya harus menginap di sana.

"Diam! Dan jika kamu masih waras, bawa anak-anak bermain di taman!" teriakku sebal. Putriku yang masih berusia dua tahun terlihat terkejut dengan perkataanku yang agak keras. Sebelum dia menangis, aku segera berlari dan membopongnya untuk menenangkannya.

Aku masih melirik sekilas pada Panji yang bergerak lincah di sesi latihannya dengan Pram, anak itu memang selalu belajar sangat cepat. Dia sama sekali tidak manja, ia menerima saja ketika ayahnya aku sabotase untuk melatihku, sementara dirinya berlatih dibawah bimbingan Pram. Aku tersenyum melihat jagoanku, dia pemegang juara satu perlombaan judo tingkat junior antar TK se-Jakarta.

MeetBooks

"Jadi sudah memutuskan untuk menyerah?" Suamiku entah sejak kapan sudah duduk di sampingku sementara Ira berceloteh tidak jelas di pangkuanku. Nadya kelihatannya sudah kabur, karena anaknya terlihat agak kelaparan.

Sekali lagi aku menatapnya dengan sengit, dan lihatlah, dia hanya tersenyum genit seolah merasa di atas angin. Perjanjian konyol itu harus diakhiri, atau selamanya aku akan selalu bertekuk lutut tiap malam di ranjang kami. Tapi aku bingung memikirkan caranya.

"Tidak! Aku sama sekali belum kalah!" kataku sebal. Tangan Ira mulai nakal menarik-narik baju judoku, dan sepertinya memang anakku kelaparan. Aku dengan sengaja membuka bajuku di depan suamiku yang langsung menatapku dengan napas tertahan. Panji

sepertinya sudah pergi untuk beristirahat dengan Pram, jadi aku memiliki banyak waktu untuk memberikan ASI-ku kepada gadis kecilku yang kelaparan.

Aku pura-pura tidak mendengar ketika Mas Mahesa mendengus dengan napas tertahan begitu anakku menggelayut manja di dadaku. Aku meliriknya sekilas, melihat jakunnya turun naik tidak beraturan, sambil matanya terus tertuju pada dadaku yang sengaja tidak kututupi. Biarkan saja dia tergoda, biarkan saja dia berfantasi ria karena malam ini aku akan menikmati kebebasanku.

"Dan selama kamu belum dapat memukulku, maka perjanjian itu masih berlaku hingga waktu yang tidak bisa ditentukan." Seringai Mas Mahesa dengan tatapan berkabut. Aku hanya dapat memalingkan wajahku demi menjaga agar tidak tenggelam pada manik hitamnya yang tajam dan selalu mampu memerangkapku dalam pusaran gelombang bernama gairah. "Dan sepertinya aku tidak bisa menunggu sampai malam tiba."

MeetBooks

"Aku rasa Mas harus sedikit bersabar, karena sepertinya tamu bulananku datang deh," godaku dengan senyum penuh kemenangan.

"Kamu tidak sedang bercanda bukan?" Dia seolah tidak percaya, dan aku mengangguk sedramatis mungkin sambil menahan tawa yang hampir meledak. Aku melihatnya menjambak rambutnya frustrasi, siapa juga yang mengajarinya tambah mesum begitu?

"Ini akan lebih sulit dari bertugas di Pulau Batek!" ucapnya dengan nada putus asa, tentu saja aku sudah berpakaian lengkap lagi, karena putriku sudah tertidur dengan pulas. "Memandangmu tanpa dapat menyentuhmu, kamu pikir ini mudah bagiku? Kamu benar-benar membuatku gila! Aku akan menginap di asrama saja!"

"Ehm, pikirkan juga perasaan jagoanmu itu! Sejak kapan hubungan di atas ranjang menjadi begitu pokok dalam kehidupan kita? Biasanya juga berbulan-bulan tahan tidak saling bersentuhan, kecuali—" Sengaja kugantung perkataanku hanya ingin melihat reaksinya.

"Jangan macam-macam! Di sana aku bertugas, hanya konsentrasi pada pekerjaanku saja. Jangan pernah berpikiran aku selingkuh dari kamu, itu hal paling keji yang dapat diterima nalarku!"

Lama tidak meninjau lapangan ternyata sama sekali tidak berpengaruh terhadap instingnya, buktinya dia benar-benar mengerti maksudku. Aku kecup bibirnya sekilas demi menenangkan hatinya yang kubakar sebelum aku serahkan putriku kedalam pelukannya. Dia sangat senang menidurkan anak-anak, dan aku memiliki sedikit waktu untuk memikirkan bagaimana caranya menendang bokong liatnya itu.

MeetBooks

♥♥♥

Kami tengah berdiri di tepi sungai Times, menikmati pemandangan musim semi yang indah. Tante Becky memaksa kami untuk menghabiskan liburan di rumah megahnya yang terletak di kawasan Surrey. Aku pikir itu hanya alibi, karena sesungguhnya dia hanya ingin menguasai anak-anakku. Dia sudah menikah tiga tahun yang lalu dengan seorang bankir kenamaan, sayangnya pernikahan mereka belum juga dihiasi kehadiran celoteh bayi mereka.

Akhirnya akulah yang jadi sasaran, anak-anakku di sabotase kembali. Untungnya mereka anak yang penurut, tidak rewel meskipun harus tidur terpisah dengan kami. Yah, tante Becky mengurung

mereka untuk tidur di kamarnya yang luas, tidak peduli kamarnya berantakan karena segala macam mainan anakku bertebaran dimana-mana. Bahkan Phil Sheridan, suami tanteku, kelihatannya juga tidak keberatan sama sekali dengan kehadiran mereka. Dia juga menyukai anak-anak rupanya, bahkan ia rela libur kerja sehari hanya untuk pergi ke Disney Land menemani mereka.

Dan aku dapat berduaan dengan suamiku tanpa merasa khawatir dengan keadaan mereka. Katakan saja ini bulan madu kami yang kedua setelah dulu saat di Jepang dihancurkan oleh kehadiran tante Becky yang mengacaukan segalanya.

"Bagaimana jika satu lagi?" Napas suamiku serasa menggelitik tengkukku.

"Apanya?" Aku pura-pura tidak tahu, aku berusaha tidak terpengaruh ketika telapak tangannya mulai meraba-raba perutku yang datar. "Hapus perjanjian konyol itu, maka mungkin aku dengan sangat baik hati akan memikirkannya."

MeeBooks

"Jangan harap!" dengusnya membuatku frustrasi setengah mati. Ya salam, sudah hampir tiga bulan dan Dojo di belakang rumah menjadi saksi betapa aku sama sekali tidak mampu menyentuh bokong seksinya meski hanya satu inci. Dia benar-benar masih memberlakukan hukuman itu, perjanjian konyol yang sebenarnya tidak pernah aku sesali karena dengan begitu, aku selalu merasa hidupku penuh dengan suasana bulan madu.

"Kalau begitu Mas harus terima, sementara ini hanya dua saja," ucapku penuh penekanan. Dua saja menjadi rebutan sana sini, apalagi jika ditambah satu lagi. Pastinya mereka akan memiliki seribu satu alasan untuk semakin memonopoli anak-anakku. Dan aku tidak

mau anakku tumbuh tanpa pengawasan dariku maupun ayahnya. "Yang kemarin saja masih terasa hingga sekarang, tidak terbayang deh jika harus mengalaminya lagi dalam waktu dekat ini."

"Meski masih terasa, aku sudah ingin melakukannya lagi," bisik suamiku membuatku membelalak. Maksudnya? Dasar pria mesum, aku rasa otaknya sudah terkontaminasi virus berbahaya saat bertugas di luar negeri.

"Mas! Ini sama sekali tidak lucu!" geramku gemas dengan sifat barunya, mungkin suamiku sedang mengalami puber kedua dan aku adalah sasaran empuk baginya. "Sepertinya perutku mulai lapar, kita cari makan dulu yuk!"

"Aku memang 'lapar' dan ingin segera memakanmu! Bagaimana jika kita kembali saja ke rumah Becky? Rumah sedang tidak ada orang kan?" rayu suamiku yang membuatku panas dingin membayangkan yang iya-iya, kenapa otakku juga jadi ikut melenceng begini?

MeetBooks

Aku segera melepaskan diri dari dekapan tangan kukuhnya, berada di sana lama-lama otakku akan melumer dan bahayanya aku tidak akan sanggup menolak ajakan menggiurkannya itu. Aku berjalan dengan perasaan campur aduk, antara menginginkan dan malu, kesal dan senang, entahlah, aku hanya ingin secepatnya mengisi perutku yang sudah keroncongan.

Mas Mahesa akhirnya berjalan menjajariku, langkahnya yang lebar sama sekali tidak kesulitan mengejarku yang sudah agak jauh melangkah darinya. Aku masih cemberut ketika tangannya menarikku agar aku berjalan menempel padanya. Dia menggenggam erat jemariku seolah takut aku diculik salah satu bule tampan di sekitarku, yang mungkin salah satunya adalah keturunan bangsawan.

Kami sengaja berjalan kaki menyusuri jalanan London yang ramai, berhenti sejenak di Time Square sambil menikmati es krim, kemudian mengunjungi istana Buckingham dan berselfie ria, dan akhirnya menikmati makan siang dengan lahap di sebuah restoran Indonesia yang sangat direkomendasikan oleh Anang. Tentu saja, karena ini adalah salah satu cabang restoran masakan Sundanya yang melegenda.

"Sepertinya mereka akan pulang agak terlambat," dengusku ketika menutup telepon dari tante Becky. Bahkan anak-anakku terdengar berceloteh riang di latar belakang tadi, mereka sepertinya sangat antusias dan tidak mempedulikan seorang ibu yang teramat merindukan mereka seharian ini.

"Mereka sepertinya sangat senang, jadi tidak perlu memasang wajah cemberut seperti itu," hibur suamiku dengan masih berkonsentrasi ke jalanan. Kami memang memutuskan untuk pulang ke rumah setelah lelah berkeliling kota seperti turis yang baru pertama kali mengunjungi Bali.

MeeiBooks

"Aku rasa mereka benar-benar akan dewasa sebelum waktunya," desahku yang tidak bisa membayangkan anak-anakku tumbuh menjadi orang dewasa, bukan lagi balita lucu menggemaskan yang menjadi rebutan semua orang.

"Kita harus bersyukur karena anak-anak kita hidup berlimpah kasih sayang, semua orang mencintai dan menyayangi mereka. Masih banyak di luar sana anak yang tumbuh sendiri dengan lingkungan yang tidak mendukung."

Tapi sebagai seorang ibu, aku akan selalu menganggap anak-anakku sebagai bayi meski mereka telah tumbuh menjadi dewasa.

Benar, aku bersyukur karena mereka tumbuh dikelilingi orang yang menyayangi dan mencintai keduanya dengan tulus. Waktu 24 jam seakan tidak pernah cukup untuk bersama mereka, tapi bukankah memang begitu sifat manusia?

—Tamat—

Desember 2015

B U K U M O K U

MeetBooks

Tentang Penulis

Maya Batari adalah nama pena dari penulis kelahiran Purbalingga ini, yang merayakan kelahiran setiap tanggal 10 April. Dia terlahir di sebuah desa kecil dengan orangtua yang melimpahinya segala kasih sayang dan dukungan hingga lolos dari jebakan pernikahan dini seperti sebagian besar teman sebayanya. Penulis adalah lulusan Universitas Negeri Yogyakarta dengan mengambil jurusan PGSD, dan sekarang aktif mengajar di salah satu SD di kota kelahirannya.

MeetBooks

Penyuka warna ungu ini, sehari-harinya selain sebagai seorang pengajar, hanyalah seorang ibu bagi putri kecil bernama Tata, dan seorang istri dari seorang suami sholeh yang selalu mendukung tiap langkahnya. Ibu berpembawaan kalem akan tetapi sangat menyukai film eksyen dan petulangan ini, dulu bercita-cita ingin menjadi seorang arkeolog.

Sejak kecil, dia sudah gemar membaca, apapun dapat menjadi bahan bacaannya tidak terkecuali bungkus gorengan sekalipun. Ia mulai aktif menulis dan berani mempublikasikannya tahun 2015, di dunia orange watty.....

Penulis memang masih sangat baru dalam dunia literasi, dan dia berusaha untuk selalu belajar agar menjadi lebih baik lagi. Karya pertamanya termuat dalam antologi cerpen Golden Story bersama

Tinta Aksara Publisher. Penulis sangat berharap, semoga kedepannya dapat menelurkan karya-karya yang lebih baik dan semakin bermutu.

Untuk kontak penulis dapat bergabung di akun FB Maya Batari, bagi yang mau berkirim email dipersilakan ke mayaapril10@gmail.com, atau bagi yang ingin melihat karya penulis yang lain silahkan kunjungi blog 'Samudera Inspirasi' maya batari.blogspot.com.

MeetBooks